



How to Stop Time

CARA MENGHENTIKAN WAKTU

Sebuah Novel



**MATT
HAIG**

*Cara
Menghentikan
Waktu*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Cara Menghentikan Waktu

CARA MENGHENTIKAN WAKTU

MATT HAIG



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

HOW TO STOP TIME

by Matt Haig

Copyright © Matt Haig, 2017

Copyright arranged with

Canongate Books Ltd.

14 High Street, Edinburgh EH1 1TE, United Kingdom
through Andrew Nurnberg Associates International Limited
All rights reserved.

CARA MENGHENTIKAN WAKTU

oleh Matt Haig

620186012

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Alih Bahasa: Lanny Murthardjana

Editor: Muthia Esfand dan Rosi Simamora

Desain sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-1879-1

ISBN 978-602-06-1880-7 (*PDF*)

400 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Andrea

Aku sering memikirkan perkataan Hendrich kepadaku lebih dari satu abad lalu di apartemennya di New York.

"Aturan pertama, jangan jatuh cinta," katanya. "Masih ada aturan-aturan lain juga, tapi itulah yang paling utama. Jangan jatuh cinta. Jangan tetap mencintai. Jangan melamunkan cinta. Jika kau menaatinya, kau akan baik-baik saja."

Aku memandang menembus asap cerutnya yang bergulung-gulung, mengembara melintasi Central Park, tempat pepohonan tercerabut akibat angin topan.

"Rasanya aku takkan pernah jatuh cinta lagi," kataku.

Hendrich tersenyum mirip iblis. "Bagus. Kau tentu saja boleh mencintai makanan, musik, sampanye, dan sore hari cerah yang langka pada bulan Oktober. Kau boleh mencintai indahnya air terjun dan aroma buku tua, tapi mencintai manusia benar-benar terlarang. Kaudengar kata-kataku? Jangan mengikatkan dirimu kepada manusia, dan batasilah perasaanmu se-bisa mungkin terhadap orang-orang yang kaujumpai. Jika tidak, kau akan perlahan-lahan kehilangan akal sehat...."

BAGIAN SATU

Kehidupan di Antara Kaum Mayfly

AKU sudah tua.

Itulah hal pertama yang harus kuceritakan kepadamu. Hal yang mungkin paling tidak bisa kaupercayai. Bila melihat penampilanku, kau mungkin akan berpikir usiaku sekitar empat puluh, tapi kau sangat keliru.

Aku memang sudah *tua*—tua seperti halnya pohon, kerang *quahog*, atau lukisan era Renaissance.

Untuk sekadar bayangan: aku lahir lebih dari empat ratus tahun lalu pada tanggal 3 Maret 1581, di kamar orangtuaku, di lantai tiga rumah kecil di Prancis yang dahulu merupakan tempat tinggalku. Sepertinya cuaca hari itu cukup gerah bagi musimnya, dan ibuku meminta perawat membuka semua jendela.

"Tuhan tersenyum kepadamu," kata ibuku. Meskipun menurutku dia menambahkan kata-kata itu—kalau Tuhan memang ada—karena sejak itu senyum tadi telah berubah menjadi kerutan dahi.

Ibuku sudah meninggal dunia jauh sebelum ini. Sebaliknya, aku tidak mati-mati juga.

Begini, aku menderita kondisi tertentu.

Cukup lama juga aku menganggapnya sebagai penyakit, tapi istilah itu kurang tepat. Penyakit memberi kesan keadaan sakit dan kesehatan yang terus menurun. Jadi, lebih baik kukatakan aku memiliki kondisi. Cukup langka memang, tapi tidak unik.

Kondisi yang tidak diketahui siapa pun sampai sudah dialami sendiri.

Kondisi ini tidak ada dalam jurnal medis resmi mana pun, atau memiliki istilah resmi. Dokter ternama pertama yang memberi nama pada kondisi ini sekitar tahun 1890-an, menyebutnya "anageria" dengan lafal "g" ringan. Namun, karena alasan-alasan yang di kemudian hari akan menjadi jelas, istilah itu tidak pernah dikenal umum.

*

Kondisi ini berkembang sekitar usia remaja. Yang terjadi sesudah itu sebenarnya tidak banyak. Awalnya, si "pengidap" kondisi itu tidak menyadarinya. Lagi pula, setiap hari orang bangun dan melihat wajah sama yang sudah mereka lihat di cermin sehari sebelumnya. Hari demi hari, minggu demi minggu, bahkan bulan demi bulan, orang tidak berubah dengan cara yang tampak jelas.

Namun, sementara waktu berjalan terus, pada hari ulang tahun atau penanda tahunan lain, orang mulai menyadari kau tidak tampak bertambah tua.

Meski begitu, sebenarnya orang itu tidak berhenti menua. Mereka menua dengan cara persis sama, namun jauh lebih lambat. Kecepatan menua penderita anageria sedikit berfluktuasi, namun umumnya dengan rasio 1:15. Adakalanya dengan rasio satu tahun untuk setiap tiga belas atau empat belas tahun, tapi pada diriku rasionya mendekati lima belas.

Nah, jadi orang-orang seperti kami tidaklah abadi. Pikiran dan tubuh kami tidak dalam keadaan stagnan. Hanya, menurut ilmu pengetahuan yang senantiasa berubah, berbagai aspek dalam proses penuaan kami—degenerasi molekuler, hubungan saling-silang di antara sel-sel jaringan, serta mutasi seluler dan

molekuler (termasuk DNA nuklir yang paling penting)—terjadi dalam kerangka waktu berbeda.

Rambutku bisa saja beruban. Aku bisa saja menjadi botak. Osteoarthritis dan kehilangan pendengaran mungkin juga kualami. Mataku mungkin saja menderita presbiopia yang berkaitan dengan usia. Pada akhirnya nanti aku akan kehilangan massa otot dan mobilitas.

Ciri khas anageria adalah kecenderungan untuk memberimu sistem kekebalan yang lebih tinggi, sehingga mampu melindungi dari banyak (bukan semua) infeksi akibat virus dan bakteri. Namun, pada akhirnya keadaan ini pun mulai menurun. Aku bukannya ingin membuatmu bosan dengan sains, tapi sepertinya sel-sel tulang kami menghasilkan lebih banyak sel punca darah produktif—sel-sel yang mengarah ke sel darah putih—selama masa usia puncak kami. Namun, perlu diketahui bahwa hal ini tidak melindungi kami dari luka maupun malnutrisi, dan keadaan ini tidak bertahan selamanya. Jadi, jangan menganggapku vampir seksi yang selamanya berada di puncak maskulinitas. Meskipun harus kukatakan rasanya seolah kau bakal hidup selamanya, karena kalau dilihat dari penampilanmu, kematian Napoleon dan peristiwa manusia pertama mendarat di bulan hanya berjarak satu dekade.

Salah satu alasan orang tidak tahu tentang kami adalah karena kebanyakan orang tidak siap memercayainya.

Lazimnya, manusia takkan mau menerima hal yang tidak cocok dengan pandangan mereka tentang dunia. Jadi kau bisa saja berkata, "Usiaku 439 tahun," dengan cukup mudah, namun biasanya tanggapan mereka adalah, "Apa kau gila?" Atau, "Apa kau sudah mati?"

Alasan lain orang tidak tahu tentang kami adalah karena kami dilindungi semacam organisasi. Siapa pun yang mengeta-

hui rahasia kami dan memercayainya, cenderung mendapati rentang hidup mereka yang pendek bahkan jadi lebih pendek lagi. Jadi, bahayanya tidak saja datang dari manusia biasa.

Bahaya itu juga datang dari dalam.

Sri Lanka, tiga minggu lalu

Chandrika Seneviratne sedang terbaring di bawah bayang-bayang pohon, sekitar seratus meter di belakang kuil. Semut-semut berkeriapan di wajah keriputnya. Kedua matanya terpejam. Aku mendengar gemersik di antara dedaunan. Saat mendongak, kulihat seekor monyet menatapku dengan pandangan menyelidik.

Aku telah meminta sopir tuk-tuk mengantarku melihat-lihat monyet di kuil. Dia berkata jenis yang berbulu merah kecokelatan dengan wajah nyaris tanpa bulu ini disebut monyet *rilewa*.

"Sudah terancam punah," jelas si sopir. "Tidak banyak lagi yang tersisa. Inilah tempat tinggal mereka."

Monyet itu beranjak pergi dan menghilang di antara dedaunan.

Aku meraba tangan perempuan itu. Dingin. Kurasa sudah sekitar sehari dia terbaring di situ tak ditemukan orang. Aku terus menggenggam tangannya dan mulai menangis. Emosiku sulit diredakan. Gelombang penyesalan, lega, sedih, sekaligus takut menerpaku. Aku sedih karena Chandrika sudah tiada sehingga tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Namun, aku juga lega karena tidak perlu mengakhiri hidupnya. Aku tahu dia memang harus mati.

Rasa lega berubah menjadi perasaan lain. Mungkin karena perasaan tertekan atau sinar matahari, atau mungkin juga gara-

gara sarapan telur *hoppa* yang kumakan pagi tadi, dan sekarang aku muntah-muntah. Saat itulah segalanya jelas bagiku. *Aku tidak bisa melakukan ini lagi.*

*

Di kuil tidak tersedia telepon, jadi aku menunggu sampai kembali ke kamar hotelku di kota benteng tua Galle, terlindung di balik kelambu di tengah udara panas, sambil menatap kipas angin di langit-langit, sebelum aku menelepon Hendrich.

"Kau sudah melakukan kewajibanmu?" ujarinya.

"Ya," sahutku, tidak betul-betul jujur. Lagi pula, hasilnya toh seperti yang diharapkannya. "Perempuan itu sudah mati." Kemudian aku menanyakan hal yang selalu kutanyakan, "Kau sudah menemukan wanita itu?"

"Tidak," jawabnya seperti biasa. "Kami tidak menemukannya. Belum."

Belum. Kata itu mampu menjebakmu selama sekian dekade. Namun kali ini aku lebih percaya diri.

"Ayolah, Hendrich, kumohon. Aku menginginkan kehidupan wajar. Aku tidak ingin melakukan ini lagi."

Dia mendesah lesu. "Aku perlu bertemu denganmu. Sudah terlalu lama kita tidak berjumpa."

Los Angeles, dua minggu lalu

Hendrich kembali ke Los Angeles. Sejak sekitar tahun 1920 dia tidak tinggal di sana lagi. Dia berasumsi cukup aman baginya untuk kembali ke sana, dan bahwa tak seorang pun yang masih hidup akan mengingatnya dari masa lalu. Dia memiliki rumah besar di Brentwood yang digunakan sebagai kantor pusat Albatros Society. Brentwood memang cocok sekali untuknya. Kawasan dengan aroma *geranium* dan rumah-rumah besar yang tersembunyi di balik pagar, tembok, dan pagar tanaman tinggi. Jalanannya sepi dari pejalan kaki dan apa pun, bahkan pepohonannya juga tampak sempurna hingga nyaris steril.

Aku cukup terkejut melihat Hendrich sedang duduk di samping kolam luas, bersantai di kursi malas dengan laptop di lutut. Biasanya penampilan Hendrich mirip sekali dengan waktu-waktu sebelumnya, tapi mau tidak mau aku melihat perubahan itu. Dia terlihat *lebih muda*. Masih tetap tua dan encok, tapi ya, lebih bugar daripada satu abad lalu.

"Hai, Hendrich," sapaku, "kau terlihat menakjubkan."

Dia mengangguk seolah-olah ucapanku bukan barang baru baginya. "Botox. Sekalian bedah plastik untuk menghilangkan kerutan di kening."

Dia tidak bercanda. Dalam kehidupan ini dia pernah bekerja sebagai ahli bedah plastik. Kisah latarnya adalah, sesudah pensiun dia pindah dari Miami ke Los Angeles. Dengan begitu

dia bisa menghindari isu tidak ada mantan pasiennya di daerah itu. Di sini namanya Harry Silverman. ("Silverman. Bagus, kan? Kedengarannya seperti superhero lansia, yang bisa dibilang tidak keliru.")

Aku menempati kursi malas lain. Rosella, pelayannya, datang membawa dua gelas *smoothie* berwarna jingga. Aku mengamati tangan Hendrich yang terlihat tua. Bercak-bercak penuaan, kulit kendur, dan pembuluh darah kebiruan. Wajah memang lebih mudah menipu dibandingkan tangan.

"Semak *buckthorn* laut. Benar-benar gila. Rasanya menjijikkan. Coba saja sendiri."

Yang mengagumkan pada diri Hendrich adalah, dia tidak pernah ketinggalan zaman. Kurasa sejak dulu. Yang jelas dia selalu begitu sejak tahun 1890-an. Berabad-abad lalu, ketika masih berjualan tulip, dia mungkin sudah seperti itu. Memang aneh. Dia lebih tua daripada kami semua, tapi selalu mengikuti zaman dan iklim era yang sedang bergulir. "Masalahnya," katanya, "di California satu-satunya cara supaya kau terlihat menua adalah tampil seolah kau menjadi lebih muda. Jika kau masih bisa menggerakkan kening pada usia lebih dari empat puluh, orang bakal curiga."

Dia berkata pernah tinggal beberapa tahun di Santa Barbara, tapi merasa agak bosan. "Santa Barbara memang menyenangkan. Bagaikan surga dengan lalu lintas lumayan ramai. Bagaimanapun, di surga tidak pernah terjadi sesuatu. Aku memiliki lahan di daerah perbukitan. Menikmati minuman anggur lokal setiap malam. Tapi seperti mau gila rasanya. Aku terus-menerus mendapat serangan panik. Aku sudah hidup lebih dari tujuh abad, dan belum pernah mengalami serangan panik. Aku sudah mengalami berbagai perang dan revolusi. Tidak apa-apa. Namun begitu tiba di Santa Barbara dan terbangun di vilaku

yang nyaman, jantungku berdebar keras. Aku merasa terjebak dalam diriku sendiri. Tapi, Los Angeles lain lagi. Kota ini langsung membuatku merasa tenang. Percayalah....”

”Merasa tenang. Itu pasti menyenangkan.”

Dia mengamati beberapa saat, seolah-olah aku karya seni dengan makna tersembunyi. ”Ada apa, Tom? Kau merindukan-ku?”

”Semacam itulah.”

”Memangnya kenapa? Apakah Islandia seburuk itu?”

Aku sudah tinggal delapan tahun di Islandia sebelum ditempatkan sebentar di Sri Lanka.

”Suasana di sana sepi.”

”Tapi kusangka kau menyukai suasana sepi, sesudah tinggal di Toronto. Katamu rasa kesepian sejati adalah berada di tengah orang banyak. Lagi pula, memang seperti itulah kita, Tom. Kita adalah penyendiri.”

Aku menarik napas, seakan hendak menyelam di bawah kalimat berikut. ”Aku tidak ingin seperti itu lagi. Aku ingin berhenti.”

Tak terdengar reaksi berlebihan. Dia bahkan tidak berkedip. Aku menatap sendi tangannya yang berbonggol-bonggol dan buku-buku jarinya yang bengkok. ”Tidak ada istilah *berhenti*, Tom. Kau tahu itu. Kau seperti albatros, bukan serangga *mayfly*. Kau termasuk golongan albatros.”

Gagasan di balik nama-nama tadi sederhana saja: pada masa itu, albatros dianggap makhluk berumur sangat panjang. Nyatanya, rentang hidupnya hanya mencapai sekitar enam puluh tahun, jauh lebih pendek daripada, hiu Greenland misalnya, yang bisa mencapai umur hingga empat ratus tahun, atau kerang *quahog* yang dijuluki ”Ming” oleh para ilmuwan, karena muncul pada Dinasti Ming, lebih dari lima ratus tahun lalu.

Bagaimanapun, kami tergolong albatros, atau disingkat alba. Setiap manusia lain yang hidup di muka bumi dianggap tidak penting dan disebut golongan serangga *mayfly*. Disebut demikian karena daur kehidupan serangga yang larvanya hidup di air ini hanya berlangsung sehari atau—dalam kasus salah satu subspecies—lima menit.

Hendrich tidak pernah menyebut manusia biasa dengan istilah selain *mayfly*. Aku menganggap terminologinya—yang mendarah daging dalam diriku—semakin konyol.

Albatros. Serangga *mayfly*. Benar-benar konyol.

Walaupun usia dan kecerdasannya sangat tinggi, pada dasarnya Hendrich belum dewasa. Dia masih seperti anak kecil. Anak kecil purba.

Itulah hal suram tentang mengenal para alba lain. Kau lalu menyadari kami bukan golongan istimewa. Kami bukan superhero. Kami sekadar *tua*. Dalam kasus seperti Hendrich, tak jadi soal berapa tahun atau dekade atau bahkan berapa abad telah berlalu, sebab kau selalu hidup dalam parameter kepribadianmu. Tidak ada rentang waktu atau tempat yang mampu mengubahnya. Kau takkan pernah bisa menghindari diri sendiri.

"Sejujurnya, aku menganggap ucapanmu kurang sopan," katanya, "setelah semua yang sudah kulakukan untukmu."

"Aku menghargai semua yang telah kaulakukan untukku..." kataku ragu. Sebenarnya apa yang pernah dilakukannya untukku? Janjinya tidak pernah menjadi kenyataan.

"Sadarkah kau dunia modern ini seperti apa, Tom? Keadaannya tidak seperti dulu. Kau tidak cukup sekadar berpindah alamat dan mencatatkan namamu di daftar baptisan gereja. Tahukah kau berapa banyak yang harus *kubayar* supaya kau dan anggota lain tetap aman?"

"Hm, kalau begitu aku bisa menghemat uangmu sedikit."

"Sejak dulu sudah kukatakan dengan sangat jelas: ini jalan searah...."

"Jalan searah yang tak pernah kukehendaki."

Hendrich mengisap sedotannya dan meringis akibat rasa *smoothie*-nya. "Jalan yang merupakan kehidupan itu sendiri, betul? Dengar, Nak..."

"Aku bukan anak-anak."

"Kau sudah membuat pilihan. Kau memilih menemui Dr. Hutchinson...."

"Aku takkan pernah membuat pilihan itu seandainya tahu apa yang akan terjadi padanya."

Hendrich mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan, kemudian meletakkan gelasnyanya di meja kecil di sampingnya, karena hendak mengambil suplemen glukosamin untuk encoknya.

"Akan kuatur supaya kau mati." Dia tergelak parau untuk menyiratkan dirinya hanya bercanda. Tapi itu sebenarnya bukan lelucon. Tentu saja bukan. "Aku akan membuat kesepakatan, kompromi. Aku akan memberimu kehidupan yang kauinginkan—kehidupan seperti apa pun—tapi setiap delapan tahun, seperti biasa, kau akan menerima panggilan, dan sebelum kau memilih identitas berikutnya, aku akan memintamu melakukan sesuatu."

Tentu saja aku sudah pernah mendengar kata-kata ini. Meskipun "kehidupan apa pun yang kauinginkan" tidak pernah benar-benar berarti seperti itu. Dia akan memberiku beberapa saran, dan aku harus memilih salah satu. Jawabanku pun sudah sangat dikenalnya.

"Apakah ada kabar tentang gadis itu?" Pertanyaan ini sudah kuajukan seratus kali, namun tidak pernah terdengar begitu mengesankan dan putus asa seperti sekarang.

Hendrich menatap minumannya. "Tidak."

Kurasa dia mengucapkannya sedikit lebih cepat daripada biasa. "Hendrich?"

"Tidak. Tidak, tidak ada. Tapi dengar, dalam waktu sangat singkat kita sudah menemukan beberapa orang. Tahun lalu saja lebih dari tujuh puluh orang. Ingatkah kau kapan kita mengawalnya? Tahun yang baik adalah lima orang. Kalau kau masih ingin menemukan dia, kau benar-benar gila bila ingin berhenti sekarang."

Aku mendengar kecipak dari arah kolam renang. Aku berdiri, menghampiri tepi kolam, dan melihat seekor tikus kecil berenang dengan kalut melintasi penyaring air. Aku berlutut dan mencedok hewan itu dengan tangan. Tikus itu pun berlari melintasi halaman rumput yang terpangkas rapi.

Hendrich berhasil menahanku, dan dia tahu itu. Tidak ada jalan keluar hidup-hidup. Kalaupun ada, lebih mudah bagiku untuk tetap tinggal. Rasanya memang cukup melegakan—mirip asuransi.

"Kehidupan apa pun yang kuinginkan?"

"Kehidupan apa pun yang kauinginkan."

Karena Hendrich memang seperti itu, aku cukup yakin dia berasumsi aku akan menuntut sesuatu yang berlebihan dan mahal. Misalnya tinggal di kapal pesiar di lepas pantai Amalfi, atau di lantai puncak apartemen mewah di Dubai. Namun, aku sudah memikirkan ini, dan tahu harus bilang apa. "Aku ingin kembali ke London."

"London? Dia mungkin tidak berada di situ."

"Aku tahu. Aku hanya ingin kembali ke sana. Aku betah di sana. Aku juga ingin bekerja sebagai guru. Guru sejarah."

Hendrich tertawa. "Guru sejarah. Maksudmu seperti di SMA?"

"Di Inggris mereka menyebutnya 'sekolah menengah'. Tapi betul, guru sejarah di SMA. Kurasa itu pekerjaan bagus juga."

Hendrich tersenyum dan menatapku dengan agak bingung, seolah-olah aku memesan ayam dan bukannya lobster. "Sempurna. Ya. Baiklah, kita hanya perlu membereskan beberapa hal dan..."

Sementara Hendrich bicara, aku melihat tikus tadi menghilang di bawah pagar tanaman, menembus kegelapan menuju kebebasan.

London, masa kini

London. Pekan pertama dalam kehidupan baruku.

Kantor kepala sekolah Oakfield School.

Aku berusaha terlihat normal. Tantangannya semakin besar saja. Masa lalu berusaha menerobos.

Tidak.

Masa lalu itu memang sudah menerobos dan akan selalu menyertaiku. Di ruangan itu tercium aroma kopi instan, disinfektan, dan karpet akrilik. Namun, di situ juga terpajang poster Shakespeare.

Poster itu persis gambar dirinya yang biasa terlihat. Dengan garis rambut yang semakin mundur, kulit pucat, dan sorot mata kosong bak pengguna narkoba. Gambar yang tidak begitu mirip Shakespeare yang asli.

Aku mengalihkan perhatian kepada Daphne Bello, sang kepala sekolah. Perempuan itu mengenakan anting jingga berbentuk gelang. Terlihat beberapa helai uban di antara rambut hitamnya. Dia tersenyum kepadaku. Senyuman sayu. Senyuman yang tidak mampu diperlihatkan siapa pun sebelum dia berusia empat puluh tahun. Jenis senyuman yang menyiratkan kesedihan, tantangan, sekaligus rasa geli.

"Aku sudah bekerja cukup lama di sini."

"Benarkah?" kataku.

Di luar, raungan sirene mobil polisi melintas dan menghilang.

"Waktu," ujarnya, "memang aneh, bukan?"

Dengan hati-hati dia memegang tepi gelas kertasnya yang berisi kopi, kemudian meletakkannya di samping komputer.

"Yang paling aneh," jawabku setuju.

Aku menyukai Daphne. Aku bahkan menyukai seluruh wawancara ini. Aku senang bisa kembali ke London, kembali ke Tower Hamlets. Juga menjalani wawancara untuk pekerjaan biasa. Rasanya begitu luar biasa karena bisa sesekali merasa *biasa*.

"Aku sudah menjadi guru selama tiga dekade. Di sini aku mengajar selama dua dekade. Cukup lama. Aku begitu tua." Dia tersenyum sambil mendesah.

Sejak dulu aku merasa aneh bila orang mengatakan itu.

"Tapi Anda tidak tampak tua," adalah tanggapan yang pantas diucapkan, jadi aku pun mengatakannya.

"Benar-benar perayu ulung! Nilai bonus!" Dia tertawa melengking.

Aku membayangkan gelak tawanya seperti burung tak kasatmata, sesuatu yang eksotis dari Saint Lucia (negeri asal ayahnya), terbang menuju langit kelabu di luar jendela.

"Oh, alangkah senangnya menjadi orang muda, seperti kau," katanya terkikik.

"Empat puluh satu tahun tidak termasuk muda lagi," kataku sambil menekankan angka menggelikan itu. *Empat puluh satu. Itulah usiaku.*

"Kau tampak bugar sekali."

"Aku baru pulang berlibur. Mungkin itulah sebabnya."

"Ke tempat indah?"

"Sri Lanka. Ya, tempat itu memang indah. Aku memberi makan penyu di laut...."

"Penyu?"

"Ya."

Aku memandang ke luar jendela dan melihat seorang perempuan bersama serombongan anak sekolah berseragam, berjalan menuju lapangan bermain. Perempuan itu berhenti melangkah, menoleh kepada anak-anak itu, dan aku menatap wajahnya sementara dia mengucapkan kata-kata yang tak terdengar. Dia mengenakan kacamata, jins, serta mantel panjang yang berkibar tertiuip angin, dan dia menyelipkan rambut ke belakang telinga. Sekarang dia tertawa mendengar sesuatu yang diucapkan salah satu murid. Gelak tawa itu membuat wajahnya bersinar, dan untuk sesaat aku terpesona.

"Ah," ujar Daphne ketika melihat apa yang sedang kupandang. Ini membuatku tersipu. "Itu Camille, guru bahasa Prancis kami. Dia memang tiada duanya. Anak-anak menyayangnya. Dia selalu mengajak mereka berjalan-jalan ke luar... Pelajaran bahasa Prancis *al fresco*. Sekolah kami memang seperti itu."

"Kudengar Anda telah mengerjakan banyak hal hebat di sini," kataku, berusaha kembali ke alur percakapan kami.

"Aku berusaha. Kami semua berusaha. Bagaimanapun, adakalanya kami kurang berhasil juga. Itulah satu-satunya yang kukhawatirkan mengenai lamaran pekerjaanmu. Semua referensimu sungguh menakjubkan. Aku sudah mengecek semuanya..."

Aku merasa lega. Bukan karena dia telah mengecek semua referensiku, melainkan karena ada yang mengangkat telepon atau membalas dengan surel.

"Namun ini bukan kawasan perdesaan luas di Suffolk. Ini London. Ini Tower Hamlets."

"Anak-anak tetap saja anak-anak."

"Mereka anak-anak hebat. Tapi ini kawasan berbeda yang tidak memiliki hak istimewa yang sama. Yang kukhawatirkan adalah, kau telah menjalani kehidupan yang agak terlindung."

"Anda bisa saja memperoleh kejutan."

"Jangankan memikirkan sejarah, banyak murid di sini harus berjuang cukup keras hanya demi menjalani masa sekarang. Mereka hanya memperhatikan dunia di sekitar mereka. Kini adalah membuat mereka terlibat. Bagaimana kau akan membuat sejarah terasa hidup?"

Pertanyaan yang satu ini sangat mudah. "Sejarah bukanlah sesuatu yang perlu dihidupkan, karena memang sudah hidup. Kitalah sejarah. Sejarah bukan tentang politikus, raja, atau ratu. Sejarah adalah semua orang. Sejarah adalah segalanya. Misalnya kopi Anda. Anda bisa menjelaskan banyak tentang seluruh sejarah kapitalisme, kerajaan, dan perbudakan, hanya dengan membicarakan kopi. Jumlah darah yang tertumpah dan kesengsaraan yang telah terjadi supaya kita bisa duduk di sini dan menghirup kopi dari gelas kertas sungguh luar biasa."

"Kau membuatku lupa minum kopi."

"Oh, maaf. Tapi intinya adalah: sejarah ada di mana-mana. Yang penting adalah membuat orang menyadari hal itu. Sejarah membuatmu memahami sebuah tempat."

"Benar."

"Sejarah adalah manusia. Semua orang menyukai sejarah."

Daphne menatap ragu. Kepalanya mendongak dan alisnya terangkat. "Kau yakin tentang itu?"

Aku mengangguk lemah. "Sejarah menyadarkan mereka bahwa semua yang mereka katakan, lakukan, dan lihat hanyalah apa yang mereka katakan, lakukan, dan lihat berkat apa yang terjadi sebelumnya. Berkat Shakespeare. Berkat setiap manusia yang pernah hidup."

Aku memandang ke luar jendela. Kami berada di lantai tiga dan pemandangan cukup luas, bahkan di tengah gerimis London yang kelabu. Aku melihat bangunan tua bergaya Georgia yang sudah sering kulewati.

"Tempat itu, tempat di sebelah sana itu. Bangunan dengan banyak cerobong asap. Dulu itu rumah sakit jiwa. Yang di sana—" aku menunjuk bangunan bata yang lebih rendah, "adalah rumah jagal yang lama. Dulu orang membawa semua tulang lama untuk dijadikan bahan pembuat porselen. Kalau kita melwatinya dua ratus tahun lalu, dari satu sisi kita bakal mendengar ratapan orang-orang yang dinyatakan sakit jiwa dan lenguhan ternak dari sisi yang lain...."

Kalau, kalau, kalau.

Aku menunjuk atap batu tulis datar di sebelah timur.

"Di sana, di toko roti di Old Ford Road, Sylvia Pankhurst sering mengadakan pertemuan dengan kelompok wanita pendoa. Dulu mereka memasang papan besar yang dicat keemasan dengan tulisan 'HAK MEMILIH BAGI KAUM PEREMPUAN' yang terlihat jelas, tidak jauh dari pabrik korek api lama."

Daphne mencatat sesuatu. "Kulihat kau juga bermain musik. Gitar, piano, *dan* biola."

Dan kecapi, aku membatin. *Juga mandolin, cittern, dan seruling kecil.*

"Ya."

"Kau membuat Martin malu hati."

"Martin?"

"Guru musik kami. Payah. Dia benar-benar payah. Nyaris tidak bisa memainkan kerincing. Namun, dia menganggap dirinya seorang *rock star*. Martin yang malang."

"Hm, aku memang mencintai musik. Aku suka sekali main musik. Tapi aku kesulitan mengajar musik. Sejak dulu aku sulit membicarakan musik."

"Tidak seperti sejarah?"

"Tidak seperti sejarah."

"Selain itu, kau sepertinya mengikuti kurikulum yang berla-ku."

"Ya," dengan mudah aku berdusta. "Tentu saja."

"Padahal kau masih tergolong muda untuk bisa mengetahui segala hal."

Aku cuma mengangkat bahu dan memasang ekspresi yang menurutku sesuai.

"Umurku 56, jadi 41 masih tergolong muda. Percayalah."

Lima puluh enam termasuk muda.

Delapan puluh delapan juga muda.

Seratus tiga puluh masih tergolong muda.

"Hm, aku tergolong usia 41 yang tua."

Daphne tersenyum. Dia menekan puncak bolpoinnya, kemudian menekannya lagi. Setiap tekanan merupakan satu momen. Baik tekanan pertama, jeda di antara tekanan, maupun tekanan kedua. Semakin lama kau hidup, semakin sulit rasanya meraih setiap momen singkat ketika momen itu tiba. Sulit rasanya hidup di masa selain masa lampau atau masa depan. Untuk benar-benar berada di sini.

Menurut Emily Dickinson, "selamanya" tersusun atas sejumlah "masa kini". Namun, bagaimana caramu tinggal di masa kini yang sedang kaujalani? Singkatnya, bagaimana orang menjalani hidup?

Aku melantur.

Belakangan hal itu sering terjadi. Aku sudah mendengar tentang gejala ini. Para Alba lain juga sudah membicarakannya. Orang mencapai pertengahan hidup, dan berbagai pikiran membuatnya kewalahan. Berbagai kenangan meluap. Sakit kepala menjadi-jadi. Sakit kepala yang kurasakan hari ini memang tidak begitu parah, tapi tetap saja terasa.

Aku berusaha berkonsentrasi. Aku berusaha mempertahankan masa kini yang lain, yaitu beberapa detik yang lalu, ketika aku menikmati wawancara itu. Menikmati perasaan biasa yang relatif, atau ilusinya.

Tidak ada yang namanya biasa.

Tidak bagiku.

Aku berusaha berkonsentrasi. Aku menatap Daphne sementara dia menggeleng sambil tertawa lirih tentang sesuatu yang tidak diperlihatkannya. Kurasa tentang sesuatu yang menyedihkan, kalau dilihat dari matanya mendadak berkaca-kaca. "Nah, Tom, aku cukup terkesan denganmu termasuk surat lamaran ini."

Tom.

Tom Hazard.

Namaku—nama asliku—adalah Estienne Thomas Ambroise Christophe Hazard. Itulah titik awalnya. Sejak itu aku mempunyai banyak nama, dan menjadi banyak sosok. Namun, ketika pertama kali tiba di Inggris, aku segera kehilangan nama lengkapku dan menjadi Tom Hazard saja.

Sekarang, ketika menggunakan nama itu lagi, rasanya seperti sedang kembali. Nama itu bergema di benakku. *Tom. Tom. Tom. Tom.*

"Kau telah mencontreng semua kotak. Namun, andai kata tidak pun kau akan tetap memperoleh pekerjaan ini."

"Oh, benarkah? Mengapa?"

Perempuan itu mengangkat alis. "Karena tidak ada pelamar lain!"

Kami berdua tergelak.

Namun, gelak tawa itu hanya bertahan sebentar, seperti rentang hidup serangga *mayfly*.

Sebab setelah itu dia berkata, "Aku tinggal di Chapel Street. Aku ingin tahu apakah kau tahu sesuatu tentang hal itu?"

Tentu saja aku tahu. Pertanyaan itu membangunkanku ba-gaikan terpaan angin dingin. Sakit kepalaku makin menjadi. Aku membayangkan sebutir apel yang meledak di dalam oven.

Seharusnya aku tidak kembali ke sini. Seharusnya aku tidak pernah meminta kepada Hendrich agar hal ini terjadi. Aku memikirkan Rose, kali terakhir aku melihat dia, dan kedua mata yang terbelalak putus asa itu.

"Chapel Street. Entahlah. Tidak, tidak. Kurasa aku tidak tahu."

"Tenang saja," sahutnya sambil menyeruput kopi.

Aku menatap poster Shakespeare tadi. Dia menatapku, seperti teman lama. Di bawah gambarnya ada kutipan.

Kita tahu siapa kita, namun tidak tahu menjadi siapa kita kelak.

"Rasanya aku tahu sesuatu tentang dirimu, Tom. Kau harus memercayai perasaanmu, betul?"

"Kurasa ya," kataku, meskipun perasaan adalah satu-satunya hal yang tidak pernah kupercayai.

Dia tersenyum.

Aku tersenyum.

Aku bangkit berdiri, dan melangkah ke pintu. "Sampai jumpa bulan September nanti."

"Ha! September, September. Waktu akan cepat berlalu. Lihat saja nanti. Itu satu hal lagi tentang menjadi lebih tua. Waktu seakan terbang."

"Kalau saja begitu," bisikku.

Namun dia tidak mendengar kata-kataku, sebab setelah itu dia berkata, "Dan anak-anak."

"Maaf, apa?"

"Anak-anak sepertinya membuat hidup berlalu lebih cepat. Aku memiliki tiga anak. Usia yang sulung 22. Lulus tahun lalu. Rasanya baru kemarin dia main Lego. Hari ini dia mengambil kunci apartemen barunya. Dua puluh dua tahun berlalu sekejap mata. Kau sudah punya anak?"

Aku mencengkeram gagang pintu. Ini merupakan momen juga. Di dalamnya, beribu momen lain yang bangkit kembali dengan menyakitkan.

"Tidak," kataku, sebab jawaban ini lebih mudah daripada kebenaran. "Aku tidak punya anak."

Sesaat dia terlihat agak canggung. Kusangka dia hendak berkomentar tentang hal ini, namun dia malah berkata, "Sam-pai jumpa, Mr. Hazard." Aku melangkah menyusuri koridor beraroma disinfektan jenis yang sama. Ada dua remaja bersandar di dinding sambil menatap telepon genggam masing-masing, bagaikan imam-imam tua yang dengan tekun membaca buku doa. Aku menoleh dan melihat Daphne sedang menatap komputernya.

"Ya, sampai jumpa."

*

Begitu beranjak keluar dari kantor Daphne Bello dan gedung sekolah, aku berada di abad ke-21 sekaligus abad ke-17.

Sementara aku berjalan kaki satu setengah kilometer menuju Chapel Street—yang diapit deretan toko taruhan, trotoar, halte bus, tiang lampu jalan, dan gambar-gambar grafiti sekennanya—aku nyaris seperti tersihir. Jalanan terasa terlampau lebar. Ketika sampai di Chapel Street, aku menemui keadaan yang tentu saja sudah kukenal. Rumah-rumah yang dulu berdiri di situ sekarang sudah tidak ada, digantikan rumah-rumah yang dibangun pada akhir tahun 1800-an, tinggi, dengan batu bata merah, dan sama sederhananya seperti ketika dirancang dulu.

Di sudut jalan tempat dulunya berdiri sebuah gereja kecil yang sunyi dengan penjaganya, sekarang tegak sebuah restoran KFC. Plastik merahnya seakan berdenyut seperti luka. Aku terus melangkah sambil memejamkan mata, berusaha merasa-

kan sejauh apa letak rumah itu di jalan, kemudian berhenti sesudah sekitar dua puluh langkah. Aku membuka mata dan melihat sebuah rumah yang agak terpisah dan sama sekali tidak mirip dengan rumah yang pernah kudatangi berabad-abad yang lalu. Pintu, yang tadinya biasa saja, sekarang berwarna biru modern. Di balik jendela ada ruang duduk dilengkapi TV. Seseorang sedang bermain *video game* di sana. Ada alien mele-dak di layar.

Kepalaku nyeri, aku merasa lemah, dan terpaksa melangkah mundur. Rasanya seolah-olah masa lampau bisa menipiskan udara atau memengaruhi hukum gravitasi. Aku bersandar ri-ngan di mobil, namun masih cukup kuat untuk membunyikan alarm.

Suaranya keras bukan main, bagaikan lolong kesakitan yang meraung sepanjang jalan dari rumah nomor 1623. Aku beranjak cepat meninggalkan rumah itu, lalu jalanan, dalam hati berharap aku bisa dengan mudah beranjak dari masa lalu.

London, 1623

Seumur hidup aku hanya pernah satu kali jatuh cinta. Kurasa sedikit-banyak itu menjadikanku seorang yang romantis. Ide bahwa kau hanya memiliki satu cinta sejati, bahwa tak ada yang mampu menggantikan setelah dia pergi. Ini memang ide yang manis, tapi kenyataannya sendiri mengerikan, karena kau harus menghadapi tahun-tahun dalam kesepian *sesudahnya*. Tetap eksis ketika tujuan hidupmu telah tiada.

Selama beberapa waktu, tujuan hidupku adalah Rose.

Namun setelah dia pergi, begitu banyak kenangan manis menjadi kabur karena yang terakhir. Akhir yang sekaligus merupakan awal mengerikan. Aku melewatkan hari terakhir itu bersamanya. Karena hari itu, ketika aku melangkah menuju Chapel Street untuk menemuinya, menentukan begitu banyak hal selama berabad-abad.

Jadi...

Aku berdiri di luar pintu rumahnya.

Aku mengetuk, menunggu, dan mengetuk lagi.

Penjaga yang tadi kulewati di ujung jalan sekarang menghampiriku.

"Rumah itu sudah ditandai, Sobat."

"Ya, aku tahu."

"Jangan masuk ke sana... berbahaya."

Aku mengedangkan tangan. "Mundur. Aku juga dikutip penyakit itu. Jangan mendekat."

Ini tentu saja dusta, tapi cukup efektif. Penjaga itu menjauh dariku dengan tergesa.

"Rose," kataku dari balik pintu. "Ini aku, Tom. Aku baru berjumpa Grace. Dekat sungai. Katanya kau di sini..."

Hening beberapa saat, namun sesudah itu aku mendengar suaranya dari dalam. "Tom?"

Sudah bertahun-tahun aku tidak mendengar suara itu.

"Oh, Rose, buka pintunya. Aku perlu menemuimu."

"Tidak bisa, Tom, aku sakit."

"Aku tahu, tapi aku takkan tertular. Beberapa bulan ini aku sudah menjumpai banyak wabah penyakit dan tidak pernah jatuh sakit, masuk angin pun tidak. Ayolah, Rose, buka pintunya."

Pintu pun terbuka.

Di sanalah dia, seorang perempuan. Usia kami hampir sebayu, namun sekarang dia terlihat seperti perempuan berusia lima puluhan, sementara aku masih terlihat seperti remaja.

Kulitnya kelabu. Bercak-bercak luka mengotori wajahnya bagaikan gambar peta. Dia nyaris tidak mampu berdiri. Aku merasa bersalah karena membuat dia turun dari tempat tidur, tapi dia terlihat senang melihatku. Sementara aku menuntunnya kembali ke tempat tidur, dia bergumam tak jelas.

"Kau masih terlihat begitu muda... kau masih seperti orang muda... mirip remaja."

"Ada sedikit kerut di dahiku. Lihat."

Aku memegang tangannya. Dia tidak bisa melihat kerut itu.

"Maafkan aku," katanya. "Maaf karena aku dulu menyuruhmu pergi."

"Tindakanmu benar. Keberadaanku saja sudah berbahaya bagimu."

Kalau-kalau memang perlu, aku seharusnya juga berkata: Aku tidak begitu yakin apakah percakapan yang kutulis di sini

benar-benar kami ucapkan. Boleh jadi tidak. Namun, seperti inilah aku mengingat segala sesuatu. Kita hanya bisa setia kepada kenangan atas kenyataan, bukan kenyataan itu sendiri. Keduanya berkaitan erat, namun tidak pernah persis sama.

Meskipun aku sangat yakin, kata demi kata, Rose berujar, "Kegelapan meliputi segala sesuatu. Ini benar-benar ekstasi yang sangat mengerikan." Aku bisa merasakan kengerian yang dirasakannya. Kurasa, itulah harga yang harus kita bayar demi cinta: menyerap kepedihan yang lain seolah itu kepedihan kita sendiri.

Sebentar-sebentar Rose mengigau.

Wabah itu menggerogotinya dengan cepat. Sekarang dia kebalikanku. Kalau hidupku terbentang nyaris tak berujung, hidup Rose mendekati akhirnya dengan cepat.

Suasana rumah gelap. Semua jendela dilapisi papan. Namun, sementara dia terbaring di ranjang mengenakan gaun tidur lembap, aku bisa melihat wajahnya bercahaya bak pualam, dengan bercak-bercak merah dan kelabu bertebaran di kulitnya. lehernya bengkak karena benjolan-benjolan sebesar telur. Sungguh mengerikan, bahkan mirip penghinaan, melihat dirinya berubah seperti ini.

"Tidak apa-apa, Rose. Tidak apa-apa."

Kedua matanya terbelalak ketakutan, seakan-akan sesuatu dalam tengkoraknya mendorong perlahan dari dalam.

"Tenang, tenang, tenanglah... Semua akan baik-baik saja...."

Kata-kata ini sungguh konyol. Tidak ada yang akan baik-baik saja.

Rose mengerang lirih. Dia menggeliat kesakitan.

"Kau harus pergi." Suaranya parau.

Aku membungkuk dan mengecup dahinya.

"Hati-hati," katanya.

"Tak apa-apa." Aku tidak yakin apakah benar begitu. Kurasa

memang aman, hanya saja aku belum tahu, karena baru hidup 42 tahun di bumi (dan terlihat tidak lebih tua daripada enam belas tahun, seperti yang mula-mula disangka Rose). Tapi aku tidak peduli. Tanpa Rose, hidup tidak ada artinya lagi bagiku.

Meskipun aku tidak melihat Rose lagi sejak tahun 1603, cintaku tetap hidup, sama kuatnya, namun sekarang terasa menyakitkan. Jauh lebih sakit daripada kepedihan jasmani.

"Kita dulu bahagia kan, Tom?" Di wajahnya tersungging senyum samar. Aku teringat sedang berjalan melintasi Oat Barn sambil menenteng ember-ember air berat pada suatu Selasa pagi, dan asyik mengobrol dengannya. Aku teringat kebahagiaan pada senyum dan tubuhnya, saat dia menggeliat karena merasa nikmat, bukan karena kesakitan, dan karena berusaha tidak bersuara supaya adik perempuannya tidak terbangun. Aku teringat perjalanan panjang dari Bankside, menghindari kejaran anjing-anjing liar sehingga terpeleset di lumpur. Tidak ada hal lain yang bisa menghiburku selain bayangan bahwa dia akan berada di akhir perjalanan pulang ini, dan menjadi tujuan hidupku.

Seluruh masa, seluruh percakapan, seluruh *segalanya*, dirangkum menjadi kebenaran paling mendasar.

"Benar... aku mencintaimu, Rose. Aku sangat mencintaimu."

Aku ingin menopang lalu menyuapinya dengan pai kelinci dan beberapa ceri, serta membuatnya sehat kembali. Bisa kulihat dia merasa sangat kesakitan hingga satu-satunya yang diinginkannya adalah mati. Namun, aku tidak tahu seperti apa jadinya nanti. Entah bagaimana dunia bisa tetap utuh.

Ada hal lain yang kuinginkan. Jawaban yang sangat kuharap bisa diberikannya kepadaku.

"Sayang, di manakah Marion?" tanyaku.

Ia menatapku cukup lama. Aku bersiap menerima berita terburuk. "Dia kabur...."

"Apa?"

"Dia seperti kau."

Butuh beberapa saat untuk mencerna berita itu.

"Dia berhenti bertambah tua?"

Rose bicara perlahan di sela-sela helaan napas, batuk-batuk, dan rintihan. Kukatakan dia tidak perlu mengucapkan apa-apa, tetapi dia merasa harus mengatakannya. "Betul. Sementara waktu berlalu, orang-orang mulai menyadari dia tidak berubah. Kukatakan kepadanya kami harus pindah lagi. Hal ini sangat merisaukannya, dan Manning datang menjumpai kami...."

"Manning?"

"Malam itu dia kabur, Tom. Aku mengejarnya, tapi dia sudah lenyap. Dia tidak pernah kembali. Aku tidak tahu ke mana dia pergi, atau apakah dia baik-baik saja. Kau harus berusaha menemukannya. Kau harus berusaha mengurusnya.... Kumohon, tegarlah, Tom. Cari dia. Aku akan baik-baik saja. Aku akan bergabung dengan saudara-saudaraku...."

Belum pernah aku merasa selemah itu, namun aku siap memberinya apa pun, bahkan mitos tentang kekuatan dan kebahagiaanku di masa depan.

"Aku akan tetap kuat, Rose."

Napasnya semakin lemah. "Pasti."

"Oh, Rose."

Aku butuh terus menyebutkan namanya. Aku butuh dia terus mendengarku menyebutkan namanya. Aku perlu mempertahankan dirinya sebagai kenyataan yang hidup.

Waktu mengendalikan kita, dan dia berkata, pergilah....

Rose memintaku bernyanyi untuknya. "Lagu apa saja yang ada di hatimu."

"Hatiku sedang sedih."

"Kalau begitu nyanyikan lagu sedih."

Aku hendak mengambil kecapiku, tapi dia hanya ingin mendengar suaraku, padahal aku tak bisa membanggakan suaraku, di depan Rose sekalipun. Tapi toh aku bernyanyi juga untuknya.

*Senyumnya, laksana musim semi yang menambah sukacitaku,
Wajahnya yang memberengut, bagaikan musim dingin dukacita...*

Rose tersenyum sayu, dan kurasakan seluruh dunia runtuh. Aku ingin ikut runtuh, ingin ikut ke mana pun Rose pergi. Tanpa dirinya, entah bagaimana aku bisa menjadi diriku, diriku yang aneh dan tidak biasa. Tentu saja aku sudah mencobanya. Sudah bertahun-tahun aku eksis tanpa dirinya, namun hanya sampai di situ. Hanya eksis. Bagaikan buku tanpa kata.

"Aku akan mencari Marion."

Rose memejamkan mata, seakan telah mendengar hal terakhir yang ingin didengarnya.

Sekarang parasnya kelabu seperti langit Januari.

"Aku mencintaimu, Rose."

Aku lalu mencari mulutnya, garis di antara kedua bibirnya yang pecah-pecah, mencari respons sekecil apa pun, tapi sekarang dia diam tak bergerak. Keheningan itu begitu mengerikan. Debu yang melayang-layang merupakan satu-satunya yang bergerak.

Aku memohon dengan sangat kepada Tuhan, meminta dan memohon dan tawar-menawar, tapi Tuhan memang tidak pernah tawar-menawar. Bagiku, Tuhan keras kepala, menutup telinga, dan melupakanku. Rose telah tiada, sedangkan aku masih hidup. Sebuah lubang menganga, gelap tanpa dasar. Aku pun jatuh dan terus jatuh selama berabad-abad.

London, masa kini

Aku masih merasa lemah. Kepalaku berdenyut. Aku berjalan. Kurasa itu akan mengurangi pedihnya kenanganku akan Chapel Street. Aku melangkah menuju jalan keluarnya: Hackney. Well Lane, yang sekarang dinamai Well Street. Tempat Rose dan aku pertama kali hidup bersama, sebelum masa penuh sengsara, perpisahan, dan wabah mengambil alih. Semua pondok, kandang kuda, lumbung, kolam, dan kebun buah telah lenyap sejak lama. Aku tahu tidak aman berjalan kaki di jalanan yang sudah tidak bisa dikenali lagi, sambil mencari kenangan yang sudah terkubur, tapi aku perlu melihatnya.

Aku terus melangkah. Jalan ini pasti termasuk jalan-jalan tersibuk di Hackney. Banyak bus melintas dan orang-orang berlalu lalang. Aku melintasi toko penjual telepon, rumah gadi, dan kedai roti lapis. Tiba-tiba aku melihatnya, di seberang jalan—lokasi tempat kami pernah tinggal.

Sekarang tempat itu sudah berubah menjadi bangunan batu bata merah tanpa jendela, dengan papan reklame biru-putih di luar. SUAKA HEWAN PELIHARAAN HACKNEY. Beta-pa menyedihkan mendapati masa lalumu terhapus. Rasa sedih yang membuatmu terpaksa bersandar di dinding mesin ATM dan meminta maaf kepada laki-laki tua yang menutupi nomor PIN-nya, menjelaskan kau tidak berniat merampoknya, ditatap dengan sorot curiga olehnya.

Aku melihat seorang laki-laki meninggalkan bangunan itu dengan seekor *terrier staffordshire*. Kemudian aku menyadari apa yang bisa kulakukan. Cara aku bisa berdamai dengan masa lalu.

Aku bisa menyeberang jalan dan masuk ke sana.

*

Hampir semua anjing di tempat itu menggonggong, tapi yang satu ini hanya berbaring di keranjangnya yang kekecilan. Anjing berbulu kelabu dan bermata biru safir jernih itu terlihat aneh. Kurasa dia terlampau berkelas bagi lingkungan modern penuh warna-warni itu, bagaikan serigala yang tercerabut dari masanya. Aku merasa terhubung dengannya.

Di sampingnya tergeletak mainan untuk dikunyah-kunyah, berbentuk tulang karet kuning manula.

"Anjing jenis apa dia?" tanyaku kepada sukarelawati (nama yang tercetak di lencananya adalah "Lou") di sana. Dia menggaruk bercak eksim di lengannya.

"Dia jenis *akita*," jawabnya. "Anjing Jepang. Cukup langka. Mirip *husky*, kan?"

"Betul."

Sejauh yang kuingat, memang inilah tempatnya. Kandang ini, dengan anjing cantik berwajah sedih di dalamnya, adalah kamar tempat kami dulu tidur.

"Berapa umurnya?" tanyaku kepada Lou.

"Cukup tua. Sebelas tahun. Itulah salah satu alasan mengapa cukup sulit mencari tempat tinggal baginya."

"Mengapa dia berada di sini?"

"Dia diambil dari balkon flat tempat dia dirantai sepanjang waktu. Kondisinya mengerikan. Lihat saja." Lou menunjuk bekas luka cokelat kemerahan di paha anjing itu, yang tidak ditumbuhi bulu.

"Bekas sundutan rokok."

"Dia terlihat begitu tertekan."

"Yep."

"Siapa namanya?"

"Kami tidak tahu. Kami memanggilnya Abraham."

"Kenapa?"

"Blok menara tempat kami menemukannya disebut Menara Lincoln."

"Ah," kataku. "Abraham. Nama yang cocok untuknya."

Abraham bangkit berdiri. Anjing itu menghampiri dan menatapku dengan mata biru terangnya, seolah berusaha menyampaikan sesuatu kepadaku. Bukan niatku untuk mengadopsi anjing. Hal itu tidak termasuk rencana hari ini. Tapi toh aku berkata, "Ini dia. Aku ingin membawanya pulang."

Lou menoleh heran. "Kau tidak mau melihat-lihat yang lain dulu?"

"Tidak."

Aku melihat bercak di kulit Lou—merah dan meradang—dan aku pun teringat hari di musim dingin itu, saat aku duduk di ruang tunggu Dr. Hutchinson bersama pasien-pasien lain, menanti giliran dengan cemas.

London, 1860

Badai salju menderu. Setelah beberapa hari belakangan cuaca bulan Januari terasa cukup ramah, tiba-tiba saja suhu udara menurun drastis. Setahuku, inilah cuaca paling dingin di London sejak tahun 1814, tahun sarat dengan lelucon Napoleon, skandal finansial, dan Pekan Raya Musim Dingin terakhir, ketika pedagang menjual barang dagangan di permukaan Sungai Thames yang beku berlapis es.

Pada masa itu, berada di luar berarti nyaris tidak mampu menggerakkan otot wajah. Kau seolah bisa merasakan darahmu mulai membeku. Sepanjang perjalanan sejauh tiga kilometer menuju Blackfriars Road, aku nyaris tidak dapat melihat. Jalan yang kulalui diterangi tiang-tiang lampu jalan anggun terbuat dari besi tempa hitam, yang pada masa itu terlihat sangat modern. Blackfriars Road adalah lokasi rumah sakit tempat Dr. Hutchinson dahulu bekerja, yakni Lembaga Penanganan dan Penyembuhan Penyakit Kulit Non-infeksi London. Menurut standar Zaman Victoria, nama itu cukup mencolok.

Aku tentu saja tidak mengidap penyakit kulit. Kulitku tidak mengalami iritasi. Kulitku tidak bermasalah, selain bahwa umurnya sudah 279 tahun, namun terlihat berabad-abad lebih muda. Kalau saja jalan pikiranku juga bisa terasa seperti pikiran laki-laki usia tiga puluhan.

Alasan aku menemui Dr. Hutchinson adalah karena dalam

pekerjaannya, dia menemukan dan meneliti gejala mirip dengan yang dialami, sekalipun bertolak belakang. Gejala menyusahkan ini dikenal sebagai "*progeria*".

Istilah ini diambil dari kata-kata dalam bahasa Yunani, yaitu "*pro*" yang tidak saja berarti *sebelum*, tapi juga *dini*, dan kata "*geras*" yang berarti *usia lanjut*. Usia lanjut prematur. Pada dasarnya itulah makna sebenarnya. Seorang bayi lahir, dan saat baru belajar berjalan, muncullah gejala-gejala aneh. Gejala-gejala ini menjadi semakin mengejutkan ketika umur anak itu bertambah.

Gejala-gejalanya mencakup gejala yang berhubungan dengan proses menua: rambut rontok, kulit keriput, tulang lemah, pembuluh darah menonjol, sendi kaku, gagal ginjal, dan tidak jarang kehilangan penglihatan. Anak-anak semacam ini biasanya tidak berumur panjang.

Sejak dulu anak-anak bernasib buruk ini sudah ada. Bagaimanapun, penyakit ini tidak dikenali sampai Dr. Hutchinson pertama menyebutnya, sehubungan dengan seorang bocah laki-laki usia enam tahun yang mengalami kerontokan rambut dan atrofi kulit.

Jadi, cukup masuk akal apabila aku datang menemui dokter itu. Jika ada yang mampu menolongku, dialah orangnya. Begini, terus terang saja belakangan ini batinku bergumul. Aku telah menghabiskan hampir dua ratus tahun di London dan bagian-bagian lain Inggris, demi mencari Marion. Adakalanya aku menyangka melihat seseorang yang mirip dengannya, kemudian ternyata keliru sehingga aku tampak seperti orang tolol. Aku terutama ingat pukulan bertubi-tubi seorang tukang sepatu mabuk di rumah jagal York. Orang itu percaya aku sedang merayu istrinya karena menanyakan tanggal lahirnya. Aku bermain musik kapan pun asalkan dibayar, serta terus

berpindah tempat dan berganti identitas setiap kali ada yang curiga. Aku belum pernah berhasil mengumpulkan kekayaan. Uang penghasilanku selalu lenyap begitu saja bak angin, karena kuhabiskan untuk uang sewa dan minuman keras.

Tidak jarang aku merasa putus harapan. Pencarianku tidak hanya untuk menemukan satu orang yang menghilang, melainkan juga menemukan hal lain yang hilang dariku—makna hidup. Tujuan hidup. Terpikir olehku manusia tidak hidup lebih lama dari seratus tahun karena memang tidak dimampukan untuk itu. Maksudku secara psikologis. Kau seakan *kehabisan energi*. Tidak tersedia cukup keinginan untuk melanjutkan hidup. Kau terlampau jenuh dengan pikiranmu sendiri seiring berulangnya siklus kehidupan. Setelah beberapa waktu, tidak ada lagi senyuman dan gerakan yang belum pernah terlihat olehmu. Tidak ada perubahan tatanan dunia yang tidak menggaungkan perubahan-perubahan lain dalam tatanannya. Berita hangat tidak terasa hangat atau baru lagi. Bahkan istilah "berita" itu sendiri menjadi bahan dagelan. Semua itu tak lebih dari siklus semata. Siklus yang perlahan-lahan berputar ke bawah. Toleransimu terhadap manusia yang *berkali-kali* melakukan kesalahan yang sama mulai luntur. Rasanya seperti mendengar lagu yang sama dengan bagian refrein yang dulu pernah kau sukai, tetapi sekarang terasa begitu membosankan.

Sungguh, hal ini terjadi cukup sering sehingga kepingin rasanya bunuh diri. Adakalanya aku nyaris melakukannya. Bertahun-tahun sesudah Rose tiada, aku sering mendapati diri di toko obat, mempertimbangkan untuk membeli racun tikus. Belum lama ini aku merasakan keinginan itu lagi, sementara berdiri di jembatan dan melamunkan tentang menjadi tiada.

Kalau bukan karena janjiku kepada Rose dan ibuku, aku mungkin saja sudah benar-benar melakukannya.

Aku sungguh tidak menyukai kondisiku.

Hal ini membuatku kesepian. Maksudku, jenis kesepian yang meraung di benak bagaikan angin gurun pasir. Bukan saja karena kehilangan orang-orang yang kukenal, melainkan kehilangan diri sendiri juga. Kehilangan diriku ketika bersama mereka.

Begini, ada tiga orang yang sangat kucintai: ibuku, Rose, dan Marion. Dari mereka bertiga, dua sudah tiada, dan yang satu mungkin masih hidup. Tanpa cinta sebagai jangkar, aku hanyut terseret arus. Aku pernah mengarungi lautan dua kali, mabuk-mabukan, dan hanya didorong oleh tekad untuk menemukan Marion. Mudah-mudahan juga menemukan jati diri melalui proses itu.

Aku melangkah menembus badai salju dan mengalami pengar, akibat minum-minum. Tidak mudah membuatku pengar, tapi aku selalu memastikan untuk cukup berusaha. Karena tertutup salju, kota hanya tampak separuh. Rasanya seperti berjalan dalam salah satu lukisan Monet yang menggambarkan London di tengah kabut. Lukisan yang tak lama kemudian dibuatnya. Tidak ada siapa-siapa, selain di luar gedung Christian Mission, tempat orang-orang berpakaian lusuh dan mengenakan topi baret, mengantre untuk memperoleh makanan. Sosok mereka seakan tak bergerak, begitu diam dan muram, kaku karena kedinginan.

Aku menyadari besar kemungkinan perjalananku ini akan sia-sia saja. Bagaimanapun, apa lagi yang bisa kulakukan? Aku sangat ingin menemui Dr. Hutchinson, sebab walaupun ada orang di dunia ini yang mampu menjelaskan kondisiku, dialah orangnya.

Mengingat cuaca seburuk ini, aku ragu apakah dia membuka praktik.

Begitu aku tiba di sana, seorang perawat bernama Miss Forster meyakinkanku Dr. Hutchinson *selalu* ada.

"Bisa kukatakan seumur hidup dia tidak pernah mangkir satu kali pun," ujar Miss Forster. Aku yakin dia sudah mengatakan hal sama kepada banyak orang. Dia tampak begitu murni dan putih dengan topi perawat dan celemeknya yang sangat bersih, sehingga seolah-olah seperti bagian dari badai salju itu sendiri. "Anda beruntung hari ini," katanya. "Sepertinya setiap orang di London ingin membicarakan penyakit mereka dengan Dr. Hutchinson." Dia mengamati, berusaha mengetahui gangguan kulit apa yang sedang dialami.

Aku mengikuti Miss Forster menaiki tiga tingkat anak tangga dan diminta menunggu di ruangan penuh perabot mewah. Kursi-kursi bersandaran tinggi dengan jok beledu merah, kertas pelapis dinding linen, dan jam dinding gagah. "Dia masih memeriksa pasien," katanya setengah berbisik seperti di dalam gereja. "Anda mungkin harus menunggu cukup lama, Mr. Cribbs."

(Namaku sekarang Edward Cribbs, sebagai penghormatan kepada mantan teman minum-minumku di Plymouth.)

"Menunggu memang keahlianku," kataku.

"Bagus sekali, Sir," katanya serius, kemudian beranjak meninggalkan. Aku ingat duduk di ruang tunggu itu bersama orang-orang yang wajahnya penuh bercak dan bisul mengerikan.

"Cuaca di luar buruk sekali, ya?" kataku kepada perempuan dengan bercak keunguan di wajahnya.

(Satu hal yang tetap sama selama empat abad adalah keinginan orang Inggris untuk mengisi keheningan dengan percakapan tentang cuaca. Kapan pun aku tinggal di Inggris, itulah yang kulakukan.)

"Oh betul, Sir," jawabnya, tapi tidak melanjutkan percakapan.

Akhirnya, pintu di sampingku terbuka dan seorang pasien laki-laki keluar dari sana. Dia berpakaian mentereng layaknya pesolek, tetapi wajahnya penuh bisul kasar bak jajaran gunung miniatur.

"Selamat siang," dia menyapaku sambil tersenyum selebar mungkin. Jelas terlihat dia baru mengalami mukjizat (atau memperoleh janji akan mengalaminya).

Suasana hening khas ruang tunggu sangat terasa, dan jam dinding terus berdetak sampai giliranku tiba.

Aku memasuki ruangan dan hal pertama yang kulihat adalah Dr. Hutchinson. Jonathan Hutchinson pria berpenampilan sangat mengesankan. Bahkan pada era paling mewah di antara kaum pria terhormat yang tentu saja mengesankan, dia terlihat luar biasa. Sosoknya jangkung, cerdas, dan berjanggut panjang. Terutama janggutnya itulah yang pantas dikagumi. Entah itu janggut filsuf Yunani ataupun korban kapal karam, janggut seperti ini harus dirancang dengan cermat, karena semakin ke bawah janggut itu semakin menipis dan jarang hingga hanya tersisa seberkas tipis janggut. Mungkin juga cuaca buruk pagi itulah yang membuatku menganggap janggut itu bagai metafora bagi eksistensi manusia.

"Terima kasih Anda bersedia menerima saya," kataku, namun langsung menyesalinya. Kata-kataku itu terdengar sangat putus asa.

Dr. Hutchinson melihat jam sakunya. Sepanjang pertemuan dia melakukannya beberapa kali. Boleh jadi dia sebenarnya tidak memedulikan waktu. Ini mungkin sekadar kebiasaan belaka, yang sesungguhnya cukup lazim. Sama seperti yang dilakukan manusia zaman modern.

Dia menatapku, dan mengambil surat dari meja tulis. Surat yang kutulis kepadanya. Dia membaca ulang beberapa bagian.

"Dr. Hutchinson yang terhormat," suaranya terdengar penuh sekaligus kering, seperti anggur manis, "saya pengagum berat pekerjaan Anda, dan kebetulan membaca artikel yang Anda tulis tentang penyakit baru yang Anda temukan dan membuat tubuh menua sebelum waktunya.... Saya sendiri mengalami kondisi aneh yang mirip, bahkan bisa dibilang lebih aneh... bagi saya, Anda sepertinya satu-satunya orang di seluruh dunia yang mungkin bisa memberi saya penjelasan, dan dengan demikian menghapus misteri sepanjang hidup ini...."

Dr. Hutchinson melipat kembali surat itu dan meletakkannya di pinggir meja. Setelah itu dia mengamati dengan cermat.

"Kulit Anda memancarkan kebugaran. Kulit laki-laki sehat."

"Saya memang sehat. Secara jasmani. Bahkan lebih sehat daripada kebanyakan orang."

"Apa masalah Anda?"

"Sebelum berbicara, saya ingin memperoleh jaminan bahwa nama saya akan tetap tak dikenal. Itu pun seandainya Anda hendak menerbitkan penemuan berkaitan dengan kondisi saya, nama saya jangan sampai tercantum dalam jurnal Anda. Ini sangat penting. Bisakah saya mendapatkan jaminan itu?"

"Tentu saja. Nah, Anda telah menggugah rasa ingin tahu saya. Ceritakan masalah Anda itu."

Aku pun melakukannya. "Saya sudah tua," kataku.

"Saya tidak..."

"Saya lebih tua daripada seharusnya."

Sesaat kemudian dia sepertinya paham. Sejak itu nada bicaranya berubah dan terdengar kurang begitu yakin. Pertanyaan itu harus diajukan, meskipun bisa kulihat dia takut menanyakannya. *"Seberapa tua?"*

"Lebih tua daripada yang mungkin terjadi," jawabku.

"Kemungkinan adalah segala sesuatu yang pernah terjadi. Tujuan ilmu pengetahuan adalah menemukan sampai di mana batas kemungkinan itu berakhir. Setelah kita mencapai batas itu—dan ini pasti akan terjadi—takkan ada lagi mukjizat dan takhayul. Yang ada hanya *apa yang ada*. Dahulu orang menyangka bumi yang kita tempati ini mustahil tidak datar. Bukanlah demi sains—dan yang pasti bukan demi dunia pengobatan—kita membesar-besarkan pengharapan kita tentang alam, tapi sebaliknya." Dia menatapku cukup lama. Kemudian dia membungkuk ke depan dan berbisik, "Ikan busuk."

"Saya tidak begitu paham."

Dia kembali bersandar dan mengerutkan bibir. Dia tampak murung. "Tak seorang pun melihat hubungan antara ikan busuk dan penyakit kusta, tapi hubungan itu sebenarnya ada. Jika Anda makan terlalu banyak ikan busuk, Anda akan terkena kusta."

"Oh," kataku. "Saya tidak tahu."

(Sekarang, pada abad ke-21, aku tentu saja bisa berkata kalau makan ikan busuk, kau takkan terkena kusta, meskipun aku belum hidup cukup lama untuk tahu bahwa dua ratus tahun kemudian mungkin terbukti makan ikan busuk benar-benar menyebabkan kusta, dan bahwa Dr. Hutchinson memang benar soal yang satu ini. Jika hidup cukup lama, kau akan menyadari bahwa setiap fakta yang telah terbukti, akan disanggah kemudian hari, lalu dibuktikan kembali. Ketika aku masih kecil, kebanyakan orang di luar lingkungan sains masih percaya bumi berbentuk datar, sebab ketika berjalan berkeliling, itulah yang mereka lihat. Kemudian manusia akhirnya mulai mempertahankan gagasan bahwa bumi berbentuk bola. Namun, ketika suatu hari aku membaca *New Scientist* di WH Smith, isinya tentang sesuatu yang disebut "prinsip holografis". Hal ini

berhubungan dengan teori berantai dan mekanisme kuantum, serta bagaimana gaya tarik bumi bekerja seperti hologram. Bagaimanapun, yang membingungkan adalah, teori tersebut mengisyaratkan bahwa seluruh alam semesta tidak lebih dari informasi dua dimensi tentang kaki langit kosmologis belaka. Segala sesuatu yang kita sangka terlihat dalam bentuk tiga dimensi, sebenarnya sama seperti ilusi film 3D. Semua ini bisa saja merupakan tiruan. Jadi sebenarnya, bumi dan segala sesuatu memang datar. Namun, tetap saja ternyata tidak demikian.)

"Jadi katakan," Dr. Hutchinson mengingatkanku tentang pertanyaan yang masih menggantung di udara. Pertanyaan yang kutahu harus dijawab. "Berapa umur Anda?"

Lalu kukatakan, "Saya lahir tanggal 3 Maret 1581. Jadi usia saya sekarang 271 tahun."

Kusangka dia akan tertawa, ternyata tidak. Dia menatapku sangat lama, sementara salju beterbangan di luar jendela, seakan hendak mencerminkan pikiranku yang melayang-layang. Matanya terbelalak dan dia mencubit bibir bawahnya dengan jemarinya. Setelah itu dia berkata, "Nah. Begitu. Masalahnya sudah bisa ditentukan dengan cukup jelas. Sekarang saya bisa memulainya diagnosis saya."

Aku tersenyum. Ini baru berita bagus. Diagnosislah yang sangat kubutuhkan.

"Bagaimanapun, untuk mendapatkan bantuan yang tepat, Anda perlu ke Bethlem."

Aku teringat pernah melintasi tempat itu, dan mendengar jeritan-jeritan dari dalamnya. "Rumah Sakit Bethlem? Seperti... yang di Bedlam?"

"Tepat sekali."

"Tapi itu kan tempat perawatan orang gila."

"Itu memang rumah sakit jiwa yang akan memberikan per-

tolongan yang Anda butuhkan. Nah, hari ini masih banyak pasien menunggu saya.”

Dia mengangguk ke arah pintu.

”Tapi...”

”Saya mohon, saya sarankan Anda datang ke Bethlem. Mereka akan menolong Anda dengan semua... khayalan Anda itu.”

Ahli filsafat paling ternama pada masa ini adalah Arthur Schopenhauer, yang masih (saja) hidup. Aku sudah membaca banyak karya tulisnya, tindakan yang mungkin tidak bijaksana. Membaca karya Schopenhauer ketika hati sedang murung sama saja dengan menanggalkan pakaian saat merasa kedinginan. Bagaimanapun, aku teringat salah satu kalimatnya.

Setiap orang menganggap batas pandangannya sendiri sebagai batas pandangan dunia.

Tadinya kusangka dengan menemui Dr. Hutchinson, aku mendatangi orang dengan pandangan sains paling luas, orang yang paling mungkin bisa memahami kondisiku. Lenyapnya keyakinan ini terasa sangat menyedihkan, bagaikan matinya pengharapan itu sendiri. Aku telah melampaui segala jenis bidang pandang. Aku semacam orang tak kasatmata.

Akibatnya, aku jadi agak kalap. Aku mengeluarkan sekeping uang logam dari sakuku.

”Coba lihat ini. Pandanglah uang *penny* ini. Dari zaman Elizabeth. Lihat. Lihat. Putri saya memberikannya ketika saya terpaksa pergi.”

”Itu memang koin antik. Saya punya teman yang memiliki koin perak dari zaman Raja Henry Kedelapan. Saya rasa koin itu disebut satu *halfgoat*. Biar saya yakinkan Anda, teman saya itu tidak lahir pada zaman Tudor. Selain itu, koin *halfgoat* lebih langka daripada koin *penny*.”

”Saya tidak berkhayal. Sumpah. Saya sudah hidup lama se-

kali. Saya sudah ada ketika Inggris menemukan Tahiti. Saya kenal Kapten Cook. Saya pernah bekerja bagi Lord Chamberlain's Men.... Saya mohon, Sir, beritahu saya. Pernahkah seseorang kemari menemui Anda? Seorang gadis... seorang wanita... yang membicarakan kondisi yang sama seperti saya? Namanya Marion, tapi dia mungkin saja menggunakan nama lain. Dia mungkin menyamar dengan identitas lain. Untuk bisa bertahan hidup, kami sering perlu..."

Sekarang Dr. Hutchinson tampak khawatir. "Saya mohon, pergilah. Bisa saya lihat Anda mulai gusar."

"Tentu saja saya gusar. Anda satu-satunya orang yang bisa membantu saya. Saya perlu memahami diri sendiri. Saya perlu mengerti mengapa saya seperti ini."

Aku meraih tangan Dr. Hutchinson, dan dia langsung menariknya kembali, seakan-akan kegilaanku bisa menular.

"Kantor polisi tak jauh dari sini. Jika Anda tidak segera keluar, saya akan menghubungi polisi dan mereka akan datang menangkap Anda."

Air mataku berlinang, dan sosok Dr. Hutchinson pun tampak kabur bagaikan hantu. Aku tahu aku harus pergi. Aku tahu aku harus menyerah, paling tidak untuk sementara waktu. Jadi aku pun bangkit berdiri dan beranjak tanpa mengucapkan apa-apa. Aku menyimpan jati diri dan rahasiaku selama 31 tahun berikutnya.

London dan St. Albans, 1860–1891

Sesudah perjumpaan pertama dengan Dr. Hutchinson, aku tenggelam dalam dukacita, kegelisahan, kecemasan, dan keputusasaan lebih daripada yang biasa kurasakan—keadaan tidak merasakan apa pun. Ketika tidak merasakan apa-apa seperti itu, aku nyaris merindukan dukacita. Paling tidak, saat masih bisa merasakan kepedihan, kau tahu kau masih hidup. Aku sudah berusaha memerangi keadaan ini, memaksa diri memasuki kehidupan dan suara. Aku pergi seorang diri ke beberapa balai musik baru, dan selalu duduk di baris depan, tepat di tengah suara dan gelak tawa. Aku ikut tertawa atau bernyanyi, berusaha merasakan kegembiraan yang memenuhi gedung. Ternyata aku sudah kebal.

Suatu hari pada bulan Agustus 1880 yang sangat terik, aku berjalan kaki dari Whitechapel ke St. Albans. London tak tahanankan lagi bagiku. Terlampau banyak kenangan. Terlampau banyak hantu. Sudah waktunya menjadi orang lain lagi. Kurasa, caraku memahami hidupku mirip dengan boneka Rusia. Di dalam setiap boneka terdapat berbagai versi lain, masing-masing menutupi boneka berikutnya. Kehidupan sebelum itu memang tidak terlihat dari luar, tapi tetap ada.

Bertahun-tahun aku mengira kuncinya adalah terus membangun cangkang baru di atas yang lama. Supaya bisa terus berlanjut, aku terus berubah, menjelma menjadi orang lain di mata masyarakat.

St. Albans tidak jauh dari London, tapi cukup jauh juga. Seperti tempat lain di Inggris, tempat ini masih baru bagiku, dan aku mendapat pekerjaan sebagai penempa ladam kuda. Orang zaman sekarang menganggap awal tahun 1880-an sebagai zaman industri penuh asap dan pabrik, namun seperti halnya setiap zaman, masa ini merupakan gabungan berbagai periode sekaligus. Masa lalu tetap hadir dan bergema, sementara modernitas bergemuruh di depan. Ini masih zaman kereta kuda, dan para pandai besi tidak kekurangan pekerjaan, sama seperti dulu.

Bagaimanapun, di St. Albans, keadaanku semakin parah. Adakalanya aku lupa diri dan cuma menatap kosong besi tempa yang membara jingga, nyaris tidak menyadari diri sendiri—atau apa pun di sekelilingku. Sekali waktu, Jeremiah Cartwright, atasanku, menyikut atau menepuk punggungku dan menyuruhku “turun dari awang-awang”.

Suatu waktu, saat sedang sendirian, aku melakukan tindakan nekat demi mencari perasaan. Aku menggulung lengan kemeja, mengambil sepotong besi membara yang baru dilengkungkan di nyala api untuk dijadikan ladam, lalu menekannya ke pangkal lengan kiriku. Aku tetap menahannya di situ sampai kulitku berdesis dan mendidih. Aku mengatupkan rahang dan memejamkan mata, menahan pekik kesakitan.

Bekas luka itu masih ada, mirip senyuman, dan anehnya aku merasa terhibur setiap kali melihatnya. Namun, aku tetap harus berhati-hati juga tentang hal itu, karena harus menyembunyikannya. Tanda khusus yang membahayakan anonimitasku.

Kurasa tindakanku itu berhasil membuatku merasakan sakit. Rasa nyeri yang menembus dan seakan berteriak dalam diriku. Kusadari aku memang eksis, sebab untuk dapat merasakan sakit, sebuah keberadaan yang hidup harus ada—seorang *aku*—

untuk bisa merasakannya. Setelah menyadari hal itu, hatiku kembali tenteram, sebagai bukti keberadaanku yang nyata.

Bagaimanapun, aku masih mencari bukti aku tidak gila.

Suatu hari, muncul ide di benakku. Mungkin aku sudah punya bukti. Aku sendirilah barang buktinya, dan waktu adalah buktinya.

Karena itu aku memutuskan membawa barang bukti itu sekali lagi ke Dr. Hutchinson.

London, 1891

Dr. Hutchinson tidak mengenaliku. Maksudku, dia tidak akan bisa mengenaliku dari nama yang tercatat di daftar perjanjian, karena kali terakhir dia bertemu denganku, namaku Edward Cribbs. Sekarang aku kembali, pertama kali sejak masa mudaku, menggunakan nama asliku lagi, atau nama kecilku yang asli, yakni Tom. Bukan Huguenot Hazard atau nama pasaran Smith, melainkan Winters, marga yang agak lebih simbolis.

Cuaca cukup hangat—tanggal 4 Juni—dan aku ke kota naik kereta kuda milik Jeremiah (baik kereta maupun kudanya), bosku yang pemurung.

Lembaga Penanganan dan Penyembuhan Penyakit Kulit Non-infeksi London sudah berganti nama menjadi Klinik Kulit London. Namun selain itu, segala sesuatu masih seperti yang kuingat. Perabot mewah dan tiga tingkat anak tangga masih ada. Bahkan kantor Dr. Hutchinson pun masih sama, walau lebih berantakan. Sekarang meja tulisnya sarat dengan tumpukan kertas dan buku-buku terbuka, sedangkan pembungkus kulit kursinya sudah robek. Pada dasarnya, tempat itu masih sama, namun terlihat seakan baru diterjang angin puyuh.

Seperti kebanyakan orang lain, Dr. Hutchinson telah menua. Janggutnya yang dulu terlihat istimewa sudah lebih jarang, beruban, dan tipis. Bagian putih matanya agak kekuningan, sedangkan kedua tangannya berbonggol karena encok dan ber-

totol-totol karena usia. Suaranya yang dulu penuh sekarang berubah parau. Singkat kata, dia manusia biasa yang termakan waktu.

"Baik, Mr. Winters. Sepertinya aku tidak mempunyai catatan apa pun tentang Anda." Sejak aku memasuki ruangan, dia belum mendongak sama sekali. Dia hanya menatap tumpukan kertas di mejanya.

"Ketika mendaftarkan diri, saya memang tidak memberikan informasi apa pun."

Saat itulah dia mendongak dan menatapku. Awalnya dia melihat pakaianku yang kotor dan tanganku yang kehitaman. Mungkin saja dia bertanya-tanya untuk apa lelaki berpakaian kumal ini datang ke kantornya.

"Saya sudah membereskan pembayaran di bawah," kataku sambil berdeham. "Sekarang saya bertanya-tanya apakah Anda mengenali saya."

Dia mendongak dan bertatap mata denganku.

"Terakhir kali berjumpa Anda, saya menggunakan nama Edward Cribbs. Anda masih ingat nama itu? Anda masih ingat? Ketika itu Anda menyarankan agar saya pergi ke rumah sakit jiwa."

Tarikan napasnya semakin bergemuruh. Dia bangkit dari kursinya dan menghampiriku. Dia berdiri sejengkal dari hidungku, lalu menggosok-gosok matanya yang sudah tua.

"Tidak," bisiknya.

"Anda masih ingat, bukan? Ya, Anda masih ingat. Saya bisa melihatnya. Tiga puluh satu tahun yang lalu."

Ketika ingatannya kembali, dia kehabisan napas, seakan-akan baru mendaki bukit. "Tidak, tidak, tidak, tidak. Ini mustahil. Ini cuma ilusi. Anda mungkin Maskelyne atau Cooke." (Maskelyne dan Cooke adalah ilusionis dwiperan masa itu yang baru saja mengadakan sejumlah pertunjukan di London.)

"Percayalah, Sir. Ini memang benar saya."

"Aku pasti sudah jadi gila."

Sungguh menyedihkan bagaimana dia jauh lebih mudah mempertanyakan kesehatan jiwanya daripada realitasku.

"Tidak, Sir. Percayalah, Anda baik-baik saja. Kondisi yang pernah saya ceritakan kepada Anda, kondisi saya, yakni kondisi menahan lajunya waktu, kondisi yang terdengar seperti berkat tapi sekaligus kutukan—adalah nyata. Hidup saya nyata. Ini sangat nyata."

"Anda bukan hantu?"

"Bukan."

"Anda bukan bayangan yang menghantui pikiran saya?"

"Bukan."

Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahku.

"Kapan tanggal lahir Anda?"

"Saya lahir pada tanggal 3 Maret 1581."

"Lima belas delapan puluh satu," ulangnya. Bukan pertanyaan melainkan sesuatu yang begitu tidak masuk akal hingga perlu diucapkan dulu sebelum bisa terserap. "Lima belas delapan puluh satu. Lima belas delapan puluh satu. Usia Anda 85 tahun ketika terjadi kebakaran hebat di London...."

"Saya bisa merasakan panas apinya. Bunga apinya membakar kulit saya."

Dr. Hutchinson menatapku dengan pandangan baru, seolah dia ahli purbakala dan aku telur dinosaurus yang hampir menetas. "Nah, nah, nah. Ini mengubah segalanya. *Segalanya*. Katakan, apakah Anda satu-satunya? Pernahkah Anda mengenal orang lain seperti Anda? Dengan... kondisi seperti ini?"

"Ya!" sahutku. "Saya pernah berjumpa seseorang dalam perjalanan kedua Kapten Cook. Dia berasal dari Kepulauan Pasifik. Namanya Omai. Dia menjadi orang paling langka—sahabat

bagi saya. Selain itu masih ada... putri saya Marion. Saya belum pernah berjumpa dengannya sejak dia kecil. Ibunya berkata dia mewarisi kondisi saya. Dia berhenti menua dengan wajar sejak usia sebelas tahun."

Dr. Hutchinson tersenyum. "Ini benar-benar hal luar biasa untuk bisa dipahami."

Aku ikut tersenyum, dan merasakan sukacita luar biasa karena akhirnya dipahami.

Sukacita ini terus meliputiku sampai jasad Dr. Hutchinson ditemukan orang, mengapung di Sungai Thames tiga belas hari kemudian.

London, masa kini

Aku masih sakit kepala.

Adakalanya nyaris tak terasa, sementara pada waktu-waktu lain hanya sakit kepala itu yang kurasakan. Rasa sakit itu selalu datang bertepatan dengan kenangan. Lebih berupa sakit kenangan ketimbang sakit kepala. Sakit kehidupan.

Tidak peduli apa pun yang kulakukan, sakit kepala itu tidak pernah hilang sepenuhnya. Aku sudah mencoba segala sesuatu. Aku sudah minum Ibuprofen, minum berliter-liter air, mandi air lavender, berbaring di kegelapan, memijit pelipis dengan gerakan berputar, menarik napas perlahan-lahan, mendengarkan musik kecapi dan debur ombak di pantai, dan bermeditasi. Aku juga mengikuti kursus video yoga untuk meredakan stres, sambil mengulang-ulang mantra "*aku aman, tidak apa-apa kalau kulepaskan*" sekitar seratus kali hingga aku ngeri mendengar suaraku sendiri. Aku menonton acara TV tentang kematian otak, berhenti minum kafein, dan menurunkan tingkat cahaya laptop-ku, tapi sakit kepala itu tak kunjung hilang, keras kepala bak bayangan.

Satu-satunya yang belum kucoba dengan sungguh-sungguh adalah tidur. Aku memang mempunyai masalah tidur yang semakin parah dengan berjalannya waktu.

Semalam aku tidak bisa tidur, jadi aku nonton film dokumenter tentang penyu. Penyu memang bukan makhluk ber-

umur paling panjang, tetapi termasuk salah satunya. Beberapa penyu bahkan "mencapai umur lebih dari 180 tahun". Aku menuliskan ini dalam tanda petik karena ketika rentang hidup *mayfly* diperkirakan seperti ini, kenyataannya meleset jauh. Lihat saja betapa mereka keliru tentang hiu. Atau manusia. Aku berani bertaruh di luar sana paling tidak ada seekor penyu yang mendekati umur lima ratus tahun.

Bagaimanapun, hal yang membuatku tertekan adalah bahwa manusia bukanlah penyu. Penyu sudah ada sejak 220 juta tahun lalu sejak zaman Triassic. Ternyata mereka tidak banyak berubah. Sebaliknya, manusia belum lama hidup di bumi.

Orang tidak perlu menjadi genius untuk bisa mendengarkan siaran berita lalu menyimpulkan: boleh jadi kita tidak punya banyak waktu lagi. Subspesies manusia lain—misalnya manusia Neanderthal dan Denisovan di Asia, manusia yang biasa disebut "*hobbit*" dari Indonesia—telah terbukti tak bisa bertahan lama. Jadi besar kemungkinan begitu pula halnya dengan kita.

Tidak jadi soal bagi *mayfly*. Tidak jadi soal apabila waktumu tinggal 30 atau 40 tahun lagi. Kau boleh saja berpikir sederhana. Bagimu, mudah membayangkan bahwa kau sudah permanen, warna negara permanen dengan bendera permanen, dan dengan pandangan permanen. Kau boleh membayangkan bahwa hal-hal ini *memiliki arti*.

Semakin lama kau hidup, semakin kausadari tidak ada satu hal pun yang permanen. Semua orang akan jadi eksodan andai saja hidup cukup lama. Setiap orang akan menyadari kebangsaan mereka akhirnya tidak begitu berarti lagi. Setiap orang akan melihat pandangan mereka tentang dunia ditantang dan disanggah. Setiap orang akan menyadari bahwa hal yang mendefinisikan manusia adalah dengan *menjadi manusia*.

Penyu tidak memiliki bangsa. Atau bendera. Atau senjata

nuklir strategis. Mereka tidak menggunakan terorisme, referendum, atau perang niaga terhadap Cina. Mereka tidak menggunakan daftar lagu Spotify untuk berolahraga. Mereka tidak memiliki buku tentang kemerosotan dan kejatuhan kerajaan penyu. Mereka tidak berbelanja lewat internet atau swalayan.

Kata orang, hewan-hewan lain tidak memiliki kemajuan. Bagaimanapun, pikiran manusia sendiri tidak mengalami kemajuan. Kita tetap sama seperti simpanse mulia, hanya saja dengan senjata yang semakin canggih. Kita memiliki pengetahuan untuk menyadari bahwa kita hanyalah kuantum dan partikel seperti semua hal lain. Bagaimanapun, kita terus berusaha memisahkan diri dari alam semesta yang kita tinggali, demi meraih makna yang lebih mulia daripada pohon, batu, kucing, atau penyu.

Jadi inilah aku, dengan kepala dipenuhi rasa takut dan sakit manusiawi, dada sesak dengan kecemasan, memikirkan masih berapa banyak masa depan menantiku.

Akhir-akhir ini aku beruntung bila berhasil tidur selama tiga jam. Dulu aku sering minum Quietening Syrup—semacam obat batuk yang disarankan Hendrich—tapi Quietening Syrup ternyata mengandung morfin, jadi obat ini tidak diproduksi lagi sejak obat golongan opium dilarang seratus tahun lalu. Sekarang aku harus mencukupkan diri dengan Beecham's Night Nurse, yang tidak begitu mempan.

Seharusnya aku ke dokter, tentu saja, namun aku tidak melakukannya. Itulah peraturan Masyarakat Albatros. Tidak boleh ke dokter. Dengan alasan apa pun. Menjalani aturan ini mudah bagiku, sesudah perasaan bersalahku karena kematian Dr. Hutchinson. Aku bertanya-tanya apakah ini gara-gara tumor, meskipun aku belum pernah mendengar seorang Alba mengidap tumor. Yang jelas, seandainya aku punya tumor, pertumbuhannya akan sangat lambat. Tumor yang akan mem-

beriku waktu paling sedikit sama dengan usia manusia pada umumnya. Tapi tidak, gejalanya saja bahkan tidak mirip sama sekali.

Bagaimanapun, sakit kepala itu ada, hanya sehari sebelum aku mendapat pekerjaan baru. Aku minum air, makan sereal, lalu mengajak Abraham anjingku berjalan-jalan. Semalam dia menggigiti sandaran lengan sofaku sampai hancur, tapi aku tidak ingin menegurnya. Anjing itu sudah cukup banyak mengalami masalah.

Kurasa aku memang membutuhkan anjing bermasalah, supaya tidak begitu memikirkan masalahku sendiri. Anjing jenis *akita* cocok hidup di daerah pegunungan Jepang, jadi aku tahu dia semacam teman seperjuangan yang sebenarnya cocok dengan lingkungan yang lebih berkelas, kemudian turun derajat untuk tinggal di lingkungan kumuh penuh polusi di jalanan London timur. Tidak heran dia buang air kecil di karpet dan menggigiti sofa. Dia tidak menghendaki gaya hidup semacam ini.

Maka kami pun berjalan-jalan, aku dan Abraham, asap knalpot menerpa wajah kami.

"Dulu ada sumur di situ," kataku kepadanya saat melintasi toko taruhan. "Sedangkan di sini, tepat di sini, orang-orang suka bermain boling sesudah kebaktian di gereja pada hari Minggu."

Seorang remaja laki-laki melewati kami mengenakan celana panjang kependekan dan kaus oblong "*The Hundreds*" kedodoran. Dia terlihat seperti remaja London abad ketujuh belas yang mengenakan celana ketat dan baju luar. Remaja itu mendongak dari gawainya serta melirik ke arahku dengan sorot bertanya dan mencemooh. Baginya, aku tak lebih dari penyendiri sinting London karena bicara sendiri. Boleh jadi dia salah satu murid yang akan kuajar hari Senin nanti.

Kami menyeberang jalan. Kami melintasi tiang lampu de-

ngan iklan berbunyi THE CANDLELIGHT CLUB. *Alami lagi Tahun Dua Puluhan di bar koktail santai London paling top.* Sakit kepalaku menjadi-jadi, dan aku memejamkan mata. Sebuah kenangan muncul begitu saja—aku memainkan lagu *Sweet Georgia Brown* di piano bar *Ciro* di Paris, sementara tangan orang tak dikenal bertumpu ringan di bahu.

Sekarang aku berada di taman. Kusadari sudah bertahun-tahun aku tidak bermain piano. Aku cukup mahir memainkannya. Sudah lama aku meyakinkan diri bahwa piano mirip narkoba, menggairahkan dan kuat, mampu mengacaukanmu, mampu membangkitkan emosi yang telah padam, dan mampu menenggelamkanmu dalam lamunan. Tidak lama lagi kau bakal patah semangat. Aku bertanya-tanya apakah aku masih mampu bermain piano. Aku melepaskan tali dari kalung Abraham, dan dia berdiri di sampingku sambil mendongak heran kepadaku, seakan bingung dengan konsep kebebasan.

Aku terhubung.

Sementara memandang sekeliling taman, aku melihat seorang laki-laki dengan anjing jenis *bichon frise* menyerok kotoran anjingnya ke kantong plastik dengan hati-hati. Seekor tupai melompat meliuk-liuk memanjat batang pohon *beech*. Matahari muncul dari balik awan. Abraham berlari-lari kecil.

Saat itulah aku melihat dia.

Seorang perempuan sedang duduk membaca di bangku tak jauh dariku. Aku mengenali dia, sesuatu yang jarang terjadi. Sekarang aku nyaris tidak pernah memperhatikan orang. Wajah mereka berbaur dengan wajah-wajah lain. Namun kali ini aku langsung tahu inilah perempuan yang pernah kulihat dari balik jendela kantor Daphne. Sang guru bahasa Prancis. Sama seperti waktu itu, dia terlihat unik. Dibutuhkan banyak hal untuk menjadi unik di tengah spesies yang beraneka ragam. Perempuan

ini memiliki gaya. Yang kumaksudkan bukanlah pakaian yang dikenakannya (blazer korduroi, jins, dan kacamata), walaupun itu boleh-boleh saja. Maksudku adalah kewajaran dalam caranya meletakkan buku di sampingnya, kemudian memandang taman di sekelilingnya. Caranya mengembuskan udara dari mulut, memejamkan mata, lalu menengadah seakan hendak menikmati sinar matahari. Aku mengalihkan pandang. Aku laki-laki di taman yang sedang memandang seorang perempuan. Aku bisa dianggap macam-macam. Ini bukan tahun 1832 lagi.

Namun, saat aku berpaling darinya, dia memanggilkku.

"Anjing Anda cantik sekali," komentarnya dengan logat Prancis. Prancis gaya baru. Benar, ini pasti perempuan yang pernah kulihat. Dia mengulurkan tangan supaya Abraham bisa mengendusny. Anjingku menjilati tangan itu dengan senang, bahkan mengibaskan ekor.

"Anda mendapat kehormatan."

Perempuan itu mendongak memandangku dengan cara agak meresahkan, karena sedikit terlalu lama. Aku tidak cukup arogan untuk percaya bahwa diriku begitu menarik hingga dia sulit berpaling dariku. Sebenarnya, paling sedikit sudah seratus tahun ini aku tidak pernah ditatap seperti *itu* oleh siapa pun. Pada tahun 1700-an, dengan penampilan usia dua puluhan yang kuanggap menyakitkan, aku sering menjadi subjek tatapan kagum cukup lama. Namun sekarang tidak pernah lagi. Tidak. Rupanya dia memandangku untuk alasan lain. Justru inilah yang merisaukanku. Boleh jadi dia juga pernah melihatku di sekolah. Ya, mungkin itulah alasannya.

"Abraham! Abraham! Kemari, Bung! Sini!"

Sambil terengah-engah, anjing itu menghampiriku. Aku memasang talinya dan melangkah pergi, pandangan wanita itu terasa mengikuti punggungku.

Setiba di rumah, aku mulai memeriksa rencana pelajaran, dan topik pertama yang muncul di layar komputerku adalah tentang "Persidangan Penyihir Perempuan di Inggris pada zaman Tudor", yang kuketahui memang perlu untuk melengkapi silabus.

Aku menyadari ada alasan mengapa aku melakukan hal ini. Mengapa aku ingin menjadi guru sejarah. Aku perlu menjinakkan masa lalu. Itulah arti sejarah, mengajarkan dan menceritakannya. Itu cara untuk mengendalikan dan memerintahnya. Untuk mengubahnya menjadi hewan peliharaan. Bagaimanapun, sejarah yang telah kaujalani berbeda dengan sejarah yang kaubaca di buku atau layar komputer. Lagi pula, beberapa hal dari masa lalu tidak bisa dijinakkan.

Otakku mendadak nyeri.

Aku bangkit berdiri dan melangkah ke dapur untuk membuat Bloody Mary. Murni, tanpa tambahan batang seledri. Aku memutar musik, semata-mata karena musik adakalanya membantu. Aku mengabaikan Tchaikovsky's Sixth, Billie Holiday, dan daftar lagu Spotify, kemudian memilih lagu *The Boys of Summer* karya Don Henley, yang baru digubah kemarin (tepatnya tahun 1984). Aku menyukai lagu ini sejak pertama mendengarnya—tahun delapan puluhan di Jerman. Entah mengapa lagu ini selalu mengingatkanku akan masa kecilku, meskipun dibuat berabad-abad sesudahnya. Lagu ini mengingatkanku pada lagu-lagu sendu Prancis yang sering dilantunkan Maman, ibuku. Lagu-lagu yang dipilihnya setelah kami pindah ke Inggris. Lagu-lagu nostalgia bernada sedih. Sementara sakit kepalaku berlanjut, aku memikirkan sakit kepala yang dirasakan John Gifford dahulu pasti jauh lebih parah. Aku pun memejamkan mata dan merasa semua kenangan masa lalu berdatangan silih berganti.

Suffolk, Inggris, 1599

Inilah yang kuingat. Ibuku duduk di samping tempat tidur, menyanyi dalam bahasa Prancis sambil memainkan kecapi kayu cerinya. Jemarinya melesat cepat di atas dawai-dawai, seakan melarikan diri dari sesuatu.

Biasanya, musik adalah pelariannya. Aku tidak pernah melihat ibuku lebih tenang daripada ketika sedang menyanyikan *air de cour* dengan lembut. Malam ini sesuatu sedang merisaukannya.

Suaranya sangat merdu, dan dia selalu memejamkan mata saat bernyanyi, seolah-olah lagu adalah mimpi atau kenangan baginya. Namun hari ini matanya terbuka. Dia menatapku dengan dahi berkerut. Kerut yang selalu muncul setiap kali dia sedang memikirkan Ayah, atau kekacauan di Prancis. Ibuku berhenti bermain dan meletakkan kecapinya, pemberian Duke of Rochefort ketika aku masih bayi.

"Kau tidak berubah."

"Maman, kumohon. Jangan ungkit itu lagi."

"Wajahmu bersih dari bulu, padahal umurmu sudah delapan belas. Kau masih tampak seperti lima tahun lalu."

"Maman, aku tidak bisa memilih penampilanku."

"Sepertinya, bagimu waktu telah berhenti, Estienne."

Di rumah dia memanggilku Estienne, meskipun di depan umum aku selalu dipanggil Thomas.

Aku berusaha menyembunyikan kekhawatiranku sendiri dan menghibur ibuku. "Waktu belum berhenti. Matahari masih terbit dan terbenam. Musim panas masih mengikuti musim semi. Aku telah bekerja keras seperti siapa pun seusiaku."

Ibuku membelai rambutku. Dia masih menganggapku kanak-kanak.

"Aku tidak ingin terjadi hal-hal buruk lagi."

Salah satu kenangan masa kecilku muncul di benak: ibuku menangis sedih sambil menutup wajah dengan tenunan yang menghiasi dinding ruang depan rumah kami yang megah di Prancis, pada hari kami mendengar ayahku tewas karena tembakan meriam di medan pertempuran dekat Reims.

"Aku akan baik-baik saja."

"Ya, aku tahu penghasilanmu dari memperbaiki atap memang bagus, tapi sebaiknya kau berhenti bekerja untuk Mr. Carter. Semua orang bisa melihatmu di atas, memperbaiki atap keluarga Gifford. Mereka bergunjing. Semua orang membicarakanmu. Ini kan desa."

Ironisnya, tiga belas tahun pertama dalam hidupku, aku menua dengan cepat. Memang masih wajar, tapi yang pasti, lebih cepat daripada rata-rata anak lain. Inilah sebabnya Mr. Carter mempekerjakanku. Umurku masih sangat muda, jadi dia bisa memberiku upah rendah, namun bagi remaja tiga belas tahun, sosok tubuhku jangkung, tegap, dan berlengan kekar. Masalahnya, sesudah perkembangan fisik yang sangat cepat, tiadanya perubahan tentu saja menjadikannya semakin kentara.

"Kita seharusnya pindah ke Canterbury," kataku. "Atau London."

"Kau tahu sendiri seperti apa aku di kota besar." Maman berhenti sesaat sambil merenung, lalu merapikan roknya yang menggembung. Aku menatapnya. Rasanya sungguh tak pantas

bila ibunya, yang hampir seumur hidup tinggal di rumah mewah di Prancis, terpaksa menempati pondok dua kamar di desa terpencil Inggris, di tengah para tetangga yang selalu curiga. "Mungkin kau benar juga. Mungkin kita seharusnya..."

Terdengar suara di luar. Suara melolong menegakkan bulu kuduk.

Aku segera mengenakan celana panjang dan sepatu, lalu pergi ke luar.

"Jangan, Nak. Tinggal di dalam."

"Ada yang terluka," kataku. "Sebaiknya aku pergi memeriksanya."

Aku berlari ke luar, dan langit menjelang petang sesudah matahari terbenam itu tampak temaram, biru gelap mirip telur burung *finch*. Masih cukup terang untuk bisa melihat orang melakukan hal yang sedang kulakukan, yakni bergegas ke luar menyusuri jalan. Semua ingin tahu apa penyebab keributan itu.

Aku terus berlari, dan melihatnya.

Dia.

John Gifford.

Lelaki itu masih berada jauh dariku tetapi mudah dikenali. Sosoknya tinggi besar bagaikan tumpukan jerami. Dia melangkahkan terhuyung-huyung dengan lengan bergelantungan janggal di sisinya, seolah-olah itu benda mati yang ditempelkan ke tubuhnya. Gifford muntah-muntah dua kali, meninggalkan genangan anyir di jalan, kemudian berjalan sempoyongan.

Alice, istrinya, dan tiga anak mereka mengikuti dari belakang bagaikan anak angsa panik, melolong-lolong kebingungan.

Begitu Gifford mencapai lapangan, seluruh warga Edwardstone sepertinya sudah berkumpul di sana. Sekarang kami bisa melihat darah mengalir dari telinganya. Dia terbatuk, dan darah menyembur dari mulut serta hidung, mengalir membasahi janggut. Lalu dia roboh ke tanah. Sang istri berlutut di sampingnya, membekap

mulut lelaki itu dengan satu tangan dan telinganya dengan tangan yang lain. Perempuan itu berusaha mati-matian menghentikan aliran darah suaminya.

"Oh, John, kiranya Tuhan menolongmu, John. Oh Tuhan... John..."

Sebagian dari kerumunan berdoa. Ada juga yang melindungi anak-anak mereka dari pemandangan mengerikan itu dengan membekap wajah mereka ke pakaian. Namun, kebanyakan hanya terpana menonton.

"Ini ulah Lucifer," kata Walter Earnshaw, si pengasah pisau, dengan mata terbelalak. Lelaki itu berdiri di sampingku. Dia berbau *hop* dan apa yang sekarang kita sebut bau mulut.

Sekarang John Gifford tergeletak diam dengan wajah mene-ngadah. Hanya lengannya yang masih bergerak-gerak sesekali, makin lama makin jarang. Setelah itu dia mengembuskan napas terakhir di atas rumput yang sudah berubah kehitaman dan basah karena darah.

Alice roboh di atasnya dengan tubuh diguncang dukacita mendalam, dan orang-orang desa hanya bisa berdiri diam.

Rasanya tidak pantas menyaksikan kepedihan pribadi semacam itu, jadi aku pun berpaling.

Tapi ketika berjalan melintasi wajah-wajah yang sudah ku-kenal, aku melihat istri pembuat roti, Bess Small, menatap tajam ke arahku dengan sorot mata menuduh.

"Ya, Thomas Hazard, lebih baik kau menyingkir dari sini."

Saat itu kata-kata tersebut membingungkanku. Namun, lama sesudahnya, aku baru merasakannya sebagai peringatan.

Aku menoleh sekali lagi dan melihat John Gifford, terbaring diam dengan kedua tangannya yang besar dan mengilat. Aku pun melangkah di bawah cahaya rembulan yang menatap dari langit bagaikan wajah penuh kengerian.

London, masa kini

"Penyihir," kataku dengan nada khas guru. Artinya, nada suara yang nyaris tidak didengarkan.

Jadi inilah kehidupan yang kupilih dari antara sekian banyak profesi. Kehidupan laki-laki yang berdiri di depan kelas berisi murid-murid remaja dua belas tahun yang mengabaikan sang guru.

"Menurutmu, mengapa empat ratus tahun lalu orang-orang mau memercayai adanya penyihir?"

Aku mengamati isi kelas. Wajah-wajah itu tersenyum mere-mehkan, tersenyum malu-malu, mengecek telepon genggam masing-masing, atau ketiganya. Jam menunjukkan pukul 09.35. Pelajaran baru berlangsung lima menit. Semua tidak berjalan lancar. Baik pelajaran, hari itu, maupun pekerjaannya.

Mungkin pekerjaan sebagai guru bukanlah awal yang baru bagiku. Mungkin ini hanya hal baru dalam serentetan kekecewaan.

Aku pernah—sebelum Sri Lanka—melewatkan delapan tahun di Islandia, enam belas kilometer di sebelah utara kampung nelayan di Kópasker. Aku sengaja memilih Islandia, karena sebelum itu aku pernah tinggal beberapa tahun di Toronto. Toronto kota paling hebat dan menyenangkan di seluruh dunia, meski demikian—mungkin justru karena itu—kota ini tidak membuatku bahagia, karena aku tinggal sendirian di apartemen tanpa pernah menemui siapa pun. Aku pernah menonton tim Blue Jays bermain bisbol. Namun, dikelilingi begitu banyak orang yang kutahu takkan pernah bisa menjalin hubungan denganku,

membuatku ingin pergi ke Islandia. Namun, hidup seorang diri di Islandia hanya membuatku ingin menjalani hidup seperti orang biasa umumnya.

Bagaimanapun, hidup seperti orang biasa bukan jaminan untuk memperoleh kebahagiaan. Tentu saja pekerjaan ini—sebagai guru—hanyalah *kepura-puraan* belaka. Boleh jadi semua orang juga berpura-pura melakukan *sesuatu*. Mungkin setiap guru dan murid di sekolah ini sedang pura-pura melakukan *sesuatu*. Siapa tahu Shakespeare benar. Mungkin seluruh dunia *memang* panggung sandiwara belaka. Boleh jadi tanpa seni peran, segala sesuatu akan berantakan. Kunci menuju kebahagiaan bukanlah menjadi diri sendiri, sebab apa gerangan artinya hal itu? Semua orang memiliki banyak kepribadian. Tidak. Kunci kebahagiaan adalah menemukan dusta yang paling sesuai untukmu.

Maka sembari menatap anak-anak dua belas tahun yang tersenyum meremehkan itu, aku pun berpikir: Ini dusta yang tidak cocok untukku.

"Mengapa orang memercayai adanya penyihir?" tanyaku sekali lagi. Daphne sedang berjalan di lorong di luar kelas. Dia tersenyum kepadaku sambil mengangkat kedua jempolnya sementara melangkah cepat. Aku membalas senyumnya, berpura-pura sangat menikmati pekerjaanku dan menjalankannya dengan lancar. Seperti guru alami, yang sudah berkali-kali menjalani profesi ini, tidak seperti anjing tua yang mempelajari trik baru.

Aku mengulangi pertanyaanku.

"Apa yang membuat orang ingin memercayai ilmu sihir?"

Mula-mula gadis yang duduk di baris depan tampak seperti hendak mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaanku, tapi dia ternyata hanya ingin menguap.

Karena itu aku menjawab pertanyaanku sendiri. Aku berusaha keras agar topik pelajaran ini tidak membuatku teringat sesuatu. Aku berusaha menutupi suaraku yang gemetar.

"Orang memercayai adanya penyihir karena ini memudahkan segala sesuatu. Orang tidak hanya membutuhkan musuh. Mereka membutuhkan penjelasan juga. Sering kali memercayai adanya penyihir sangat berguna di tengah masa yang tidak menentu, ketika kebodohan ada di mana-mana.... Menurut kalian, siapa saja yang percaya pada penyihir?"

"Orang-orang dungu," jawab salah satu murid. Karena suara gumamannya tidak jelas, sulit mengetahui siapa yang berbicara.

Aku tersenyum. Jam pelajaran masih tersisa 55 menit.

"Itu menurutmu. Tapi tidak. Mereka ternyata dari berbagai kalangan. Ratu Elizabeth Pertama menetapkan hukum untuk kaum penyihir. Kemudian, raja sesudahnya—Raja James—menganggap dirinya orang terpelajar dan bahkan *menulis buku* tentang mereka. Teknologi pertama yang melakukan pemalsuan berita bukanlah internet melainkan barang cetakan. Buku memperkuat takhayul ini. Hampir semua orang memercayai adanya penyihir. Kemudian masih ada para pemburu penyihir yang berkeliling negeri, mencari..." Mendadak nyeri hebat memperparah sakit kepalaku, memancar dari otak bagian dalam, hingga aku terhenti di tengah kalimat.

Sekarang gadis di baris depan yang menguap tadi tampak waswas. "Anda baik-baik saja, Sir?"

"Ya, aku cuma sakit kepala sedikit. Aku akan baik-baik saja."

Kemudian murid perempuan lain yang duduk agak di belakang bertanya, "Jadi bagaimana mereka tahu apakah seseorang penyihir atau bukan? Apa yang mereka lakukan?"

Pertanyaan itu menggelepar di benakku bagaikan gagak yang tersesat di kamar gelap.

Apa yang mereka lakukan?

Apa yang mereka lakukan?

Apa yang mereka lakukan?

Suffolk, Inggris, 1599

Seperti kebiasaan orangtua, ibuku perempuan yang cukup rumit dan kontradiktif. Moralistik tapi penggemar berat kenikmatan (misalnya makanan, musik, dan estetika alam). Sangat religius namun sepertinya terhibur saat menyanyikan *chanson* sekuler maupun saat berdoa. Pencinta alam yang sekaligus terlihat cemas setiap kali meninggalkan kastel. Rapuh, tapi juga tegar dan keras kepala. Aku tidak pernah tahu seberapa banyak sifat anehnya yang muncul akibat dukacita, dan seberapa banyak yang memang bawaan. "Tidak sehelai pun rumput, dan tidak ada warna di dunia ini yang tidak dimaksudkan untuk membuat kita bersukacita," ibuku pernah berkata kepadaku, tidak lama sesudah kami tiba di Inggris. "Itulah yang dikatakan Monsieur Cauvin."

Aku tidak menyukai Monsieur Cauvin. Atau lebih tepatnya, Calvin. Sepertinya dialah sumber semua masalah yang kami hadapi. Paling tidak dulu. Tapi aku telah mengambil alih tanggung jawab. Sekarang masalah memburuk dengan cukup cepat, dan aku tahu—ketika mereka datang dan mengetuk pintu—tidak ada tempat bagi kami. Di seluruh dunia tidak ada tempat aman bagi kami.

Pemburu penyihir itu bernama William Manning. Lelaki tinggi kekar berwajah persegi dan berasal dari London. Dia berambut tipis namun kuat dan berbahu bidang serta berta-

ngan kekar bak tukang jagal. Dia setengah buta, atau tampak seperti itu, mengingat mata kirinya tertutup katarak. Kami tidak pernah melihatnya tiba di desa, meskipun aku ingat terbangun saat mendengar dua kuda melintasi rumah kami, berderap ke arah timur.

Pengendara kuda yang lain adalah Hakim Setempat. Aku hanya mengenal dia sebagai Mr. Noah. Lelaki ini mengenakan pakaian bagus dan menganggap dirinya pria terhormat. Dia juga jangkung, namun berkulit kelabu. Mirip maut. *Cadaverous*—pucat pasi (istilah yang tidak kugunakan selama sekitar dua ratus tahun).

Sekarang kami sudah menjadi berita setingkat *county*, meskipun tidak tahu persis tentang pentingnya keberadaan kami, hingga mendengar ketukan keras di pintu.

William Manning menyambar pergelangan tanganku. Dia mencengkeramnya erat-erat. Dengan tangan yang satu dia menunjuk bercak merah muda di kulitku, namun berhati-hati agar tidak menyentuhnya.

"Bercak iblis!" kata Manning dengan nada menang. "Perhatikan, Mr. Noah."

Mr. Noah mengamati bercak itu. "Aku melihatnya. Sangat menakutkan."

Aku tertawa. Sekaligus takut. "Bukan," kataku. "Itu cuma bekas gigitan kutu."

Wajahku masih seperti remaja tiga belas tahun, jadi mereka mengharapkan ketaatan remaja, bukan sikap sombong orang muda. Manning memelototiku. Baik dulu maupun sekarang tidak ada istilah lain untuk sikapnya itu. Kemudian perhatiannya beralih ke ibuku.

"Lepaskan pakaianmu," katanya tenang sekaligus tegas. Aku langsung membencinya. Sebelum ini aku tidak pernah benar-benar tahu arti kebencian. Hanya secara abstrak, terhadap

orang-orang yang telah menyebabkan kematian ayahku. Tapi aku juga tidak pernah tahu rupa orang-orang itu. Kebencian membutuhkan wajah.

"Tidak," kataku.

Ibuku bingung. Kemudian, setelah memahami perintah itu, dia berkata tidak, dan mencerca mereka dalam bahasa Prancis. Manning sebenarnya bodoh namun berlagak seperti orang terpelajar, meskipun tidak mengerti bahasa yang diucapkan ibunya.

"Perhatikan perempuan ini. Dia bicara seperti iblis. Dia memanggil roh-roh jahat."

Pada saat inilah dia meminta supaya pintu ditutup, sementara orang-orang desa—termasuk Bess Small sendiri, dengan wajah gembira sekaligus mencela, yang berdiri di samping Alice Gifford yang malang—sekarang sudah berdiri di ambang pintu kami. Mereka bersemangat melihat drama yang sedang berlangsung. Mr. Noah menutup pintu. Aku berdiri di antara Manning dan ibunya. Manning mencabut belatinya dan menempelkannya di leherku.

Ibuku pun menanggalkan pakaian. Dia menangis. Matak panas. Aku merasa takut sekaligus bersalah. Semua ini salahku. Salah karena keanehan fisikkmu, karena ketidakmampuan tubuhku untuk menua.

"Kalau kau bicara lagi, ibumu yang penyihir ini akan langsung kubunuh, sebelum kau atau Marbas menyadarinya."

Marbas. Roh neraka yang mampu menyembuhkan segala penyakit. Aku bakal sering mendengar nama itu disebut-sebut, sementara mimpi buruk itu terus berlangsung.

Ibuku telanjang. Dia berdiri di dekat meja dan mangkuk-mangkuk sup. Aku melihat mata Manning berpesta menikmati tubuh ibunya. Betapa benci aku melihat godaan yang membakar nafsunya itu. Lelaki itu menusukkan ujung belatinya ke kulit ibunya. Mula-mula di bahu, kemudian lengan atas, lalu ke dekat pusar. Darah pun menetes.

"Coba amati betapa gelap darahnya, Mr. Noah."

Mr. Noah mengamati.

Darah ibuku berwarna seperti darah, sebab itu memang darah manusia biasa. Namun Mr. Noah melihat hal lain di dalamnya, atau mengkhayalkannya, karena terkesan dengan sikap sok berkuasa Manning. "Betul. Sangat gelap."

Orang hanya melihat apa yang mereka putuskan untuk dilihat. Aku sudah beratus kali menerima pelajaran ini, namun tetap saja terasa baru. Ibuku meringis setiap kali belati itu menyentuhnya, namun Manning menganggapnya hanya berpura-pura.

"Kaulihat betapa licik dia? Perhatikan rasa sakit palsu di wajahnya. Sepertinya dia sudah membuat semacam barter. Kematian John Gifford yang sangat tidak wajar sepertinya ditukarkan dengan kemudahan abadi anaknya. Barter yang cukup licik."

"Kami tidak ada sangkut-pautnya dengan kematian John Gifford. Aku hanya membantu memperbaiki atap rumahnya. Itu saja. Ibuku sama sekali tidak mengenal dia. Dia lebih sering di dalam pondok. Kumohon, hentikan perlakuan itu!"

Aku tidak sanggup melihat lagi. Aku menyambar lengan Manning. Dia menghantamkan gagang belatinya ke kepalaku. Setelah itu tangan yang lain mencekik leherku dan dia berulang kali memukulkan gagang belati di tempat yang sama, sementara ibuku meraung-raung dan aku mengira tempurung kepalaku bakal pecah. Aku terkapar di lantai. Nanar, tergolek, berharap tubuhku sekuat remaja usia delapan belas tahun seperti seharusnya.

Kemudian Manning melihat bekas gigitan kutu lain, kali ini di dekat pusar ibuku, bulat bagaikan bulan merah di atas planet.

"Tanda yang sama seperti pada anaknya."

Ibuku gemetar. Karena telanjang, dia tidak mampu bicara.

"Itu bekas gigitan kutu!" kataku pedih, putus asa, dan parau.

"Itu cuma bekas gigitan kutu biasa."

Aku bertumpu di lantai batu untuk bangkit berdiri. Namun sebuah hantaman menimpa batok kepalaku.

Sesaat kemudian segalanya berubah gelap.

*

Adakalanya kejadian ini berulang dalam mimpi. Bila jatuh tertidur di sofa, aku teringat hari itu. Aku teringat darah di kulit ibuku. Aku teringat orang-orang yang berdiri di depan ambang pintu. Aku juga teringat Manning yang menendangku hingga siuman, meski itu terjadi berabad-abad silam.

Begini, sejak itu, segala sesuatu berubah. Aku tidak berkata masa kecilku sebelum itu sangat sempurna, tapi sekarang aku ingin kembali ke *masa lalu*. Sebelum aku mengenal Rose, sebelum aku tahu apa yang akan terjadi dengan ibuku, sebelum, sebelum, sebelum... Aku ingin kembali kepada diriku dahulu, mulai sejak aku masih kecil, ketika aku hanyalah bocah bernama panjang, yang tumbuh seiring waktu dan semakin besar seperti anak-anak lain. Namun, takkan pernah ada jalan menuju masa lalu. Yang bisa kaulakukan dengan masa lalu hanyalah membawanya sebagai kenangan, merasakan bebannya semakin berat, berdoa agar beban itu tidak menindih dan melumatkanmu.

London, masa kini

Waktu makan siang, aku menyelinap sebentar ke supermarket di ujung jalan untuk membeli roti lapis *pastrami*, keripik, dan sebotol jus ceri.

Di depan petugas kasir ada antrean, jadi kulakukan yang biasa kuhindari, dan menggunakan mesin pembayaran swalayan.

Seperti yang sudah terjadi sepanjang hari itu, kali ini pun aku kurang berhasil.

Suara perempuan dari dalam mesin terus saja bicara soal "barang tak dikenal di dalam kantong", meskipun semua barang di kantong sudah diperiksa.

"Silakan minta bantuan kepada petugas," suara perempuan—robot calon peradaban masa depan—itu menambahkan. "Barang tak dikenal di dalam kantong. Silakan minta bantuan kepada petugas. Barang tak dikenal di dalam kantong..."

Aku memandang sekelilingku.

"Halo? Boleh minta tolong?"

Tak tampak satu pun petugas. Tentu saja tidak ada. Tapi ada sekelompok pemuda remaja mengenakan seragam Oakfield dalam berbagai variasi (kemeja putih dilengkapi beberapa dasi hijau dan kuning). Mereka berdiri dalam antrean sambil memegang minuman kaleng dan bungkus makanan, menatap ke arahku. Mereka mengatakan sesuatu saat mengenaliku sebagai

guru baru mereka. Terdengar suara tawa mengikik. Aku sendiri merasakan sesuatu yang sudah teramat kukenal: aku hidup di masa yang sangat keliru. Aku cuma berdiri di situ sambil menatap layar mesin dan mendengarkan suara itu. Kepalaku sakit, dan perlahan-lahan jiwaku bertanya-tanya apakah Hendrich ternyata benar. Mungkin aku sebaiknya tidak kembali ke London.

*

Sementara melangkah di koridor menuju ruang staf, aku melintasi perempuan berkacamata itu. Perempuan yang kulihat sedang membaca di taman. Dia guru bahasa Prancis yang diceritakan Daphne. Perempuan yang menatapku dengan cara membingungkan itu. Sekarang dia mengenakan celana panjang katun merah, sweter berkerah tinggi, dan sepatu datar mengilat. Rambutnya diikat ke belakang. Penampilannya penuh percaya diri dan sopan. Dia tersenyum.

"Ternyata Anda, yang di taman dulu."

"Oh ya," kataku seolah baru teringat saat itu. "Anda yang duduk di taman. Aku guru sejarah yang baru."

"Lucu juga."

"Ya."

Senyumnya disertai kerutan kening, seolah-olah aku membuatnya bingung. Aku sudah hidup cukup lama untuk mengenali tatapan semacam itu. Ini membuatku takut.

"Halo," sapaku.

"Halo juga," balasnya dengan aksen Prancis. Aku teringat hutan itu. Ibuku bernyanyi. Aku memejamkan mata dan melihat biji buah cemara melayang berputar-putar di bawah langit biru.

Aku merasakan klaustrofobia yang familier. Terkurung. Se-

akan dunia ini tak pernah cukup luas untuk bersembunyi di dalamnya.

Memang begitulah halnya.

Aku harus terus berjalan, seakan aku juga bisa berjalan menjauhi apa pun yang mungkin sedang dipikirkannya.

*

Sesudah mengajar pada hari pertama itu, aku pulang dan duduk di samping Abraham yang menyandarkan kepalanya di pangkuanku. Anjing itu terlelap sambil bermimpi. Dia berkedut dan bergerak-gerak, bagaikan sosok yang terseok-seok di antara dua momentum. Abraham mendengarkan. Aku bertanya-tanya kenangan apa gerakan yang sedang muncul di benaknya. Aku lalu membelai untuk menenangkannya. Perlahan-lahan gerakan-gerakan tadi berhenti. Dia tidak mendengking lagi, dan bernapas seperti biasa.

"Tidak apa-apa," bisikku, "tidak apa-apa, tidak apa-apa, tidak apa-apa"

Aku memejamkan mata dan dengan jelas melihat sosok tinggi besar William Manning, seakan dia memang berada di ruangan.

Suffolk, Inggris, 1599

William Manning menatap langit yang semakin gelap dengan sorot tajam. Sosoknya terkesan teatrikal, seakan sekadar memainkan peran sandiwara. Memang seperti inilah keadaan masa itu—era Marlowe, Jonson, dan Shakespeare—segala sesuatu berbau teater. Bahkan keadilan. Bahkan kematian, terutama yang satu itu. Kami berada hampir enam belas kilometer dari Edwardstone, tetapi seluruh warga desa berada di situ. Mungkin kau membayangkan pada abad keenam belas, pengadilan penyihir sering terjadi. Sebenarnya tidak juga. Ini lebih merupakan hiburan langka, dan orang berdatangan dari segala penjuru untuk menonton, menyoraki, dan merasa aman di dunia tempat kejahatan dapat dijelaskan, ditemukan, dan dibasmi.

Manning bicara kepadaku sekaligus kepada khalayak ramai. Dia memang aktor sejati. Seharusnya dia bisa menjadi salah satu Lord Chamberlain's Men.

"Nasibmu akan ditentukan ibumu. Jika dia tenggelam, itu berarti dia tidak bersalah, dan kau boleh tetap hidup. Jika dia berhasil bertahan hidup di kursinya, kau—sebagai keturunan penyihir—akan digiring ke tiang gantung bersama ibumu dan dihukum mati di sana. Kau paham?"

Aku berdiri di samping ibuku di bantaran berumput River Lark. Kedua kaki dan tanganku dibelenggu rantai besi, demikian juga ibuku. Dia—sudah mengenakan pakaian kembali—

gemetar dan menggigil bagaikan kucing basah kuyup, meskipun cuaca hari itu cukup hangat. Aku ingin bicara kepadanya, menghibur dia, namun tahu percakapan apa pun di antara kami akan dianggap rencana untuk memunculkan kekuatan jahat.

Baru setelah mereka menariknya lebih dekat ke tepi sungai, lebih dekat ke kursi itu, kata-kata menyembur dari mulutku.

"Maafkan aku, Ibu."

"Ini bukan salahmu, Estienne. Ini bukan salahmu. Maafkan aku. Ini salahku. Seharusnya kita jangan pernah datang kemari. Seharusnya kita tidak pernah datang ke tempat ini."

"Ibu, aku menyayangimu."

"Aku juga menyayangimu, Estienne," katanya sambil menangis. "Aku juga menyayangimu. Kau harus kuat. Kau memang kuat seperti ayahmu dulu. Aku ingin kau berjanji untuk tetap hidup. Apa pun yang terjadi. *Kau harus tetap hidup*. Kau paham? Kau anak istimewa. Tuhan menciptakanmu seperti ini untuk tujuan tertentu. Kau harus menemukan tujuanmu. Kau berjanji untuk hidup?"

"Aku berjanji, Ibu. Aku berjanji, aku berjanji, aku berjanji...."

Aku memperhatikan sementara mereka mengikatnya ke kursi kayu. Sebagai upaya terakhir, ibuku merapatkan kedua lututnya. Karena itu dua lelaki memegang salah satu kakinya dan menariknya ke posisi yang dikehendaki, sambil menyandarkannya ke belakang. Ibuku menggeliat dan menjerit-jerit sementara lempengan logam dipasang melintang di kursi.

Aku tidak berani melihat saat mereka mengereknya ke atas. Saat kursi itu mencapai titik tertinggi, Manning menyuruh lelaki berambut berantakan yang memegang tali berhenti mengerek.

"Tunggu, tunggu dulu..."

Tepat pada saat itulah aku mendongak dan melihat ibuku dengan latar belakang langit biru. Kepalanya menunduk ke arahku, dan sampai sekarang pun aku masih bisa melihat matanya yang ketakutan, meski kejadian itu sudah berlalu berabad-abad silam.

"Pengujian dimulai," perintah Manning, lalu melangkah ke tepi bantaran sungai.

"Tidak!"

Aku memejamkan mata dan mendengar bunyi ceburan kursi ke dalam air. Aku membuka mata kembali. Ibuku mulai lenyap dari pandangan, berubah menjadi sosok kabur hijau kelabu, kemudian hilang sama sekali. Semburan gelembung udara berkejaran ke permukaan air sungai. Selama itu William Manning mengangkat tangan dengan jari terbuka, menyuruh orang yang memegang tali kendur itu untuk membiarkan ibuku tetap berada di bawah air.

Aku menatap tangan gemuk kemerahan itu, tangan orang kejam tak berperikemanusiaan itu, dan berdoa agar jemarinya menutup. Tentu saja, apa pun yang terjadi, ibuku pasti mati. Meski begitu, sementara nyawaku sendiri berada di ujung tanduk, aku ingin ibuku muncul dari dalam air dalam keadaan hidup. Aku ingin mendengarnya berbicara kembali. Tak bisa kubayangkan dunia tanpa suaranya.

Ketika mereka mengangkat kursi beserta jasadnya yang basah kuyup dari dalam air, masih tertinggal jawaban penuh rahasia di dasar sungai. Apakah ibuku telah mengembuskan seluruh udara dari paru-parunya karena panik atau dengan sengaja? Apakah dia mengorbankan nyawanya demi aku? Entahlah. Aku takkan pernah tahu.

Bagaimanapun, dia meninggal dunia karena aku. Aku tetap hidup karena dia. Bertahun-tahun lamanya aku menyesali janji yang telah kubuat itu.

BAGIAN DUA

Pria yang adalah Amerika

London, masa kini

Inilah aku.

Aku berada di tempat parkir mobil. Aku sudah melewati hari kedua di Oakfield School dan sedang membuka kunci sepeda yang kuikatkan ke pagar besi di samping tempat parkir untuk staf. Aku mengendarai sepeda karena tidak pernah menyukai mobil. Aku sudah bersepeda selama seratus tahun, dan menurutku, kendaraan ini salah satu penemuan manusia yang benar-benar hebat.

Adakalanya perubahan membawa kebaikan, tapi kadang-kadang tidak demikian. Toilet modern dengan alat pembilas jelas termasuk perubahan yang membawa kebaikan. Sebaliknya, mesin pembayaran swalayan jelas tidak termasuk. Terkadang, beberapa hal merupakan perubahan untuk kebaikan sekaligus keburukan, misalnya internet. Atau papan ketik elektrik. Atau bawang putih yang sudah dicincang terlebih dulu. Atau teori relativitas.

Kehidupan memang seperti itu. Orang tidak perlu takut pada perubahan, atau menyambutnya dengan gembira, apabila kau takkan rugi apa-apa. Hidup adalah tentang perubahan. Setahuku, perubahan adalah satu-satunya hal yang konstan terjadi.

Aku melihat Camille berjalan menuju mobilnya. Perempuan yang kujumpai di taman. Juga kemarin di koridor, tempat kami

tidak banyak berbincang. Ketika itu aku mengalami klaustrofobia dan perlu menghindar darinya.

Tapi sekarang aku tidak bisa menghindar lagi. Dia sudah mencapai mobilnya. Dia memasukkan kunci, sementara aku sendiri masih berkutat dengan kunciku. Kami beradu pandang.

"Hai."

"Oh, hai juga."

"Sang guru sejarah."

Sang guru sejarah.

"Ya," kataku. "Aku sedikit kesulitan dengan kunci sepedaku."

"Kau bisa menumpang mobilku kalau mau."

"Tidak," kataku sedikit terlalu cepat. "Aku cuma..."

(Tidak peduli sudah seberapa lama kau hidup, percakapan ringan tetap saja terasa rumit.)

"Senang bertemu denganmu lagi. Namaku Camille. Camille Guerin. Aku mengajar bahasa Prancis. Maksudku, itu mata pelajaran yang kuajarkan. Dulu aku berkebangsaan Prancis, tapi siapa pula yang membiarkan kebangsaan mendefinisikan diri mereka? Kecuali idiot tentu saja."

Entah mengapa aku berkata sekenanya, "Aku lahir di Prancis." Ini bertentangan dengan *curriculum vitae* yang kuserahkan ketika melamar pekerjaan, padahal Daphne hanya beberapa meter dariku. *Apa yang kulakukan? Mengapa aku ingin Camille mengetahui hal ini?*

Seorang guru lain—yang belum diperkenalkan kepadaku—berjalan keluar dan Camille berkata, "Sampai besok," kepadanya dan Daphne, lalu mereka pun mengucapkan hal sama kepadanya.

"Nah," katanya kepadaku, "jadi kau bisa berbahasa Prancis?"

"Oui. Tapi bahasa Prancis-ku agak kuno... *un peu vieillot*."

Dia menelengkan kepala dan mengerutkan kening. Aku tahu

makna ekspresi ini, yang berarti mengenali. "*C'est drôle. J'ai l'impression de vous reconnaître.*" Di mana aku pernah melihatmu? Maksudku di taman tapi sebelum itu. Sekarang aku yakin."

"Boleh jadi ini sekadar *doppelgänger*, wajahku memang mudah tertukar dengan wajah lain."

Aku tersenyum. Masih sopan, tapi tidak begitu ramah. Percakapan ini hanya akan menimbulkan masalah. Selain itu, sakit kepala juga tidak menjadi lebih ringan.

"Mataku agak rabun. Itukah sebabnya aku harus berkacamata. Namun, aku pernah menjalani tes," ujarnya, sekarang dengan nada tidak mau menyerah. "Hasilnya, aku termasuk golongan 'pengenal super'. Ini bakat yang kumiliki. Cara bagian otakku terbentuk. Dalam hal pengenalan visual, aku menduduki peringkat puncak. Otak yang aneh memang."

Aku ingin dia berhenti bicara. Aku ingin tak terlihat. Aku ingin menjadi manusia normal yang tidak perlu menyembunyikan apa pun. Aku membuang muka. "Itu hebat sekali."

"Kapan kau terakhir ke Prancis?"

"Sudah lama sekali," jawabku sambil meragukan apakah dia sudah cukup besar untuk bisa mengingatku sejak tahun 1920-an. Sekarang kunci sepedaku sudah terbuka. "Sampai besok."

"Aku akan memecahkan misteri itu," ujarnya tertawa sambil memasuki Nissan-nya. "Aku akan memecahkan misterimu."

"Ha!" sahutku. Kemudian, setelah pintu mobilnya tertutup, aku mengumpat, "Sialan."

Dia menekan klakson sementara melintasiku, sambil melambai. Kubalas lambaiannya, lalu kukendarai sepedaku. Kupikir, alangkah mudahnya untuk tidak muncul besok pagi. Bicara kepada Hendrich dan menghilang sekali lagi. Bagaimanapun, ada bagian kecil dalam diriku—kecil tapi berbahaya—yang

ingin tahu di mana dia mengenaliku. Atau, boleh jadi bagian kecil itu memang ingin rahasia itu terkuak.

*

Di rumah, Hendrich meneleponku.

"Nah, bagaimana kabar London?" dia bertanya.

Aku sedang duduk di meja kecil produk IKEA sambil menatap koin *penny* zaman Elizabeth yang sudah berabad-abad kubawa ke mana-mana. Biasanya aku menyimpan koin itu di dompet, dalam kantong plastik kecil. Tapi sekarang benda itu berada di mejaku. Aku menatap lambang yang sudah memudar, dan teringat Marion menggenggam koin itu erat-erat. "Baik."

"Bagaimana pekerjaanmu? Apakah kau... sudah mantap?"

Nada bicaranya membuatku kesal. Sok berkuasa. Caranya mengucapkan "sudah mantap" dengan sedikit geli. "Dengar, Hendrich, maafkan aku, tapi aku sedang sakit kepala. Aku tahu ini menjelang saat makan siang bagimu, tapi di sini sudah hampir malam. Aku harus bangun pagi-pagi dan mempersiapkan pelajaran untuk besok. Aku benar-benar ingin tidur sekarang kalau..."

"Kau masih saja sering sakit kepala?"

"Kadang-kadang."

"Itu wajar. Kita semua mengalaminya menjelang usia pertengahan. Namanya nyeri ingatan. Kau hanya perlu berhati-hati. Kehidupan modern memang tidak membantu. Kurangi kegiatan di depan layar komputer. Mata kita tidak diciptakan untuk cahaya buatan. Mata siapa pun tidak tercipta untuk itu. Semua ini gara-gara panjang gelombang biru, yang mengganggu ritme siklus biologis kita."

"Betul. Ya. Tepat. Ritme siklus biologis kita. Bagaimanapun, aku lebih baik pergi."

Sesaat kemudian: "Itu bisa terlihat seperti sikap tidak tahu terima kasih, kan?"

"Apanya?"

"Sikapmu akhir-akhir ini."

Aku mengembalikan koin ke dalam kantong dan menutupnya. "Itu bukan sikap. Tidak ada sikap."

"Belakangan ini aku sering berpikir."

"Tentang apa?"

"Tentang awal."

"Awal apa?"

"Awal kita. Ketika aku mendengar tentang dokter itu. Ketika aku mengirim telegram kepada Agnes. Ketika dia datang menjemputmu. Ketika aku pertama kali berjumpa denganmu. 1891. Tchaikovsky. Harlem. *Hot dog*. Sampanye. Irama *ragtime*. Semua itu. Aku menjadikan setiap hari sebagai hari ulang tahunmu. Aku *masih* menganggap setiap hari sebagai hari ulang tahunmu. Atau bisa melakukannya, kalau saja kau tidak begitu terobsesi menjalani jenis kehidupan paling biasa. Kalau saja kau mampu mengatasi obsesimu untuk menemukan Marion."

"Dia anakku."

"Dan itu bisa dimengerti. Tapi coba lihat apa yang kaudapatkan. Lihat semua kehidupan yang telah kuberikan kepadamu..."

Sekarang aku berada di dapur. Aku memasang pengeras suara teleponku dan mengambil segelas air. Aku mereguk air itu sepuasnya sambil memikirkan ibuku yang berada di bawah air, mengembuskan napas terakhir. Kemudian, sementara Hendrich terus bicara, aku membuka laptopku.

"Pada dasarnya aku telah menjadi ibu perimu, bukan? Kau bagaikan Cinderella, bekerja keras memasang ladam kuda, atau apa pun. Sekarang pandanglah dirimu. Kau boleh mendapatkan kereta kuda dan sepatu kaca Cinderella, apa pun yang kau mau."

Aku membuka Facebook. Aku telah membuka *page* untuk diri sendiri. Lebih mencurigakan apabila *tidak* memiliki *page* di Facebook ketimbang memilikinya. Jadi Hendrich setuju dengan gagasan itu (bahkan dia, atau pensiunan ahli bedah plastik yang saat ini sedang diperankannya, juga memiliki *page* di Facebook).

Yang jelas, informasi profilnya hanya fiksi belaka. Lagi pula, bahkan tidak ada opsi untuk mencantumkan tahun 1581 sebagai tahun kelahiran.

"Kau masih mendengarkanku?"

"Ya, Hendrich, aku mendengarkan. Aku tetap mendengarkan. Kau kan ibu periku."

"Aku cuma mencemaskanmu. Sangat cemas, Tom. Aku berpikir, sejak kau datang kemari, ada sesuatu dalam sorot matamu. Sesuatu yang membuatku cemas. Aku melihat semacam kerinduan."

Aku tertawa lesu. "Kerinduan?"

Kemudian aku melihat sesuatu.

Aku menerima permintaan berteman di Facebook. Ternyata dia. Camille Guerin. Aku mengabulkan permintaan itu. Kemudian—sementara Hendrich terus bicara—aku mendapati diri melihat dinding akun Camille.

Dia menulis status dalam campuran bahasa Prancis, Inggris, dan emoji. Dia mengutip ucapan Maya Angelou, Françoise Sagan, Michelle Obama, JFK, dan Michel Foucault. Camille mempunyai teman di Prancis yang menggalang dana bagi penderita Alzheimer, dan dia menautkan diri ke halaman donasinya. Dia juga menulis beberapa puisi pendek. Aku membaca salah satu yang berjudul *Skyscrapers* dan satu lagi berjudul *Forest*. Aku menyukai kedua puisi tentang pencakar langit dan hutan itu. Kemudian, tanpa pikir panjang aku mengeklik foto-fotonya. Aku ingin tahu lebih banyak tentang dirinya, juga tentang bagaimana dia sampai tahu tentang

diriku. Siapa tahu dia seorang Alba juga. Mungkin aku pernah berjumpa dengannya *lama* sebelum ini. Tapi tidak. Dengan melihat sekilas foto-fotonya, terlihat bahwa tahun 2008, saat bergabung dengan Facebook, dia tampak satu dekade lebih muda. Ketika itu dia terlihat berusia sekitar dua puluhan. Dia juga bersama seorang laki-laki. Erik Vincent. Lelaki luar biasa tampan. Pada salah satu foto, lelaki itu terlihat sedang berenang di sungai. Di foto lain, dia mengenakan rompi lomba lari dengan angka di atasnya. Erik di-*tag* dalam semua foto, yaitu dalam hampir semua gambar profil hingga tahun 2011. Setelah itu tidak terlihat satu gambar pun hingga tahun 2014. Aku bertanya-tanya apa gerakan yang terjadi pada Erik. Aku kembali membaca puisi *Forest* dan menyadari puisi itu didedikasikan untuk Erik. Halaman profilnya tidak terlihat lagi.

Rasanya aku bukanlah satu-satunya misteri yang harus dipecahkan.

"Kau tidak bisa memasang jangkar, Tom. Kau masih ingat aturan pertama itu kan, Tom? Kau tentu ingat apa yang kukatakan kepadamu di Dakota. Kau masih ingat aturan pertama itu?"

Dalam sebuah foto yang diambil tahun 2015, Camille terlihat menatap kosong dengan sedih ke kamera. Dia berada di kafe trotoar di Paris, segelas anggur merah di depannya. Ini foto pertama dirinya memakai kacamata. Dia mengenakan kardigan merah manyala yang membalut rapat tubuhnya. Malam lebih dingin daripada yang diduganya. Bibirnya tersenyum, namun dipaksakan.

"Aturan pertama," kataku lesu, "adalah jangan jatuh cinta."

"Betul, Tom. Jangan sampai jatuh cinta. Itu sangat bodoh."

"Aku tidak bermaksud bersikap kasar, tapi mengapa kau meneleponku? Kau tahu akan sangat membantu apabila kita menghayati peranan kita."

"Peran seorang *mayfly*?"

"Yeah."

Hendrich mendesah. Kemudian berdeham. "Aku pernah mengenal seorang pemain titian tambang. Dia seorang *mayfly*. Namanya Cedar, seperti nama pohon. Nama yang aneh. Orangya juga aneh. Dia bekerja di taman hiburan Coney Island. Dia mahir sekali berjalan di atas titian tambang. Kau tahu bagaimana mengetahui apakah pemain seperti ini benar-benar mahir?"

"Bagaimana?"

"Mereka masih hidup."

Hendrich menertawakan leluconnya sebelum melanjutkan, "Bagaimanapun, dia menceritakan rahasia menjalankan keahlian ini. Katanya, orang keliru saat berkata rahasianya adalah bersikap santai dan melupakan jurang yang menganga di bawahmu. Rahasianya adalah kebalikannya, yaitu, *jangan pernah bersikap santai. Jangan pernah percaya kau sudah mahir. Jangan pernah melupakan jurang itu. Kau mengerti apa yang kukatakan? Kau tidak bisa menjadi mayfly, Tom. Kau tidak bisa bersikap santai. Jurangnya terlampau dalam.*"

Aku membawa telepon genggamku ke kamar mandi dan buang air kecil tanpa suara di sisi lubang toilet, bukan di permukaan airnya. "Jurang. Betul sekali. Tapi aku masih belum paham mengapa kau meneleponku, Hendrich."

Aku memandang ke cermin dan melihat sesuatu. Sesuatu yang indah dan menggembirakan, tepat di atas telinga kiriku. Sehelai uban! Ini uban kedua. Uban pertama kuperoleh pada tahun 1979. Pada tahun 2100 aku mungkin sudah mempunyai begitu banyak uban hingga mudah terlihat. Aku tidak pernah sesenang ini setiap kali melihat perubahan semacam itu (nyaris tidak pernah). Aku tidak mengguyur toilet dan keluar dari kamar mandi, bahagia seperti layaknya manusia biasa.

"Aku meneleponmu kapan pun aku mau, dan kau harus mengangkatnya. Jika tidak, aku akan cemas. Kau tahu, sebaiknya kau tidak membuatku cemas, karena itu berarti aku terpaksa melakukan sesuatu. Jadi, ingatlah posisimu. Ingatlah betapa masyarakat telah banyak membantumu. Oke, kami ingin menemukan putrimu. Tapi ingat juga hal-hal lain. Ingatlah bahwa sebelum tahun 1891 kau tersesat. Kau tidak memiliki kebebasan. Kau tidak punya pilihan. Kau tak lebih dari laki-laki bingung yang dirundung dukacita, yang tidak tahu siapa dirinya. Aku memberimu peta. Aku membantumu menemukan jati diri."

Aku masih belum menemukan jati diriku, aku membatin. Bahkan jauh dari itu.

"Ingatlah tahun 1891, Tom. Ingat itu."

Ketika sambungan telepon berakhir, aku mengerjakan instruksinya. Setelah menutup kembali foto Camille, aku kembali membayangkan tahun 1891, ketika hidupku berakhir sebagai satu sosok, lalu menjadi sosok lain, dan aku berusaha memahaminya. Aku berusaha tahu apakah aku memasuki jebakan atau kebebasan, atau mungkin keduanya.

Pencakar Langit

Aku
Suka
Caramu
Memiringkan
Puisi-puisi
Ke samping.
Dari jauh
Sangat jauh,
Mereka
Tampak bagai
Kota-kota
Mungil.
Pencakar langit
Terbuat
Dari
Kata-kata.

Hutan

Aku ingin kau
Mengurangi kecepatan
Aku hanya ingin segalanya
Mengurangi kecepatan.
Kuingin membuat hutan
Dari sebuah momen
Lalu tinggal di hutan itu
Selamanya
Sebelum kau pergi.

St. Albans, Inggris, 1891

Jeremiah Cartwright mengamati langit dan dengan serius menyatakan hujan akan turun. Dia harus mengambil persediaan besi sebelum menjadi basah. Dia baru akan kembali satu jam lagi. Aku seorang diri di bengkel pandai besi, memperhatikan logam berubah menjadi merah, kemudian jingga. Ya, seperti dalam kehidupan, tempalah besi selagi panas. Hanya saja, bukan sembarang panas. Kau harus menunggu sampai warna jingga itu semakin terang menjadi jingga kekuningan. Inilah yang disebut *panas penempatan*. Panas perubahan. Warna kuningnya akan segera berubah menjadi putih, dan ini artinya sudah melewati batas. Jadi kau harus memperhatikan dan menyambar kesempatan tepat sebelum terlambat.

Baru sesudah mengambil logam tadi dan meletakkannya di landasan tempa serta mulai memukul-mukulnya, aku menyadari seseorang sedang berdiri di sana.

Seorang perempuan. Perempuan berpenampilan aneh.

Aku masih bisa membayangkan dirinya dengan jelas, ketika aku pertama kali melihatnya. Dia tampak berusia sekitar empat puluh.

Dia mengenakan rok panjang dan blus hitam, wajahnya terlindung topi yang lebar. Busana yang sungguh terlalu gerah untuk dikenakan pada akhir Juni, belum lagi di tengah suhu bengkel pandai besi yang panas. Karena wajahnya tertutup

bayangan, butuh sesaat bagiku untuk menyadari dia juga mengenakan kain penutup mata kiri yang terbuat dari sutra hitam legam.

"Hai, ada yang bisa kubantu?" sapaku.

"Akan kaudapati bahwa akulah yang akan membantumu."

"Apa maksudmu?"

Perempuan itu menggeleng. Dia agak mengernyit akibat panasnya udara. "Jangan bertanya dulu. Rasa ingin tahumu akan terpuaskan, percayalah. Kau harus ikut denganku."

"Apa?"

"Kau tidak bisa tinggal di sini."

"Apa?"

"Sudah kubilang, jangan bertanya."

Tahu-tahu dia sudah menodongkan pistol kayu ke dadaku.

"Brengsek! Apa yang kaulakukan?"

"Kau telah membuka rahasiamu kepada komunitas ilmiah. Ada sebuah lembaga... Aku tidak punya cukup waktu untuk menjelaskannya. Bagaimanapun, kalau tetap di sini, kau akan dibunuh."

Panas udara di bengkel pandai besi sering kali mengakibatkan semacam kondisi seperti mimpi akibat demam. Sesaat aku menyangka ini sekadar mimpi belaka.

"Dr. Hutchinson sudah mati," katanya. Suaranya tenang namun terdengar tegas, seakan-akan tidak sekadar menyampaikan fakta tetapi juga fakta tak terelakkan.

"Dr. Hutchinson?"

"Dibunuh."

Kata itu seolah menggantung di udara, hanya ditemani gemuruh api penempatan.

"Dibunuh? Oleh siapa?"

Dia memberiku berita yang digunting dari *The Times*.

Mayat Dokter Ditemukan di Sungai Thames.

Aku membaca berita itu.

"Kau telah melakukan kekeliruan. Seharusnya kau tidak datang kepadanya untuk menanyakan kondisimu. Dia menulis artikel tentang dirimu. Tentang kondisimu. Dia memainkannya Anageria. Artikel itu besar kemungkinan diterbitkan. Ini tidak boleh terjadi. Sama sekali tidak boleh. Karena itu, aku khawatir masyarakat tidak punya pilihan. Dia harus mati."

"Kau membunuhnya?"

Wajah perempuan itu bersinar akibat panasnya udara. "Ya, aku membunuhnya, untuk menyelamatkan banyak nyawa. Sekarang ikutlah aku. Kereta kuda sudah menunggu di luar. Siap membawa kita ke Plymouth."

"Plymouth?"

"Jangan khawatir, ini bukan untuk mengenang."

"Aku tidak paham. Siapa kau *sebenarnya*?"

"Namaku Agnes."

Dia membuka tasnya dan mengeluarkan amplop, lalu memberikannya kepadaku. Aku meletakkan palu dan menerima amplop itu. Tak tercantum nama dan alamat di atasnya, tapi amplop biru itu gembung berisi sesuatu.

"Apa ini?"

"Itu tiketmu, dan surat-surat identitasmu."

Aku tersentak. "Apa?"

"Kau sudah hidup cukup lama. Kau memiliki naluri berta-han yang bagus. Tapi kau harus pergi sekarang juga. Kau harus ikut denganku. Kereta kuda sudah menunggu. Dari Plymouth kita akan menuju Amerika. Kau akan mendapatkan semua jawaban yang kauinginkan."

Setelah itu dia melangkah ke luar dalam diam.

Samudra Atlantik, 1891

Kapal banyak berubah.

Aku sudah pernah mengarungi lautan, tapi sekarang berlayar sudah tidak terasa seperti berada di laut lagi.

Kemajuan manusia sepertinya diukur dalam jarak yang kita tempatkan di antara diri sendiri dan alam. Kita bisa saja berada di tengah Samudra Atlantik, berlayar dengan kapal uap seperti *Etruria*, dan merasa seakan sedang duduk di restoran di Mayfair.

Kami menempati kelas satu. Pada masa itu, kelas satu benar-benar berarti kelas satu, dan penampilanmu harus penampilan kelas satu.

Perempuan bernama Agnes itu memberiku koper penuh pakaian baru, dan aku mengenakan setelan katun drill tiga potong, lengkap dengan dasi sutra. Aku sudah bercukur bersih. Perempuan itulah yang mencukurku dengan pisau cukur. Caranya mencukur membuatku membayangkan kemungkinan dia akan menggorok leherku.

Dari jendela restoran, kami dapat melihat dek di bawah, tempat kerumunan penumpang kelas dua dan kelas dek berjalan-jalan dengan pakaian lebih lusuh, mirip yang dikenakan minggu lalu. Ada juga yang bersandar di birai kapal sambil memandang kaki langit, tempat Ellis Island dan impian Amerika menanti mereka.

Dari semua orang yang pernah kujumpai, bisa kukatakan Agnes-lah yang paling sulit dijabarkan dengan kata-kata. Dia bagaikan perpaduan ekstrem pribadi yang blakblakan, kebiasaan amoral, dan sikap tenang terkendali. Oh ya, dia juga memiliki kapasitas membunuh.

Dia masih mengenakan busana hitam berkabung gaya Ratu Victoria, dan penampilannya benar-benar seperti wanita kelas atas. Bahkan penutup matanya pun tampak anggun. Bagaimanapun, pilihan minumannya—wiski—lumayan eksentrik.

Namanya—yang digunakan sekarang—adalah Gillian Shields. Namun, dia terlahir dengan nama Agnes Wade.

"Ingatlah bahwa aku bernama Agnes. Aku Agnes Wade. Jangan pernah menggunakan nama itu lagi, tapi ingatlah nama itu selalu. Agnes Wade."

"Dan ingatlah bahwa namaku Tom Hazard."

Dia lahir di York pada tahun 1407. Usianya satu abad lebih tua dariku. Hal ini berhasil membuatku cemas sekaligus terhibur. Aku belum sempat mendengar tentang semua identitasnya yang beragam selama ini, namun dia berkata pada pertengahan abad delapan belas, dia adalah Flora Burn, bajak laut terkenal yang beroperasi di lepas pantai Amerika.

Dia baru memesan hidangan ayam rebus dengan saus, sedangkan aku memesan ikan panggang.

"Kau pernah dekat dengan perempuan?"

Aku terdiam sesaat sebelum menjawab pertanyaannya, sehingga dia merasa perlu mengubah pertanyaannya. "Jangan khawatir. Aku tidak tertarik kepadamu dalam hal itu. Kau terlalu serius. Aku menyukai perempuan serius, tapi lebih menyukai—saat aku terlibat—laki-laki yang santai. Itu tadi cuma rasa ingin tahu belaka. Pasti pernah ada perempuan yang dekat denganmu. Tidak mungkin orang yang hidup lama sepertimu tidak pernah dekat dengan seseorang."

"Memang pernah ada seorang perempuan. Ya. Sudah lama sekali."

"Dia punya nama?"

"Tentu saja. Ya. Dia punya nama." Hanya itulah yang rela kuungkapkan kepadanya.

"Sejak itu tidak pernah ada lagi?"

"Tidak juga. Tidak. Tidak. Sejak itu tidak ada lagi."

"Mengapa bisa begitu?"

"Pokoknya begitu."

"Jadi selama ini kau terus merasa patah hati?"

"Cinta menyakitkan. Lebih mudah tidak jatuh cinta."

Perempuan itu mengangguk setuju sambil menelan ludah, seakan-akan perkataanku memiliki rasa. Setelah itu dia berpaling menatap jauh ke depan. "Ya. Ya, kau benar. Cinta memang menyakitkan."

"Nah," kataku, "kau belum mengatakan alasan kau membunuh Dr. Hutchinson."

Dia memandang sekeliling, ke para penumpang lain yang duduk tegak dan kaku akibat busana kelas satu yang berlebihan. "Tolong jangan sebut-sebut pembunuhan di ruang makan. Kau perlu mempelajari seni kebijaksanaan. Tentang membicarakan sesuatu dengan tidak kentara. Kebenaran adalah garis lurus yang adakalanya perlu kaubengkokkan. Seharusnya sekarang kau sudah mengetahui hal itu. Benar-benar ajaib kau masih hidup."

"Aku tahu, tapi..."

Agnes memejamkan mata. "Kau perlu tumbuh dewasa, mengerti? Kau masih anak-anak. Sekarang kau terlihat seperti lelaki dewasa, tapi sesungguhnya kau masih remaja. Kau perlu sekali menjadi orang dewasa. Kami perlu membuatmu lebih beradab."

Sikap acuh tak acuhnya membuatku jijik. "Dia lelaki baik."

"Dia lelaki. Sebenarnya itu saja yang kauketahui, bukan? Dia lelaki, dokter yang mencari kemuliaan dari kesengsaraan orang, yang sudah melewati puncak kariernya. Lelaki yang dengan senang hati menyingkirkan dan menolakmu. Usianya 68. Dia rapuh, bak kerangka mengenakan setelan wol. Paling banyak umurnya tinggal beberapa tahun. Nah, kalau dia tetap hidup dan memublikasikan penemuannya, membuat namanya dikenal sebagai penemu Anageria, ini justru mengarah kepada bencana yang lebih besar. Juga kematian orang-orang yang tidak sekadar memiliki sisa hidup beberapa tahun, melainkan berabad-abad. Ini disebut kebaikan yang lebih besar. Kau pasti tahu, kan? Hidup dikorbankan demi menyelamatkan hidup banyak orang lain. Itulah yang sedang diperjuangkan masyarakat."

"Masyarakat, masyarakat, masyarakat... Kau terus saja membicarakan masyarakat ini, tapi belum menceritakan apa pun kepadaku. Aku bahkan tidak tahu nama masyarakat itu."

"Masyarakat Albatros."

"Albatros?"

Makanan kami tiba.

"Ada lagi yang bisa saya bantu?" tanya pelayan berambut licin dan berseragam rapi itu.

"Ya," sahut Agnes. "Kau bisa pergi."

Pelayan itu tampak kaget, dan mengelus kumis untuk menenangkan diri. "Baiklah."

Aku menatap ikanku yang terhidang sangat istimewa. Perutku keroncongan saat aku menyadari sudah lebih dari seabad aku tidak menikmati makanan semewah ini.

"Orang berpikir Albatros panjang umur. Kita sendiri berumur panjang. Hendrich Pietersen mendirikan masyarakat ini pada tahun 1867, sebagai sarana untuk menyatukan dan me-

lindungi kita—orang-orang seperti kita—yakni kaum 'Albatros' atau 'Alba'—dari ancaman luar."

"Siapa Hendrich Pietersen ini?"

"Lelaki sangat tua dan bijaksana. Lahir di Flanders tapi sudah tinggal di Amerika sejak Amerika ada. Dia mencetak uang selama demam tulip, dan datang ke New York yang ketika itu masih bernama New Amsterdam. Dia berdagang bulu. Keka-yaannya terus bertambah, dan akhirnya terkumpul banyak sekali. Dia lalu berbisnis properti. Segala macam usaha. Dia *adalah* Amerika. Itulah Hendrich. Dia mendirikan masyarakat ini untuk melindungi kita. Kita sungguh beruntung, Tom."

Aku tertawa.

"Beruntung. Beruntung. Sesungguhnya ini kutukan."

Agnes menghirup anggur merahnya.

"Hendrich pasti ingin tahu bahwa kau menghargai anugerah yang telah diberikan kepadamu."

"Aku bakal sulit melakukannya."

"Jika ingin tetap hidup, kau akan melakukannya."

"Aku tidak tahu apakah aku ingin tetap hidup, Agnes."

"Jangan panggil aku Agnes," desisnya. Dia melihat sekelilingnya. "Namaku Gillian."

Dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Semacam sirup pereda batuk. Dia menuangkannya ke dalam wiskinya. Dia menawarkan sirup itu kepadaku, tapi aku menggeleng.

"Mengertikah kau betapa egois kata-katamu tadi? Tataplah orang-orang lain. Pandanglah sekeliling ruang makan ini. Lebih baik lagi, pikirkan semua imigran di dek. Kebanyakan mereka akan sudah mati sebelum mencapai usia enam puluh. Pikirkan semua penyakit mematikan yang telah menelan banyak korban. Penyakit cacar, kolera, tifus, bahkan wabah pes—aku tahu kau sudah cukup tua untuk mengingat semua itu."

"Aku ingat."

"Hal itu takkan terjadi pada kita. Orang-orang seperti kita mati karena satu dari dua sebab. Kita akan mati dalam tidur pada usia 950, atau mati karena tindak kekerasan yang menghancurkan jantung atau otak kita, atau karena kehilangan banyak darah. Itu dia. Kita kebal dari begitu banyak penderitaan yang dialami manusia."

Aku berpikir tentang Rose yang gemetar karena demam dan mengigau kesakitan pada hari terakhir hidupnya. Aku berpikir tentang hari, minggu-minggu, dan dekade-dekade sesudahnya. "Terkadang, rasanya aku lebih suka menembak kepala ku sendiri daripada menerima anugerah keberadaan."

Agnes perlahan-lahan mengaduk koktail wiski bercampur sirup pereda batuk di gelasnya. "Kau telah hidup cukup lama. Seharusnya kau tahu kita tak hanya membahayakan diri sendiri saat kebenaran tentang diri kita terkuak."

"Betul sekali. Contohnya Dr. Hutchinson."

"Aku tidak sedang membicarakan Dr. Hutchinson," sambar-nya lebih cepat daripada kucing. "Aku sedang membicarakan orang-orang lain. Orangtuamu. Apa yang terjadi pada mereka?"

Aku tidak segera menjawab. Aku mengunyah ikanku, lalu menelannya. Setelah itu aku menyeka sisi mulut dengan serbet. "Ayahku tewas di Prancis karena agamanya."

"Ah. Perang Agama? Apakah dia orang Protestan? Orang Huguenot?"

Aku mengganggu tiga kali.

"Bagaimana dengan ibumu?" Agnes menatapku tajam. Dia merasa telah berhasil menyudutkanku. Kurasa memang demikian. Jadi aku pun menceritakan apa adanya.

"Kaulihat, kan? Ketidaktahuan adalah musuh kita."

"Sekarang tidak ada lagi yang terbunuh akibat ilmu sihir."

"Dengan berjalannya waktu, ketidaktahuan sudah berubah. Tapi hal itu masih tetap ada, dan tetap membahayakan nyawa. Ya, Dr. Hutchinson mati. Namun, seandainya dia masih hidup, jika makalahnya diterbitkan, orang-orang akan memburumu. Juga orang-orang lain."

"Orang-orang? Yang mana?"

"Hendrich akan menjelaskannya. Jangan khawatir, Tom. Hidupmu tidak sia-sia. Kau mempunyai tujuan."

Aku lalu teringat ibuku berkata aku membutuhkan tujuan, dan sementara menikmati daging ikan yang lembut itu, aku sudah di ambang batas untuk menemukannya.

New York, 1891

"Coba lihat dia," kata Agnes, sementara kami berdiri di luar, di dek atas *Etruria*. "*Liberty Menerangi Dunia*."

Ini kali pertama aku melihat Patung Liberty. Lengan kanannya mengangkat obor tinggi-tinggi. Ketika itu warna patung ini seperti tembaga, mengilap, dan sangat mengesankan. Patung itu berkilau ditimpa sinar matahari sementara kami mendekati pelabuhan. Dia terlihat sangat agung—hebat dan kuno—nyaris setara dengan *sphinx* dan piramida. Aku hidup di zaman ketika dunia terasa lebih sempit dan lebih sederhana. Namun ketika memandang garis langit New York, aku merasa dunia mempunyai impian lebih besar. Seolah berdeham memantapkan diri. Aku memasukkan tangan ke saku, dan menggenggam koin *penny* pemberian Marion. Seperti biasa, benda itu mampu membuatku nyaman.

"Aku sudah pernah berada dekat dengan patung itu," ujar Agnes. "Kelihatannya dia berdiri diam, padahal sebenarnya dia sedang melangkah. Dia membebaskan diri dari rantai masa lalu. Rantai perbudakan. Rantai Perang Saudara. Dia sedang menuju kebebasan. Bagaimanapun, dia terjebak selamanya dalam momen ketika waktu terhenti. Lihat, kau bisa melihatnya? Jangan cuma memandangi obor itu, pandanglah kakinya. Dia seperti bergerak, tapi tetap diam. Melangkah menuju masa depan, namun belum tiba di sana. Seperti kau, Tom. Akan kaulihat nanti. Kehidupan barumu sedang menanti."

Aku menatap gedung Dakota, bangunan berlantai tujuh yang megah dan penuh hiasan, lengkap dengan langkan anggun serta atap terjal. Aku merasa pusing akibat perasaan aneh seolah segala sesuatu bergerak cepat, tidak saja dalam hidupku, tapi juga di dunia. Aku sudah beberapa jam di New York, tapi perasaan itu belum hilang juga. Pada tahun 1890-an, New York terasa cukup mengesankan. Menggugah semangat. Begitu nyata hingga kau merasa bisa menghirupnya. Sesuatu yang membuatku bisa merasa kembali.

Aku terdiam sesaat menghadapi awal baru ini.

Bagaimana jadinya andai kata aku langsung melarikan diri saat itu juga? Andai kata aku menyingkir dari Agnes dan menghilang di taman, atau berlari sepanjang 72nd Street dan kabur darinya? Namun kurasa pengalaman baru dengan kota ini membuatku pening. Kota ini membuatku merasa lebih hidup, setelah bertahun-tahun menjalani kehampaan.

Sebuah patung orang Indian Amerika—Agnes menyebutnya "Indian yang berjaga-jaga"—menatap khidmat ke arah kami. Pada tahun 1980, ketika bertugas di São Paulo, aku menonton berita pembunuhan John Lennon. Yang tampak di layar TV berwarna itu gedung yang sama, tempat Lennon tertembak. Aku bertanya-tanya apakah gedung itu sendiri menyimpan kutuk, memengaruhi siapa pun yang melintasi pintu-pintunya.

Ketika berdiri di luar, aku merasa gugup. Tapi setidaknya itu merupakan perasaan. Belakangan aku jarang sekali mengalami perasaan apa pun.

"Dia akan mengujimu, bahkan saat tidak berniat mengujimu. Segala sesuatu merupakan ujian." Kami menapaki anak tangga. "Dia mampu membaca orang—baik wajah maupun gerak-gerik—lebih mahir daripada siapa pun yang pernah kujumpai.

Dengan berjalannya waktu, Hendrich semakin mengembangkan semacam *bakat* yang tidak wajar.”

”Bakat dalam hal apa?”

Agnes mengangkat bahu. ”Dia hanya menyebutnya bakat. Bakat tentang manusia. Memahami orang. Sepertinya, di antara 500 dan 600-an, bakat otakmu akan memuncak hingga melampaui tingkat manusia biasa. Dia telah menghadapi begitu banyak manusia dalam begitu banyak kebudayaan, hingga mampu membaca wajah dan bahasa tubuh dengan luar biasa tepat. Dia tahu kapan bisa memercayai seseorang.”

Kami sudah tiba di flat bergaya Prancis—pada masa itu, di Amerika kami tidak menggunakan istilah ”apartemen”—di puncak gedung Dakota, dengan Central Park terbentang di bawah kami.

”Aku berusaha membayangkan taman itu milikku,” ujar lelaki jangkung, botak, dan berpakaian rapi yang berdiri di balik jendela. Dia menggenggam erat kepala tongkatnya. Ini menunjukkan dia menderita encok yang belum mengalahkannya.

”Pemandangannya sangat mengesankan,” kataku.

”Ya. Hari demi hari bangunannya terus bertambah. Silakan duduk.”

Semua terasa begitu anggun. Di ruangan itu terdapat piano Steinway, di samping sofa kulit yang terlihat mahal dan anggun. Selain itu juga ada lampu tegak, meja tulis dari kayu mahoni, dan lampu gantung. Agnes duduk nyaman di sofa dan menunjuk kursi dekat meja tulis. Hendrich berada di seberang meja, masih berdiri sambil memandang ke luar jendela. Agnes mengangguk tegas kepadaku, menyatakan agar aku lebih baik segera duduk.

Sementara itu, Hendrich tetap memandang Central Park.

”Bagaimana caramu tetap bertahan hidup, Tom?” Dia berpaling

kepadaku. Aku menyadari dia sudah sangat tua. Andai kata dia manusia biasa—seorang "*mayfly*" menurut istilah Agnes—kau akan menyangka umurnya sekitar tujuh puluh tahun. Sekarang ini, dengan mempertimbangkan inflasi, kau bisa menebak lebih tinggi. Sekitar delapan puluh tahun lebih. Dia tampak lebih tua daripada yang kulihat selama mengenal dia.

"Kau telah hidup begitu lama. Dari apa yang kudengar, kau tidak menjalaninya dengan sangat baik. Apa yang menahanmu terjun dari jembatan? Apa yang mendorongmu?"

Aku menatap Hendrich. Pipinya kendur, dan kantong matanya berlapis-lapis mirip lelehan lilin.

Aku tidak ingin mengatakan alasan sesungguhnya. Kalau Marion masih hidup, aku tidak ingin Hendrich tahu tentang dia. Aku tidak memercayai siapa pun.

"Ayolah, kami di sini ingin membantumu. Kau lahir di rumah kecil di Prancis. Kau ditakdirkan untuk hal-hal indah, Tom. Kami akan mengembalikanmu kepada kondisi itu. Juga kepada putrimu."

Aku merasa terjepit. "Putriku?"

"Aku membaca laporan Dr. Hutchinson. Mengenai Marion, jangan khawatir. Kami akan mencarinya. Kami akan menemukan dia. Aku berjanji. Jika dia masih hidup, kami akan menemukannya. Kami akan menemukan kita semua. Sementara generasi baru muncul, kami akan menemukan mereka juga."

Aku takut. Namun harus kuakui aku agak gembira karena mendapat bantuan dalam upayaku mencari Marion. Tiba-tiba saja aku tidak begitu merasa sendirian lagi.

Di meja Hendrich terdapat sebotol wiski dan tiga gelas. Dia menuangkan wiski ke dalam ketiga gelas itu tanpa bertanya apakah kami mau meminumnya. Kebetulan aku mau. Untuk menenangkan diri.

Hendrich membaca label di botol itu. "Coba lihat. 'Wexford Old Irish Malt Whiskey Liquor. Cita Rasa Masa Lalu.' Cita rasa masa lalu! Ketika aku masih muda, wiski bahkan belum ada." Logatnya sulit dipastikan. Tidak sepenuhnya logat Amerika. "Tapi aku jauh lebih tua darimu."

Dia mendesah sedih, lalu duduk di balik meja tulis kayu mahoni itu.

"Sungguh aneh, bukan? Semua hal yang telah kita lihat sepanjang hidup. Dalam kasusku, daftarnya cukup panjang: kamata, alat percetakan, surat kabar, senapan, kompas, teleskop... jam berbandul... piano... lukisan impresionis... fotografi... Napoleon... sampanye... titik koma... papan iklan... *hot dog*..."

Dia pasti melihat ekspresi bingung di wajahku.

"Tentu saja, Agnes. Laki-laki malang ini belum pernah makan *hot dog*. Kita harus mengajaknya ke Coney Island. Di sana ada *hot dog* terbaik di seluruh kota."

"Betul sekali," kata Agnes, di dekat Hendrich sepertinya si-kap ketusnya agak berkurang.

"Apakah itu semacam makanan?" tanyaku.

"Ya," jawab Hendrich tertawa. "Semacam sosis. Sosis istimewa. Sosis Dachshund. Sosis kecil dari daging babi dan sapi. Disebut juga surga dalam roti. Ke sanalah seluruh peradaban menuju.... Seandainya aku tahu, ketika tumbuh besar di Flanders, bahwa suatu hari nanti aku bisa mencicipi *hot dog*. Hm!"

Rasanya aneh juga. Apakah aku telah dikirim menyeberangi samudra—meninggalkan seorang pria mati—hanya untuk bercakap-cakap tentang sosis?

"Kenikmatan. Itulah tujuannya, bukan? Untuk menikmati *hal-hal baik*... hal-hal menyenangkan. Makanan. Minuman keras. Seni. Puisi. Musik. Cerutu."

Hendrich mengambil sebatang cerutu dari mejanya, juga pemantik api berlapis krom.

"Kau mau cerutu?"

"Aku tidak suka tembakau."

Dia terlihat kecewa. Kemudian dia memberikan sebatang kepada Agnes. "Cerutu baik untuk dada."

"Aku baik-baik saja," kataku sambil menghirup wiski.

Hendrich menyalakan cerutu mereka dan berkata, "Hal-hal yang lebih menyenangkan. Kenikmatan sensual. Aku mendapati tidak ada yang lebih berarti daripada itu. Sama sekali tidak ada yang lain."

"Bagaimana dengan cinta?" kataku.

"Memangnya ada apa dengan cinta?"

Hendrich tersenyum kepada Agnes. Balasan senyum perempuan itu pun mengandung ancaman. Hendrich melanjutkan percakapan dengan topik lain, "Aku tidak paham mengapa kau sampai punya ide mengunjungi dokter untuk memeriksakan kondisimu. Mungkin kau berpikir, karena takhayul seperti ilmu sihir sudah tidak begitu umum lagi, cukup aman bagimu melakukan hal itu."

"Menurutku tindakanku itu akan membantu orang lain. Orang-orang seperti kita. Dengan memperoleh penjelasan medis."

"Aku yakin Agnes sudah menyatakan mengapa pendapat ini sungguh naif."

"Ya, sedikit."

"Inilah kenyataannya: bahaya yang mengancam sekarang ini lebih besar daripada sebelumnya. Kemajuan sains dan pengobatan bukan kemajuan menggembirakan. Teori kuman dan mikrobiologi serta imunologi. Tahun lalu mereka menemukan vaksin untuk penyakit tifus. Yang tak kauketahui adalah bahwa demi penelitian mereka, para penemu vaksin itu memanfaatkan hasil kerja Institut Penelitian Eksperimental di Berlin."

"Bukankah vaksinasi tifus hal yang baik?"

"Tidak apabila penelitian itu dijalankan dengan mengorbankan diri kita." Hendrich mengatupkan rahang, berusaha menyembunyikan amarahnya. Sikap bungkam Agnes semakin mencemaskanku. Siapa tahu Hendrich menyimpan pistol di laci mejanya. Boleh jadi ini semacam ujian dan aku telah gagal. Karena itu sekarang dia hendak menembak kepalaku.

"Ilmuwan," ujarnya seakan kata itu terasa bak belerang, "adalah pemburu penyihir gaya baru. Kau tentunya tahu tentang pemburu penyihir, kan? Aku yakin kau tahu."

"Dia memang tahu soal pemburu penyihir," Agnes meyakinkan sambil mengembuskan asap tipis ke arah lampu tegak.

"Namun yang tidak kauketahui adalah, orang tidak pernah berhenti mengadili penyihir. Istilahnya saja yang berbeda. Bagi mereka, kita adalah kelinci percobaan. Institut itu tahu tentang kita." Dia membungkuk di atas meja, menjatuhkan abu cerutu di atas edisi baru *New York Tribune*. Sorot matanya berkobar bagai cerutunya. "Kau paham? Ada anggota komunitas ilmiah yang *tahu tentang keberadaan kita*." Dia kembali bersandar di kursi. "Tidak banyak. Hanya beberapa orang. Di Berlin. Mereka tidak tertarik kepada kita sebagai manusia. Sungguh, mereka bahkan tidak *menganggap* kita manusia. Mereka telah menangkap dan memenjarakan dua dari kita. Menyiksa mereka di laboratorium tempat mereka juga menyimpan tikus percobaan. Kedua orang itu laki-laki dan perempuan. Yang perempuan berhasil melarikan diri. Sekarang dia bagian masyarakat kita. Dia masih tinggal di Jerman, di desa di luar kota Bavaria. Namun, kami memberinya kehidupan dan nama baru. Dia membantu kami setiap kami membutuhkannya. Kami juga membantunya."

"Aku tidak tahu tentang hal ini."

"Kau memang seharusnya tidak tahu."

Kulihat pohon-pohon tumbang berserakan di taman itu.

Seekor burung hinggap di ambang jendela.

Aku tidak tahu jenis apa. Di sini jenis burung-burung itu berbeda. Burung kuning kecil dan tegap dengan sayap kelabu itu menoleh ke jendela. Kemudian ke arah lain. Aku tidak pernah bosan memperhatikan cara burung bergerak saat mereka tidak sedang terbang. Lebih mirip serangkaian tablo daripada gerakan tanpa henti. Dengan irama *staccato*, tersendat-sendat.

"Putrimu mungkin saja dalam bahaya. Begitu juga kita semua. Kita perlu bekerja sama. Paham?"

"Ya, aku paham."

"Masih ada satu pertanyaan terakhir yang ingin kuajukan kepadamu," kata Hendrich setelah menghirup wiskinya.

"Silakan."

"Kau ingin bertahan hidup? Maksudku, benar-benar ingin? Kau ingin tetap hidup?"

Sudah sejak lama aku mengajukan pertanyaan ini kepada diri sendiri. Biasanya, jawabanku adalah ya, sebab aku belum ingin mati sementara masih memiliki putri yang mungkin masih hidup. Bagaimanapun, sungguh sulit mengatakan aku ingin bertahan hidup. Sejak hubunganku dan Rose terhenti, aku terombang-ambing di antara dua kemungkinan bagaikan bandul. Ada atau tidak ada. Bagaimanapun, di apartemen mewah dengan burung kuning yang bertengger di ambang jendela, jawabanku tampak lebih jelas. Dari ketinggian dengan latar belakang langit biru dan hamparan kota terbentang di hadapanku, aku merasa lebih dekat dengan Marion. Amerika membuatmu berpikir dalam konteks masa depan. "Ya. Ya. Aku benar-benar ingin bertahan hidup."

"Nah, untuk bertahan hidup kita harus bekerja sama."

Burung itu terbang menjauh.

"Betul," kataku. "Betul. Bekerja sama."

"Jangan cemas. Kami bukan sekte religius. Tujuan kami adalah bertahan hidup. Benar, tapi hanya supaya bisa menikmati hidup. Kami tidak punya dewa, kecuali Aphrodite, mungkin. Juga Dionysus." Sesaat pandangannya terlihat menerawang. "Agnes, kau akan ke Harlem?"

"Ya, aku mau mengunjungi teman lama, sesudah itu menenangkan diri dan tidur selama seminggu."

Pantulan cahaya berkilauan bagaikan permata di botol wiski, dan ini membuat Hendrich senang. "Lihat! Matahari sudah muncul. Bagaimana kalau kita berjalan-jalan di taman?"

*

Sebatang pohon *maple* yang tercerabut sampai ke akar menggantung kami.

"Gara-gara badai," Hendrich menjelaskan. "Beberapa orang tewas, kebanyakan pelaut. Para pengurus taman agak lambat membersihkan kekacauan ini."

Aku menatap akar-akar pohon itu, terentang bagaikan tentakel. "Badainya pasti ganas."

Hendrich tersenyum. "Bukan main-main."

Dia menatap tanah yang berantakan dan dedaunan yang terserak di jalan setapak.

"Pengalaman imigran. Tepat di sini. Angin datang, dan mendadak kau sudah tidak menapak tanah lagi. Akar-akarmu tercerabut sehingga terlihat aneh dan tidak biasa. Namun, sebelum ini kau sudah pernah tercerabut. Pasti karena terpaksa."

Aku mengangguk. "Sering kali."

"Cukup kentara."

Aku berusaha menerima komentar ini sebagai pujian, tapi sulit.

"Kiatnya adalah tetap berdiri tegak. Kau tahu cara bergerak dan berdiri tegak?"

"Bagaimana?"

"Kau harus menandingi angin topan. Kau harus menjadi badaimu sendiri. Kau harus..."

Dia terdiam. Dia kehabisan metafora. Kulihat betapa mengilap sepatunya. Aku belum pernah memiliki sepatu seperti itu.

"Kita memang berbeda, Tom," dia akhirnya berkata. "Kita bukan seperti orang lain. Kita membawa serta masa lalu. Kita melihatnya di mana-mana. Adakalanya itu membahayakan, sehingga kita perlu saling membantu." Sekarang tangannya di pundakku, seolah-olah dia sedang menyampaikan hal paling penting. "Masa lalu tidak pernah berlalu, tapi sekadar bersembunyi."

Kami melangkah perlahan mengitari pohon *maple* itu.

Manhattan seakan muncul dari tanah di depan kami, mirip rimba jenis baru yang tahan badai.

"Kita harus mengungguli mereka. Kau mengerti? Demi bertahan hidup di masa depan, kita harus mementingkan diri sendiri."

Kami melintasi pasangan bermantel yang menertawakan lelucon pribadi. "Hidupmu sedang berubah. Dunia juga tengah berubah. Ini dunia kita. Kita hanya perlu memastikan agar kaum *mayfly* tidak pernah tahu tentang kita."

Aku teringat jasad yang terapung di Sungai Thames.

"Tapi membunuh Dr. Hutchinson..."

"Ini perang, Tom. Perang tak kasatmata, tapi tetap saja perang. Kita harus melindungi diri."

Dia memelankan suaranya ketika dua pria berbusana rapi

dengan kumis identik melintasi kami mengendarai sepeda hitam. Roda depan dan belakang sepeda-sepeda itu berukuran sama, di mataku itu perkembangan yang sangat modern.

"Siapa orang bernama Omai ini?" bisik Hendrich. Alisnya naik bak sayap pipit.

"Maaf, apa kaubilang?"

"Dr. Hutchinson menulis tentang orang ini. Dia dari Pasifik Selatan. Siapa dia?"

Aku tertawa gugup. Aneh rasanya jika seseorang mengetahui rahasia terdalmumu. "Dia sahabat lamaku. Aku mengenal dia sejak abad lalu. Dia ke London selama beberapa waktu, tapi tidak ingin ditemukan. Sudah lebih dari satu abad aku tidak berjumpa dengannya."

"Bagus," ujar Hendrich. "Bagus."

Hendrich membuka jasnya dan mengeluarkan dua helai tiket berwarna cokelat susu dari saku dalam. Dia memberikan sehelai kepadaku.

"Tchaikovsky. Malam ini. Di Gedung Musik. Tiket paling laris di seluruh kota. Kau perlu melihat gambaran yang lebih besar, Tom. Kau sudah hidup begini lama dan masih juga belum melihatnya. Tapi kau akan melihatnya, pasti. Demi putrimu. Demi dirimu sendiri. Percayalah, kau akan melihatnya...." Dia membungkuk ke arahku sambil tersenyum lebar. "Jika tidak, yah, kau akan mendapati dirimu selalu salah langkah."

*

Kami duduk di kursi mewah berwarna merah, dan ketika wanita bergaun merah dan mewah—dengan lengan model balon, kerah tinggi, rok mengembang, dan tubuh bagian atas berhias sulaman—yang duduk di samping Hendrich bangkit berdiri

untuk ke kamar kecil, Hendrich menelengkan kepala ke arahku dan diam-diam menunjuk ke arah seorang pesohor yang juga hadir.

"Pria di balkon itu... yang membungkuk ke depan... di samping wanita bergaun hijau. Pria yang diam-diam dilirik semua orang." Aku melihat pria ramah berkulit kemerahan dengan wajah bulat mirip burung hantu dan janggut putih terpankask rapi. "Andrew Carnegie. Konglomerat industri. Lebih kaya daripada Rockefeller. Juga lebih dermawan... Tapi lihat, dia sudah tua. Apa yang tersisa baginya? Sepuluh tahun lagi? Mungkin sedikit lebih lama? Bagaimanapun, setiap keping baja Carnegie pada rel kereta api yang terbentang di seluruh negeri ini akan terus ada lama sesudah dia tiada. Gedung yang dibangun dengan biaya besar ini akan tetap tegak ketika dia sudah terkubur dua meter di dalam tanah. Itulah sebabnya dia membangunnya. Dengan begitu namanya akan bertahan sampai lama. Inilah yang dilakukan orang kaya. Begitu tahu mereka dan keturunan mereka dapat hidup nyaman, mereka mulai mempersiapkan peninggalan mereka. Istilah yang menyedihkan, bukan? Peninggalan. Benar-benar tak berarti. Semua jerih payah itu demi masa depan yang tidak bisa mereka alami. Apa makna peninggalan, Mr. Hazard? Peninggalan hanyalah pengganti ala kadarnya dan kosong bagi apa yang kita miliki. Baja, uang, dan gedung konser mewah tidak mampu memberimu keabadian."

"Kita juga tidak abadi."

Hendrich tersenyum. "Pandanglah aku, Tom. Aku terlihat sebaya dengannya. Namun, sesungguhnya aku lebih muda daripada bayi. Aku akan masih ada pada tahun 2000."

Aku mengambil risiko menyinggung perasaannya. "Tapi seperti apa perasaan batinmu? Hal yang senantiasa mencemas-

kanku adalah melewati beberapa kurun kehidupan sebagai orang lanjut usia."

Sesaat aku menyangka *telah* menyinggung perasaannya. Mungkin juga, tapi dia hanya tersenyum dan berkata, "Kehidupan adalah kehidupan. Selama aku masih bisa mendengarkan musik, menikmati tiram dan sampanye...."

"Jadi kau tidak merasa kesakitan?"

"Aku memang punya masalah di tulang. Dari waktu ke waktu rasa sakit itu membuatku sulit tidur pada malam hari. Aku tidak lagi kebal terhadap masuk angin dan demam. Kau akan merasakannya juga dengan bertambahnya usiamu. Semua keuntungan fisik sebagai Alba mulai memudar. Kau lebih mudah tertular penyakit. Kau semakin serupa dengan mereka. Perisai biologis itu tanggal. Namun, aku cukup piawai menerima rasa sakit. Ini harga yang tak seberapa untuk bisa *tetap hidup*."

"Kehidupan adalah hak istimewa paling utama, jadi aku termasuk orang yang memiliki hak istimewa paling utama di planet ini. Kau juga akan bersyukur nanti. Kau masih akan berada di sini sampai milenium berikut. Melampaui aku. Melampaui Agnes. Kau bagaikan dewa, Tom. Dewa yang berjalan. Kita adalah dewa, sedangkan mereka adalah *mayfly*. Kau perlu belajar menikmati *keberadaanmu sebagai dewa*."

Seorang lelaki ringkih dengan ekspresi penuh semangat dan rambut tipis melangkah ke tengah panggung. Dia berdiri di hadapan penonton dan tersenyum sekilas. Seisi gedung bertepuk tangan riuh rendah. Lelaki itu tetap berdiri tenang sambil menatap kami beberapa saat. Kemudian dia—Tchaikovsky—berpaling ke mimbar kecil di panggung, mengambil baton dirigen, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi, siap memberi aba-aba. Dia berdiam diri sesaat. Rasanya seperti memandang penyihir tua dengan tongkat sihirnya, sedang menghimpun energi yang dibutuhkan untuk melancarkan mantranya.

Seluruh gedung berubah senyap. Aku belum pernah mendengar kesunyian semacam ini. Seisi gedung seakan menahan napas. Aku merasa berbudi halus sekaligus modern. Rasanya begitu beradab sekaligus menggoda, mirip praorgasme kolektif yang sopan.

Waktu seakan melambat dalam momen itu.

Musik pun mulai terdengar.

Sudah bertahun-tahun aku tidak menikmati musik. Jadi aku hanya duduk tanpa mengharapkan apa pun, seperti biasa.

Sesudah ledakan bunyi trompet, terdengar alunan biola dan selo selama beberapa saat, menciptakan bunyi yang diawali dengan lirih dan lembut, kemudian meningkat bagaikan badai simfoni.

Awalnya, semua ini tidak berakibat apa pun. Namun kemudian, musik itu berhasil *menembus masuk*.

Tidak. Tidak menembus masuk. Ini istilah yang salah. Musik tidak menembus masuk, karena memang sudah ada di dalam. Musik hanya menyingkapkan apa yang sudah ada, membuatmu merasakan emosi yang tadinya tidak kausadari ada dalam dirimu, kemudian berkeliling membangunkan segenap emosi yang ada. Semacam kelahiran baru.

Muncullah kerinduan dan energi yang begitu kuat terhadapnya. Aku memejamkan mata. Aku tidak bisa menjelaskan perasaanmu lewat kata-kata. Alasan utama mengapa musik semacam itu tercipta adalah karena musik merupakan bahasa yang tidak dapat dikomunikasikan dengan cara lain. Aku hanya bisa berkata tiba-tiba saja aku merasa hidup kembali.

Sementara bunyi trompet, trompet Prancis, dan drum membahana, kekuatannya sebegitu rupa hingga detak jantungku semakin cepat dan kepalaku pening. Ketika membuka mata, aku melihat Tchaikovsky seakan-akan menarik keluar musik

langsung dari udara dengan batonnya, seolah musik memang sudah tersedia di atmosfer dan tinggal ditemukan letaknya.

Kemudian, ketika pagelaran usai, sang komposer tampak seakan kempis kembali. Bahkan selagi seisi gedung bangkit berdiri dan menghujannya dengan tepuk tangan gemuruh, dan seruan "Bravo!" terdengar di sana-sini, dia hanya tersenyum sekilas sambil membungkuk sesaat.

"Dia seperti mengencingi Brahms dari atas gunung, betul?" bisik Hendrich.

Mana kutahu. Aku cuma tahu rasanya menyenangkan bisa kembali ke dunia dengan perasaan.

*

Aku menyadari, bahkan ketika itu, bahwa kunjungan ke Gedung Musik memang bagian dari teknik pemasaran. Cara Hendrich menarikku masuk. Dia tidak saja akan menemukan putriku, tapi aku pun bakal menjalani hidup yang nyaman. Saat itu aku belum mengerti apa yang ditawarkan kepadaku. Namun, ketika hal itu menjadi jelas, aku sudah terpikat. Nyatanya, aku telah terpikat begitu Hendrich menyebut nama Marion. Bagaimanapun, sekarang aku mulai memercayai promosi Hendrich, bahwa Masyarakat Albatros adalah cara untuk tidak saja menemukan putriku, melainkan juga jati diriku.

*

Keesokan harinya, ketika kami menikmati sarapan dengan sampanye di apartemen Hendrich, terjadilah percakapan yang senantiasa kupikirkan itu.

"Aturan pertama, jangan jatuh cinta," katanya sambil menyingkirkan remah kue wafel dari meja dengan jari, sebelum menyalakan cerutu. "Masih ada aturan-aturan lain juga, tapi

itulah yang paling utama. Jangan jatuh cinta. Jangan tetap mencintai. Jangan melamunkan cinta. Jika kau menaatinya, kau akan baik-baik saja."

Aku menatap asap cerutunya yang bergulung-gulung. "Aku tidak yakin apakah aku bakal jatuh cinta lagi," kataku.

"Bagus. Kau tentu saja boleh mencintai makanan, musik, sampanye, dan sore cerah yang cukup langka pada bulan Oktober. Kau bisa menikmati pemandangan air terjun dan aroma buku tua, namun mencintai manusia sungguh melanggar batas. Kaudengar kata-kataku? Jangan mengikat diri pada manusia, dan berusaha menaruh perasaan sesedikit mungkin terhadap siapa pun yang kaujumpai. Jika tidak, kau akan perlahan-lahan kehilangan akal sehat...." Dia terdiam sesaat. "Delapan tahun. Itulah peraturannya. Itu jangka waktu paling lama yang bisa dijalani Alba di satu tempat, sebelum keadaan jadi sangat rumit. Itulah Aturan Delapan Tahun. Kau bisa menjalani kehidupan menyenangkan selama delapan tahun. Setelah itu aku akan mengirimmu untuk melaksanakan suatu tugas. Kau pun menjalani kehidupan baru, tanpa siapa pun menghantuimu."

Aku memercayai dia. Mana mungkin tidak? Bukankah aku telah kehilangan Rose? Bukankah aku sedikit-banyak masih menunggu saat aku bisa menemukan jati diriku kembali? *Kehidupan menyenangkan*. Mungkin ini bisa saja terjadi. Dengan semacam struktur. Dengan sesuatu yang bisa kukatakan miliku. Dengan tujuan.

"Kau tahu mitos Yunani, Tom?"

"Sedikit."

"Nah, aku seperti Daedalus. Kau tentu tahu dia pencipta labirin yang mengamankan minotaurus. Aku terpaksa membangun labirin demi melindungi kita semua. Masyarakat ini. Namun, masalah yang dihadapi Daedalus adalah, meskipun dengan

segala kebijaksanaannya, orang tidak selalu mendengarkan kata-katanya. Icarus, putranya sendiri, juga tidak mendengarkan dia. Kau tahu kisah *itu* bukan?"

"Ya. Dia dan Icarus berusaha melarikan diri dari Pulau Yunani..."

"Kreta."

"Kreta, betul. Namun sayap mereka terbuat dari lilin dan bulu. Kemudian ayahnya..."

"Daedalus."

"Ayahnya berkata agar dia jangan terbang terlalu dekat dengan matahari atau laut. Jika tidak, sayapnya akan terbakar atau basah kuyup."

"Tentu saja kedua hal itu benar-benar terjadi. Icarus terbang terlampau dekat dengan matahari. Lilinnya meleleh. Dia pun terjatuh ke laut. Nah, kau belum terbang terlampau tinggi, tapi sudah hidup terlalu rendah. Yang diperlukan adalah keseimbangan. Aku di sini untuk membantumu memperbaiki keseimbangan itu. Bagaimana kau memandang diri sendiri, Tom?"

"Bukan seperti Icarus."

"Jadi seperti siapa?"

"Itu pertanyaan sulit."

"Pertanyaan paling penting."

"Entahlah."

"Apa kau orang yang memperhatikan kehidupan, atau yang berpartisipasi?"

"Kurasa keduanya. Memperhatikan, sambil berpartisipasi."

Hendrich mengangguk. "Kau sanggup melakukan apa?"

"Apa?"

"Kau sudah ke mana saja?"

"Keliling dunia."

"Tidak, maksudku, ke mana saja kau secara *moral*? Apa yang telah kaulakukan? Sudah berapa kali kau melewati batas?"

"Mengapa kau mengajukan pertanyaan itu?"

"Sebab di dalam struktur peraturan, kau harus merasa bebas."

Aku merasa tidak nyaman. Seharusnya aku memercayai perasaan itu, dan bukan hanya menyesap sampanye. "Apa yang kita butuhkan supaya bebas melakukan apa saja?"

Hendrich tersenyum. "Hidup kita lama, Tom. Hidup kita lama. Lama dan harus dirahasiakan. Kita melakukan apa pun yang perlu dikerjakan." Senyumnya berubah menjadi gelak tawa.

Susunan geliginya bagus, padahal dia sudah hidup berabad-abad. "Nah, hari ini kita akan makan *hot dog*."

London, masa kini

Hidup kita lama, Tom...

Di California ada sebatang pohon, jenis pinus *bristlecone* Great Basin. Setelah penghitungan lingkaran tahunan secara intensif, didapati umur pohon itu 5065 tahun.

Bahkan bagiku pun pohon pinus itu terlihat tua. Beberapa tahun belakangan, setiap kali aku meratapi kondisiku dan perlu merasa sedikit lebih mirip manusia biasa, aku membayangkan pohon di California itu. Pohon itu telah hidup sejak zaman Firaun. Sejak didirikannya kota Troy. Sejak awal Zaman Perunggu. Sejak seni yoga dimulai. Bahkan sejak zaman *mammoth*.

Pohon itu bergeming di tempatnya, dalam diam, tumbuh perlahan-lahan sambil menghasilkan dedaunan, kehilangan daun, menghasilkan daun-daun baru, sementara spesies *mammoth* punah. Sementara Homer menulis *The Odyssey*, sementara Cleopatra berkuasa, sementara Yesus disalibkan, sementara Sidhārtha Gautama meninggalkan istananya untuk meratapi rakyatnya yang menderita. Juga sementara Kekaisaran Romawi merosot dan jatuh, sementara Carthage ditangkap, sementara kerbau dipelihara orang di Tiongkok, dan sementara bangsa Inca membangun kota-kota. Sementara aku membungkuk di atas sumur bersama Rose, sementara di Amerika terjadi perang saudara, dan sementara Perang Dunia berkecamuk. Bahkan sementara Facebook diciptakan, sementara jutaan orang dan

hewan hidup, berkelahi, beranak pinak, dan menemui ajal, pohon itu tetap ada seperti sediakala.

Itulah pelajaran tentang waktu yang sudah tidak asing lagi. Segala hal berubah tapi toh tidak ada yang berubah.

*

Aku berdiri bagaikan sakit kepala vertikal di depan 28 remaja empat belas tahun, yang duduk bersandar sekenanya sambil memainkan bolpoin dan diam-diam memeriksa telepon genggam masing-masing. Mereka sulit dikendalikan, tapi aku pernah menghadapi keadaan yang lebih sulit lagi. Contohnya, yang kuhadapi sekarang ini jelas lebih mudah daripada menangani pelaut mabuk, pencuri, dan gelandangan Minerva Inn di Plymouth.

Segala hal berubah tapi toh tidak ada yang berubah.

"Bagian Ujung Timur adalah area multikultural karena memang sudah begitu sejak dulu," kataku membuka pelajaran yang berfokus pada zaman imigrasi sebelum abad kedua puluh. "Tak seorang pun merupakan penduduk asli Inggris. Orang berdatangan ke sana. Baik orang Romawi, Celt, Normandia, maupun Saxon. Sejak dulu Inggris merupakan tempat yang terbentuk dari tempat-tempat lain. Bahkan apa yang kita sangka sebagai imigrasi 'modern' pun sudah ada sejak dulu. Lebih dari tiga ratus tahun, ada orang-orang India yang datang kemari setelah direkrut di kapal-kapal yang dikelola East India Company. Kemudian datanglah orang Jerman, Yahudi dari Rusia, dan orang Afrika. Namun memang benar bahwa sementara imigrasi senantiasa merupakan bagian dari masyarakat Inggris, cukup lama juga para imigran yang tampak berbeda diperlakukan sebagai keanehan eksotis.... Contohnya, pada abad kedelapan belas, seorang laki-laki bernama Omai tiba di sini dari Kepulauan Pasifik. Dia datang lagi bersama pelayaran

kedua Kapten Cook..." Aku terdiam sebentar. Aku ingat duduk di dek kapal bersama Omai, sahabat lamaku, sambil menunjukkan koin pemberian putriku dan mengajarkan istilah *uang* kepadanya. "Ketika Omai datang kemari, ia dianggap sangat unik hingga setiap pesohor pada masa itu, mulai dari raja sampai bawahan, datang menyambut dan mengajaknya makan malam bersama...." Aku teringat wajahnya, berkilauan ditimpa cahaya api. "Dia bahkan dilukis seniman terkenal masa itu, yakni Sir Joshua Reynolds. Selama beberapa waktu, dia menjadi selebritas. Omai..."

Omai.

Sudah lama sekali aku tidak menyebut namanya, yaitu sejak bercerita tentang dirinya kepada Hendrich, tahun 1891. Namun, aku sering memikirkan dia. Tentang apa yang terjadi padanya. Bagaimanapun, memikirkan dia sekarang sepertinya membuat sakit kepalaiku bertambah parah. Segala sesuatu seakan berputar.

Seorang gadis di baris terdepan bernama Danielle, yang asyik mengunyah permen karet, menatapku dengan dahi berkerut. "Anda baik-baik saja, Sir?"

Yang lain tertawa. Danielle menoleh ke belakang dan menikmatinya.

Tenangkan diri.

Aku berusaha tersenyum kepada murid-muridku. "Ya, aku baik-baik saja... Bagian London yang satu ini sudah sejak dulu digambarkan oleh imigrasi. Misalnya yang di sana itu," aku menunjuk ke luar jendela, ke arah barat, "pada tahun 1500-an dan 1600-an, kawasan itu dihuni orang Prancis. Merekalah kaum imigran pertama pada zaman modern yang datang dalam jumlah besar. Tidak semua mereka menetap di London. Banyak juga yang pergi ke Canterbury. Yang lain pergi ke Kent

atau..." Aku berhenti untuk menghela napas. "Suffolk. Namun, banyak juga yang menetap di Spitalfields, membentuk komunitas. Mereka memulai industri sutra di sini. Banyak juga yang tadinya tergolong kaum aristokrat tiba-tiba harus menjalani kehidupan baru dalam keadaan yang sangat berbeda dengan yang mereka jalani di tanah air."

Pada salah satu bangku bagian tengah duduklah remaja laki-laki bernama Anton. Pemuda tenang itu berwajah muram dan serius. Dia mengangkat tangan.

"Ya, Anton?"

"Mengapa mereka datang kemari? Maksudku, jika kehidupan mereka di tanah air begitu baik?"

"Hm, mereka orang-orang Protestan. Mereka disebut orang Huguenot, meskipun mereka tidak menyebut diri demikian. Mereka mengikuti ajaran Jean Cauvin—John Calvin. Pada masa itu sungguh berbahaya menjadi orang Protestan di Prancis, sama seperti menjadi orang Katolik di Inggris. Jadi banyak di antara mereka..."

Aku memejamkan mata, berusaha menghapus kenangan itu. Sakit kepalaku tak tertahankan lagi.

Mereka merasakan kelelahanku. Aku mendengar gelak tawa mereka.

"Begitu banyak dari mereka yang terpaksa... terpaksa melarikan diri."

Aku membuka mata. Anton tidak ikut tertawa. Dia tersenyum sekilas kepadaku. Senyum mendukung. Bagaimanapun, aku cukup yakin bahwa dia, seperti yang lain, berpikir aku tidak begitu *fokus*.

Aku merasa jantungku berdebar kencang sementara ruangan seakan mulai doyong.

"Sebentar," kataku.

"Sir?" Anton tampak khawatir.

"Aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Aku hanya... aku akan segera kembali."

Aku keluar dari kelas dan melintasi koridor. Melintasi kelas. Kemudian kelas lain. Aku melihat Camille dari jendela. Dia sedang berdiri di depan papan putih penuh formasi kata kerja.

Dia terlihat begitu tenang dan mengendalikan murid-muridnya. Dia melihatku dan tersenyum. Aku membalas senyumnya meskipun sedang panik.

Aku menuju kamar kecil.

Aku menatap wajahku di cermin.

Aku terlampau mengenal wajah sendiri untuk benar-benar *melihatnya*. Sesuatu yang sudah sangat dikenal bisa membuatmu seperti orang asing bagi diri sendiri.

"Siapakah aku? Siapakah aku? Siapakah aku?"

Aku memercikkan air ke pipi. Aku bernapas perlahan-lahan.

"Namaku Tom Hazard. Tom Hazard. Namaku Tom Hazard."

Nama itu sendiri mencakup terlampau banyak. Mencakup setiap orang yang pernah memanggilku dengan nama itu, dan semua orang yang tidak kuberitahu tentang nama itu. Nama itu mencakup ibuku, Rose, Hendrich, dan Marion. Bagaimanapun, nama itu bukanlah jangkar, sebab jangkar menambatkanmu di satu tempat. Padahal aku belum tertambat. Mampukah aku mengarungi hidup selamanya dengan membawa perasaan seperti ini? Pada akhirnya sebuah kapal harus berhenti berlayar juga. Kapal itu harus mencapai pelabuhan, tujuan, baik yang dikenal maupun tidak. Kapal itu harus sampai *di suatu tempat*, dan berhenti di situ. Jika tidak, apa gunanya kapal itu? Aku telah berperan menjadi begitu banyak orang, memainkan begitu banyak peran dalam hidupku. Aku bukanlah seseorang. Aku sekumpulan orang dalam satu raga.

Aku pernah menjadi sosok baik yang kubenci maupun yang kukagumi. Aku pernah menjadi pribadi yang bersemangat, membosankan, bahagia, dan akhirnya sedih tak terkatakan. Aku berada di sisi sejarah yang benar sekaligus salah.

Singkat kata, aku kehilangan jati diri.

"Tak mengapa," kataku kepada bayanganku di cermin. Aku memikirkan Omai. Kalau saja aku tahu di mana dia berada. Kalau saja aku tidak membiarkan dia pergi begitu saja tanpa berusaha tetap berhubungan dengannya. Dunia ini begitu sepi tanpa kehadiran sahabat.

Dengan bernapas perlahan-lahan, detak jantungku melambat. Aku mengeringkan wajah dengan tisu.

Aku keluar dari toilet dan kembali melintasi koridor sambil berusaha menatap ke depan dan bukan ke kelas Camille, sementara menuju kelasku sendiri. Aku hendak bersikap seperti guru normal yang hanya menyimpan kenangan dalam kurun waktu empat puluh tahun.

Aku kembali memasuki ruang kelas.

"Maaf soal yang tadi," kataku sambil berusaha tersenyum dan bersikap santai. Aku berusaha mengatakan sesuatu yang lucu. "Waktu masih muda, aku terlalu banyak menelan narkoba. Aku lalu mengalami dampaknya sesekali."

Mereka semua tertawa.

"Karena itu jauhilah narkoba. Kebiasaan ini bisa membawamu ke dalam hidup penuh siksaan mental, dan membuatmu mengajar sejarah di kemudian hari. Nah, mari kita lanjutkan...."

*

Hari itu aku melihat Camille lagi saat istirahat sore. Kami berada di ruang staf. Dia sedang bicara dengan guru bahasa lain bernama Joachim, asal Austria, yang mengajarkan bahasa

Jerman. Hidungnya mengeluarkan bunyi berciut-ciut ketika bernapas. Camille menghentikan percakapannya dan menghampiriku sementara aku duduk seorang diri sambil minum secangkir teh.

"Halo, Tom."

"Hai," sahutku singkat sambil tersenyum sekilas.

"Tadi kau tidak apa-apa? Kau terlihat agak..." Dia mencari-cari istilah yang cocok. "Tegang."

"Aku cuma sakit kepala. Aku sering mengalaminya."

"Aku juga."

Matanya menyipit. Aku khawatir dia sedang berusaha mengingat-ingat tempat dia pernah mengenalku. Mungkin itulah sebabnya aku berkata, "Aku masih... pening. Itulah sebabnya aku duduk sendirian."

Camille terlihat agak tersinggung dan canggung. Dia mengangguk. "Oh, baiklah. Kuharap kau cepat sembuh. Di lemari Pertolongan Pertama ada Ibuprofen."

Bila kau tahu kebenaran tentang diriku, hidupmu dalam bahaya besar.

"Aku akan baik-baik saja. Terima kasih."

Aku mengalihkan pandangan, dan menunggu dia beranjak dari situ. Dia memang pergi. Aku bisa merasakan amarahnya. Lalu aku merasa bersalah. Sebenarnya bukan begitu. Masih ada perasaan lain. Semacam rasa rindu kampung halaman, merindukan sesuatu—perasaan—yang sudah sangat lama tidak kualami. Ketika beranjak dan duduk di seberang ruang staf, dia tidak tersenyum atau melihat ke arahku. Aku merasa sesuatu seolah telah berakhir sebelum sempat dimulai.

*

Malam itu aku membawa Abraham berjalan-jalan kembali dari taman melalui Fairfield Road. Biasanya aku tidak lewat jalan ini. Sejak kembali ke London, aku menghindari rute ini.

Alasan aku menghindarinya adalah karena di sinilah aku pertama kali berjumpa Rose. Usahaku yang penuh risiko dengan mendatangi Chapel Street dan Well Street terlalu menyakitkan. Bagaimanapun, aku perlu melupakan Rose. Aku perlu melupakan segalanya. Aku membutuhkan "*closure*" seperti yang dewasa ini biasa dikatakan orang. Walaupun kau takkan pernah bisa menutup masa lalu. Paling-paling kau hanya bisa menerimanya. Tujuan itulah yang hendak kuraih.

Aku berada di Fairfield Road, di luar stasiun bus yang sibuk dan terang benderang. Aku memasukkan tangan ke kantong plastik untuk memungut kotoran Abraham, kemudian membuangnya di tong sampah. Sejarah London bisa dipetakan dengan semakin menurunnya jumlah tinja di jalanan.

"Kau tahu, Abraham. Seharusnya kau tidak melakukan ini di jalanan. Itulah sebabnya kita ke taman. Kau tahu kan, tempat dengan hamparan rumput hijau?"

Abraham berpura-pura tidak mendengar sementara kami terus melangkah.

Aku memandang sekelilingku, berusaha mencari tempat aku pertama kali bertemu Rose. Ini benar-benar mustahil. Tak ada apa pun yang bisa kukenali. Sama seperti Chapel Street dan Well Lane, tidak ada satu pun bangunan yang sudah ada sejak dulu. Lewat jendela aku melihat sederet orang berlari di atas *treadmill*. Mereka semua mendongak ke arah apa yang kuduga adalah sederet pesawat TV yang terpasang di atas kepala masing-masing. Beberapa dari mereka mengenakan *headphone*. Salah satunya memeriksa iPhone sambil berlari di tempat.

Manusia tidak memedulikan tempat lagi. Tempat bukanlah

tujuan mereka. Dewasa ini manusia hanya setengah menyadari tempat mereka berada. Mereka selalu menapakkan satu kaki di alam digital.

Aku berusaha mengingat di mana letak kandang angsa di masa lalu, tempat Rose berdiri membawa keranjang buah.

Tiba-tiba aku menemukannya.

Aku terpaku sesaat, sementara Abraham menarik-narik tali kekangnya dan lalu lintas melintas tanpa kusadari. Sakit kepalku meningkat, dan aku merasa pening sehingga perlu bersandar di dinding bata.

"Sebentar, Sobat," kataku kepada Abraham. "Tunggu sebentar."

Kemudian semua kenangan itu mengalir deras bak air bah menjebol bendungan. Kepalku berdenyut lebih parah dibanding yang kualami di kelas tadi. Untuk sesaat, di tengah deru mobil yang melintas, aku merasakannya. Aku merasakan sejarah hidup jalan itu, sisa-sisa kepedihanku yang mengambang di udara. Aku merasa lemah seperti pada tahun 1599, ketika aku masih menuju ke barat, mengigau dan siap diselamatkan.

BAGIAN TIGA

Rose

Bow, dekat London, 1599

Aku telah berjalan kaki nyaris tanpa henti selama tiga hari. Kakiku kemerahan, melepuh, dan berdenyut. Matakku terasa kering dan berat karena hanya tidur sesekali di sisi jalan setapak hutan dan jalur rumput di tepi jalan raya. Tapi sebetulnya, aku nyaris tidak tidur sama sekali. Punggunku pegal karena menggendong kecapi. Aku belum pernah selapar ini, akibat tidak makan apa-apa selama tiga hari belakangan, selain memungut buah beri, jamur, dan sekeping roti yang dilemparkan kepadaku oleh pengawal yang merasa iba kepadaku dan melintas dengan kudanya.

Namun, semua ini tidak jadi masalah.

Semua itu bahkan menjadi pengalihan menyenangkan dari pikiranku yang tegang. Ketegangan ini sepertinya telah meluap keluar dariku, menjangkiti rumput, pepohonan, dan setiap sungai kecil. Setiap kali memejamkan mata, aku memikirkan ibuku pada hari terakhir itu. Terangkat tinggi di udara, dengan rambut tergerai tertiuip angin ke arahku. Jerit tangisnya masih terngiang di telingaku.

Sudah tiga hari ini aku bagaikan hantu. Aku kembali ke Edwardstone sebagai manusia bebas, namun ternyata tak bisa bertahan di sana. Mereka pembunuh. Mereka semua. Aku kembali ke pondok, memungut kecapi ibuku, dan mencari kalau-kalau ada uang yang tertinggal, namun ternyata tidak ada. Setelah itu aku pergi. Aku terus berlari. Aku tidak bisa tinggal

di Edwardstone. Aku tak sudi melihat Bess Small atau Walter Earnshaw lagi, sama seperti aku tidak ingin melintasi pondok Gifford lagi. Aku ingin melarikan diri dari perasaan teror dan kehilangan dalam diriku, rasa kesepian tak terbatas ini. Namun, tentu saja tidak ada cara untuk melarikan diri dari hal *itu*.

Sekarang aku sudah semakin dekat ke London. Aku diberitahu seorang laki-laki di desa Hackney, bahwa jika menuju London, aku akan melintasi Green Goose Fair di Fairfield Road di Bow. Di sana bisa ditemukan makanan dan "berbagai kegilaan". Sekarang aku sudah berada di Fairfield Road. Awal kegilaan sudah mulai terlihat: seekor lembu berdiri di tengah jalan sambil memelototiku. Hewan itu seakan hendak menyam-
paikan sesuatu yang terlalu mudah terlewatkan akibat perbedaan antara hewan dan manusia.

Sementara aku terus melangkah melewati lembu tadi, tampaklah sejumlah rumah di kedua sisi jalan. Tidak seperti di desa-desa lain, di sini deretan rumah seakan tanpa henti, membentuk garis lurus di kedua sisi jalan. Nyaris tak ada sela di antara rumah-rumah itu. Aku lalu tersadar, inilah London. Aku juga melihat kerumunan di depanku memenuhi jalan.

Aku teringat betapa ibuku membenci kerumunan orang banyak, dan merasakan ketakutannya itu dalam diriku, mirip emosi hantu.

Kemudian, ketika aku mendekat, aku mendengar bunyi itu. Teriakan dan seruan para pedagang yang bersaing. Gelak tawa orang mabuk. Dengusan, lenguhan, dan desis berbagai jenis hewan.

Bunyi seruling. Nyanyian. Hiruk-pikuk.

Aku belum pernah melihat pemandangan semacam ini. Suasana benar-benar kacau, dan semakin parah karena pikiranku sedang kalut.

Begitu banyak orang di sana. Begitu banyak orang asing. Gelak tawa meluncur dari mulut mereka, bak kelelawar beterbangan dari dalam gua.

Seorang perempuan tua berpipi kemerahan mendesah bak kuda penghela gerobak, sambil memikul dua keranjang besar berisi ikan dan tiram, yang bergelantungan dari kedua ujung sebatang kayu.

Dua anak lelaki berkelahi dekat kandang babi darurat.

Ada juga lapak penjual pai.

Kios roti.

Lobak.

Renda.

Seorang anak perempuan, berusia tidak lebih dari sepuluh tahun, menenteng sekeranjang ceri.

Lapak-lapak penjual daging angsa panggang di masing-masing sisi jalan.

Segumpal daun selada tergeletak di genangan air.

Seorang lelaki melintasiku dengan geli sambil menunjuk pemabuk yang berusaha berdiri dengan sempoyongan. "Lihat, Nak, dia kebanyakan minum."

Kelinci.

Dua angsa hidup, saling mendesis dan mengepakkan sayap.

Lebih banyak babi lagi. Juga lembu, dan orang mabuk. Banyak sekali.

Seorang perempuan buta berpakaian indah dituntun anak perempuan piatu berpenampilan lusuh.

Pengemis timpang.

Seorang perempuan mabuk menghampiri orang tak dikenal, lalu menyambar selangkangannya sambil membisikkan penawaran.

Kegaduhan di sekitar lapak minuman keras.

Raksasa "dari Negeri Belanda"—seru seorang laki-laki me-

nawarkan sosok yang tidak biasa—berdampingan dengan orang cebol "dari Daerah Barat", demi memaksimalkan efek mendatangkan uang.

Seorang laki-laki menelan pedang.

Pemain biola. Peniup seruling. Peniup seruling logam mengawasiku dengan curiga sambil memainkan *Three Ravens* dengan jemarinya yang lincah.

Berbagai aroma memenuhi udara: daging panggang, *ale* atau sejenis bir, keju, lavender, dan kotoran hewan segar.

Rasa pusingku kambuh, tapi aku terus maju tertatih-tatih.

Rasa laparku sekarang meningkat menjadi rasa pedih akibat aroma berbagai makanan. Aku berjalan ke salah satu lapak penjual angsa panggang. Aku hanya berdiri di situ menghirup aromanya.

"Berapa harga daging angsa ini?"

"Tiga *shilling*, Nak."

Aku tidak punya tiga *shilling*. Tepatnya, aku tidak punya uang sepeser pun.

Aku terhuyung mundur, dan menginjak kaki seorang laki-laki.

"Hati-hati, Nak!"

Nak, Nak, Nak.

"Ya, aku memang masih anak-anak," gumamku, meskipun usia delapan belas pada masa itu dianggap setengah baya.

Saat itulah dunia seakan mulai berputar.

Biasanya tubuhku cukup kuat. Salah satu ciri biologisku adalah aku tidak pernah benar-benar jatuh sakit. Aku belum pernah masuk angin atau terserang flu. Seumur hidup aku belum pernah muntah. Aku bahkan belum pernah diare, yang pada tahun 1599 merupakan hal yang sangat jarang sekaligus mencurigakan untuk disebut-sebut. Bagaimanapun, saat itu aku

merasa sangat takut. Tidak lama sebelum itu hujan turun, tapi sekarang matahari bersinar dan langit tampak biru. Warna biru seperti yang terlihat di atas River Lark. Udara panas semakin meningkatkan intensitas segala sesuatu, sehingga sangat terasa.

"Maman," gumamku mengigau. "Maman."

Rasanya aku akan mati. Pada saat itu, aku sama sekali tidak keberatan meninggalkan dunia ini.

Namun kemudian aku melihat gadis itu.

*

Dia sedang berdiri menentang sekeranjang buah, menatapku sambil mengerutkan dahi. Usianya kira-kira sebaya denganku, sesuai penampilannya. Rambut panjangnya hitam, kedua matanya bersinar bak batu kerikil di sungai.

Aku berjalan ke arahnya sambil menatap takjub buah-buah prem di keranjangnya.

Aku merasa aneh, seakan-akan tubuh ini bukan milikku.

"Bolehkah aku minta satu?" pintaku.

Gadis itu membuka telapak tangannya. Aku teringat tangan Manning dan jemarinya yang terentang, menahan ibuku di bawah permukaan air.

"Aku tidak... aku... aku... aku..."

Aku melihat lembu tadi berkeliaran di antara kerumunan orang. Aku memejamkan mata, dan membayangkan ibuku jatuh dari langit. Aku membuka mata, dan penjual buah tadi mengerutkan dahi kepadaku dengan kesal, bingung, atau keduanya.

Aku sempoyongan, sementara jalanan berputar-putar.

"Tenangkan dirimu," ujar si penjual buah.

Itulah kata-kata pertama yang diucapkannya kepadaku.

Tenangkan dirimu.

Tapi aku tidak mampu menenangkan diri.

Sekarang aku paham mengapa ibuku perlu bersandar di tembok setelah Ayah tiada. Dukacita memang mampu menggoyahkanmu.

Segala sesuatu terasa sangat ringan, kemudian sangat gelap.

Hal berikut yang kutahu—sesaat, atau lima menit kemudian—aku sudah terkapar dengan separuh wajah dalam genangan lumpur, dan buah-buah prem berserakan di sekelilingku. Sebagian besar buah-buah itu terendam lumpur. Beberapa terinjak orang-orang yang melintas. Satu dimakan anjing.

Aku bangkit berdiri perlahan-lahan.

Serombongan anak laki-laki menertawakan dan mengejekku.

Gadis itu berlutut sambil berusaha sebisanya mengumpulkan prem-prem yang berserakan itu.

"Maafkan aku," kataku.

Aku memungut sebuah prem yang berlepotan lumpur, lalu beranjak pergi.

"Ho! Hei! Ho! Hei, kau!" Gadis itu mencengkeram bahu. Lubang hidungnya mengembang karena marah. "Lihat apa yang telah kaulakukan!"

Kupikir aku akan jatuh pingsan lagi, dan memutuskan untuk terus bergerak supaya tidak menimbulkan kerugian lebih banyak.

"Berhenti! Kau tidak bisa pergi begitu saja!"

Aku menggigit prem penuh lumpur itu. Dia merebut buah itu dari tanganku secepat sambaran burung, lalu mencampakkannya ke tanah.

"Isi keranjang itu senilai pendapatan seminggu. Seminggu penuh. Sekarang aku harus membayar Mr. Sharpe untuk buah-buah yang tidak pernah kujual."

"Mr. Sharpe?"

"Nah, sekarang bayar aku."

"Aku tidak punya uang."

Wajahnya langsung memerah karena merasa terhina dan murka. Dia juga terlihat bingung memikirkan kondisi keuangan. Mungkin ini karena dibandingkan kebanyakan orang yang berkerumun di sekeliling kami, pakaianku cukup bagus meskipun kotor terkena lumpur. Meskipun keadaan kami jauh berubah sejak pindah ke Inggris, ibuku selalu memastikan penampilan kami seanggun mungkin. Jika dipikirkan kembali, ini merupakan satu dari sekian banyak alasan mengapa kami berusaha keras menyesuaikan diri di tengah penduduk desa Edwardstone yang berpakaian lusuh. Namun ini jelas bukan alasan utamanya.

"Itu," ujar si gadis sambil menunjuk kecap di punggungku.

"Apa?"

"Berikan benda itu kepadaku sebagai ganti rugi."

"Tidak."

Dia memungut batu. "Nah, kalau begitu aku akan merusaknya, sama seperti kau merusak keranjangku."

Aku mengangkat kedua tanganku. "Jangan! Jangan!"

Gadis itu pasti melihat sesuatu di wajahku yang membuatnya berpikir lagi. "Kau tidak punya makanan, tapi meributkan kecap."

"Dulu kecap ini milik ibuku."

Wajahnya melembut, dan amarahnya berubah menjadi kebingungan. "Di mana ibumu?"

"Dia meninggal tiga hari lalu."

Gadis itu bersedekap. Ya. Dia terlihat seperti berusia sekitar delapan belas atau sembilan belas tahun. Dia mengenakan gaun putih sederhana yang biasa disebut *kirtle*, dan syal merah sederhana yang dililitkan di leher dengan simpul di sisi kiri. Bisa kukatakan kulitnya sangat mulus—hal langka di tengah orang banyak ini—dan di pipi kanannya terdapat dua tahi lalat. Yang

satu lebih kecil daripada yang lain, bak bulan dalam orbit planet, dan hidungnya berbintik-bintik. Rambut hitamnya separuh tertutup topi kain putih, sedangkan sisanya tergerai bebas.

Gadis itu hampir selalu mengerutkan dahi, namun sudut-sudut bibirnya menyiratkan sekelumit sifat nakal. Senyumnya tampak seolah-olah hendak mengembang, namun dikendalikan dan dicegah oleh kekuatan pikirannya. Dia juga jangkung. Ketika itu dia seperempat kepala lebih tinggi daripadaku. Namun, jika secara fisik aku sudah "menjadi dewasa", dia pasti lebih pendek daripada aku.

"meninggal?"

"Ya."

Dia mengangguk. Kematian bukan hal luar biasa. "Jadi siapa yang masih ada bersamamu?"

"Aku sebatang kara."

"Di mana kau tinggal?"

"Sekarang tidak di mana-mana."

"Kau tidak punya rumah?"

Aku menggeleng malu.

"Kau bisa memainkannya?" tanya gadis itu sambil menunjuk kecap di punggungku.

"Bisa."

"Kalau begitu," ujarnya tegas, "kau harus ikut dan tinggal bersama kami."

"Aku tidak bisa."

Seorang remaja perempuan datang lalu berdiri di samping gadis tadi. Dia membawa keranjang berbentuk sama tetapi masih utuh. Dia penjual buah ceri yang tadi kujumpai di jalan. Sepertinya dia berusia sepuluh atau sebelas tahun. Keduanya jelas bersaudara, karena mereka sama-sama memiliki rambut hitam dan sorot mata tajam. Seorang pemabuk mencoba me-

nyambar sebutir ceri, tapi refleks gadis itu bagus. Dia menjauhkan keranjangnya dari orang itu, dan menatapnya galak.

"Ini bukan perbuatan dermawan," ujar gadis yang lebih besar. "Kau harus ikut dan tinggal bersama kami sampai melunasi utangmu sebagai pengganti buah dan keranjang yang rusak itu. Kau juga harus membayar ongkos menginap."

Sang adik menatapku lurus-lurus bak anak panah.

"Ini Grace," jelas kakaknya. "Aku Rose Claybrook."

"Halo, Grace."

"Logatnya aneh, dan baunya seperti pantat kuda," komentar Grace datar. Kemudian dia bertanya kepadaku, "Kau dari mana?"

"Suffolk," jawabku parau. Aku nyaris menambahkan: *dan Prancis*. Tapi kurasa aku tidak perlu melakukannya. Suffolk terdengar cukup asing bagi mereka.

Aku kembali merasa pusing.

Rose mendekat untuk menopangku.

"Suffolk? Kau *berjalan kaki* dari Suffolk? Kami akan membawamu pulang. Grace, bantu aku menopang dia. Beri dia beberapa butir ceri. Dalam keadaan selemah ini jarak yang harus ditempuhnya cukup jauh."

"Terima kasih," bisikku lirih sambil berkonsentrasi menapakkan satu kaki di depan kaki yang lain, seolah-olah baru belajar berjalan. "Terima kasih."

Begitulah kehidupan keduaku diawali.

London, masa kini

Mungkin aku bersandar terlalu lama di tengah gerimis. Mungkin juga kau tidak bisa bersikap diam lagi di tengah hiruk-pikuk kota, tanpa kota itu mencari semacam pembalasan dendam tanpa sadar terhadapmu.

Aku tidak melihat kedatangan beberapa lelaki karena tenggelam dalam kenangan Rose, sambil menghayati kisah jalan itu. Aku mendengar Abraham menggeram, sehingga aku mendongak dan melihat mereka sudah berdiri di sana.

Mereka berlima. Entah masih remaja, laki-laki dewasa, atau di antaranya. Mereka menatapku seakan-akan dipenuhi rasa ingin tahu, seolah-olah melihat patung di museum. Salah satu dari mereka, yang jangkung dan gempal, menghampiriku tepat di depan wajahku. Anak laki-laki di belakangnya berkata, "Ah, jangan gila, Bung. Ini sudah malam. Ayo kita pergi."

Namun si gempal bergeming. Ia mencabut pisau. Bilah pisau itu memantulkan cahaya kuning lampu jalanan. Ia menyangka akan melihat sorot takut di mataku, tapi ternyata tidak. Sesudah mengalami semua hal dalam hidup, kau akan tiba pada titik saat tidak ada apa pun mampu menjejalkanmu.

Abraham menggeram sambil memperlihatkan gigi.

"Coba saja suruh anjingmu menyerangku, dia bakal mampus juga... Serahkan telepon dan dompetmu. Setelah itu kami akan pergi."

"Kau takkan mau melakukan ini."

Remaja laki-laki tadi—sekarang aku tersadar dia memang masih kanak-kanak meskipun sosoknya cukup jangkung—menggeleng. "Diam. Serahkan telepon dan dompetmu. Telepon dan dompet. Sekarang juga. Kami masih banyak kerjaan." Ia memandang sekeliling. Terdengar deru mobil melintasi genangan air di tengah hujan. Mobil itu tidak berhenti. Saat itulah aku mengenali remaja yang paling kecil. Wajahnya setengah tersembunyi di balik penutup kepala. Matanya terbeliak ketakutan. Dia bergerak-gerak dengan mata melirik ke sana kemari, berbisik panik. Dia mengeluarkan telepon, mengantonginya, lalu mengeluarkannya lagi. Dia remaja yang kulihat di kelas hari ini. Anton.

"Jangan ganggu dia," gumamnya sambil melangkah mundur. Hatiku sangat iba kepadanya. "Ayolah, kita pergi saja."

Aku sadar dewasa ini waktu bisa menjadi senjata. Tak ada apa pun yang mampu melemahkan seseorang selain harus menunggu. Di jalan. Dengan pisau di tangan.

"Bentuknya kecil," komentarku tentang pisau itu.

"Apa?"

"Dengan berjalannya waktu, segala sesuatu semakin kecil saja. Komputer, telepon, apel, pisau, bahkan jiwa."

"Tutup mulut, Bung. Serahkan sekarang atau tamatlah riwayatmu."

"Dulu apel berukuran *sangat besar*. Seharusnya kau melihat buah itu. Sebesar labu hijau."

"Tutup mulutmu, bedebah."

"Kau pernah membunuh orang?"

"Diam, Bung. Serahkan telepon dan dompet, atau kugorok lehermu."

"Aku pernah," kataku jujur. "Sungguh mengerikan. Lebih

baik kau tidak mengalami perasaan itu. Rasanya seperti dijemput maut. Kematian mereka seakan merasukimu. Membuatmu gila. Kau akan membawa-bawa perasaan itu dalam dirimu, selamanya...”

”Tutup mulutmu.”

Sorot mataku bertaut dengan matanya. Aku menyemburkan kekuatan tak kasatmata yang sudah tersimpan berabad-abad ke dalam dirinya.

Abraham kembali menggeram, lalu menyalak.

”Dia sebenarnya serigala. Sangat protektif. Kalau kau menikamku, pastikan aku tidak melepaskan tali kekangnya.”

Pisau itu bergetar sedikit bersama rasa takut anak laki-laki tadi. Mungkin memang begitulah kejadiannya. Perasaan malu karena kerapuhannya sendiri membuatnya menurunkan lengannya.

”Keparat kau,” ia memaki. Ia melangkah mundur, kemudian berlari diikuti yang lain. Anton diam-diam melirik ke arahku dan aku tersenyum agar dia tidak bingung. Aku paham bagaimana kau bisa terlibat berbagai hal, lalu mendapati diri terhanyut menuju masalah yang tak terelakkan.

Hackney, dekat London, 1599

Rose sekeluarga tidak tinggal di Bow. Mereka tinggal di luar kota, di rumah kecil yang terletak di Well Lane, desa Hackney. Pada masa itu, di Hackney ada banyak kebun stroberi dan buah-buahan. Dibandingkan dengan kebanyakan daerah di dalam dan di sekitar London, Hackney cukup menenteramkan. Udaranya bersih dan segar, meskipun sangat berbeda dengan daerah perdesaan Suffolk yang kukenal. Contohnya, di Hackney pernah berdiri gedung teater, yang kemudian dirobohkan beberapa bulan sebelum aku tiba. Rose berkata keberadaan teater itu sungguh menyenangkan, karena Richard Burbage pernah mengadakan pertunjukan di situ, juga Lord Brown sang beruang.

Entah karena adanya teater atau tidak, Hackney tampak seperti desa yang lebih berpandangan terbuka dibanding Edwardstone. Di situ tidak terasa ketakutan yang kentara terhadap orang luar. Kecuali terhadap perempuan bernama Mrs. Adams Tua yang gemar meludahi orang-orang yang berpapasan dengannya di jalan. Dia sering memaki "Keparat" atau "Bangsat" kepada mereka, namun orang-orang hanya tertawa dan melupakan makiannya. Hal ini tidak begitu mirip dengan rasa takut terhadap setiap orang luar secara umum, dan paling tidak merupakan sikap yang tidak mendiskriminasi.

"Dia pernah meludahi apel-apelku dan Grace melabraknya bak kucing liar," kata Rose saat aku pertama kali dimaki perempuan itu pada kunjungan pertamaku ke pondok mereka.

Pondok itu terbuat dari kayu, dekat tembok batu kecil yang memiliki julukan terlampau ambisius—Tembok Batu Agung—dan terletak dekat kolam yang disebut Kolam Kuda Agung. Kuda-kuda itu sendiri terutama bisa ditemui di lumbung yang dinamai—aku tidak bercanda—Lumbung Agung.

Masih ada lumbung lain di belakangnya—yang sayang sekali disebut Lumbung Gandum—sedangkan di belakangnya lagi terhampar berekar-ekar kebun buah-buahan dengan pohon-pohon yang tumbuh berdekatan. Lebih jauh lagi ada lingkaran sumur batu, terselip di antara pohon-pohon *birch*. Bagi orang dari abad ke-21, tempat itu akan terlihat seperti daerah perdesaan, namun bagiku ketika itu, berbagai lokasi yang dibatasi tembok dan rapatnya pepohonan di kebun buah terasa sangat modern.

Rose dan Grace membuat kesepakatan dengan seorang petani buah lokal, yakni memetik dan menjualkan buah-buah sesuai musim—misalnya beberapa jenis prem, ceri, apel, prem jenis *greengage* hijau, dan frambusia—kemudian membagi hasil penjualan dengan tidak rata, tergantung kemurahan hati si petani, Mr. Sharpe alias "si kikir", yang menanam pohon-pohon buah itu.

Dibandingkan rumah-rumah yang pernah kulihat, pondok itu memiliki lebih banyak jendela. Dibandingkan rumah-rumah yang kulihat di Prancis, pondok ini tidak ada apa-apanya. Tempat ini sedikit lebih bagus dibandingkan pondok yang pernah kutempati di Edwardstone.

"Nah," ujar Rose dengan sorot mata jujur sekaligus dewasa dan tidak main-main. "Siapa namamu?"

"Tom," jawabku. Ini memang nama asliku. Kemudian aku mencemaskan kebenaran tentang diriku yang bisa berbahaya. Karena itu untuk pertama kali aku berdusta soal margaku, "Tom Smith."

"Berapa usiamu, Tom Smith?"

Aku harus berhati-hati. Kebenaran—delapan belas tahun—mungkin takkan dipercaya. Seandainya pun dipercayai, akan berbahaya apabila dia tahu. Namun, aku juga tidak bisa begitu saja menyebutkan usia yang boleh jadi diperkirakan olehnya, yaitu tiga belas atau empat belas tahun.

"Berapa umurmu?" tanyaku.

Rose tertawa. "Akulah yang lebih dulu bertanya kepadamu."

"Enam belas tahun."

Ia tampak tenang-tenang saja. Kurasa aku beruntung, karena ketika kondisi tidak menua itu dimulai, sosokku sudah jangkung, berleher kekar, dan berbahu bidang. "Sorot matamu terlihat lebih tua." Hanya itulah komentarnya. Aku merasa sangat terhibur, karena semua orang di Edwardstone yakin aku telah berubah menjadi batu pada awal usia remaja.

"Umurku delapan belas tahun," katanya, "dan umur Grace sepuluh tahun."

Percakapan ini cukup aman, tapi aku tidak ingin menyingkapkan lebih banyak lagi. Aku tidak bisa, karena rahasia ini sungguh berbahaya. Lebih baik mereka tidak tahu tentang riwayatku sebenarnya.

Mereka memberiku makan roti, sup kental dengan wortel, dan buah ceri.

Senyuman Rose bagaikan udara hangat. "Seharusnya kau datang kemarin. Kami makan pai merpati. Grace ahli menangkap merpati."

Grace lalu memperagakan cara menangkap merpati dan memuntir lehernya.

Jeda sesaat, disusul pertanyaan lain.

"Mengapa kau datang kemari?" tanya Rose.

"Kau mengajakku."

"Bukan *ke sini*. Mengapa kau hendak pergi ke London? Sendirian? Kau sedang melarikan diri dari apa?"

"Dari Suffolk. Seandainya kau pernah ke sana, kau tidak bakal bertanya. Tempat itu penuh orang-orang keras kepala, percaya takhayul, dan penuh kebencian. Kami berasal dari Prancis. Karena itu kami tidak pernah mampu menyesuaikan diri di sana."

"Kami?"

"Maksudku, ketika ibuku masih hidup."

"Apa yang terjadi dengannya?"

Aku menatap Rose. "Ada beberapa hal yang lebih baik tidak kubicarakan."

Grace melihat tanganku yang memegang sendok sup. "Dia gemetar."

"Dan dia duduk di seberang meja," ujar Rose. "Kau bisa bicara seolah dia memang ada di sini." Kemudian dia menatapku lagi. "Aku tidak bermaksud membuatmu gusar."

"Jika demi makanan ini dan bermalam yang nyaman aku harus membayarnya dengan membicarakan hal-hal menyakitkan, aku lebih baik tidur di luar dalam selokan."

Mata Rose berkilat marah. "Kau akan menemukan beberapa selokan bagus di Hackney."

Aku meletakkan sendokku lalu bangkit berdiri.

"Memangnya orang Suffolk tidak pernah bercanda?"

"Sudah kubilang aku berasal dari Prancis. Lagi pula, aku sedang tidak ingin bercanda."

"Kau ini getir, ya? Kaku seperti dadih."

Grace lalu mengendus-endus udara seperti anjing. "Baunya pun kecut."

Rose bersikap tegas. "Duduk, Tom. Kau tidak bisa ke mana-mana. Lagi pula, kau harus tetap di sini sampai melunasi utangmu kepada kami."

Aku benar-benar kacau. Bingung. Batinku bergolak setelah tiga hari berjalan kaki dirundung duka. Aku tidak marah pada kedua kakak-beradik ini. Aku malah berterima kasih kepada mereka. Namun, rasa terima kasih itu tertelan kepedihan saat aku memejamkan mata dan membayangkan tangan Manning.

"Kau bukan satu-satunya orang yang merasakan kesedihan di dunia ini. Jangan menimbun perasaan itu seolah itu benda berharga. Dukacita ada di mana-mana."

"Maafkan aku," kataku.

Rose mengangguk. "Tidak apa-apa. Kau kecapekan, dan lain-lain. Kau bisa tidur di kamar anak laki-laki."

"Kamar anak laki-laki?"

Rose menjelaskan kamar itu disebut begitu karena tadinya merupakan kamar kedua saudaranya—Nat dan Rowland—namun mereka sudah meninggal. Nat meninggal akibat tifus saat berusia dua belas tahun, sedangkan Rowland malang yang masih kecil meninggal akibat sakit batuk parah sebelum usianya satu tahun. Kemudian dia menjelaskan bagaimana kedua orangtua mereka meninggal. Ibu mereka meninggal akibat "demam nifas" (hal yang sering terjadi pada masa itu), satu bulan sesudah melahirkan Rowland, yang menjelaskan mengapa bayi itu begitu rapuh. Ayah mereka meninggal karena cacar. Kedua gadis itu bersikap biasa-biasa saja tentang semua itu. Namun, sepertinya Grace sering terbangun di tengah malam karena bermimpi buruk tentang Rowland.

"Kaulihat, kan," kata Rose membuatku semakin malu. "Dukacita ada di mana-mana."

Ia mengajakku ke kamar itu. Di situ ada jendela persegi kecil seukuran pesawat TV keluaran tahun 1980. (Ketika tinggal di hotel di Sao Paolo pada tahun 1980, aku sering menonton TV. Benda itu mengingatkanku kepada jendela persegi

kecil di Hackney). Kamar itu sempit dan sederhana, tapi tempat tidurnya dilengkapi selimut. Meskipun kasurnya diisi jerami, aku begitu letih hingga ranjang berukuran sedang itu terasa nyaman sekali.

Aku menjatuhkan diri ke ranjang, dan Rose menanggalkan sepatuku sambil menatapku. Sikap tegas sekaligus keibuan yang tadi diperlihatkannya pun sirna. Dia berkata kepadaku dengan lembut, seolah-olah kepada jiwaku, "Semua akan baik-baik saja, Tom. Tidurlah."

Kemudian aku terbangun di malam buta dan mendapati diri duduk tegak karena terkejut mendengar jeritanku sendiri. Bulan purnama bersinar di luar jendela, sedangkan sekujur tubuhku menggigil dan aku nyaris tidak dapat bernapas. Teror menyerbu dari segala penjuru.

Rose sudah berada di situ sambil memegang lenganku. Di belakangnya, Grace menguap di pintu.

"Tenanglah, Tom. Semua baik-baik saja."

"Takkan pernah baik-baik saja," sahutku setengah mengigau.

"Mimpi tidak usah dipercaya. Terutama mimpi buruk."

Tidak kukatakan bahwa mimpi itu adalah kenangan. Aku harus berusaha menyangkal kenyataan tentang apa yang kukeetahui, dan bermimpi tentang hal lain sebagai Tom Smith. Rose menyuruh Grace tidur kembali dan dia sendiri menemaniku. Dia membungkuk ke arahku dan mengecup bibirku. Hanya kecupan sekilas, tapi kecupan di bibir tidak bisa disebut sekilas.

"Untuk apa kecupan tadi?" tanyaku.

Aku bisa melihat senyumnya di bawah cahaya rembulan. Bukan senyuman menggoda, melainkan senyuman tanpa arti. "Untuk membuatmu mengenang hal lain."

"Entah apakah aku pernah bertemu orang sepertimu," kataku.

"Itu bagus. Apa gunanya hidupku, seandainya aku punya duplikat?"

Setetes air mata tergenang di pelupuknya.

"Ada apa?"

"Di ranjang inilah Nat dulu tidur. Rasanya aneh karena kekosongan itu terisi kembali. Itu saja. Dulu dia ada di situ, sekarang tidak lagi."

Kulihat hatinya pedih, dan sesaat aku merasa egois di dalam dukaku. "Aku bisa tidur di tempat lain. Aku bisa tidur di lantai."

Rose menggeleng dan tersenyum. "Tidak. Tidak perlu."

*

Sarapan terdiri atas roti gandum dan secangkir kecil *ale*. Grace juga minum sedikit. Inilah satu-satunya minuman yang mampu dibeli orang tanpa membuat mereka mati. Tidak seperti air tentu saja, yang pada dasarnya mampu mendatangkan malapetaka.

"Ini rumahku," jelas Rose, "dan setelah kematian kedua orangtuaku, akulah yang melanjutkan kontraknya. Jadi, selama tinggal di sini, kau harus mengikuti aturanku. Aturan pertama, kau harus membayar utangmu kepada kami, dan sesudah itu kau boleh membayar dua *shilling* per minggu selama tinggal di sini. Kau juga harus membantu mengambilkan air."

Selama kau tinggal di sini.

Mendapat tempat pondokan untuk jangka waktu tak terbatas adalah prospek yang cukup bagus. Lagi pula, pondok itu memang cukup nyaman. Kering, bersih, aliran udaranya lancar, dan beraroma lavender. Sekarang baru kulihat seikat lavender di dalam vas sederhana. Pondok itu juga punya perapian untuk menghangatkan udara pada musim dingin. Ukurannya sedikit

lebih besar daripada pondok di Edwardstone, kamar-kamarnya terpisah, namun sama bersih, rapi, dan harumnya.

Bagaimanapun, tawaran untuk tinggal tanpa waktu terbatas di situ—jika memang itu maksudnya—membuatku sedih.

Bahkan ketika itu pun aku merasa mulai sekarang takkan ada hal permanen dalam hidupku.

Begini, saat itu aku belum tahu keadaan akan berubah. Aku tidak tahu apa pun tentang kondisiku yang tidak bernama itu. Kalaupun bernama, aku tetap saja takkan tahu. Aku hanya menganggap memang seperti itulah seharusnya. Aku akan selamanya tampak semula ini. Kau mungkin menyangka ini sangat menyenangkan, tapi sebenarnya tidak. Kondisiku ini sudah menyebabkan kematian ibuku. Aku tahu aku tak bisa menceritakan hal itu kepada Rose atau adiknya, tanpa menempatkan mereka dalam bahaya. Pada masa itu, segala sesuatu berubah dengan cepat, terutama pada masa mudamu. Wajah berubah nyaris seiring berubahnya musim.

"Terima kasih," kataku.

"Kehadiranmu di sini akan baik bagi Grace. Dia merasa kehilangan kedua saudaranya, aku juga. Namun, kalau kau mendatangkan celaka—bila kau membuat kami mendapat nama buruk—dan kalau kau menolak bayar utang," Rose terdiam sesaat seakan hendak menelan ceri, "kau akan kutandang keluar."

"Ke selokan?"

"Penuh tahi," sahut si kecil Grace setelah menghabiskan minuman.

"Maaf, Tom. Nama Grace memang berarti anugerah, tapi tidak menggambarkan wataknya."

"Tahi memang istilah yang tepat," jawabku diplomatis. "Langsung mengena."

"Di rumah ini tidak ada wanita terhormat," kata Rose.

"Aku juga bukan pria bangsawan." Sekarang belum saatnya mengatakan kepada mereka bahwa secara teknis aku anggota kaum ningrat Prancis.

Rose mendesah. Aku selalu mengingat desahannya. Tarikan napasnya jarang bernada sedih, tapi selalu seakan hendak berkata, *memang beginilah keadaannya, baik sekarang maupun kelak, dan ini tidak jadi masalah.* "Baguslah. Nah, ini hari baru."

Aku menyukai kedua gadis ini. Mereka menjadi penghiburan bagiku di tengah dukacita.

Aku ingin tinggal di situ. Tapi aku juga tidak ingin mereka mendapat celaka. Mereka tidak boleh merasa heran tentang diriku. Itulah yang terpenting.

"Ibuku terjatuh dari kuda," kataku begitu saja. "Begitulah caranya menemui ajal."

"Sungguh menyedihkan," komentar Grace.

"Ya," kata Rose. "Sangat menyedihkan."

"Kadang-kadang aku bermimpi tentang kejadian itu."

Rose mengangguk. Boleh jadi dia masih ingin mengajukan beberapa pertanyaan, tetapi menahan diri.

"Mungkin hari ini kau lebih baik beristirahat. Pulihkan perasaanmu. Nah, sementara kami pergi ke kebun buah, kau bisa tinggal di pondok. Besok kau bisa pergi mengamen dengan kecapimu dan membawa pulang uang bagi kami."

"Tidak, tidak, aku ingin melunasi utangku. Hari ini aku akan mencari uang. Kau benar, aku akan ke jalanan dan memainkan kecapiku."

"Jalanan apa saja?" tanya Grace geli.

"Jalanan yang ramai."

Rose menggeleng. "Kau perlu ke London. Di sebelah selatan tembok kota."

Ia lalu menunjukkan jalan kepadaku.

"Pemuda bermain kecap! Mereka pasti akan menghujanimu dengan uang receh."

"Menurutmu begitukah?"

"Lihat, matahari sudah terbit. Penonton pasti banyak, dan memberimu hal-hal baru untuk diimpikan."

Sinar matahari menerobos masuk dari jendela, menerangi wajah Rose dan mengubah rambut cokelatny menjadi keemasan. Untuk pertama kali dalam empat hari ini, jiwaku—atau apa yang biasa kuanggap jiwaku—sesaat merasakan hal yang bukan siksaan tak tertahankan.

Sang adik menenteng keranjang dan membuka pintu. Sinar matahari menerobos masuk, berkas cahayanya menimpa lantai kayu.

"Baiklah kalau begitu," kataku seakan-akan hendak mengatakan hal lain. Rose menatapku sambil tersenyum dan mengangguk, seolah-olah sudah mendengar apa yang ingin kukatakan.

London, masa kini

Jam menunjukkan pukul tiga pagi.

Seharusnya aku masih tidur nyenyak. Empat jam lagi aku harus berangkat ke sekolah untuk bekerja.

Namun, ternyata aku tidak mungkin tidur lagi. Kumatikan tayangan dokumenter Discovery Channel tentang Ming, kerang berumur seratus tujuh tahun, yang kutonton di komputer.

Aku duduk termenung menatap layar. Ini mungkin kurang baik bagi sakit kepalaku. Namun aku menyerah, karena gejala ini memang kutukan kaum alba. Mirip penyakit ketinggian, namun berkaitan dengan waktu, bukan ketinggian. Berbagai kenangan yang saling berlomba, kurun waktu yang campur aduk, stres yang ditimbulkan oleh semua itu, membuat sakit kepala ini tak terhindarkan.

Selain itu, ditodong pisau tentu saja tidak membantu meringankannya sama sekali. Melihat Anton di antara pemuda-pemuda lain itu membuatku terguncang.

Aku beralih ke situs web BBC dan Guardian. Aku membaca beberapa artikel perihal retaknya hubungan AS dan Tiongkok. Di bagian komentar semua orang memprediksikan bakal terjadi apokalips. Inilah penghiburan utama ketika kau berusia 439 tahun. Kau akan cukup memahami bahwa pelajaran utama sejarah adalah: manusia tidak pernah belajar dari sejarah. Abad ke-21 bisa saja menjadi versi buruk abad ke-20, tapi apa yang

bisa kita lakukan? Pikiran orang di seluruh dunia penuh berbagai impian yang takkan pernah bisa saling melengkapi. Sebaliknya, ini merupakan resep kehancuran, yang sayangnya sudah tidak asing lagi. Empati sudah semakin pudar, sejak dulu. Perdamaian tetap rapuh seperti sediaan.

Selesai membaca berita, aku membuka Twitter. Aku tidak memasang akun, tapi menganggapnya menarik—semua ungkapan berbeda, percekcoan, arogansi kepastian, ketidaktahuan, rasa belas kasih yang jarang terlihat namun tetap saja indah, sambil mengamati evolusi bahasa yang menuju semacam tulisan Mesir kuno jenis baru.

Kemudian aku melakukan sesuatu yang selalu kulakukan, yakni mengetik nama "Marion Hazard" dan "Marion Claybrook" di laman Google, namun tidak menemukan hal baru. Seandainya masih hidup, dia tidak menggunakan kedua nama tadi.

Setelah itu aku membuka Facebook.

Aku melihat status Camille.

"Hidup ini membingungkan."

Hanya itu yang ditulisnya. Status itu mendapatkan enam tanda suka. Aku merasa bersalah karena bersikap kasar padanya. Seperti biasa, aku bertanya-tanya apakah aku akan pernah bisa menjalani sesuatu yang mirip kehidupan normal. Setiap kali melihat Camille, aku menginginkannya. Dari dalam diri perempuan itu terpancar intensitas yang bisa kurasakan dan kuhubungkan dengan diriku. Aku mampu membayangkan duduk bersamanya di bangku taman sambil memperhatikan Abraham. Sekadar duduk seperti pasangan di tengah keheningan menyejukkan. Sudah berabad-abad aku tidak pernah menginginkan hal semacam itu.

Aku seharusnya tidak melakukan apa-apa. Tapi tanpa sadar aku sudah menekan "suka" untuk status terbarunya, bahkan

menambahkan komentar, "*C'est vrai.*" Begitu menuliskan komentar dan melihat kata-kata itu di samping namaku, aku merasa lebih baik menghapusnya saja.

Tapi aku tidak melakukannya. Kubiarkan tulisan itu apa adanya. Aku naik ke tempat tidur, tempat Abraham sudah terlelap. Anjing itu mendengking dalam tidurnya.

Selama bertahun-tahun ini aku berhasil meyakinkan diri bahwa kepedihan kenangan terasa lebih berat dan lama daripada saat-saat bahagia. Karena itu, dengan menggunakan semacam matematika emosional yang kejam, aku memutuskan lebih baik tidak mencari cinta, persahabatan, bahkan pertemanan. Lebih baik menjadi semacam pulau kecil di tengah kepulauan alba, terlepas dari benua umat manusia. Aku percaya Hendrich benar. Yang terbaik adalah jangan jatuh cinta.

Tapi belakangan aku mulai sering merasa bahwa kau tidak bisa menggunakan matematika di bidang emosi. Dengan melindungi diri dari kepedihan, kau bisa menciptakan jenis kepedihan baru yang lebih tidak kentara. Ini memang dilema yang takkan kupecahkan malam ini.

Hidup ini membingungkan.

Kurasa hanya itulah yang kita ketahui, dan pikiran itu terus terulang bagaikan alunan musik sementara aku terlelap.

London, 1599

Pada masa itu Bankside terbentuk karena adanya kebebasan. Kebebasan yang ditandai dengan area di luar tembok kota, tempat hukum normal tidak berlaku. Yang jelas, di sana tidak ada hukum. Segala sesuatu bisa terjadi. Perdagangan jenis apa pun bisa dilakukan. Hiburan dalam bentuk apa pun diperbolehkan, tidak peduli seburuk apa pun. Misalnya pelacuran. Menyiksa beruang. Pertunjukan jalanan. *Teater*. Sebut apa saja. Semua ada di sana.

Pada dasarnya, kawasan itu berarti kebebasan. Hal pertama yang kupelajari tentang kebebasan adalah bau kotorannya yang menyengat. Tentu saja, dibandingkan zaman sekarang, kawasan di dalam maupun di luar London berbau kotoran. Bankside berbau paling busuk, karena tempat penyamakan kulit bertebaran di kawasan itu. Begitu menyeberangi jembatan, bisa ditemui lima tempat penyamakan di daerah sekitarnya. Di kemudian hari aku tahu penyebab bau busuk itu karena para penyamak merendam kulit di dalam tinja.

Sementara aku terus melangkah, bau busuk menguar ke benda-benda lain. Misalnya lemak dan tulang hewan di tempat pembuatan lem dan sabun. Juga bau keringat apak orang banyak. Ini benar-benar dunia busuk baru.

Aku melintasi taman beruang—yang dinamai Taman Paris karena alasan yang tidak kuketahui—dan melihat seekor be-

ruang besar berbulu hitam yang dirantai. Belum pernah aku melihat makhluk lain semengenaskan ini. Hewan itu duduk di tanah dalam keadaan terluka dan tak terurus, menyerah kepada nasib. Beruang itu sangat terkenal. Daya tarik Bankside. Orang menamainya "Sackerson". Selama minggu-minggu dan bulan-bulan berikutnya, aku sering menonton atau mendengar beruang itu beraksi. Dengan mata kemerahan hewan itu mencakar-cakar anjing-anjing yang menggigit lehernya. Mulutnya berbusa disulut amarah, sementara penonton dengan keji meraung kesenangan. Hanya di saat berjuang melawan maut itulah si beruang tampak hidup. Aku sering memikirkan beruang itu, tekadnya yang sia-sia untuk bertahan hidup melewati kekejaman dan penderitaan yang dilontarkan nasib kepadanya.

Pada hari pertama itu aku mengikuti petunjuk Rose, namun tidak berarti aku merasa telah sampai di tempat yang tepat. Letaknya cukup jauh dari hiruk-pikuk para pembuat sabun, meskipun tidak cukup jauh dari tempat penyamakan kulit berbau busuk itu. Di sekelilingku terlihat beberapa orang berkerumun. Ada wanita bergaun hijau, satu giginya kehitaman dan wajahnya berbedak tebal. Ia menatapku dengan rasa ingin tahu sambil bersandar di bangunan batu dengan papan bergambar topi kardinal. Seperti sudah kuduga, ini salah satu dari sekian banyak rumah pelacuran di kawasan itu, yang ternyata juga tempat paling ramai, siang maupun malam. Di situ juga terdapat kedai minuman bernama The Queen's Tavern. Ini salah satu bangunan yang lebih asri di kawasan itu, meskipun pelanggannya ternyata termasuk golongan yang tidak sebesar itu.

Di depan kedai minum dan tempat pelacuran itu terdapat lapangan rumput terbuka, tempat orang bercengkerama. Di tempat itulah aku memutuskan untuk berdiri.

Aku menarik napas dalam-dalam.

Kemudian aku mulai memainkan kecapiku.

Tidak ada rasa malu dalam musik, bahkan dalam *memainkan* musik. Ratu Elizabeth sendiri mampu memainkan alat musik aneh itu. Meski begitu, jika berasal dari keluarga ningrat, kau takkan bermain di depan orang banyak—baik di Prancis maupun Inggris. Yang pasti, kau takkan melakukannya di jalanan. Bagi putra bangsawan Prancis, berada di sana memainkan musik di bagian Bankside yang paling tidak menyehatkan, akan dianggap memalukan.

Tapi toh, aku tetap bermain.

Aku memainkan beberapa lagu Prancis yang pernah diajarkan ibuku kepadaku, dan sesekali orang-orang yang melintas mengangkat alis. Dengan berjalannya waktu, rasa percaya diriku meningkat, dan aku pun beralih memainkan lagu-lagu Inggris serta balada. Dalam waktu singkat orang yang menonton permainanku pun bertambah. Sesekali ada juga yang memberikan uang receh. Dari pengamen lain aku belajar bahwa, yang harus dilakukan adalah mengedarkan topi setiap beberapa waktu—mirip dengan yang masih dilakukan pengamen jalanan zaman sekarang—tapi aku tidak punya topi. Jadi setelah memainkan beberapa lagu, aku berkeliling menyodorkan sepatu kiriku sambil melompat-lompat, yang tampaknya disukai penonton, seolah mereka menikmati musikku. Penonton terdiri atas berbagai orang aneh dan menakutkan; seperti nelayan, penjaja, pemabuk, pelacur, dan penonton teater. Separuh datang dari rumah petak kumuh yang hendak menuju ke selatan, separuhnya lagi—yang lebih cenderung kehilangan uang—datang dari seberang jembatan. Mungkin berkat penonton yang tergolong udik itulah aku bisa bermain paling bagus apabila memejamkan mata. Pada akhir hari pertama itu aku menghasilkan cukup uang untuk menggantikan sekeranjang buah yang kutumpahkan itu. Menjelang akhir pekan, aku bisa menebus keranjang baru.

"Jangan terlalu boros, Tom Smith," ujar Rose sambil menahan senyum dan memakan pai kelinci panas yang kubeli dalam perjalanan pulang. "Kau masih harus membayar sewa pondokan."

"Bisakah kita makan pai daging setiap hari?" pinta Grace dengan wajah berlepotan remah kue. "Rasanya jauh lebih nikmat daripada rebusan wortel bau."

"Wortel tidak bau, Grace."

"Dan pai lebih sehat untukmu dibanding wortel," kataku sambil menceritakan kejadian hari itu. "Kau takkan pernah memergoki ratu atau bangsawan makan wortel."

Rose memutar bola matanya. "Masalahnya, kita bukan bangsawan."

Bagi mereka, aku hanyalah Tom Smith dari Suffolk, dan memang itulah yang kukehendaki. Aku takkan pernah bisa menjadi bangsawan. Aku takkan pernah bisa tinggal di rumah indah lagi. Takkan ada pelayan untukku. Kedua orangtuaku sudah tiada. Bagiku, Prancis bagaikan dunia yang bermusuhan denganku. Aku hanyalah pengamen jalanan di London. Penampilan yang lebih tinggi daripada itu hanya akan membawa masalah.

Selasa berikutnya aku sudah melunasi sewa pemondokan selama dua minggu. Sejak itu, aku dianggap sederajat di pondok, bagian dari keluarga. Singkat kata, aku merasa betah di situ, dan mati-matian berusaha mengabaikan masa depan serta masalah yang mungkin muncul. Sementara melantunkan lagu berbentuk puisi di hadapan banyak orang atau melihat pipi Rose bersemu dadu di tengah gelak tawa, bisa kubayangkan aku merasa bahagia.

*

Grace ingin belajar memainkan kecapi, jadi suatu malam aku mulai mengajarnya. Tangannya menggantung di atas dawai-dawai, mirip laba-laba yang bergelantungan dari langit-langit.

Aku mengatur letaknya, sehingga jemarinya sejajar dengan alat musik itu.

Dia ingin memainkan *Greensleeves* dan *The Sweet and Merry Month of May*, dua lagu favoritnya. Aku agak ragu mengajarkan *Greensleeves* kepadanya. Seperti halnya banyak lagu populer sepanjang sejarah, *Greensleeves* sangat tidak cocok bagi seorang anak. Pada masa itu aku tidak tahu banyak tentang dunia, tapi aku tahu Lady *Greensleeves* merupakan penghinaan standar terkenal bagi perempuan yang kacau. Lengan bajunya berwarna hijau akibat hubungan seks di alam bebas yang sering dilakukannya. Tapi Grace berkeras, dan aku tidak ingin merusak keluguannya demi melindunginya, jadi aku pun mengajarnya. Sulit juga, karena ini bagaikan ingin berlari sebelum mampu berjalan. Tapi kami sama-sama bertekun. Pada sore musim panas, kami bermain di luar. Saat menoleh, kulihat Rose memperhatikan dari jendela sambil tersenyum.

*

Pada suatu malam sekitar awal musim gugur, Rose masuk ke kamarku. Dia terlihat letih dan berbeda. Agak lebih diam dan bingung.

"Ada masalah?"

"Banyak. Tidak penting."

Aku merasa ada sesuatu yang ingin diceritakannya, tapi tidak jadi.

Dia duduk di ranjang dan bertanya apakah aku bisa mengajarnya bermain kecapi. Katanya, bila aku mau mengajarnya, dia akan menurunkan sewa pemondokan sebesar lima sen. Aku setuju. Bukan karena ongkos sewanya diturunkan, melainkan karena aku menyukai alasan bisa duduk di sampingnya selama beberapa waktu.

Ternyata Rose memiliki tahi lalat kecil seperti di pipinya, di antara ibu jari dan telunjuknya. Kedua tangannya agak kotor karena sisa ceri yang dimakannya. Aku membayangkan memegang tangannya. Benar-benar pikiran kekanak-kanakan! Boleh jadi otakku masih semuda wajahnya.

"Kecapi ini indah sekali. Aku belum pernah melihat kecapi seperti ini. Lihat hiasan-hiasannya," kata Rose.

"Ibuku menerimanya dari... seorang teman. Kaulihat yang ini?"—aku menunjuk lubang suara penuh hiasan di bawah dawai-dawainya—"namanya *rose*—mawar."

"Di situ tidak ada apa-apa selain udara."

Aku tertawa. "Justru inilah bagian terpenting."

Aku memintanya memainkan dua dawai maju-mundur, memetikanya dengan kecepatan yang semakin bertambah, seperti debar jantungku. Aku menyentuh lengannya. Kupejamkan mata, dan aku merasa takut karena perasaanku begitu mendalam padanya.

"Musik adalah tentang waktu," kataku. "Tentang mengendalikan waktu."

Setelah berhenti memetik dawai, dia tampak termenung sesaat, lalu berkata, "Adakalanya aku ingin menghentikan waktu. Ketika sedang bahagia, aku kadang-kadang ingin lonceng gereja tak pernah berbunyi lagi. Aku ingin tidak pernah perlu ke pasar lagi. Aku ingin burung jalak tidak terbang di langit lagi.... Tapi kita semua dikuasai waktu. Kita semua bagaikan dawai, bukan?"

Dia mengucapkan kalimat terakhir tadi dengan tegas: *Kita semua bagaikan dawai.*

Rose terlampau hebat untuk sekadar menjadi pemetik buah. Sebenarnya dia lebih cocok menjadi filsuf. Dia orang paling bijaksana yang pernah kukenal. (Tidak lama lagi aku juga akan mengenal siapa Shakespeare, sesuatu yang sangat berarti.) Rose

bicara kepadaku seakan aku sebaya dengannya, dan itu membuatku mencintainya. Setiap kali aku bersamanya, segala sesuatu memudar dan aku merasa tenang. Dia menjadi pengimbang bagiku. Dia memberiku kedamaian, hanya dengan memandang wajahnya. Mungkin ini bisa menjelaskan mengapa aku menatapnya terlalu lama dan tajam. Zaman sekarang sudah tidak ada lagi orang menatap sesamanya dengan cara demikian. Aku menginginkan Rose dalam segala hal. Menginginkan sama saja dengan mengalami kekurangan. Itulah artinya. Ketika ibuku tenggelam, aku mengalami kekosongan dan kehampaan yang semakin dalam dan ku-sangka takkan pernah berakhir. Namun, saat memandang Rose, aku mulai merasa mantap kembali, seolah-olah ada tempat berpegangan. Kokoh.

"Aku ingin kau menetap, Tom."

"Menetap?"

"Ya. Menetap. Di sini."

"Oh."

"Aku tidak ingin kau terpaksa pergi dari sini. Grace menyukai kehadiranmu di sini. Begitu juga aku. Teramat sangat. Kau menjadi penghiburan bagi kami. Dulu tempat ini terasa terlalu kosong, tapi sekarang tidak lagi."

"Hm, aku suka tinggal di sini."

"Bagus."

"Tapi suatu hari nanti aku mungkin harus pergi."

"Mengapa?"

Aku ingin menceritakan alasannya saat itu juga. Aku ingin berkata bahwa aku berbeda, aneh, ganjil. Bahwa aku takkan bertambah tua seperti orang-orang lain. Aku ingin menceritakan kepadanya bahwa ibuku tidak terjatuh dari kuda, melainkan tenggelam dalam keadaan terikat di kursi karena dituduh membunuh orang lewat kuasa gelap. Aku ingin bercerita ten-

tang William Manning. Aku ingin mengatakan betapa berat rasanya bertanggung jawab atas kematian orang yang paling kusayangi. Bercerita padanya betapa frustrasi rasanya menjadi orang penuh misteri, bahkan terhadap diri sendiri. Bahwa temperamenku kurang seimbang. Aku ingin bercerita nama kecilku adalah Estienne dan margaku Hazard, bukan Smith. Aku ingin menyampaikan kepadanya dialah satu-satunya penghiburan sejati yang kukenal sejak kematian Ibu. Semua keinginan ini ingin tumpah, tetapi tidak ada jalan keluar.

"Aku tidak bisa menjawabnya."

"Kau benar-benar penuh misteri."

Sunyi sejenak.

Terdengar kicau burung.

"Kau pernah dicium, Tom?" Aku lalu teringat malam itu, saat ia mengecup bibirku dengan ringan. "Maksudku, ciuman sesungguhnya?" jelas Rose, seolah-olah membaca pikiranku.

Aku bungkam, sebagai jawaban memalukan atas pertanyaannya.

"Ciuman," katanya, "mirip musik yang menghentikan waktu.... Aku pernah jatuh cinta," ujarnya sederhana. "Pada suatu musim panas. Laki-laki itu bekerja di kebun buah. Kami berciuman dan bersenang-senang, tapi sebenarnya aku tidak pernah mencintainya. Kata orang, jika kau mencintai seseorang, satu ciuman saja mampu menghentikan kicau burung pipit. Menurutmu hal itu bisa terjadi?"

Rose meletakkan kecap di sampingnya dan menciumku. Aku memejamkan mata, dan dunia di sekelilingku pun sirna. Tidak ada apa pun selain dia. Rose bagaikan bintang, langit, dan samudra. Tak ada apa pun selain fragmen waktu, dengan benih cinta tertanam di dalamnya. Kemudian, setelah beberapa saat, ciuman itu berhenti. Aku membelai rambutnya, lonceng gereja berdentang di kejauhan, dan segala sesuatu di dunia ini menjadi selaras.

London, masa kini

Aku kembali berdiri di depan murid-murid kelas sembilan. Aku letih. Pergi tidur pukul tiga dini hari tidak patut dilakukan guru. Tetesan hujan di jendela berkilauan bak permata. Sambil melanjutkan pelajaran sebelumnya tentang imigrasi, aku mulai mendiskusikan sejarah masa Tudor, terutama Inggris pada zaman Elizabeth.

"Apa yang kalian ketahui tentang Inggris pada zaman Elizabeth?" tanyaku sambil berpikir, *Mungkin kali ini aku seharusnya memilih Sardinia. Atau hutan kecil buah lemon di Mallorca. Atau pantai di Indonesia. Atau pulau dengan kebun palma di dekat perairan biru di Kepulauan Maladewa.* "Siapa saja yang tinggal di sana?"

Seorang gadis mengangkat tangan. "Orang-orang yang sekarang sudah mati."

"Terima kasih, Lauren."

"Ada lagi?"

"Orang-orang yang tidak punya obrolan instan Snapchat."

"Betul, Nina."

"Sir Francis Anu."

Aku mengangguk. "Drake dan Bacon. Silakan pilih yang mana. Namun, menurut kita, siapa yang menetapkan era itu di Inggris?"

Selama sekian dekade aku meratapi orang-orang yang berkata mereka merasa tua. Sekarang aku menyadari manusia mungkin sekali merasa tua. Yang mereka butuhkan hanyalah menjadi guru.

Kemudian matakuku tertuju kepada murid yang tak kusangka bakal hadir di sini.

"Anton? Kau tahu seseorang dari zaman Elizabeth?"

Anton menatapku dengan malu-malu. Ia merasa takut dan bersalah. "Shakespeare," jawabnya seakan minta maaf.

"Ya! Itu adalah zaman Shakespeare. Nah, apa saja yang kauketahui tentang Shakespeare, Anton?"

Lauren membantu, "Dia sudah mati, Sir."

"Aku mulai bisa melihat polanya, Lauren."

"Aku senang bisa membantu, Sir."

"*Romeo dan Juliet*," kata Anton tenang, berharap meredakan suasana. "Juga *Henry Keempat Bagian Satu*. Kami mempelajarinya di kelas bahasa Inggris."

Aku memandangnya lurus-lurus, cukup lama untuk membuatnya tertunduk malu.

"Menurutmu, seperti apa dia sebenarnya? Bagaimana dia menjalani hidup?"

Anton tidak menjawab.

"Hal yang ingin kusampaikan adalah, Shakespeare seorang pribadi. Maksudku, dia benar-benar hidup. Dia benar-benar ada. Bukan sekadar penulis, melainkan pebisnis, pengguna jaringan, dan produser. Seseorang yang menapaki jalan sungguhan di tengah hujan sungguhan, dan minum *ale* serta makan tiram sungguhan. Dia orang yang mengenakan anting, merokok, bernapas, tidur, dan pergi ke toilet. Orang yang punya tangan, kaki, dan napas bau."

"Tapi," sahut Lauren sambil menggulung rambutnya di jari, "bagaimana Anda tahu seperti apa bau napasnya, Sir?"

Untuk sesaat aku berpikir alangkah baiknya apabila mereka tahu. Tapi aku tentu saja hanya tersenyum dan menjelaskan tentang belum adanya pasta gigi, kemudian melanjutkan pelajaran.

London, 1599

Aku bermain kecapi di Southwark sepanjang musim panas sampai musim gugur. Aku sering bekerja sampai larut malam, bahkan sesudah orang menutup gerbang kota, sehingga aku terpaksa pulang dengan mengambil jalan putar yang cukup jauh dan memakan waktu lebih dari satu jam.

Sekarang cuaca sudah berubah dan penonton menipis. Aku berkeliling ke kedai-kedai minum mencari pekerjaan, tapi mereka tidak punya tempat untukku. Bermain musik di kedai minum dipandang jauh lebih terhormat dibandingkan bermain musik di jalanan. Aku menyadari aku merupakan bagian dari golongan yang hampir punah dan tidak diinginkan. Masalah sebenarnya adalah, ada kelompok pemusik—Pembroke's Men—yang menguasai hampir seluruh pasaran pertunjukan.

Ketika mendengar aku sedang mencari pekerjaan, salah satu dari mereka—pemain biola berbadan besar dan berjanggut yang dikenal sebagai "Wolstan si Pohon", karena sosoknya yang tinggi besar bak pohon, dan mungkin juga karena rambutnya yang berantakan mirip dedaunan pohon yang diterpa badai—menghampiriku di luar tempat pelacuran Cardinal's Hat, tepat saat matahari terbenam.

Dia mencengkeram leherku dan mendorongku kasar ke tembok.

"Jangan ganggu dia," kata Elsa, pelacur ramah berambut

merah yang selalu kuajak mengobrol dalam perjalanan pulang.

"Tutup mulut, pelacur busuk." Setelah itu dia berpaling kepadaku. Geliginya rusak dan terlihat seperti deretan kerikil kecokelatan. Sulit menentukan apakah bau busuk itu berasal darinya atau dari penyamakan kulit di sebelah. "Jangan bermain musik di kedai minum mana pun di sisi Bishopsgate ini, Nak. Terutama di sekitar Bankside, selama kau masih ingin hidup. Ini daerah kami. Bukan tempat untuk pecundang sepertimu."

Aku meludahi wajahnya.

Orang itu merampas kecapiku.

"Lepaskan!"

"Aku akan mematahkan benda ini terlebih dulu, kemudian jemarimu."

"Kembalikan, maling..."

Elsa mendekat. "Ho, Wolstan! Kembalikan benda itu kepadanya!"

Wolstan mengayun-ayunkan kecapi itu tinggi di atasnya, siap melontarkannya ke tembok.

Kemudian terdengar suara berat mirip suara pemain teater.

"Hentikan, Wolstan."

Wolstan menoleh dan melihat tiga orang yang baru muncul di belakangnya.

"Ya ampun," Elsa mendadak gembira—atau, mungkin sekali pura-pura gembira—sambil merapikan kerut-kerut di gaunnya perlahan-lahan bak jilatan kucing. Seluruh area itu bagaikan teater. Baik di atas maupun di bawah panggung. "Ini kan Richard Ketiga."

Tentu saja orang itu bukan Richard Ketiga. Dia Richard Burbage, bahkan aku pun tahu dia aktor paling terkenal di London. Pada masa itu dia dianggap cukup hebat. Dia bukanlah Errol Flynn, Tyrone Power, Paul Newman, ataupun Ryan Gosling. Andai kata berada di aplikasi Tinder, dia bisa dibilang

beruntung jika memperoleh satu *swipe* kanan. Rambutnya tipis mirip tikus, sedangkan kulit wajahnya tidak rata dan buruk rupa seperti Rembrandt. Bagaimanapun, ada sesuatu yang berbeda pada dirinya, sesuatu yang dikenali orang dari zaman Elizabeth dengan cara yang tak lagi dimengerti orang dari abad ke-21, yakni *aura*. Sesuatu yang kuat, serta berhubungan dengan metafisika, rasa kejiwaan, kehadiran, dan kekuatan.

"Selamat petang, Mr. Burbage," sapa si pohon sambil menu-runkan kecapiku.

"Tapi sepertinya tidak selamat untuk semua orang," sahut Burbage.

Aku melihat kedua orang lain itu. Yang satu berbadan bulat seperti tong, dan berjanggut mengesankan yang agak lebih rapi daripada janggut Wolstan. Dia menyeringai dengan cara begitu dramatis hingga aku menduga dia aktor. Tampaknya dia mabuk.

"Hai, bedebah busuk. Kembalikan kecap anak itu," katanya.

Lelaki yang satu lagi bersosok ramping dan cukup tampan, sekalipun mulutnya kecil dan rambut panjangnya disisir ke belakang tak beraturan. Sorot matanya lembut bak mata lembu. Seperti kedua temannya, dia mengenakan jas ketat berbantal bahu dan dihiasi renda serta kancing. Kurasa warnanya keemasan, karena sulit menentukan jenis warna dalam cahaya temaram. Seniman berpenghasilan tinggi, lengkap dengan anting emas. Orang-orang ini jelas aktor berpenghasilan tinggi. Aku yakin mereka, juga Burbage, adalah anggota Lord Chamberlain's Men.

"Cis... Coba lihat. Pandang saja. Neraka kosong karena semua setan berada di Bankside," komentar si tampan dengan nada pasrah sekaligus getir.

Elsa mengenali pria ini. "Dia Shakespeare."

Shakespeare—itu memang benar dia—tersenyum sekilas.

Elsa berpaling kepada pria di samping Shakespeare yang

gendut bagaikan tong itu. "Aku juga tahu Anda siapa. Anda adalah Will yang lain. Will Kemp."

Kemp mengangguk, dan menepuk-nepuk perutnya dengan bangga. "Akulah dia."

"Kembalikan kecapiku," kataku kepada Wolstan sekali lagi, dan kali ini dia tahu tidak bisa menolak permintaanku. Dia mengembalikan kecapi itu kepadaku, lalu menyelinap pergi.

Elsa pura-pura melambaikan selamat jalan dengan menggoyang-goyangkan kelingkingnya. "Celakalah kau, keparat!"

Ketiga aktor tadi tertawa. "Ayo kita ke The Queen's Tavern untuk minum-minum," ajak Kemp.

Shakespeare mengerutkan dahi kepada temannya seolah-olah sedang sakit kepala. "Dasar pemabuk tua."

Elsa berbisik-bisik kepada Richard Burbage yang asyik meraba-rabanya.

Shakespeare menghampiriku. "Wolstan memang kejam."

"Betul, Mr. Shakespeare."

Pria itu berbau *ale*, tembakau, dan cengkeh. "Sungguh memalukan melihat perilaku aslinya... Nah, Nak, kau bisa bermain bagus?"

Aku masih agak terguncang. "Bagus?"

"Dengan kecapi itu."

"Kurasa begitu, Sir."

Dia membungkuk lebih dekat. "Berapa umurmu?"

"Enam belas, Sir," kataku, seperti yang kuakui kepada Rose.

"Kau terlihat dua tahun lebih muda. Paling tidak. Bisa juga dua tahun lebih tua. Wajahmu seperti teka-teki."

"Usiaku memang enam belas tahun, Sir."

"Tak masalah, tak masalah..." Dia agak terhuyung dan menopangkan tangan ke dadaku mencari pegangan. Ternyata dia mabuk seperti yang lain. Namun, dia kembali berdiri tegak.

"Kami, pemegang saham The Lord Chamberlain's Men, sedang mencari musisi. Aku telah menuliskan sandiwara baru berjudul *As You Like It*, yang memerlukan musik latar. Lagunya cukup banyak, dan kami membutuhkan *kecapi*. Masalahnya, kami mempunyai pemain kecapi tapi dia terkena cacar."

Aku menatap Shakespeare. Bola matanya bak memancarkan api karena memantulkan nyala obor tak jauh dari situ.

Kemp menarik Burbage menjauh dari Elsa, dan ingin sekali mempercepat proses. Karena itu dia berkata kepadaku dengan kasar, "Besok, di The Globe, sebelum pukul sebelas."

Shakespeare tidak mengacuhkan dia. "Mainkan sekarang," katanya sambil mengangguk ke arah kecapi.

"Sekarang?"

"Selagi ada kesempatan."

Elsa mulai menyanyikan lagu mesum yang tidak kukenal.

"Anak malang itu masih terguncang," ujar Kemp pura-pura bersimpati. "Ayo kita pergi."

"Tidak," sahut Shakespeare. "Biarkan anak itu bermain."

"Aku tidak tahu harus memainkan lagu apa."

"Bermainlah dari hati. Anggap kami tidak ada. Jujurlah kepada diri sendiri."

Shakespeare meminta Elsa diam.

Empat pasang mata memperhatikanku.

Karena itu aku memejamkan mata dan memainkan lagu yang baru kumainkan tadi, sambil membayangkan Rose.

*Sepanjang hari matahari membuatku pilu
Dengan sorot mata mereka yang melukaiku
Senyumnya bak mata air sukacita menyejukkan,
Kerut dahinya bak musim dingin menyengsarakan.*

Selesai bernyanyi aku menatap keempat wajah yang memandangku tanpa kata.

"Ale!" seru Kemp. "Aku mau ale!"

"Bagus juga penampilan anak itu," ujar Burbage, "asal kau mengabaikan lagunya."

"Juga caranya menyanyi," Elsa menambahkan.

"Permainanmu bagus," kata Shakespeare. "Datanglah ke Teater Globe besok pukul sebelas siang. Honormu dua belas *shilling* seminggu."

"Terima kasih, Mr. Shakespeare."

*

"Dua belas *shilling* seminggu?"

Rose nyaris tidak percaya. Ketika itu sudah pagi. Kami sedang ke luar untuk menimba air sebelum berangkat kerja. Rose terpaksa berhenti melangkah dan meletakkan ember berisi air. Aku juga menurunkan emberku. Air itu—digunakan untuk mencuci, bukan untuk minum—kami ambil dari sumur di ujung jalan, hampir satu setengah kilometer dari Oat Barn dan kebun buah-buahan. Karena itu kami perlu beristirahat sejenak. Langit pagi bersemu dadu.

"Ya. Dua belas *shilling* seminggu."

"Bekerja untuk Mr. Shakespeare?"

"Ya. Untuk The Lord Chamberlain's Men."

"Tom, itu sungguh menyenangkan."

Rose memelukku. Seperti saudara perempuan. Lebih dari itu.

Kemudian kesedihan terpancar dari wajahnya sementara dia mengangkat embernya kembali.

"Ada apa?"

"Kalau begitu kurasa kami akan jarang bertemu denganmu."

"Aku akan berjalan pulang tiap malam seperti biasa. Mengitari tembok kota atau melalui gerbangnya."

"Bukan itu maksudku."

"Jadi, apa maksudmu?"

"Kehidupanmu akan terlampau penuh warna bagi gadis pasaran yang menjemukan."

"Kau tidak menjemukan, Rose."

"Sehelai rumput tak tampak menjemukan, sampai kau melihat mawar."

"Sehelai rumput selalu menjemukan. Kau bukanlah sehelai rumput."

"Kau bukan orang yang suka menetap, Tom. Kau pernah lari dari Prancis. Kau juga kabur dari Suffolk. Kau juga akan lari dari sini. Kau tidak bisa menetap di satu tempat. Sejak kita berciuman, bahkan matamu takut terpaku pada mataku."

"Rose, andai kata aku kabur dari sini, bukan kau penyebabnya."

"Jadi kalau kau kabur, apa penyebabnya, Tom? Apa penyebabnya?"

Aku tidak mampu menjawab pertanyaan itu.

Ember berisi air itu cukup berat, tapi kami sudah hampir sampai di rumah. Sekarang kami sudah mencapai istal, dan melihat sederet kuda menatap ke arah kami, bagaikan para tuan tanah di balkon sedang menonton sandiwara yang sudah pernah mereka saksikan. Rose tidak mengatakan apa-apa. Aku merasa bersalah karena telah berbohong kepadanya soal kematian ibuku. Aku perlu menceritakan kebenaran perihal keadaanku. Suatu saat nanti aku harus melakukannya.

Ketika hampir tiba di pondok, kami melihat dua perempuan berdiri di jalan. Salah satunya Mrs. Adams Tua, yang berte-riak-teriak tak keruan kepada perempuan lain.

Rose mengenal perempuan lain yang berasal dari Whitechapel Market itu. Namanya Mary Peters.

Perempuan pendiam itu tampak sendu. Usianya sekitar empat puluh tahun. Umur yang pada masa itu tidak mudah dicapai begitu saja. Dia senantiasa mengenakan pakaian hitam tanda berkabung sebagai janda.

Mrs. Adams Tua melontarkan kata-kata kasar kepadanya, tapi Mary menatapnya dengan sorot sangat marah hingga perempuan tua itu mundur bagaikan kucing yang mendadak takut terhadap mangsanya.

Setelah itu Mary melintasi Well Lane ke arah kami.

Dia tidak tampak terganggu sama sekali oleh perjumpaannya dengan Mrs. Adams Tua. Aku melihat Rose agak tegang begitu melihat Mary.

"Selamat pagi, Mary."

Mary tersenyum sekilas. Ia menatapku. "Inikah Tom-mu?"
Tom-mu.

Aku merasa senang meskipun agak malu juga saat tahu Rose telah membicarakan diriku. Rasanya aku menjadi miliknya. Hal ini membuatku merasa kokoh dan nyata seakan-akan ruang yang kutempati memang dimaksudkan untukku.

"Ya. Ya, benar," jawab Rose dengan wajah bersemu dadu. Merah muda bagaikan awan di pagi hari.

Mary mengangguk. Dia paham. "Hari ini dia tidak ada. Kau dan Grace pasti akan senang mendengar ini."

"Benarkah?" Rose tampak lega.

"Dia terserang demam. Mari kita berharap dia tidak sakit cacar, eh?"

Aku bingung. "Siapa yang sedang kita bicarakan?"

Mary agak menarik diri seakan telah mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak diucapkannya.

"Cuma Mr. Willow," kata Rose. "Pengawas pasar."

Mary beranjak menjauh. "Sampai jumpa di sana nanti."

"Pasti."

Selagi kami melangkah menuju pondok, aku bertanya kepada Rose perihal Mr. Willow.

"Oh, tenang saja. Dia cuma agak tegas. Itu saja."

Hanya itu yang dikatakannya. Setelah itu dia membicarakan Mary. Kata Rose, perempuan itu datang ke daerah itu beberapa tahun sebelumnya, dan sangat tertutup. Dia takkan mau bercerita tentang masa lalunya, jadi tidak banyak yang bisa diceritakan.

"Dia perempuan baik, tapi misterius. Mirip sekali denganmu. Tapi aku akan memecahkan misterimu. Ceritakan sesuatu yang tidak kuketahui. Hal kecil. Sedikit saja."

Aku hanya membatin, *aku bisa membeli seluruh emas di The Strand, namun aku tetap lebih suka tinggal di pondok kecil di Well Lane asal bisa tinggal bersamamu.*

"Kemarin aku melihat tukang perahu jatuh ke Sungai Thames, dan banyak orang menonton kejadian itu. Yang kupikirkan hanyalah, kalau saja kau juga ada di situ dan melihat kejadiannya."

"Selera hiburanmu tidak sekejam seleramu."

"Aku percaya dia selamat dan tetap hidup."

Rose melirik curiga sekaligus sinis ke arahku. Aku memberikan pendapat lain.

"Aku suka melihat caramu mengurus Grace. Caramu mengenal diri sendiri. Caramu menjalani hidup dengan baik, di rumah yang pantas, padahal kau telah kehilangan begitu banyak. Kau mampu menemukan keindahan ketika tidak ada yang indah. Kau bagaikan cahaya yang bersinar dalam genangan air."

"Genangan air?" Dia tertawa. "Maafkan aku. Lanjutkan... aku sangat ingin mendengar pujian. Beri aku lebih banyak lagi."

"Aku menyukai cara pikirmu. Aku suka caramu menjalani hidup dengan kesadaran penuh."

"Aku bukan wanita cantik penggemar teater. Aku hanya pemetik buah. Aku biasa saja."

"Kau makhluk paling tidak biasa yang pernah kukenal."

Tangannya menyentuhkan. "Pakaianku hanya kain usang penuh impian."

"Kalau begitu kau mungkin lebih baik tidak memilikinya."

"Maksudmu impian?"

"Bukan."

Sekarang aku berdiri sangat dekat dengannya. Pandangan kami beradu. Tidak mungkin melarikan diri lagi. Tadinya aku tidak tahu bahwa selama ini aku mencarinya. Namun, setelah menemukan dia, aku tidak tahu apa yang bakal terjadi. Rasanya aku sedang berputar cepat dan lepas kendali, mirip biji buah ara yang melayang terbawa angin.

"Pergilah," katanya. "Simpan dulu kesenangan kita. Kau akan terlambat nanti."

Kami berciuman. Aku memejamkan mata sambil menghirup aroma lavender dan aroma tubuhnya. Aku merasa sangat ketakutan dan begitu mencintainya hingga menyadari bahwa teror dan cinta sebenarnya satu dan sama.

London, masa kini

Aku masih ingat seperti apa rasanya perpaduan cinta dan teror yang memabukkan itu. Aku masih ingat dentang lonceng. Aku masih ingat aroma kebun buah di rambutnya. Aku begitu merindukan dirinya hingga merasa seakan terbakar.

Tenangkan dirimu.

Aku membuka mata dan melihat Anton menyelip keluar kelas.

"Anton," kataku, "tunggu sebentar."

Sepanjang jam pelajaran dia terlihat ketakutan. Dia hendak memasang pelantang di telinganya.

"Kau suka musik?"

Dia tampak bingung mendengar pertanyaan itu. Dia menyangka bakal mendengar pertanyaan lain. Seluruh gerak-geriknya tampak tenang kecuali matanya. "Yeah. Betul, Sir."

"Kau bisa main musik?"

Dia mengangguk. "Yeah, aku main piano sedikit-sedikit. Ibuku mengajarku ketika aku masih kecil."

"Kau harus hati-hati, karena itu bisa mengacaukanmu. Mengacaukan unsur kimia di otakmu. Emosimu."

Anak itu menatapku dengan pandangan aneh.

Aku melanjutkan, "Apakah ibumu tahu tentang teman-temanmu?"

Dia mengangkat bahu malu.

"Sebab kau sebenarnya bisa lebih baik daripada itu."

Anton tahu dia tidak bisa merajuk, tapi nyaris melakukannya. Bibirnya agak cemberut. "Si bukan temanku. Dia cuma kakak kenalanku."

"Kenalan? Dari sekolah? Kenalan di sini?"

Dia menggeleng. "Dulu."

"Dulu?"

"Dia dikeluarkan."

Aku mengangguk. Cukup masuk akal.

Hening sejenak. Wajahnya menegang, seakan mengumpulkan keberanian. "Anda serius dengan perkataan Anda semalam? Tentang membunuh seseorang."

"Oh, ya. Aku memang melakukannya. Di padang gurun Arizona. Kejadiannya sudah lama. Aku tidak menyarakannya kepadamu."

Dia tertawa, karena tidak tahu apakah ini lelucon atau bukan. (Memang bukan.) "Anda pernah tertangkap?"

"Tidak. Tidak seperti yang kaumaksudkan. Tidak, aku tidak pernah tertangkap. Namun, saat bertambah dewasa, Anton, kau akan menyadari kau takkan bisa menghindar dari hukuman karena melakukan pelanggaran. Otak manusia memiliki... penjaranya sendiri. Kau tidak punya pilihan terhadap segala sesuatu dalam hidup ini."

"Yeah. Aku juga paham, Sir."

"Kau tidak bisa memilih hendak lahir di mana. Kau tidak bisa memilih siapa saja yang takkan meninggalkanmu. Kau tidak punya banyak pilihan. Hidup mengalami pasang-surut yang tidak bisa diubah, sama seperti sejarah. Bagaimanapun, masih ada tempat di dalamnya untuk menentukan pilihan. Untuk membuat keputusan."

"Kurasa begitu."

"Ini benar. Kalau kau membuat keputusan yang keliru pada masa ini, keputusan itu akan terus menghantuimu. Ini mirip Pakta Versailles pada tahun 1919 mempersiapkan Hitler untuk mengambil alih kekuasaan pada tahun 1933. Jadi setiap saat pada masa kini membayar segala sesuatu di masa depan. Satu keputusan keliru bisa membuatmu sangat tersesat. Apa yang kauperbuat dengan masa sekarang akan tetap mengikutimu. Kau tidak bisa menghindar dari apa pun."

"Sepertinya begitu."

"Orang suka membicarakan kompas moral, dan menurutku itu benar. Kita selalu tahu apa yang benar dan salah bagi diri sendiri, mana utara dan selatan. Kau harus memercayai kompas itu, Anton. Orang bisa saja menunjukkan segala macam arah yang salah kepadamu, dan menggiringmu ke setiap sudut. Tapi kau tidak boleh memercayainya. Kau bahkan tidak bisa memercayaiku. Apa yang dikatakan orang dalam iklan mobil? Tentang sistem navigasi? *Dianggap standar*. Segala sesuatu yang perlu kauketahui tentang benar dan salah sudah ada di situ. Sudah dianggap standar. Mirip musik. Kau hanya perlu mendengarkannya."

Anton mengangguk. Aku tidak tahu apakah ada nasihatku yang dipahaminya, atau apakah dia sekadar jemu atau takut dan ingin keluar dari kelas secepat mungkin.

"Baik, Sir. Nasihat yang bagus."

"Oke."

Rasanya aneh mengatakan semua ini kepada golongan *mayfly*. Sejak dulu Hendrich selalu berkata tidak ada hal yang lebih berbahaya daripada memedulikan manusia biasa, sebab hal ini berarti "berkompromi dengan prioritas kita". Namun, mungkin saja prioritas Hendrich bukan prioritasku lagi, dan boleh jadi perlu dikompromikan. Mungkin aku hanya perlu merasa mirip

manusia biasa lagi. Rasanya sudah cukup lama. Sudah empat ratus tahun.

Aku lalu memutuskan untuk bersikap lebih santai. "Kau menyukai sekolah, Anton?"

Dia hanya mengangkat bahu. "Kadang-kadang. Adakalanya sekolah terasa... tidak relevan."

"Tidak relevan?"

"Yeah. Misalnya trigonometri, Shakespeare, dan omong kosong lain."

"Oh ya. Shakespeare. *Henry Keempat*."

"*Bagian Satu*."

"Betul. Jadi kau tidak menyukainya?"

Anton mengangkat bahu. "Kami pernah menontonnya waktu wisata sekolah. Cukup membosankan."

"Kau tidak suka teater?"

"Tidak. Itu untuk orang lansia kaya, kan?"

"Dulu keadaannya tidak begitu. Teater untuk semua orang, dan merupakan tempat paling heboh di London. Segala macam orang ada di sana. Yang pasti, ada orang-orang lansia kaya yang menempati balkon, berpakaian mentereng. Namun, masih ada pengunjung dari semua golongan juga. Kau bisa masuk hanya dengan membayar satu sen, yang pada masa itu pun dianggap sedikit. Bisa untuk membeli roti. Kadang-kadang terjadi perkelahian juga, bahkan dengan pisau. Penonton sering melempari para aktor dengan apa saja jika tidak menyukai pertunjukan itu. Kulit tiram. Apel. Segala macam benda. Shakespeare juga pernah berperan di panggung. William Shakespeare. Almarhum yang terpampang di poster. Di sana. Di atas panggung. Sebenarnya kejadiannya belum terlalu lama. Sejarah ada di sini, Anton. Berembus di tengkuk kita."

Anton tersenyum tipis. Inilah tujuan menjadi guru. Secercah

harapan ketika kau menyangka hal itu tidak ada. "Anda terdengar seolah-olah pernah berada di sana."

"Memang," kataku.

"Apa, Sir?"

Kali ini aku tersenyum. Rasanya sungguh menggoda, begitu nyaris menyingkapkan kebenaran diri sendiri, seperti memegang burung yang hendak kaulepaskan.

"Aku mengenal Shakespeare."

Kemudian dia tertawa seakan *tabu* aku cuma bercanda.

"Baiklah, Mr. Hazard."

"Sampai besok." Besok. Aku selalu membenci istilah itu. Namun, entah mengapa, rasanya tidak terlalu mengganggu lagi.
"Besok. Yeah."

London, 1599

Aku duduk di serambi atas, tinggi di atas panggung, di samping lelaki tua pucat dan congkak bernama Christopher, yang memainkan piano kecil. Tadi aku berkata "tua". Usianya mungkin tidak lebih dari lima puluh tahun, tapi dia yang tertua di antara orang-orang yang bekerja bagi Lord Chamberlain's Men. Kami mudah terlihat oleh sebagian besar penonton apabila mereka mendongak ke arah kami. Namun, kami berada di bawah bayang-bayang, dan aku merasa aman serta tak dikenal. Christopher jarang mengajakku berbicara, baik sebelum maupun sesudah pertunjukan.

Aku masih ingat percakapanku dengannya.

"Kau dari London, bukan?" Dia bertanya dengan nada menghina.

Sebenarnya nada menghina yang aneh juga. Pada zaman dahulu, sama seperti sekarang, kebanyakan warga London berasal dari tempat lain. Seperti itulah London. Mengingat angka kematian di sana lebih tinggi daripada angka kelahiran, begitulah satu-satunya cara London bisa tetap ada, dan berkembang.

"Tidak," jawabku. "Aku dari Prancis. Ibuku mencari suaka di sini. Untuk menghindari pasukan raja."

"Katolik?"

"Ya."

"Di mana ibumu sekarang?"

"Sudah meninggal."

Tidak tampak secercah simpati atau rasa ingin tahu. Dia cuma memandanguku dengan sikap hati-hati. "Kau memang bermain seperti orang Prancis. Jemarimu tampak asing."

Aku menatap kedua tanganku. "Benarkah?"

"Benar. Kau cenderung menyapu dawai ketimbang memetik-nya. Bunyi yang dihasilkan terdengar janggal."

"Hm, bunyi janggal yang ternyata disukai Mr. Shakespeare."

"Kurasa permainanmu bagus untuk pemuda seusiamu. Ini tidak biasa. Tapi kau tidak bisa muda selamanya. Tak seorang pun bisa. Kecuali pemuda dari timur itu."

Itu dia.

Saat aku tersadar, di tempat seluas London pun, aku tetap harus waspada.

"Mereka membunuh ibu anak itu. Dia penyihir."

Jantungku mulai berdebar tak terkendali. Aku mati-matian berusaha tampak tenang.

"Nah, kalau perempuan itu tenggelam, itu membuktikan dia tidak bersalah," kataku.

Laki-laki tua itu menatapku curiga. "Aku tidak pernah mengatakan '*tenggelam*'."

"Aku cuma beranggapan kalau dia dituduh sebagai penyihir, dia diikat di kursi supaya tenggelam."

Matanya menyipit licik. "Kau terlihat sangat gelisah mendengar hal ini. Lihat, jari Prancis-mu gemetar. Terus terang, aku tidak tahu detail-detail kejadian itu. Hal yang menceritakannya kepadaku."

Hal, pemain seruling berperilaku lembut yang duduk di bangku di depan kami, tidak ingin dilibatkan dalam percakapan itu. Kedua orang itu sudah mengenal cukup lama, dan bekerja bersama dalam pertunjukan lain.

"Putra perempuan itu tidak menua," ujar Hal, lelaki pucat mirip tikus dan bermulut kecil itu. "Dia menyihir seseorang sampai mati demi memberikan kehidupan abadi kepada putranya."

Aku tidak tahu harus berkata apa.

Christopher masih meneliti dengan cermat. Kemudian kami mendengar langkah-langkah di panggung.

"Apakah percakapan ini terbuka untuk siapa saja?"

Ternyata orang itu Shakespeare sendiri. Dia berdiri sambil membuka cangkang tiram, kemudian menyeruput isinya sambil berhati-hati tidak mengotori kostumnya yang terbuat dari tafeta berlapis kapas. Sambil menikmati daging tiram itu, matanya tertuju kepada Christopher.

"Ya," jawab Christopher, "tentu saja."

"Nah, aku percaya kau membuat Tom muda ini merasa betah di sini."

"Oh ya, Tom *yang muda* ini baik-baik saja."

Shakespeare menjatuhkan cangkang tiram di lantai dan tersenyum sekilas. "Bagus."

Dia lalu menunjuk kepadaku. "Kami perlu memindahkanmu ke depan, ke bangku berikut. Supaya bisa mendengar permainan kecapimu."

Bisa kulihat Christopher mendidih, dan aku menyukai saat itu. Aku bangkit berdiri dan melangkah ke posisi baruku, sementara Hal ikut berpindah tempat. Aku lalu duduk. Bagian dalam cangkang tiram memantulkan cahaya kepadaku dari lantai kayu berdebu, bak mata yang menjagaku.

"Terima kasih, Sir," kataku kepada majikanku.

Shakespeare menggeleng dengan tenang. "Ini bukanlah kemurahan hati. Nah, kalian semua, bermainlah sebaik mungkin. Sir Walter ada di antara penonton."

Duduk di barisan bangku terdepan berarti aku bisa memandang tanpa halangan. Penonton merupakan tontonan tersendiri. Pada sore yang cerah, ribuan orang datang memenuhi gedung. Jauh lebih banyak daripada yang mampu ditampung gedung teater berukuran sedang pada zaman sekarang, bahkan The Globe sekalipun. Di antara penonton yang berdiri dan hanya membayar satu sen serta di bangku belakang seharga dua sen, sering terjadi kegaduhan. Jika orang memiliki tiga sen guna memperoleh tempat *dan* alas duduk, sepertinya dia menganggap dirinya *lebih bermartabat* untuk tidak berperilaku seperti itu. Bagaimanapun, kulihat perilaku buruk itu juga tampak saat kau memandang ke arah kelas-kelas atas di balkon.

Dengan kata lain, kau bakal mendapati berbagai jenis manusia. Para pencuri. Perusuh. Pelacur. Para wanita berwajah pucat dengan geligi dihitamkan untuk meniru tanda kemewahan berupa pembusukan gigi akibat mengonsumsi gula berlebihan (kenyataan yang selalu kuingat pada zaman modern yang menggunakan krim untuk menggelapkan kulit dan memutihkan geligi).

Banyak lagu dibawakan untuk menyemangati orang banyak. Aku terutama menyukai *Under the Greenwood Tree*, yang dilantunkan aktor riang berambut pirang yang tidak kuingat namanya. Dia memerankan Lord Amiens yang setia, salah satu pengikut setia yang bersedia diasingkan ke hutan di Prancis bersama Duke Senior, ayah Rosalind sang tokoh utama wanita.

*Siapa ingin berbaring bersamaku,
Dan melantunkan lagu-lagu riang
Kepada burung yang berkicau merdu,
Mari datang, mari datang, mari datang:*

*Di sini takkan terlihat musuh busuk,
Selain musim dingin dan cuaca buruk.*

Di benakku, hutan Prancis dataran tinggi Ardennes berubah menjadi la Forêt de Pons yang kukenal sejak kecil, tempat Maman dan aku sesekali berkunjug. Kami suka duduk di dekat pohon ara besar, dan ibuku bernyanyi untukku di situ, sementara aku mengamati benih buah ara yang berjatuhan. Dunia yang jauh dari bau busuk dan kekumuhan Bankside, atau aroma bir, tiram, dan air seni yang berasal dari tempat penonton kelas rendahan di bawah. Bagaimanapun, pertunjukan itu mampu menggugah berbagai hal lain dalam diriku. Tentang orang-orang yang diasingkan, mengubah identitas mereka, dan tentang jatuh cinta.

Pertunjukan itu dimaksudkan sebagai komedi, tapi aku merasa cukup terusik.

Kurasa tokoh Jaques-lah yang menjadi masalah. Dia sama sekali tidak berbuat apa-apa. Aku telah menyaksikan sandiwara itu 84 kali, namun tetap tidak ingat apa yang dilakukannya. Dia hanya berjalan kian-kemari di tengah kaum muda optimis-tis ceria, sambil bersikap sinis dan menyebalkan. Tokoh itu dimainkan sendiri oleh Shakespeare, dan setiap kali berbicara, kata-katanya merasuk ke tulang-tulangku, seakan-akan memperingatkan aku akan masa depanku sendiri:

*Dunia ini sekadar panggung sandiwara,
Semua pria dan wanita hanyalah pemain semata.
Mereka boleh keluar-masuk entah kapan,
Dan satu orang memainkan banyak peran....*

Shakespeare memang aktor yang janggal. Dia sangat tenang—maksudku bukan volume suaranya, melainkan perilaku dan kehadirannya. Begitu berlawanan dengan Burbage atau Kemp. Dalam diri Shakespeare ada sesuatu yang sangat tidak seperti Shakespeare, terutama bila sedang tidak mabuk. Sikap tenang baik di atas maupun di luar panggung, seolah-olah dia sedang menyerap dunia dan bukan memproyeksikannya.

Pada suatu hari Kamis, aku pulang dan mendapati Grace menangis sementara Rose memeluknya. Ternyata Mr. Willow telah memberikan tempat berjualan mereka kepada perempuan yang melayani gairah seksualnya. Dia pernah mencoba hal ini dengan Rose juga. Karena ditolak, dia memaki-maki Rose dan Grace.

"Tidak apa-apa. Kita masih bisa bekerja di sana. Hanya saja tidak di tempat biasa."

Aku sangat marah. Murka yang menggelegak seakan melahapku. Keesokan harinya sebelum ke Southwark, aku ke pasar dan menemui Mr. Willow. Dalam kebodohanku yang kekanak-kanakan, aku menghajar dan mendorongnya ke lapak bumbu rempah. Laki-laki itu terjatuh di tengah kepulan bubuk jingga dan aroma eksotis Dunia Baru.

Akibatnya, sekarang Grace dan Rose dilarang memasuki pasar. Karena sadar kami mengetahui tentang gairah seksualnya, dia tidak berani bertindak lebih jauh.

Rose mengutuki sifat pemaahku, sementara dia sendiri memuntahkan amarahnya kepadaku.

Itulah pertengkaran pertama kami. Aku lebih mengingat amarahnya ketimbang kata-kata yang dilontarkannya. Aku ingat kekhawatirannya perihal apa yang harus disampaikan kepada Mr. Sharpe.

"Kita tidak bisa sekadar *memetik* buah, Tom. Kita harus *menjualnya*. Di mana lagi kita akan menjualnya?"

"Aku akan membereskan hal ini. Akulah yang mengacaukannya. Aku akan membereskannya, Rose. Aku berjanji."

Aku pun berbicara kepada Shakespeare tentang kesempatan bagi Rose dan Grace untuk berjualan buah di teater. Sesudah pertunjukan, aku melihat pria itu berjalan di tengah orang banyak di lapangan di depan Queen's Tavern. Shakespeare sedang menuju kedai minum seorang diri, mengabaikan seorang laki-laki yang mengenalinya sementara dia berjalan masuk.

Aku mengikutinya. Aku sudah pernah memasuki kedai minum itu. Wajahku yang belia tidak jadi masalah di sana. Aku menemui Shakespeare yang duduk memegang botol minuman di sudut sepi.

Aku sedang bertanya-tanya bagaimana—dan *apakah*—aku harus menghampirinya, ketika tangannya terangkat dan melambai kepadaku untuk mendekat.

"Tom muda! Silakan duduk."

Aku menghampirinya dan duduk di bangku di seberang meja kecil di depannya. Dua lelaki di ujung meja asyik mereguk minuman masing-masing.

"Halo, Mr. Shakespeare."

Seorang pramusaji perempuan membereskan botol kosong tidak jauh dari situ, dan Shakespeare memanggilnya.

"Bawakan segelas *ale* untuk temanku ini."

Perempuan itu mengangguk, namun Shakespeare mempertimbangkan kembali pesannya. "Kau dari Prancis, bukan? Jadi mungkin kau lebih menyukai bir ringan."

"Tidak, Sir. Saya menyukai *ale* yang lebih keras."

"Kebijaksanaanmu membuatku tenang, Tom. Di sini mereka menyediakan *ale* paling lezat dan manis di seluruh London."

Shakespeare menyeruput minumannya sambil memejamkan mata. "*Ale* jenis ini tidak bertahan lama," katanya. "Sepekan

lagi rasanya akan masam seperti celana kesatria. Sedangkan bir bertahan selamanya. Kata orang, *hop* untuk membuatnya itulah yang membuatnya awet. Minuman *ale* ini lebih cocok sebagai pelajaran tentang kehidupan. Bila kau menunggu terlalu lama, itu sama dengan mengucapkan selamat tinggal sebelum sempat berkata selamat siang. Ayahku dulu pencicip *ale*. Aku menarik pelajaran dari situ."

Pesanan *ale* tadi datang. Rasanya memang manis. Shakespeare mengisi dan menyalakan pipa tembakaunya. Sebagaimana kebanyakan penggemar teater kaya raya, dia sangat menggemari tembakau. ("Rempah Indian ini manjur untuk menyembuhkan sakitku.") Dia berkata tembakau juga membantunya menulis.

"Apakah Anda sedang menulis sandiwara baru?" tanyaku.
"Apakah aku mengganggu kegiatan Anda?"

Shakespeare mengangguk. "Betul, aku sedang menulis, tapi tidak, kau tidak menggangguku."

"Ah," kataku. (Tidak ada yang seperti Will Shakespeare, yang mampu membuatmu kelu.) "Bagus. Baguslah."

"Sandiwara itu berjudul *Julius Caesar*."

"Jadi kisahnya tentang Julius Caesar?"

"Bukan."

"Oh."

Shakespeare mengisap pipanya kuat-kuat. "Sebenarnya aku tidak suka menulis," katanya dari balik asap tembakau. "Sungguh."

"Tapi Anda mahir menulis."

"Jadi? Bakatku tidak setara dengan sebotol *ale*. Tidak ada artinya. Sama sekali. Mahir menulis berarti mahir menjambak rambut sendiri. Apa gunanya bakat yang membuatmu menderita? Ini adalah bakat yang aromanya naik ke langit dan berbau kotoran rubah. Lebih baik menjadi pelacur di Cardinal's Hat daripada menjadi penulis. Penaku adalah kutukanku."

Aku merasa menemuinya dalam suasana hati buruk.

"Aku menulis karena dengan begitu sandiwara bisa digelar, dan setelah itu aku dan pemegang sahamku mendapat uang. Uang tidak buruk. Uang mencegah orang menjadi gila." Dia menatapku sedih. "Waktu masih muda, kira-kira sebaya denganmu, aku melihat ayahku menderita. Dia lelaki baik. Dia buta huruf tapi mahir berdagang macam-macam. Dia juga menjadi pencicip *ale*, pembuat sarung tangan, lalu berdagang wol. Juga barang-barang lain. Dia cukup berhasil, dan kami bisa makan enak. Kami makan daging unggas setiap malam. Kemudian dia kehilangan seluruh uangnya. Terlalu sering meminjamkan uang demi bunga tidak sampai satu *shilling*. Karena harus menghidupi istri dan tujuh anak, cukup lama dia bersikap aneh. Dia sering menggigil, mengayun-ayunkan tubuh, dan takut pada bayangan tikus. Itulah sebabnya aku menulis. Selama ini aku melarikan diri dari kegilaan." Shakespeare mendesah sambil berpaling sesaat ke arah papan taruhan, ketika salah satu pemain meletakkan taruhannya. "Sekarang tentang dirimu. Apakah ayahmu juga gila?"

"Entah, Sir. Dia meninggal waktu aku masih kecil. Dia tewas dalam perang. Di Prancis."

"Melawan kaum Katolik?"

"Betul."

"Karena itu kau datang ke Inggris?"

Aku jelas tidak ingin bercerita tentang diri sendiri, tapi Shakespeare sepertinya ingin aku melakukannya. Jika aku hendak minta tolong kepadanya, aku tak punya pilihan selain menurutinya kemauannya.

"Ya, aku dan ibuku pergi ke Suffolk."

"Kau tidak menyukai udara perdesaan, Tom?"

"Bukan udaranya yang menjadi masalah."

"Apakah penduduknya?"

"Di situ ada bermacam-macam hal."

Shakespeare menyeruput minumannya, mengisap tembakau, dan mengamati. "Kau memiliki wajah belia dan lidah bijaksana. Orang tidak menyukai itu. Mereka tahu ini bisa mengecoh mereka."

Aku khawatir, dan merasa dia sedang mengujiku. Aku teringat percakapanku dengan Christopher dan Hal.

"Kau pernah mendengar tentang The Queen's Men?" dia bertanya.

"Maksud Anda rombongan pemain sandiwara itu?"

"Betul. Nah, orang ini bergabung dengan mereka. Namanya Henry Hemmings. Sebelum itu dia pernah bekerja sama dengan beberapa rombongan lain, dan ketika orang-orang curiga bahwa waktu seolah tidak memengaruhinya, dia pindah ke rombongan lain. Kurasa ini cukup beralasan. Ketika dia hendak bergabung dengan The Queen's Men, kasak-kusuk pun beredar luas. Salah satu pemeran mengenali dia karena pernah berjumpa di daerah utara sepuluh tahun sebelumnya. Maka pecalah perkelahian. Perkelahian paling sengit yang pernah terjadi di kota Thame, wilayah Oxfordshire. Akhirnya, dua anggota rombongan mengeroyoknya, bak anjing menerkam kelinci." Hati-hati Shakespeare meletakkan pipanya di meja. Asapnya meliuk naik ke langit-langit.

"Apakah Anda ada di sana?" tanyaku.

Shakespeare menggeleng. "Aku tidak pernah mengenal dia. Namun, aku patut berterima kasih kepadanya."

"Atas apa?"

Shakespeare tersenyum letih. "Atas kematiannya. Dia tewas dan The Queen's Men kehilangan satu pemain utama. Jadi ketika mereka datang ke Startford, aku melihat kesulitan me-

reka dan peluangku. Aku melamar untuk bergabung dengan mereka. Aku minum-minum bersama mereka. Kami berbincang sedikit tentang hal-hal umum. Kami membicarakan Plutarch dan Robin Hood. Kemudian datanglah kesempatan itu. Aku diterima menjadi Queen's Men. Itu membawaku ke London."

"Begini."

Shakespeare mendesah. "Namun, sebenarnya itu awal yang tidak menyenangkan. Walaupun tidak turut ambil bagian dalam kematiannya, bayangan Hemmings cukup sering menghantuiku. Aku acap merasa, bahkan saat ini, seakan berada di tempat yang bukan milikku. Bahwa ini terjadi dengan tidak adil. Mereka bagaikan gerombolan bengis tak bermoral. Pembunuh. Dua belas Wolstan si Pohon. Padahal, Henry Hemmings tidak melakukan kejahatan apa pun, selain berbeda dengan orang lain. Dia memiliki wajah yang tidak menua. Itulah yang menjadi awalku—benih busuk yang menyebabkan semua kebusukan itu."

Sesaat Shakespeare tampak rapuh. Dia menggaruk-garuk janggutnya, lalu memegang pipanya kembali. Dia mengisapnya sambil memejamkan mata. Setelah itu dia mengembuskan asap dari atas pundak kiri, sementara aku menyeruput minumanku.

"Benih itu tidak busuk," kataku.

"Ah, tapi pohonnya bengkok. Bagaimanapun, dalam kisah ini tidak ada ajaran moral, selain bahwa kegembiraan dan gelak tawa menciptakan kerutan di wajah." Aku tidak tahu apakah dia menganggapku Henry Hemmings yang lain. Aku juga tidak yakin apakah Henry Hemmings sebenarnya seperti aku, atau seseorang yang diberkati sekaligus dikutuk dengan penampilan lebih muda dibanding rata-rata. Aku tidak tahu apakah Shakespeare tahu apa yang terjadi di Edwardstone, dan apakah mungkin hubunganku dengan Suffolk telah mengingatkannya akan sesuatu. Bagaimana-

pun, aku merasakan semacam peringatan halus dalam kata-katanya. "Nah, mengapa kau ingin menemuiku?"

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Aku mengenal dua gadis bersaudara, Grace dan Rose. Mereka membutuhkan pekerjaan. Mereka sangat membutuhkan-nya.... Mereka biasa menjual apel."

"Aku tidak mau membicarakan pedagang asongan."

Dia menggeleng. Rupanya dia terganggu karena aku membebani otaknya yang cemerlang itu dengan hal seremeh dan menjemukan seperti itu.

"Tolong bicarakan hal lain denganku, atau silakan pergi."

Aku teringat wajah cemas Rose. "Maafkan aku, Sir. Aku sangat berutang budi kepada kedua gadis ini. Mereka menerimaku di rumah mereka ketika aku tidak memiliki siapa-siapa. Kumohon, Sir."

Shakespeare mendesah. Aku merasa seperti sedang memasang umpan bagi beruang, dan takut mendengar apa yang akan dikatakannya nanti. "Siapa Rose ini? Kau mengucapkan namanya dengan lembut."

"Dia kekasihku."

"Astaga. Cinta sejati?"

Shakespeare menunjuk Elsa dan salah satu pegawai Cardinal's Hat, yang sering mencari kesempatan berdagang di kedai minum itu. Elsa sedang memegang selangkangan seorang lelaki di bawah meja, sambil membelainya. "Coba lihat lelaki yang dicumbunya itu. Seperti itukah cinta yang kurasakan?"

"Tidak. Tapi, ya. Namun cinta jenis lain juga."

Shakespeare mengangguk. Matanya berkaca-kaca. Mungkin akibat asap tembakau. "Aku akan membicarakannya. Katakan kepada kedua gadis itu, mereka boleh berjualan apel."

Maka itulah yang mereka lakukan.

Semua berjalan lancar dan baik, meskipun setiap kali mendengar Jaques bicara kepada diri sendiri, aku merasa cemas. Aku, lebih dari kebanyakan orang, adalah aktor dalam kehidupan. Aku sedang memainkan peran. Apakah peranku selanjutnya, dan kapan aku harus memainkannya? Bagaimana mungkin aku mampu meninggalkan kehidupan yang satu ini, yang berarti meninggalkan Rose juga?

Pada malam aku menyampaikan kabar gembira kepada Rose bahwa dia dan Grace bisa bekerja di The Globe karena "Mr. Shakespeare mengaturnya", aku membeli sekotak kartu dalam perjalanan pulang. Sepanjang malam itu kami begadang sambil tertawa, bernyanyi, bermain kartu, menikmati pai dari Old Street, dan minum *ale* lebih dari biasa.

Percakapan beralih kepada penampilan Grace yang semakin dewasa. Kemudian Grace berkata kepadaku, bukan dengan cara kasar melainkan dengan cara lugas dan terang-terangan yang memang wataknya, "Sebentar lagi aku akan mendahuluiimu."

Dia tergelak-gelak karena terlalu banyak minum *ale*. Dia memang sudah terbiasa minum *ale*, tapi tidak sampai empat botol berturut-turut.

Bagaimanapun, Rose tidak ikut tertawa. "Benar. Kau tidak tampak menua sehari pun."

"Itu karena aku bahagia," kataku lemah. "Jadi aku tidak punya kerut kecemasan di wajahku."

Meskipun pada kenyataannya aku tentu saja memiliki banyak kecemasan, tapi baru beberapa dekade lagilah garis kerut pertama itu akan muncul.

*

Aku sering memperhatikan Rose selama selingan musik, dan dia pun memperhatikan aku yang duduk di serambi panggung. Memangnya ada apa dengan saling tatap tanpa kata di tengah keramaian itu? Di dalamnya terkandung keajaiban, mirip rahasia berdua.

Tapi makin lama tingkah penonton semakin kasar. Pada malam pembukaan—saat Ratu dan kalangan istana hadir—tidak terdengar keributan sedikit pun. Namun menjelang akhir musim pertunjukan, selalu terjadi perkelahian kecil-kecilan di antara penonton kelas bawah. Contohnya, seorang laki-laki pernah mengiris telinga orang dengan cangkang tiram karena memperebutkan pelacur yang selalu hadir di sana. Aku mengkhawatirkan Rose dan Grace yang juga berada di sana, sementara aku sendiri aman di atas serambi panggung. Namun, biasanya keadaan mereka cukup baik. Keduanya senang sekali karena berhasil menjual apel empat kali lebih banyak dibandingkan kalau berjualan di Pasar Whitechapel.

Namun, pada suatu sore dengan langit berawan gelap, timbullah masalah.

Aku tengah memainkan *What Shall He Have That Killed the Deer?*—yang seperti semua lagu dalam sandiwara itu, sudah mampu kumainkan dengan baik bahkan dalam tidur—saat melihat sesuatu. Seseorang—laki-laki sangar berbibir tebal yang duduk di deretan bangku—mencuri sebutir apel dagangan Grace. Dia sedang asyik menggigit apel itu dan Grace memintanya satu sen darinya. Laki-laki itu mengusir Grace bak lalat, tapi Grace berkeras. Dia meneriakkan kata-kata yang tidak bisa kudengar, tapi karena mengenal Grace dengan baik, bisa kubayangkan apa saja yang dikatakannya. Karena dia berdiri menghalangi pandangan laki-laki lain, masalah yang dihadapinya bertambah. Orang ini—laki-laki kasar dan beruban yang me-

ngenakan pakaian berlepotan *ale*—mendorong Grace sampai jatuh, sehingga semua apelnya bertebaran ke mana-mana di tengah pasir, kulit kacang, dan cangkang tiram. Kejadian ini mengingatkanku pada buah-buah prem yang terserak di Fairfield Road. Kalau sudah begitu, semua apel bebas dipungut siapa saja. Mereka berebut memunguti apel.

Grace bangkit berdiri, dan si pencuri apel tadi menyambar-nya sambil memonyongkan bibir serta memasukkan lidah ke telinga Grace.

Saat itu juga aku menghentikan permainan-ku.

Hal yang duduk di sampingku menginjak kakiku sambil terus memainkan serulingnya, sementara para aktor bernyanyi di bawah. Aku mendengar Christopher mendesah tidak senang di belakangku. Karena itu aku melanjutkan permainan, dan melihat Rose meninggalkan keranjangnya lalu berlari menuju ruang bawah gedung, mencemaskan adiknya. Saat dia mencapai Grace yang masih menghadapi si penjilat telinga, teman pencuri apel itu menyambar Grace, menyingkapkan roknya, dan merogoh ke baliknya.

Rose menampar laki-laki itu, yang lalu menjambaknya. Aku ikut merasakan penderitaannya, tepat saat Grace menyikut penyerangnya hingga hidungnya berdarah-darah. Aku tidak tahu apa yang kemudian terjadi, sebab aku sudah melompati pagar balkon sambil memegang kecapiku bagaikan senjata—diiringi seribu desah napas tertahan—kemudian melompat turun ke panggung.

Aku mendarat di atas kepala Will Kemp, kemudian menabrak pundak Shakespeare yang terkaget-kaget, dan berlari serta melompat turun dari panggung untuk menolong Rose dan Grace.

Aku berlari mengitari ruang bawah gedung dan menyeruak

maju di tengah hujan kacang, *ale*, dan apel yang dilemparkan ke arahku oleh penonton yang marah. Di belakangku, sandi-wara berlangsung seperti biasa, namun aku ragu apakah mereka yang membayar lima *penny* bisa mendengar perkataan para pemeran. Keadaan di ruang bawah gedung dan di sekitar deretan bangku sangat kacau. Bahkan penonton yang duduk di balkon pun meraung, mengejek, dan menghujaniku dengan kudapan mereka.

Sekarang Rose sudah baik-baik saja—dia berhasil melepaskan diri dari penyerangnya yang dibakar nafsu—dan sedang menolong Grace yang belum terbebas dari masalah. Laki-laki itu menjepit leher Grace dengan lengannya yang kekar.

Rose dan aku akhirnya berhasil membebaskan Grace.

Aku menggandeng kedua kakak-beradik itu dan mengajak mereka meninggalkan tempat itu. "Kita harus pergi."

Namun, sekarang timbul masalah yang lebih besar.

Salah satu penonton dari deretan tempat duduk mahal berdiri mengadang ketika kami berusaha keluar dari teater. Aku tidak melihat dia, dan aku tidak yakin apakah dia telah melihatku sebelum aku melompat keluar dari serambi panggung.

Laki-laki jangkung itu itu tampak kuat dan tegap. Pakaian-nya lebih bagus daripada ketika aku terakhir melihatnya. Rambutnya yang menipis disisir menempel kepala. Dia berdiri sambil bersedekap.

"Nah," ujar Manning sambil menatapku dengan matanya yang sehat. "Kulihat ternyata benar juga. Kau berhasil kabur ke London... Sudah berapa lama sejak aku terakhir bertemu denganmu? Rasanya seperti baru kemarin. Kau sama sekali tidak berubah sedikit pun. Tapi sejak dulu kau memang tidak pernah berubah, kan?"

Kulihat ternyata benar juga.

Aku tak pernah tahu pasti apakah Christopher telah menyebarkan desas-desus tentang diriku di luar kalangan musisi. Aku juga tak pernah tahu apakah kedua orang yang melecehkan Rose dan Grace terlibat di dalamnya.

"Kulihat kau sudah berteman."

"Tidak," kataku, seakan-akan satu kata mampu mengenyahkan kenyataan. Manning mengamati Grace dan Rose yang kebingungan.

"Tidak?"

"Mereka bukan temanku," kataku, bertekad supaya dia tahu sesedikit mungkin tentang kedua kakak-beradik itu, atau tentang hubungan mereka denganku. "Sebelum ini aku tidak pernah berjumpa dengan mereka."

Aku memberikan isyarat dengan mata supaya Rose pergi dari situ, tapi dia menolak.

"Ah, dia masih saja berdusta. Nah, berhati-hatilah, nona, sebab dia bukan seperti yang kalian lihat. Dia manusia inkarnasi yang jahat. Anak penyihir."

"Ibuku tidak bersalah. Dia mati gara-gara kau."

"Hanya Tuhan yang tahu sihir terakhirnya. Siapa tahu dia sudah berubah bentuk. Mungkin juga sekarang ini dia sedang berdiri di tengah kita."

Dia menatap Rose, kemudian Grace, seolah-olah berusaha membaca tulisan yang sulit dimengerti. Aku tidak mungkin tinggal lebih lama di tempat ini. Mimpi buruk itu telah menjadi kenyataan. Hanya mengenalku saja bisa mendatangkan bahaya bagi siapa pun. Keberadaanku adalah kutukan. Orang-orang yang berkerumun di sekeliling kami terdiam. Mereka lebih memilih menonton Manning ketimbang panggung. Aku mengenali wajah seseorang yang menatapku tajam. Aku tidak tahu namanya, tapi aku tahu dia pengasah pisau. Aku pernah melihat dia menjalankan usahanya di jembatan.

Lelaki kurus itu tampak pucat dan lemah, usianya tidak lebih dari dua puluh tahun. Dia selalu mengenakan sabuk penuh pisau mengilat yang bergelantungan.

Aku terpikir menyambar salah satu pisaunya, namun itu hanya akan mengantarku ke Tyburn dengan tali gantungan melingkari leherku.

Namun aku juga tahu bahwa sudah terlambat. Risiko jika Manning tahu aku mengenal kedua gadis itu lebih kecil daripada risiko bila aku pergi dan membiarkan mereka tinggal bersamanya.

Karena itu aku memohon kepada Rose, *"Kita harus pergi."*

"...aku akan membunuhmu dengan 150 cara. Karena itu gentarlah dan enyah dari sini...."

Kemudian, bahkan para aktor pun bungkam saat Manning menjambak rambut Grace.

"Yang satu ini!" seru Manning. "Berapa umurnya?"

Grace menendang-nendang lelaki itu.

"Apakah dua puluh tahun? Atau tiga puluh? Dia mungkin saja berumur enam puluh tahun. Dia memang terlihat seperti anak-anak, tapi kita tahu tentang tipu muslihat lain, bukan?"

Grace menghantam selangkangannya.

"Lepaskan aku, bajingan busuk!"

Tapi sepertinya sia-sia saja. Orang banyak berpihak kepada Manning dan menentang kami bertiga. Di tempat ini kami akan ditahan. Manning akan mengadakan semacam pemeriksaan. Tuduhan tentang sihir dan penyembahan terhadap Iblis akan menyusul. Aku telah membahayakan hidup Rose dan Grace. Satu-satunya yang mampu menyelamatkan kami saat itulah yang melakukannya.

"Kuminta kau melepaskan gadis muda itu."

Ternyata orang itu Shakespeare sendiri, yang berdiri di bagian depan panggung, tidak seperti dirinya yang biasa.

Manning bergeming. "Aku William Manning, aku adalah..."

"Aku tidak peduli," sahut Shakespeare. "Para pemain sandi-wara ini juga tidak peduli. The Globe tidak peduli. Lepaskan dan bebaskan dia dan teman-temannya, atau kami akan mengakhiri pertunjukan."

Ancaman ini cukup. Ancaman untuk mengakhiri pertunjukan sangat berhasil. Bahkan pada masa itu pun khalayak ramai jauh lebih menginginkan sesuatu yang lebih dari keadilan. Mereka menginginkan hiburan. Sama seperti orang-orang lain, Shakespeare mengetahui hal itu.

Seluruh penonton teater bersorak mengejek Manning. Cangkang tiram beterbangan ke wajahnya yang merah padam. Pembuluh darah di keningnya berubah biru dan menggembung. Dia melepaskan Grace. Kami beranjak ke sisi gedung sambil menggandengnya erat-erat. Langkah kami menimbulkan bunyi gemersik di hamparan pasir. Aku menoleh ke panggung sambil bertanya-tanya apakah Shakespeare telah kembali. Dia menangkap pandanganku. Kemudian ketika dia berkata kepada penonton yang riuh rendah bahwa sisa pertunjukan malam itu didedikasikan untuk aktor kepada siapa dia berutang budi—"seorang bernama Henry Hemmings"—aku tahu dia sedang menyampaikan pesan, kata sandi yang ditujukan kepadaku.

Demikianlah aku mengetahui bahwa kami takkan pernah bisa kembali lagi ke The Globe, bahkan Bankside. Selamanya.

Hackney, di luar London, 1599

Gossip.

Gossip memang hidup, bukan sekadar sirkulasi, gossip memiliki kehidupan.

Berbagai cerita didengarkan dan menyebar bagaikan lalat pengganggu. Beterbangan di tengah bau busuk kotoran dan derak gerobak.

Contohnya, ketika Mary Peters tiba-tiba menghilang, setiap rumah tangga sampai ke tembok timur kota sepertinya tahu tentang hal itu. Rose yang kebetulan mendengar berita itu begitu gusar hingga membisu hampir seharian. Sekarang, akibat apa yang disebut Rose "tabiat pemaahku", kisah tentang pemain kecap yang melompat ke panggung The Globe pasti ramai dibicarakan orang di setiap kedai minuman London.

"Tapi kau dan Grace sedang dalam masalah!"

"Kami mampu membela diri sendiri. Sejak dulu. Sekarang kami terpaksa harus kembali ke Whitechapel..."

Percakapan itu pun beralih ke topik yang sudah kuduga. Dia ingin tahu siapa orang itu. Manning.

"Aku tidak tahu."

"Bohong."

"Aku tidak bisa menceritakan siapa dia."

"Dia bilang ibumu penyihir. Apa maksudnya?"

"Dia pasti salah sangka. Dia pasti mengira aku orang lain."

Mata hijaunya menatapku tajam, penuh amarah terpendam. "Kau menganggap aku bodoh, Tom Smith?"

Itu dia. Menyebut nama yang hanya separuh milikku, sehingga membuatku merasa harus menceritakan *sesuatu* kepadanya.

"Maafkan aku, Rose. Ini sangat keliru. Aku seharusnya tidak pernah datang kemari. Seharusnya aku mencari uang sebanyak utangku kepadamu, lalu pergi. Aku seharusnya tidak pernah membiarkan perasaanku terhadapmu bertumbuh, dan tidak pernah membiarkanmu menyimpan perasaan terhadapku."

"Kau ini bicara apa, Tom? Kata-katamu bagaikan teka-teki."

"Ya. Memang betul. Aku juga teka-teki. Dan kau takkan bisa memecahkannya. Bahkan aku sendiri pun tidak mampu melakukannya."

Aku berdiri dari kursiku dan mondar-mandir dengan kalut. Grace sudah tidur di kamarnya, jadi aku melirihkan suara namun dengan nada mendesak.

"Kau perlu mencari orang lain. Coba lihat aku. Pandang diriku, Rose! Aku terlalu muda untukmu."

"Dua tahun, Tom. Itu kan cuma perbedaan kecil."

"Perbedaan itu akan semakin besar."

Rose tampak bingung. "Bagaimana mungkin? Apa maksudmu, Tom? Bagaimana mungkin perbedaan bisa semakin besar? Bicaramu tidak masuk akal."

"Sekarang aku tidak berguna lagi untukmu. Aku tidak bisa kembali ke Southwark."

"Berguna? Berguna? Kau memiliki hatiku, Tom."

Aku mendesah keras. Aku ingin menyingkirkan kenyataan bersama embusan napasku itu. Aku ingin air mata di pelupuk matanya tidak pernah jatuh. Aku ingin dia membenciku. Aku ingin tidak jatuh cinta padanya. "Nah, kau memberikannya kepada orang yang salah."

"Ceritakan tentang ibumu, Tom... yang sebenarnya."

Sorot matanya tidak membiarkanku berbohong.

"Alasan mereka membunuhnya adalah aku."

"Apa?"

"Ada sesuatu yang aneh dengan diriku, Rose."

"Apa itu?"

"Aku tidak bisa menua."

"Apa?"

"Pandang aku. Waktu terus berjalan, namun tidak di wajahku. Aku mencintaimu. Sungguh. Tapi apa gunanya? Aku bagaikan bocah laki-laki yang berusaha memanjat pohon, tetapi dahannya terus berpindah semakin tinggi."

Rose begitu tercengang mendengar kata-kataku hingga hanya mampu berkata, "Aku bukan pohon."

"Kau akan tampak berusia lima puluh tahun, dan aku akan tetap terlihat seperti ini. Lebih baik kau meninggalkanku. Lebih baik aku pergi. Lebih baik aku..."

Tiba-tiba dia menciumku, semata-mata karena ingin membungkamku.

Dia cuma setengah percaya. Berhari-hari lamanya dia menyangka aku sudah gila. Namun ketika minggu berganti bulan, dia akhirnya menyadari kata-kataku benar.

Dia tidak mampu memahaminya, namun itulah kenyataannya.

Kebenaran tentang diriku.

London, masa kini

Aku tidak tahu apakah Anton memahami perkataanku. Umurku baru 439 tahun, yang tentu saja kurang lama untuk bisa memahami ekspresi wajah pemuda remaja biasa.

Hari sudah siang, pukul 12.20, saat aku akhirnya masuk ke ruang staf untuk makan siang. Aku duduk menghirup aroma kopi instan dan ham. Hari ini sakit kepalaku cukup parah. Telingaku juga bergemuruh. Sesekali aku memang mengalaminya, yaitu sejak dentuman meriam memecakkan telinga yang sering kudengar semasa Perang Saudara Spanyol.

Sekarang aku tidak ke supermarket lagi pada waktu makan siang. Aku membuat sendiri *sandwich* pada pagi hari. Namun, karena tidak lapar, aku hanya duduk di situ dengan mata terpejam.

Saat membuka mata kembali, aku melihat Isham, guru geografi, sibuk memilih kantong teh herbal yang akan dimasukkan ke cangkirnya.

Aku juga melihat Camille.

Perempuan itu duduk di seberang ruangan dan sedang membuka kotak *salad*. Dia juga membawa jus apel dan buku yang digunakan sebagai nampun darurat.

Daphne yang sedang mengambil jeruk dari mangkuk buah, tersenyum dibuat-buat kepadaku. "Apa kabar, Tom? Bagaimana keadaanmu?"

"Baik," kataku. "Aku merasa baik-baik saja."

Dia mengangguk, tahu aku berbohong. "Kau akan merasa lebih nyaman nanti. Sepuluh tahun pertama di sini selalu terasa paling berat." Dia tertawa, lalu beranjak keluar dari ruang staf menuju kantornya.

Aku merasa tidak enak terhadap Camille. Dalam percakapan kami sebelum ini, aku bersikap kasar padanya. Sekarang aku melihat dia mengeluarkan sesuatu dari saku. Sebutir pil. Dia menelannya bersama seteguk jus apel.

Seharusnya aku tetap duduk di kursiku.

Itulah yang menurut Hendrich harus kulakukan. Maksudku, keadaan sekarang ini—dilihat dari sudut pandang Masyarakat Albatros—sudah sempurna. Boleh jadi Camille takkan pernah mau bicara denganku lagi.

Namun, aku tetap saja melintasi ruangan.

"Aku hanya ingin meminta maaf," kataku.

"Untuk apa?" dia bertanya dengan ramah.

Aku duduk supaya bisa bicara dengan lebih lirih dan tidak begitu menimbulkan kecurigaan. Seorang guru matematika bernama Stephanie menatap kami dengan kening berkerut sambil makan prem.

"Bukan maksudku bersikap seaneh itu. Begitu kasar."

"Hm, ada orang yang memang tidak bisa menahan diri. Beberapa orang memang seperti itu."

"Ya, tapi aku tidak bermaksud begitu."

"Siapa diri kita dan maksud kita adalah dua hal berbeda. Tidak apa-apa. Dunia ini memang membuat orang sulit menahan lidah."

Camille mengucapkannya dengan santai dan lembut. Aku belum pernah dicerca dengan cara sehalus itu.

Aku berusaha memberi alasan tanpa menjelaskan. "Aku

cuma... aku mengalami begitu banyak hal, dan kebetulan memiliki wajah generik. Banyak orang keliru menyangka aku teman dari teman mereka. Atau aktor yang pernah mereka lihat di TV."

Camille mengangguk ragu. "Kalau begitu itulah sebabnya. Kita anggap saja begitu."

Kemudian aku melihat buku di bawah kotak *salad* Camille. Ternyata novel. Aku bertanya-tanya apakah itu novel yang sedang dibacanya pada hari aku melihatnya di taman. Buku klasik terbitan Penguin. *Tender Is the Night* karya F. Scott Fitzgerald, dengan foto sang penulis di sampul depan.

Camille pasti melihatku menatap buku itu. "Oh, kau sudah membacanya juga? Bagaimana pendapatmu?"

Lidahku seakan kelu. Berbagai kenangan menjejali benakku, bagaikan membuka terlalu banyak program di komputer, atau kemasukan terlampau banyak air di perahu.

Sakit kepalaku bertambah parah.

"Aku... aku... aku tidak tahu...." Setiap kata terasa bak kayuhan dayung menyibak air. "Perahu melawan arus," kataku dengan suara lantang.

"Perahu melawan arus? *Gatsby*?"

Aku menahan napas, dan sekarang aku berada di ruang staf di London, sekaligus dalam bar di Paris, terkoyak di antara dua abad, di antara tempat dan waktu. Adakalanya di antara air dan udara.

Paris, 1928

Aku sedang berjalan pulang seorang diri dari hotel mewah tempat aku bertugas, yaitu bermain piano bagi orang-orang kaya Amerika dan Eropa yang sedang menikmati teh atau koktail. Aku kesepian, karenanya aku butuh berada di tengah khalayak, untuk menutupi rasa kesepian dalam diriku. Maka aku menuju Harry's Bar yang cukup ramai, sesuatu yang sesekali kulakukan. Hampir semua pengunjung bar itu berasal dari tempat berbeda, jenis kumpulan orang yang kusukai.

Aku menyeruak kerumunan orang menuju bar, dan mendapatkan tempat di samping pasangan memesonanya yang rambutnya sama-sama dibelah tengah.

Si pria memandangkan, dan boleh jadi menyadari rasa kesepianku.

"Cobalah Bloody Mary," katanya.

"Apa itu?"

"Minuman *paling cocok*. Koktail. Zee sangat menyukainya, betul kan, Sayang?"

Wanita itu memandangkanku dengan mata sayu dan berat. Dia mungkin mabuk atau mengantuk, atau keduanya. Setelah ku-perhatikan, pasangan itu terlihat cukup mabuk. Si perempuan mengangguk. "Bisa dijadikan sahabat di tengah perang."

"Perang yang mana?" tanyaku.

"Perang melawan rasa bosan. Perang yang sangat nyata. Perang di tengah kerumunan musuh."

Aku memesan Bloody Mary. Aku terheran-heran karena minuman itu ternyata mengandung jus tomat. Laki-laki itu menatap perempuan tadi dengan tegang. Sulit dikatakan apakah ketegangan itu dibuat-buat atau memang sungguh. "Harus kukatakan aku agak merasa terhina bila kau bicara seperti itu, Zee."

"Oh, bukan kau, Scott... kau tidak terlalu membosankan. Malam ini kau bersikap lebih baik."

Lelaki itu mengulurkan tangan memperkenalkan diri. "Scott Fitzgerald. Ini Zelda."

Hal menyenangkan bila umurmu sudah empat abad lebih adalah, kau jarang tergila-gila pada orang terkenal. Meski begitu, mengesankan juga bisa tanpa sengaja bertemu penulis yang bukunya kauletakkan di samping tempat tidur.

"Aku baru selesai membaca buku Anda, *The Great Gatsby*. Aku juga sudah membaca *This Side of Paradise* tidak lama sesudah terbit."

Tiba-tiba Scott terlihat serius. "Apa pendapatmu tentang buku itu? Tentang *Gatsby*? Semua orang lebih menyukai *Paradise*. Semua orang. Para penerbitku berusaha mati-matian supaya *Gatsby* juga laris. Terutama karena merasa kasihan."

Zelda mengernyit seakan merasa mual. "Sampul buku itu. Pendapat Ernest jarang benar soal apa pun, tapi dia benar soal sampul itu. Benar-benar membuat sakit mata."

"Tidak semua hal menyakitkan, Sayang."

"Tentu saja tidak, Scott."

Kelihatannya mereka hendak bertengkar, jadi aku pun menengahi, "Hm, menurutku sangat istimewa. Maksudku bukunya."

Zelda mengangguk. Kusadari dia terlihat seperti kanak-kanak. Bahkan keduanya. Mereka tampak seperti anak-anak

yang mengenakan pakaian orang dewasa. Begitu rapuh dan lugu.

"Aku berusaha mengatakan kepadanya buku itu bagus," ujar Zelda. "Kau bisa berulang kali mengatakan sesuatu kepadanya, tapi perkataanmu tak ubahnya tetesan hujan yang jatuh ke atap."

Scott tampak lega dan aku menyukainya. "Nah, itu membuatmu lebih baik daripada orang di *Herald Tribune* itu. Itu minumanmu..." Dia memberikan Bloody Mary pesananku.

"Orang menciptakan minuman itu di sini," ujar Zelda.

Aku menyeruput minuman aneh itu. "Benarkah?"

Scott menyela dan berkata, "Katakan, apa pekerjaanmu?"

"Aku bermain piano. Di Ciro."

"Maksudmu Ciro di Paris?" dia bertanya. "Rue Daunou? Hebat sekali. Kau benar-benar hebat."

Zelda mereguk sejenis koktail gin. "Apa yang kautakuti?"

Scott tersenyum seolah meminta maaf. "Itu pertanyaannya kalau sedang mabuk. Selalu begitu."

"Yang kutakuti?"

"Semua orang takut sesuatu. Aku takut tidur. Juga mengurus rumah. Dan segala sesuatu yang dikerjakan pelayan. Scott takut pada wawancara. Juga Hemingway dan rasa kesepian."

"Aku tidak takut pada Hemingway."

Aku berusaha berpikir. Aku ingin, sekali ini saja, menjawab dengan jujur. "Aku takut pada waktu."

Zelda tersenyum sambil menelengkan kepala seakan bersimpati, atau pasrah. "Maksudmu takut menjadi tua?"

"Tidak, maksudku..."

"Scotty dan aku tidak berencana menjadi tua, betul, kan?"

"Rencananya adalah," tambah Scott sangat serius, "melompat dari masa kecil yang satu ke masa kecil berikutnya."

Aku mendesah sambil berharap ini membuatku tampak serius dan memiliki kecerdasan Zaman Keemasan. "Masalahnya, jika kau hidup cukup lama, pada akhirnya nanti kau tetap akan kehabisan masa kecil."

Zelda menawarkan rokok kepadaku, dan aku menerimanya (sekarang aku merokok—semua orang melakukannya), kemudian memasang sebatang di mulut Scott, dan satu lagi di mulutnya sendiri. Rasa putus asa mendadak terpancar dari matanya saat dia menyalakan korek api. "Jadilah dewasa, atau kau bakal tak berdaya," katanya sesudah isapan pertama. "Pilihan hebat yang kita miliki..."

"Kalau saja kita bisa menemukan cara untuk menghentikan waktu," ujar suaminya. "Itulah yang perlu kita upayakan. Kau tahu kan, ketika momen-momen kebahagiaan menghampirimu. Kita bisa mengayunkan jaring dan menangkapnya seperti kupu-kupu, dan memiliki momen itu selamanya."

Zelda memandang ke seberang bar yang ramai. "Masalahnya, manusia menancapkan jarum pentul di badan kupu-kupu. Kemudian hewan itu pun mati...." Sepertinya dia mencari-cari seseorang. "Sherwood sudah pergi. Tapi, oh, lihat! Itu Gertrude dan Alice."

Beberapa saat kemudian keduanya sudah menyeruak di tengah orang banyak sambil membawa koktail masing-masing. Meskipun mereka mengajakku, aku tetap duduk ditemani vodka campur jus tomat, aman dalam bayang-bayang sejarah.

London, masa kini

Sungguh aneh betapa dekat masa lalu, bahkan ketika kau membayangkan masa itu begitu jauh darimu. Sungguh aneh bagaimana masa lalu bisa melompat begitu saja dari kalimat dan menerjangmu. Sungguh aneh bagaimana setiap benda atau kata mampu menghantuimu.

Masa lalu bukanlah satu tempat terpisah, melainkan banyak tempat yang senantiasa siap muncul di masa kini. Satu saat aku berada di tahun 1590-an, dan saat berikutnya di tahun 1920-an. Semua berkaitan dan merupakan akumulasi waktu. Hal ini terus bertambah dan bisa menyergapmu setiap saat jika kau tidak berhati-hati. Masa lalu menetap di dalam masa sekarang, berulang, tersendat-sendat, mengingatkanmu pada semua *hal yang telah lenyap*. Hal ini merembes keluar dari rambu-rambu jalan dan tanda peringatan di bangku taman, juga dari lagu-lagu, nama marga, wajah, dan sampul buku. Adakalanya, melihat pohon atau matahari terbenam bisa menghantammu dengan kekuatan setiap pohon atau matahari terbenam yang pernah kaulihat, dan tidak ada cara untuk melindungi diri. Orang tidak mungkin hidup di dunia tanpa buku, pohon, atau matahari terbenam. Sungguh tak mungkin.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Camille. Tangannya berada di atas sampul bukunya, dan kata "*tender*" saja yang masih tampak.

"Ya. Tapi aku masih sering sakit kepala."

"Kau sudah ke dokter?"

"Belum, tapi aku akan melakukannya." Tentu saja aku takkan ke dokter.

Aku menatapnya. Dia memiliki jenis wajah yang membuatmu ingin bicara dan menceritakan sesuatu kepadanya. Wajah berbahaya.

"Mungkin kau perlu tidur lebih lama," katanya.

Aku bertanya-tanya, apa gerangan maksudnya. Dia menyadari hal ini, dan berkata, "Aku melihat di Facebook bahwa kau menyukai statusku pada pukul tiga dini hari. Menarik juga kau masih bangun pada jam itu, padahal paginya kau harus mengajar di sekolah."

"Oh."

Dia tersenyum sedikit jail. "Apakah itu kebiasaanmu? Mengintip halaman Facebook perempuan di tengah malam buta?"

Aku tersipu.

"Statusmu... mun... muncul di berandaku."

"Aku hanya bercanda, Tom. Kau perlu bersikap lebih santai."

Kalau saja dia bisa tahu beratnya beban segala sesuatu. Gaya tarik waktu. "Maafkan aku," kataku, "atas sikapku yang serius."

"Tidak apa-apa. Kadang-kadang hidup memang seperti itu."

Boleh jadi dia benar-benar paham. "Sikapku di depan orang lain memang agak canggung."

"Aku paham. *L'enfer, c'est les autres.*"

"Sartre?"

"Oui. *Dix points, Sartre.* Mr. Comedy sendiri."

Aku memaksa diri tersenyum dan tidak berkata apa-apa lagi, karena satu-satunya hal yang ada di benakku adalah, dengan memandang wajahnya, aku merasa terhibur sekaligus takut.

Karena itu aku bertanya padanya. Pertanyaan yang acap kujajukan selama bertahun-tahun. Pertanyaan itu adalah, "Kau mengenal orang bernama Marion?"

Camille mengerutkan dahi. Aku benar-benar membuatnya bingung.

"Marion orang Prancis atau Inggris?"

"Inggris," jawabku. "Atau Prancis."

Dia berpikir. "Aku pernah satu sekolah dengan Marion. Marion Rey. Dia bercerita tentang haid. Orangtuaku termasuk pemalu, jadi mereka tidak pernah menjelaskan hal itu kepadaku. Cukup mengejutkan juga melihat darah meleleh keluar dari tubuhmu saat kau tidak tahu apa-apa tentang haid."

Camille menceritakan hal ini dengan nada kasual. Di ruangan itu masih ada orang-orang lain. Stephanie masih mengerutkan dahi ke arah kami, sambil memegang biji prem tadi. Isham sedang berbicara di telepon genggamnya, dua kursi dari kami. Aku menyukai sikap Camille yang tidak malu-malu.

Aku tahu sebaiknya aku mengobrol dengannya. Aku melihat semua tanda bahwa obrolan diperlukan di situ. Namun aku mengabaikan tanda-tanda itu.

"Ada lagi yang bernama Marion?"

"Tidak. Maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Maaf, hanya itu yang ingin kukatakan."

Dia tersenyum dan menatapku, mendapati sesuatu dalam sorot mataku yang mengusiknya. Kurasa dia sedang kembali berusaha mengingat-ingat di mana pernah mengenalku.

"Hidup ini penuh misteri," katanya. "Namun, beberapa misteri lebih besar dibanding yang lain."

Hening sesaat, dan aku pun memaksa diri tersenyum, lalu beranjak dari situ.

BAGIAN EMPAT

Sang Pianis

Bisbee, Arizona, 1926

Bulan Agustus. Aku sedang berada di ruang duduk rumah kayu kecil di pinggir kota, melakukan tugas untuk Hendrich. Delapan tahun sekali aku menerima tugas. Itulah kesepakatan-nya. Sesudah menyelesaikan tugas, kau harus pindah ke tempat berikutnya. Hendrich membantu dengan mengubah identitas-mu dan menjaga agar kau tetap aman. Satu-satunya bahaya yang kauhadapi adalah selama menjalankan tugas. Aku termasuk beruntung. Sebelum yang satu ini, aku telah menyelesaikan tiga tugas, dan semua berhasil. Dengan kata lain, aku berhasil menemukan para alba yang dibicarakan, dan meyakinkan mereka untuk bergabung dengan masyarakat kami. Tidak diperlukan kekerasan. Tanpa tes karakter. Namun, di sini, di Bisbee, semua berubah. Di sinilah aku akan mengetahui siapa diriku sebenarnya. Termasuk upaya apa pun yang akan kulakukan demi menemukan Marion.

Meski hari sudah malam dan kegelapan menyelimuti pegunungan yang tampak kemerahan di luar jendela, udara sangat panas. Rasanya udara panas di luar dimampatkan, seolah-olah ada yang hendak menjejalkan seluruh udara panas padang gurun ke dalam rumah kayu itu.

Peluh menetes dari ujung hidungku ke atas sembilan butir berlian di depanku.

"Kau tidak terbiasa dengan udara panas, ya? Di mana kau

bersembunyi sebelum ini? Alaska? Apakah kau mencari emas di Yukon?" Yang bertanya ini seorang laki-laki kurus ompong. Dia kehilangan dua jari tangan kirinya. Namanya Louis. Dia mereguk wiski tanpa berkedip.

"Aku bersembunyi di mana-mana," jawabku, "karena terpaksa."

Kemudian lelaki yang satu lagi—Joe—lelaki kekar dan lebih pintar yang mengejutkanku dengan kartu As-nya, mulai tertawa tak menyenangkan. "Semua ini memang menarik, dan kami selalu senang makan malam bersama orang asing. Terutama mereka yang berduit. Tapi kau tidak berasal dari Cochise County. Aku selalu bisa menebaknya. Cukup dengan melihat caramu berpakaian. Lihat saja, pakaian semua orang di sini bernoda. Gara-gara debu dan menggali tambang. Di Bisbee kau tak bakal melihat baju katun seputih punyamu. Coba lihat tanganmu. Bersih seperti salju."

Aku menatap tanganku. Karena sering bermain musik, aku terbiasa melihat kedua tanganku. Aku bermain piano dengan belajar sendiri. Itulah yang kulakukan selama delapan tahun lalu.

"Tangan adalah tangan," ujarku memelas.

Kami sudah bermain poker lebih dari satu jam. Aku sudah kalah 120 dolar. Aku mereguk wiski lagi. Rasanya bagaimana api membakar tenggorokan. Aku menyadari sekaranglah saatnya. Aku harus menyampaikan maksud kedatanganku kemari.

"Aku tahu siapa kalian berdua sebenarnya."

"Oh?" sahut Joe.

Jam berdetak. Jauh di luar sana terdengar lolongan. Entah anjing atau *coyote*.

Aku berdeham. "Kalian sama seperti aku."

"Aku tidak yakin," kata Joe dengan gelak tawa sekering pandang gurun.

"Joe Thompson. Itu namamu, kan?"

"Apa sebenarnya yang kauinginkan, Mister?"

"Bukan Billy Styles atau William Larkin?"

Louis duduk tegak. Wajahnya tampak tegang. "Siapa kau?"

"Aku pernah berperan sebagai macam-macam orang. Persis dengan kalian. Nah, aku harus memanggilmu dengan nama apa? Louis? Atau Jess Dunlop? Atau John Patterson? Atau mungkin Jack Tiga Jari? Itu baru permulaannya, kan?"

Empat mata dan dua senjata api tertuju kepadaku. Aku belum pernah melihat orang mampu menarik senjata secepat dua orang ini. Mereka betul orang-orang yang dicari.

Mereka menunjuk pistol yang kubawa. "Letakkan di meja, pelan-pelan...."

Aku melakukannya. "Aku kemari bukan untuk mencari masalah. Aku datang supaya kalian aman. Aku tahu siapa kalian sebenarnya. Paling tidak aku tahu sebelum ini kalian sudah beberapa kali menjadi orang lain. Aku tahu kalian tidak sejak dulu bekerja sebagai penambang tembaga. Aku tahu tentang kereta api yang kalian rampok di Fairbank. Aku tahu tentang kereta Southern Pacific Express yang kalian bajak lebih lama daripada yang bisa dibayangkan kebanyakan orang. Aku tahu kalian sebenarnya tidak perlu bekerja sebagai penambang tembaga." Joe mengatupkan rahang begitu keras hingga kusangka giginya akan rontok, tapi aku melanjutkan, "Aku tahu kalian seharusnya ditembak 26 tahun lalu di Tombstone." Aku merogoh saku dan mengeluarkan foto-foto yang berhasil diperoleh Hendrich. "Aku juga tahu foto-foto kalian ini diambil tiga puluh tahun lalu, dan kalian tidak menua sedikit pun."

Mereka tidak melirik foto-foto itu. Keduanya tahu siapa mereka. Mereka juga tahu aku tahu siapa mereka sebenarnya. Aku harus bicara.

"Dengar, aku tidak sedang berusaha mencelakakan kalian. Aku hanya ingin menjelaskan tidak apa-apa menjadi diri kalian. Banyak orang mengalami kondisi seperti kalian. Aku memang tidak tahu seluruh kisah kalian, tetapi kalian tampak sebaya. Kuduga kalian lahir tidak lama sesudah tahun 1700. Nah, aku tidak tahu apakah selama itu kalian menjalin kontak dengan orang-orang dengan kondisi seperti ini, selain kalian sendiri. Tapi percayalah, cukup banyak yang seperti mereka. Seperti *kita*. Boleh jadi ribuan. Kondisi kita ini berbahaya. Seorang dokter di Inggris menyebutnya *anageria*. Kalau hal ini sampai diketahui publik—entah karena kita memutuskan untuk menceritakannya kepada orang lain, atau orang mengetahui kondisi kita—maka kita dalam bahaya. Orang-orang yang kita cintai juga dalam bahaya. Kita bakal dimasukkan ke rumah sakit jiwa, dikejar-kejar dan dipenjarakan atas nama ilmu pengetahuan, atau dibunuh oleh para pengabdikan takhayul. Jadi aku yakin kalian tahu nyawa kalian menghadapi bahaya."

Louis menggaruk pangkal janggutnya, "Dari sisi senjata ini, kaulah yang terlihat berada di ujung tanduk."

Joe mengerutkan dahi. "Jadi apa yang kauminta dari kami, Mister?"

Aku menghela napas dalam. "Aku datang membawa usul. Lihat, penduduk Bisbee sudah mencurigai kalian. Kasak-kusuk mulai beredar. Ini era fotografi. Masa lalu kita menjadi bukti." Sambil mendengar kata-kataku sendiri dan suaraku yang mulai dirayapi rasa takut, kusadari bahwa aku sekadar meniru ucapan Hendrich. Segala sesuatu yang kuucapkan sangat mirip dengan yang dikatakan Hendrich. Kata-kataku terdengar kosong. "Ada masyarakat, semacam komunitas, yang bekerja demi kebaikan semua orang. Kami berusaha mencari setiap orang yang mengalami kondisi yang disebut *anageria* ini, supaya bersedia men-

jadi bagian masyarakat ini, sehingga bisa dibantu. Masyarakat ini menolong mereka saat mereka perlu melanjutkan hidup dengan mulai berperan sebagai orang lain. Bantuan itu bisa berbentuk uang, surat-surat, dan dokumen.”

Joe dan Louis bertukar pikiran melalui mata. Mata Louis tampak lebih majal, kurang memancarkan kecerdasan. Dia terlihat bodoh sekaligus berbahaya, namun justru dialah yang lebih mudah ditundukkan. Orang yang paling mungkin dibuat percaya. Joe lebih kuat, baik jasmani maupun pikiran. Joe-lah yang memegang senjatanya tanpa goyah sedikit pun.

”Berapa jumlah uang yang kaubicarakan tadi?” tanya Louis sementara seekor serangga terbang mengitari kepalanya.

”Tergantung kebutuhan. Masyarakat itu mengalokasikan anggaran sesuai keperluan setiap kasus.” Astaga, aku benar-benar mulai terdengar seperti Hendrich.

Joe menggeleng. ”Kaudengar, Louis? Dia menyuruh kita pindah dari Bisbee. Itu takkan berhasil. Keadaan kita di sini sudah bagus. Hubungan kita dengan penduduk di sini cukup baik. Kita sudah cukup lama mengembara, dan aku sudah berkeliling negeri sejak turun dari kapal bertahun-tahun lalu. Aku takkan mau disuruh pindah.”

”Akan lebih baik bagimu jika kau pindah. Begini, pihak masyarakat itu menentukan bahwa sesudah delapan tahun...”

Desahan Joe terdengar mirip geraman. ”Masyarakat menentukan? Masyarakat menentukan? Kami tidak masuk masyarakat apa pun dan kami takkan pernah melakukannya. Paham?”

”Maafkan aku, tapi...”

”Akan kulubangi kepalamu.”

”Dengar, masyarakat itu telah menghubungi pejabat hukum. Mereka tahu aku berada di sini. Jika kau menembakku, kau akan ditangkap.”

Keduanya tertawa mendengar kata-kataku.

"Kaudengar itu, Louis?"

"Aku mendengarnya."

"Sebaiknya kita jelaskan kepada Tuan Peter Anu ini mengapa leluconnya begitu lucu."

"Kalian boleh memanggilku Tom. Begini, aku juga seperti kalian. Aku pernah menggunakan banyak nama."

Joe mengabaikanku dan sibuk dengan pikirannya sendiri. "Baiklah. Aku akan melakukannya. Kaulihat, lelucon tadi sungguh lucu karena di sini tidak ada hukum yang mampu menyentuh kami. Ini bukan kota biasa. Sudah cukup lama kami membantu Sheriff Downey dan si tua P.D."

P.D. Phelps Dodge. Aku sudah diberi cukup banyak informasi tentang Bisbee, jadi aku tahu Phelps Dodge adalah perusahaan penambangan terbesar di area ini.

"Yang jelas," lanjut Joe, "kami ikut mendorong mereka menjalankan deportasi Bisbee. Kau tahu tentang itu, kan?"

Aku tahu sedikit mengenai hal itu. Aku tahu pada tahun 1919, ratusan penambang diculik dan diasingkan dari kota.

"Nah, datang kemari sambil bicara tentang usul dan masyarakat kecilmu itu takkan menggerakkan kami sedikit pun. Anggota masyarakat terakhir yang kami hadapi waktu itu sudah kami tendang sampai ke Meksiko, dengan bantuan segel persetujuan sherif... Hm, kau memang terlihat kepanasan dan khawatir. Mari kita jalan-jalan sebentar dan mendinginkan darahmu sedikit...."

*

Malam sudah gelap. Gelap gulita.

Udara berubah dingin, tapi tubuhku berkeringat, sakit, dan pegal-pegal. Mulutku masam oleh wiski, dan kering karena aku sudah menggali kubur selama lebih dari satu jam.

Peluru tidak seperti infeksi. Bukan juga wabah penyakit atau salah satu dari sekitar seratus penyakit lain yang tidak mampu menjangkiti manusia alba. Tidak seperti usia yang teramat lanjut, tidak ada kekebalan terhadap peluru. Aku tidak mau mati. Aku harus tetap hidup demi Marion. Hendrich sudah meyakinkanku bahwa tidak lama lagi kami akan menemukan putriku itu.

Paling tidak, salah satu dari mereka telah menodongkan pistolnya kepadaku selama aku menggali tadi. Keadaan ini tidak berubah ketika mereka menyuruhku keluar dari liang kubur. Selama itu pula, kedua kuda Saddlebred mereka asyik merumput sambil mendengus.

"Nah," ujar Joe sementara aku keluar dari lubang sambil memastikan tetap memegang sekop. Aku bersandar pada benda itu bagaikan semacam alat penopang. "Kami takkan mengubur uangmu juga. Kosongkan semua sakumu dan letakkan semua milikmu di tanah."

Aku tahu inilah saatnya. Satu-satunya kesempatanku. Aku menoleh heran ke arah kedua kuda tadi, sehingga kedua orang itu berbuat sama. Saat mata Joe kembali terarah kembali kepadaku, sekop itu sudah melesat ke wajahnya. Dia terpelanting nyaris pingsan. Pistolnya terlepas dari genggamannya dan jatuh ke tanah berdebu.

"Bunuh dia," gumam Joe.

Louis yang kuanggap sedikit lebih pengecut dan kurang cekatan menarik pelatuk, menembakkan pistolnya sementara aku meraih senjata Joe. Bunyi letusan senjata bergema di seputar gurun saat aku merasa sakit di punggung, dekat pundak kanan. Aku sudah mendapatkan pistol Joe dan menembak leher Louis. Dia menembakku sekali lagi, tapi kali ini hanya menembak kegelapan. Kemudian aku juga menembak Joe beberapa kali. Darah hitam

mengalir di tengah malam. Meski kesakitan, aku berhasil menendang dan menggelindingkan kedua orang itu ke dalam liang yang kugali tadi, lalu menimbun mereka dengan tanah. Aku menepuk pantat salah satu kuda sehingga berderap menjauh, sebelum menaiki punggung kuda yang satu.

Aku belum pernah merasakan nyeri sehebat itu, tapi entah bagaimana aku berhasil menjauh dari situ dan terus berkuda melintasi gurun, perbukitan, dan pegunungan tandus, melewati lokasi penambangan yang bagiku tampak seperti gelapnya maut yang memanggil-manggilku seperti Sungai Styx.

Aku bergeming, sedangkan kuda itu terus berlari menembus malam sampai aku tiba di Tucson, sementara matahari pagi perlahan-lahan memancarkan cahayanya ke langit. Aku menemukan penginapan Arizona tempat Agnes menuangkan alkohol ke lukaku. Aku menggigit handuk basah guna meredam teriakan kesakitanku, sementara dia mengeluarkan peluru dari daingku.

Los Angeles, 1926

Luka bekas tembakan itu sudah hampir pulih, tapi pundakku masih nyeri. Aku sedang berada di restoran Garden Court Apartments and Hotel di Hollywood Boulevard. Lantai dan tiang-tiang tempat megah itu terbuat dari pualam. Seorang wanita memesonakan dengan bibir merah tua dan wajah pucat bak hantu duduk di meja tak jauh dariku. Dia sedang berbincang dengan dua lelaki berjas bisnis dan bersikap menjilat. Wanita itu Lillian Gish, bintang film tenar. Aku mengenalinya dari film *Orphans of the Storm*, dengan latar belakang masa Revolusi Prancis.

Aku terpukau beberapa saat.

Selama ditugaskan delapan tahun di Albuquerque, aku gemar menonton bioskop. Dengan cara itu kau bisa duduk seorang diri dalam kegelapan dan melupakan siapa dirimu sebenarnya. Kau cukup menyimak isi film selama satu atau dua jam.

"Mereka semua pernah kemari," ujar Hendrich sambil menuangkan saus udang ke ikan sebelahnya dengan hati-hati. "Antara lain Gloria Swanson, Fatty Arbuckle, Valentino, dan lain-lain. Baru minggu lalu Chaplin duduk di meja ini. Di kursimu. Dia hanya memesan sup. Cuma itu yang dimakannya. Hanya sup."

Hendrich tersenyum lebar. Aku belum pernah membenci senyumnya seperti sekarang. "Ada apa, Tom? Daging panggangnya bermasalah? Mungkin terlalu matang."

"Dagingnya nikmat."

"Oh, jadi masalahnya tentang apa yang terjadi di Arizona?"

Aku hampir tertawa mendengar pertanyaannya. "Apa lagi? Aku terpaksa *membunuh* dua orang."

"Jangan keras-keras. Aku tak yakin Miss Gish ingin mendengar berita semacam itu. Hati-hati, Tom. Kumohon."

"Hm, aku tidak paham mengapa kita harus berbincang di restoran. Kupikir kau punya apartemen di lantai atas."

Dia tampak bingung. "Aku menyukai restoran. Rasanya nyaman berada bersama orang-orang lain. Kau tidak suka bergaul dengan banyak orang, Tom?"

"Akan kukatakan apa yang tidak kusukai...."

Hendrich mengibaskan tangan seakan-akan mempersilakanku masuk lewat pintu. "Silakan," katanya. "Ceritakan apa yang tidak kausukai, jika itu membuatmu senang."

Aku membungkuk ke depan dan berbisik, "Aku tidak suka melarikan diri dari lokasi pembunuhan dengan menunggang kuda dan peluru di pundakku. Sebutir *peluru*. Dan... dan..." Kata-kataku tersendat. "Aku tidak ingin melakukannya. Aku tidak ingin membunuh mereka."

Hendrich mendesah bak filsuf. "Apa yang dikatakan Dr. Johnson? *Orang yang menjadikan diri seperti binatang akan terbebas dari kepedihan menjadi manusia*. Mau tahu pendapatku? Kurasa kau sedang menemukan jati dirimu. Dulu kau putus asa. Kau bahkan tidak tahu siapa atau apa dirimu. Kau tidak mempunyai tujuan hidup. Kau hidup dalam kemiskinan. Kau bermuram durja, berusaha mati-matian merasakan sesuatu. Sekarang coba lihat. Kau sudah punya tujuan." Dia menunggu beberapa saat. "Saus udang ini sangat lezat."

Pelayan menghampiri meja kami dan menuangkan anggur lagi. Kami memusatkan perhatian pada makanan sampai dia

pergi. Terdengar denting piano. Beberapa tamu melongok dari tempat duduk masing-masing untuk sesaat melihat sang pianis.

"Aku cuma bilang aku tidak menyukainya. Kedua orang itu takkan pernah mau bergabung dengan masyarakat kita. Kau seharusnya sudah tahu. Aku seharusnya diberitahu tentang hal itu, Hendrich."

"Tolong, usahakan memanggilku Cecil. Di sini mereka mengenalku dengan nama Cecil. Kuceritakan bahwa aku mencari penghasilan di San Francisco di bidang pengembangan properti. Aku ikut membangun kembali kota yang hancur karena gempa bumi. Apakah aku tidak cocok dipanggil Cecil? Panggil aku dengan nama itu. Orang menyangka aku adalah Cecil B. DeMille, bahwa aku mampu menjadikan mereka bintang film. Ini bisa menyibukkanku sedikit...."

Dia melanjutkan, "Aku sangat menyukai kota ini. Sekarang mereka semua berdatangan kemari. Semua gadis desa dari South Dakota, Oklahoma, atau Eropa. Tampaknya kota ini sama seperti dulu. Pada Zaman Es, hewan-hewan sering kemari lalu terjebak dalam sumur aspal yang terlihat seperti danau dengan air gemerlap. Bau daging menarik hewan-hewan lain ke sana, sehingga ikut terjebak dalam aspal hitam kental itu. Bagaimanapun, aku tergolong predator aman. Orang menyangka karena usiaku sudah 78 tahun, aku bukan predator berbahaya lagi. Bayangkan, 78 tahun! Pada usia itu dulu, aku mengumbar nafsu di Flanders. Perilaku ini tak tersembuhkan. Tak terhitung lagi berapa kali aku melamar perempuan untuk menikah denganku. Aku bagaikan Valentino dari Lowlands...."

Kureguk anggurku. "Aku tak sanggup melakukan ini, Hendrich, aku tidak sanggup lagi."

"Cecil, *kumohon*."

"Aku menyesal telah datang ke Dr. Hutchinson. Sungguh.

Aku menginginkan kehidupan lamaku. Aku hanya ingin menjadi diri sendiri lagi."

"Aku khawatir hal itu, seperti kata orang, mustahil. Waktu terus berjalan. Kita memang mendapat kesempatan emas berupa waktu panjang, namun tetap saja tidak bisa memutar kembali waktu. Kita tidak bisa menghentikannya. Kita menapaki jalan satu arah, sama seperti semua orang *mayfly*. Kau tak mungkin melepaskan diri dari masyarakat, sama seperti kau tidak mungkin bisa membatalkan kelahiranmu. Tom, kau memahami hal itu, kan? Lalu bagaimana dengan putrimu, Tom? Kita semua akan menemukan dia. Pasti."

"Tapi ternyata tidak ketemu juga."

"Belum, Tom, kita *belum* menemukannya. Aku merasa dia berada di luar sana, Tom. Aku tahu dia ada di sana. Putrimu ada *di sana*, Tom."

Aku tidak berkata apa-apa. Aku marah, tapi seperti yang sering terjadi dengan amarah, ini tak lebih dari rasa takut yang terpancar ke luar. Masyarakat Albatros tidak ada—tidak mempunyai bentuk fisik di dunia nyata. Tidak terdapat prasasti batu di luar gedung megah yang menunjukkan keberadaannya. Yang ada hanyalah Hendrich dan orang-orang yang percaya kepadanya. Namun... Hendrich saja sudah cukup. *Kecerdasannya*. Sungguh, boleh jadi kecerdasannya itulah yang menyebabkan dia berhasil menarikku kembali melalui kata-kata yang tepat. Mungkin juga bukan perkataan. Mungkin dia benar-benar *mampu* merasakan bahwa putriku ada di luar sana.

Kemudian timbul pikiran lain di benakku. "Jika kecerdasanmu memang begitu bagus, mengapa kau tidak tahu? Mengapa kau tidak tahu kedua orang itu bisa saja membunuhku?"

"Mereka tidak membunuhmu. Seandainya mereka waktu itu membunuhmu, itu berarti aku telah melakukan kesalahan me-

ngerikan. Tapi nyatanya kau bertahan hidup. Aku tahu itu, dan hal itu terbukti. Yang jelas, kita semua penyintas yang bertahan hidup. Tetapi kau... entahlah. Ada sesuatu yang istimewa dalam dirimu. Kau memiliki gairah hidup. Kebanyakan orang seusiamu merasa seolah-olah telah meninggalkan segala sesuatu di masa lalu. Namun, saat memandangmu, aku melihat kehausan akan masa depan. Kerinduan. Selain terhadap putrimu, juga terhadap hal lain. Hal besar yang tidak diketahui."

"Tapi kehidupan macam apa ini? Harus mengubah identitas setiap delapan tahun?"

"Kau juga harus berubah dari keadaanmu sebelum itu. Apa bedanya?"

"Bedanya, aku bisa memutuskannya sendiri. Ini kehidupanku."

Hendrich menggeleng sambil tersenyum serius. "Tidak. Kau sedang mengasingkan diri. Kau melarikan diri dari kehidupan. Kalau boleh kukatakan, kau sedang bersembunyi dari diri sendiri."

"Tapi memang itulah tujuan masyarakat ini, kan? Bersembunyi?"

"Tidak, Tom, tidak. Kau salah paham. Lihatlah diri kita. Duduk di tengah restoran paling terkenal, di kota bermandikan cahaya matahari yang ingin dikunjungi semua orang. Kita tidak sedang bersembunyi. Kita tidak terisolasi di St. Albans dan sibuk menempa besi. Tujuan masyarakat adalah menyediakan struktur, atau *sistem*, yang memungkinkan kita meningkatkan taraf kehidupan. Bila sekali waktu direkrut untuk suatu kepentingan, kau bisa menjalani hidup menyenangkan. Beginilah caramu berterima kasih kepadaku."

"Aku baru saja menjalani delapan tahun di sebuah pertanian di Albuquerque, hanya ditemani tiga lembu dan sejumlah kak-tus. Kelihatannya, masyarakat lebih efektif bagi beberapa orang dibandingkan bagi yang lain."

Hendrich menggeleng. "Ada surat untukmu dari Reginald Fisher. Kau masih ingat? Lelaki yang kaurekrut di Chicago?"

Dia menyerahkan surat itu kepadaku, dan aku membacanya. Surat yang cukup panjang. Kalimat yang tampak mencolok terdapat menjelang akhir surat. *Aku pasti akan mengkhianati Tuhan dengan melakukan bunuh diri, seandainya kau tidak datang menemuiku. Tapi sekarang aku merasa sangat bahagia, karena tahu aku bukanlah makhluk aneh berbentuk manusia, melainkan bagian dari keluarga.*

"Baiklah, penugasan ke Arizona memang keliru, tetapi tidak seluruhnya. Nyawa melayang di medan perang, tapi tidak berarti perang tidak pernah boleh terjadi. Kau pernah punya piano, Tom. Apakah kau masih memainkannya?"

"Lima jam sehari."

"Jadi sudah berapa alat musik yang sekarang bisa kaumainkan?"

"Sekitar tiga puluh."

"Sungguh mengesankan."

"Tidak juga. Sebagian besar sudah tidak ingin didengarkan orang lagi. Sungguh sulit memainkan karya Gershwin di kecapi."

"Betul." Hendrich menghabiskan ikannya. Setelah itu dia menatapku tajam. "Kau sudah membunuh orang, Tom. Tanpa perlindungan masyarakat, posisimu sangat rawan. Kau membunuh kami. Tapi aku tidak mau kau tinggal karena kebutuhan semata, Tom.... Aku bisa mendengarmu, aku bisa. Sungguh. Aku takkan pernah melupakan orang-orang yang telah kauseamatkan dengan cara mengajak mereka bergabung dengan masyarakat kita. Nah, mulai sekarang aku akan lebih memperhatikan kebutuhanmu. Aku akan mengalokasikan beberapa sumber lagi untuk menemukan Marion. Beberapa orang baru sudah bergabung dengan kita. Ada yang tinggal di London.

Ada yang di New York. Satu lagi di Skotlandia. Yang lain di Wina. Aku akan meminta mereka ikut mencari. Aku tentu saja akan mendanai kebutuhan itu. Aku akan mendengarkan. Aku akan membantumu sebisa mungkin. Aku ingin kau berkembang pesat, Tom. Aku ingin kau tidak saja menemukan Marion, tapi juga masa depan yang kaunantikan itu...."

Empat lelaki memasuki ruangan dan diantar ke meja. Salah satu dari mereka memiliki wajah paling terkenal di bumi. Dia adalah Charlie Chaplin. Dia melihat Lillian Gish, kemudian menghampiri untuk berbicara dengannya. Ekspresinya yang tenang sesekali diselingi senyum sekilas. Wanita itu tertawa ramah. Aku pernah menghirup udara bersama Shakespeare, dan sekarang aku menghirupnya bersama Chaplin. Bagaimana mungkin aku tidak bersyukur?

"Kita merupakan benang-benang sejarah yang tak kasatmata," ujar Hendrich seakan membaca pikiranku. Chaplin menoleh ke arah kami, lalu seperti menyentuh topi bulat tak kasatmata ke arah kami.

"Kaulihat, kan. Sudah kubilang dia sangat menyukai tempat ini. Pasti karena supnya. Nah, apa yang ingin kauperbuat dengan hidupmu?"

Aku mempertimbangkan perhatian yang diterima Chaplin, dan tidak mampu membayangkan mimpi yang lebih buruk dari itu. Kemudian, sementara merenungkan pertanyaan tadi, aku menatap pianis berjas putih yang memejamkan mata sambil memainkan nada demi nada, birama demi birama, tanpa diperhatikan siapa pun kecuali aku.

"Itu," kataku sambil mengangguk ke arah pianis tadi. "Itulah yang ingin kulakukan."

London, masa kini

"Tapi mengapa Liga Bangsa-Bangsa tidak mampu mencegah Mussolini menyerbu Abyssinia?"

Aamina duduk di baris terdepan. Gadis serius dengan keening berkerut dan memegang pensil itu mengenakan baju kaus dengan tulisan "*Proud Snowflake*".

Aku sedang memberikan pelajaran tentang beberapa penyebab Perang Dunia Kedua sambil berusaha mengulas mundur dari tahun 1939 sampai 1930-an. Aku bicara tentang Italia yang merebut Abyssinia yang sekarang disebut Ethiopia pada tahun 1935, juga tentang kebangkitan Hitler pada tahun 1933, dan tentang Perang Saudara Spanyol serta Masa Depresi.

"Hm, mereka memang mencoba, tapi dengan setengah hati. Sanksi ekonomi memang dijalankan, tapi tak ada suatu pun yang dijalankan dengan sungguh-sungguh. Masalahnya, pada masa itu banyak orang tidak menyadari apa yang sedang mereka hadapi. Begini, bila kalian memandang peristiwa-peristiwa sejarah, akan terlihat perspektif timbal balik. Maju dan mundur. Namun, ketika itu segala sesuatu berjalan searah. Tak seorang pun tahu ke mana arah fasisme sebenarnya."

Jam pelajaran itu berjalan cukup mulus, dan sakit kepalaku tidak terlampaui parah—kurasa, berdamai dengan Camille cukup membantu—namun mungkin karena hal ini, tindakanku seperti berjalan otomatis. Aku tidak benar-benar memikirkan kata-kataku.

"Bagaimanapun, berita mengenai Abyssinia itu bagaikan titik balik. Orang jadi menyadari *sesuatu* sedang terjadi. Bukan saja di Jerman, di Italia juga. Dengan adanya kedamaian dunia. Aku teringat saat membaca koran pada hari Mussolini mengumumkan kemenangan dan aku...."

Sial.

Aku terdiam.

Menyadari apa yang baru kukatakan.

Aamina, setajam pensilnya, juga menyadari hal itu. "Anda mengatakannya seolah-olah berada di sana," katanya.

Beberapa murid lain mengangguk setuju.

"Tidak, aku tidak berada di sana, tapi rasanya seolah-olah begitu. Itulah sejarah. Kau terjun ke dalamnya. Ini adalah masa kini yang berbeda...."

Aamina tersenyum geli.

Aku melanjutkan. Kurasa aku sudah menutupi jejakku. Ini kesalahan kecil, tapi juga belum pernah kulakukan.

*

Pada jam istirahat, aku melihat Camille mengobrol dengan seseorang di lorong. Dia bersandar pada karya seni buatan murid yang terinspirasi gubuk-gubuk reyot Rio, yang terlihat sangat cemerlang bergaya Fauvist dari masa akhir abad kesembilan belas.

Camille berbincang dengan Martin, guru musik payah itu. Dia memelihara janggut dan rambut lebih panjang daripada guru laki-laki umumnya. Entah apa yang sedang mereka bicarakan, tetapi Martin membuat Camille tertawa. Anehnya, aku merasa tidak nyaman. Saat aku melintasi mereka dan Martin melihatku lebih dulu, dia tersenyum meremehkan kepadaku, seolah-olah aku membuatnya geli. "Hai, Tim. Kau terlihat agak bingung. Apakah mereka memberimu peta?"

"Tom," kataku mengoreksi.

"Apa katamu, Kawan?"

"Namaku Tom. Bukan Tim, tapi Tom."

"Baiklah, Kawan. Cuma kesalahan kecil."

Camille tersenyum kepadaku. "Bagaimana pelajaranmu tadi?" dia bertanya. Matanya menatapku bak detektif. Detektif yang tersenyum, tapi tetap saja detektif.

"Baik," jawabku.

"Dengar, Tom. Tiap Kamis beberapa dari kami pergi ke kedai minum Coach and Horses untuk minum-minum sedikit. Kami bertemu pukul tujuh. Aku, Martin, Isham, Sarah.... Kau sebaiknya ikut juga. Jelaskan kepadanya, Martin."

Martin mengangkat bahu. "Ini dunia bebas. Ya, minum sampai mabuk."

Tentu saja satu-satunya jawaban yang seharusnya kuberikan adalah *tidak*. Namun, aku malah melirik ke arah Camille dan tanpa sadar berkata, "Yeah, oke. Coach and Horses, pukul tujuh. Kedengarannya asyik."

SELINGAN PERIHAL PIANO

Aku pindah dari satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu, bagaikan anak panah yang kebal terhadap gaya tarik bumi.

Selama beberapa waktu keadaan membaik.

Pundakku sudah sembuh.

Aku kembali ke London. Hendrich memberiku pekerjaan sebagai pianis hotel di sana. Kehidupan berjalan lancar. Aku minum koktail dan bercumbu dengan perempuan-perempuan anggun bergaun mewah, kemudian melewati malam untuk berdansa diiringi musik jazz dengan laki-laki hidung belang dan gadis-gadis modern. Ini masa sempurna bagiku, dengan persahabatan dan hubungan yang memang diharapkan berjalan seru dan penuh pesta pora asusila. Ini masa Dua Puluhan *Seru*. Itulah yang mereka katakan dewasa ini, bukan? Tentu saja London pada dekade-dekade sebelumnya tidak kalah seru—sebut saja tahun 1630-an yang heboh, atau tahun 1750-an yang ceria—tapi ini berbeda. Untuk pertama kali sejak lama, selalu terdengar bunyi entah di suatu tempat di London, yang tidak begitu wajar. Bunyi mesin mobil, bioskop, siaran radio, dan suara manusia yang bertindak terlalu berani.

Ini adalah zaman bunyi, jadi tiba-tiba saja bermain musik terasa baru dan penting. Ini membuatmu seakan menguasai dunia. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern dan secara tidak sengaja bisa bermain musik, memberi *arti* pada bunyi,

sesaat mampu membuatmu merasa bagaikan dewa. Seorang pencipta. Pemberi perintah. Pemberi hiburan.

Ketika itu aku menikmati peranku. Daniel Honeywell lahir di London namun bermain piano bagi turis kelas atas dan kaum emigran di kapal pesiar sejak Perang Dunia I. Namun perlahan-lahan kemurungan kembali melanda. Waktu itu aku menyangka ini hanyalah episode lain kemurungan pribadi akibat sia-sia mencintai perempuan yang sudah tiada sejak begitu lama. Namun, kurasa ini juga akibat menyelaraskan diri dengan masa.

Aku ingin melakukan sesuatu. Aku sudah jenuh melakukan sesuatu demi diri semata. Aku ingin berbuat sesuatu bagi kemanusiaan. Lagi pula, ini memang manusiawi, dan empatiku tersedia bagi orang-orang lain, tidak hanya bagi mereka yang menerima kutuk—bukan anugerah—hidup sangat panjang. "Kesalahan waktu." Itulah istilah yang digunakan Agnes, ketika aku berbincang dengannya mengenai hal ini. Dia datang mengunjungi di London menjelang akhir masa delapan tahun yang harus kujalani. Selama itu dia tinggal di Montmartre. Banyak kisah yang diceritakannya, dan dia masih tetap menyenangkannya.

"Aku ketakutan," kataku kepadanya, dengan kedua kakinya berselonjor di perutku sementara kami merokok di ranjang apartemenku di Mayfair. "Aku sering bermimpi buruk."

"Kau membaca buku Mr. Freud?"

"Tidak."

"Nah, jangan dibaca, karena itu akan membuatmu semakin terpuruk. Sepertinya kita tidak bisa mengendalikan diri sendiri. Kita dikendalikan bagian bawah sadar jiwa kita. Satu-satunya kebenaran yang bisa kita harapkan untuk menemukan jati diri adalah melalui mimpi kita. Freud berkata kebanyakan orang

tidak ingin bebas merdeka, karena kebebasan mencakup tanggung jawab, dan kebanyakan orang takut memikul tanggung jawab.”

”Kurasa Freud jelas tidak pernah perlu selamanya mengganti identitasnya setiap delapan tahun.”

Setelah itu kami menjalankan apa yang disebut Agnes ”petualangan”—misi yang diberikan Hendrich kepada kami lewat telegram. Kami pergi bersama-sama. Kami *mengendarai mobil* sampai Yorkshire. Di daerah pinggiran kota membosankan, yakni di rumah sakit jiwa suram bergaya Gothic bernama High Royds Hospital, seorang perempuan dikurung karena bercerita terus terang perihal kondisinya kepada orang-orang lain. Kami menculiknya dari tempat itu. Agnes membekap wajah tiga staf dengan saputangan yang diberi kloroform, dan sesudah itu aku harus melakukan hal yang sama terhadap Flora Brown yang malang. Mudah dimengerti jika perempuan itu ketakutan melihat dua orang asing muncul dengan wajah tertutup syal.

Kami berhasil menggotongnya keluar dari situ dan melarikan diri dengan cukup mudah. Entah mengapa, mungkin karena membuat malu pihak rumah sakit, ketidakpedulian mereka terhadap pasien, atau kegagalan pihak berwenang setempat untuk mengecek catatan, insiden ini tidak pernah dimuat di koran. Seandainya itu terjadi, kami aman, sebab Hendrich akan mengurusnya. Namun, ternyata bukan demikian halnya, dan aku menganggapnya hal yang sangat menyedihkan.

Bagaimanapun, Flora tergolong belia. Usianya baru delapan puluh tahun, tetapi tampak seperti remaja tujuh belas atau delapan belas tahun. Saat kami berjumpa dengannya, dia terlihat kebingungan dan memelas. Namun, Masyarakat Albatros menyelamatkannya, sama seperti banyak orang lain. Tadinya perempuan itu benar-benar menyangka dia sudah gila. Saat mendapati dirinya

sebenarnya waras, dia menangis lega. Dia pergi bersama Agnes ke Australia dan mulai menjalani hidup baru. Sesudah itu dia pindah ke Amerika dan menjalani kehidupan lain. Intinya adalah, masyarakat kami berbuat baik dengan menyelamatkan orang-orang. Misalnya saja Flora Brown, Reginald Fisher, dan banyak lagi. Mungkin termasuk diriku juga. Aku menyadari Hendrich ternyata benar. Ada makna dan tujuan dengan semua ini. Aku mungkin saja tidak selalu memercayainya, tapi—hampir selalu—aku memercayai *pekerjaan* yang dilakukan.

*

Aku tidak ingin kembali ke London. Aku menyampaikan kepada Hendrich lewat telegram bahwa aku sudah sepakat dengan para majikanku di Ciro untuk bekerja di cabang restoran mereka di sebuah hotel di Paris. Maka aku pun berangkat dan tinggal di Montmartre, menempati apartemen yang pernah ditinggali Agnes. Aku berperan sebagai "*saudaranya*". Kami saling melengkapi selama beberapa waktu. Aku menyebutkan hal ini karena perbincangan kami sangat menarik. Katanya, sementara kau bertambah tua, sekitar pertengahan usia milenium, kaum alba membangun wawasan yang dalam.

"Wawasan macam apa?"

"Wawasan luar biasa. Mirip mata ketiga. Kemampuan merasakan waktu jadi begitu dalam, hingga sesaat kau bisa melihat segala sesuatu. Kau bisa melihat masa lalu dan masa depan. Rasanya seolah segala sesuatu berhenti, dan selama momen itu saja kau tahu apa yang bakal terjadi nanti."

"Apakah itu hal baik? Kedengarannya mengerikan."

"Bukan hal baik ataupun mengerikan. Hanya *apa adanya*. Sekadar perasaan sangat kuat, tidak tergolong baik atau buruk, ketika segala sesuatu menjadi jelas."

Percakapan itu terus terngiang, bahkan sampai lama sesudah

Agnes pergi. Aku sangat mendambakan kejelasan waktu, ketika aku nyaris tidak bisa memahami masa kini, apalagi masa depan.

Akhirnya aku pindah ke Montparnasse dan menulis banyak puisi. Aku pernah menulis puisi di tempat pemakaman kota itu, sambil bersandar ke batu nisan Baudelaire. Aku juga bermain piano tiap malam dan menjalin hubungan sangat dangkal dengan para penyair, pelukis, dan seniman, yang acap berlangsung sampai jauh malam.

Aku memantapkan diri dalam musik. Selain di *Ciro*, aku terkadang juga bertugas di kelab jazz *Les Années Folles*. Aku sudah bermain piano selama hampir tiga dekade penuh, sehingga menjadi hal alami bagiku. Piano mampu menyiratkan banyak suasana. Misalnya suasana sedih, bahagia, girang, penyesalan, atau dukacita. Adakalanya semua suasana sekaligus.

Aku punya rutinitas. Aku mengawali hari dengan anggur *Gauloise*, kemudian menuju *Le Dôme Café* di *Boulevard du Montparnasse* untuk menikmati kue (biasanya sekitar tengah hari saat aku berada di luar apartemen). Kadang-kadang aku minum kopi, namun lebih sering minum konyak. Alkohol bukan sekadar alkohol lagi. Bagiku, rasanya seperti kebebasan. Minum anggur dan konyak nyaris menjadi kewajiban moral. Aku minum-minum tanpa henti, sampai nyaris bisa meyakinkan diri bahwa aku bahagia.

Tapi, aku merasa ada sesuatu yang tidak seimbang. Waktu seakan terlepas dari sendinya. Terlalu banyak kemunduran. Terlalu kuat. Terlalu banyak perubahan. Terlampau banyak kebahagiaan yang sejajar dengan kesengsaraan. Terlampau banyak kekayaan yang bersanding dengan kemiskinan. Dunia bertambah cepat dan bising, sedangkan sistem sosial kacau dan terpenggal-penggal bagaikan akor jazz. Akibatnya, di beberapa tempat terjadilah kecanduan terhadap kesederhanaan tatanan,

keteraturan, terhadap kambing hitam, dan pemimpin perundung. Orang ingin menjadikan bangsa-bangsa sebagai agama atau kultus. Hal ini terjadi sesekali.

Tahun 1930-an, seluruh umat manusia sepertinya sedang dipertaruhkan, seperti yang sering terjadi dewasa ini. Terlampau banyak orang ingin menemukan jawaban mudah untuk pertanyaan rumit. Benar-benar masa berbahaya untuk menjadi manusia. Untuk merasakan, berpikir, atau peduli. Jadi selepas dari Paris, aku berhenti bermain piano. Aku tidak memainkannya lagi. Piano telah merampas diriku. Aku sering bertanya-tanya apakah aku akan pernah memainkannya lagi. Aku tidak tahu, sampai aku duduk di samping Camille dan kesempatan itu muncul.

London, masa kini

"Aku menyukai lagu-lagu lama," ujar Martin sambil mengangguk-angguk sebelum menyeruput birnya. "Terutama lagu-lagu Hendrix, juga Dylan, The Doors, dan The Rolling Stones. Kau tahu kan, lagu-lagu yang tenar sebelum kita lahir. Sebelum segala sesuatu dikomersialkan."

Aku tidak menyukai Martin. Masalah besar ketika usiamu empat ratusan adalah, kau mampu menilai orang dengan cepat. Di setiap era ada banyak orang seperti Martin, dan mereka semua sangat bodoh. Aku teringat orang seperti Martin yang bernama Richard dan gemar berdiri di dekat panggung Minerva Inn, Plymouth, pada tahun 1760-an. Dia menggeleng mencemooh setiap lagu yang kumainkan dan berbisik kepada pelacur di pangkuannya. Dia mencela selera rendahku di bidang musik, atau berteriak balada Broadside lebih bagus daripada lagu yang kumainkan.

Kami semua sudah berkumpul di sini, duduk mengelilingi meja di kafe Coach and Horses. Meja kecil itu terbuat dari kayu hitam, sehitam kecap, dan di atasnya hanya ada berbagai minuman, keripik, dan kacang. Suasana kedai minum itu tenang dan beradab. Boleh jadi itu karena aku sedang berpikir tentang suasana riuh rendah dan berbau busuk di Minerva Inn.

"Oh, aku juga," sahut Isham. "Tapi waktu itu semua guru geografi menyukai lagu *rock* lama."

Semua memutar bola mata menanggapi usaha Isham untuk bercanda, termasuk Isham sendiri.

"Tapi aku juga suka lagu *hip-hop* delapan puluhan," Martin menambahkan. "Misalnya De La Soul, A Tribe Called Quest, PE, NWA, KRS-One..."

"Ada yang modern, tidak?" tanya Camille.

Martin melirik sekilas dada Camille, kemudian matanya. "Tidak juga. Paling tidak nama yang pernah kaudengar."

"Mungkin kau benar. Lagi pula, aku berasal dari Prancis. Di sana tidak ada musik. Benar-benar tidak ada." Sikap sinisnya yang lembut lenyap, atau mungkin juga Martin tidak mendengar kata-kata Camille, tapi aku menyukainya.

"Oke," kata Martin. "Kau suka apa?"

"Kurasa selera ku tergolong beragam. Beyoncé. Leonard Cohen. Johnny Cash. Bowie. Juga Jacques Brel. Namun, *Thriller* adalah album favoritku sepanjang waktu. *Billie Jean* lagu pop terbaik yang pernah ditulis."

"*Billie Jean*?" kataku. "Lagu itu memang sangat bagus."

Martin berpaling kepadaku. "Kau sendiri bagaimana? Kau suka musik?"

"Sedikit."

Matanya melebar, menungguku menjelaskan maksudku.

"Kau bisa bermain musik?" tanya Camille sambil mengerutkan dahi, seakan-akan pertanyaan itu lebih penting daripada kelihatannya.

Aku mengangkat bahu. Sebenarnya cukup mudah untuk berbohong, tetapi kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirku. "Sedikit bermain gitar, piano..."

"Piano?" tanya Camille terbelalak.

Sarah, sang guru olahraga yang mengenakan kemeja *rugby* Welsh longgar, menunjuk ke sudut ruangan. "Di sana ada piano. Mereka memperbolehkan siapa pun memainkannya."

Aku menatap piano itu. Aku tadi berusaha begitu keras berperilaku seperti kaum *mayfly* biasa, hingga tidak melihat benda itu saat memasuki tempat itu.

"Oh ya, kau boleh memainkannya," ujar pelayan bar, pemuda kurus berumur sekitar dua puluhan dengan janggut tipis. Dia sedang membereskan gelas-gelas kami.

Aku mulai panik, seperti orang yang panik saat ditawari narkoba, padahal dia sedang berusaha keras berhenti menggunakannya. "Tidak, tidak perlu," kataku.

Martin, yang merasakan kecanggunganku di hadapan Camille, memaksa lebih jauh. "Ayolah, Tom. Kamis lalu aku sudah mencobanya. Sekarang cobalah bermain."

Camille menatapku penuh simpati. "Ini bukan kewajiban atau upacara inisiasi. Dia tidak harus bermain kalau memang tidak ingin."

"Hm," kataku tanpa sadar, "sudah lama juga aku tidak bermain piano."

Aku tidak ingin Camille mengasihaniiku. Jadi mungkin karena alasan itulah aku lalu bangkit berdiri dan melangkah ke piano yang sudah tergores di sana-sini karena sering dimainkan. Aku melintasi pelanggan-pelanggan lain—tiga sahabat beruban yang menatap kosong dan muram gelas masing-masing.

Aku duduk di bangku piano, dan ruangan itu pun hening menantikan apa yang akan terdengar nanti. Maksudku, hening, selain dengusan terkikik Martin.

Aku menatap tuts piano. Sejak meninggalkan Paris, aku tidak pernah benar-benar bermain piano. Itulah bagian terbaik satu abad silam. Dibanding gitar, piano lebih menantang. Alat musik ini menuntut lebih banyak darimu. Terlalu banyak perasaan yang dikurasnya.

Aku tidak tahu harus memainkan lagu apa.

Aku menggulung lengan bajuku.

Aku memejamkan mata.

Nihil.

Aku lalu memainkan lagu pertama yang muncul di benak.

Greensleeves.

Aku berada di kedai minum East London memainkan lagu *Greensleeves* di piano. Gelak tawa Martin melintas di benakku, tapi aku terus bermain. *Greensleeves* berlanjut dengan *Under the Greenwood Tree*, yang membuatku merana memikirkan Marion. Karena itu aku beralih ke *Liebestraum No. 3* karya Liszt. Waktu aku memainkan *The Man I Love*, Martin tidak tertawa lagi dan aku seakan berselancar dengan musikku. Aku merasa seperti dulu ketika bermain piano di Ciro, Paris. Sekilas kuingat apa saja yang bisa diakibatkan piano.

Namun, sesudah itu muncullah kenangan-kenangan lain, dan kepalaku berdenyut sementara pikiranku mengalami semacam kram emosional.

Ketika akhirnya berhenti bermain, aku berpaling dan melihat ke arah kelompok kami. Camille mulai bertepuk tangan, diikuti yang lain. Bahkan ketiga laki-laki tua tadi dan petugas bar juga bertepuk tangan.

Martin bergumam, "*Greensleeves*." Isham berkata kepadaku, "Permainanmu tadi sungguh hebat!" Sarah berkata kepada Martin, "Jangan-jangan kau akan kehilangan pekerjaan!" Martin lalu memaki Sarah.

Aku menempati bangku di samping Camille.

"Ketika kau bermain tadi, aku mengalami perasaan itu lagi. Rasanya seolah pernah melihatmu bermain sebelum ini. Semacam *déjà vu* atau sejenisnya."

Aku cuma mengangkat bahu. "Hm, kata orang *déjà vu* benar-benar ada."

"Gejala skizofrenia," Martin menimpali.

"Tapi sungguh," kata Camille sambil menyentuh punggung tanganku, lalu menariknya sebelum ada yang melihat. "Permanenmu sangat menakjubkan—*si merveilleux*."

Sesaat aku merasakan dorongan gairah yang sangat kuat. Sudah berabad-abad aku tidak benar-benar bergairah terhadap orang lain. Namun, ketika melihat Camille, saat mendengar suaranya yang ramah sekaligus kuat, saat melihat kerut-kerut halus di seputar matanya, merasakan kulit tangannya menyentuh kulitku, saat memandang mulutnya, kubayangkan seperti apa rasanya berada bersamanya, kehilangan kendali dan membisikkan kerinduanku di telinganya, serta melahap dan dilahap. Bagaimana rasanya terbangun di ranjang yang sama, kemudian mengobrol dan tertawa santai bersamanya. Menyediakan sarapan untuknya, atau roti bakar dengan selai *blackcurrant*. Jus jeruk bali merah muda atau irisan semangka di piring. Dia pasti akan tersenyum. Aku bisa membayangkan senyumannya itu, dan berani merasa bahagia lagi bersama manusia biasa.

Inilah yang terjadi bila bermain piano.

Inilah bahayanya.

Hal itu menjadikanmu manusia biasa.

"Tom?" katanya membuyarkan lamunanku. "Kau mau minum lagi?"

"Tidak, terima kasih," jawabku tersipu, seolah-olah aku adalah buku berisi rahasia yang dibiarkan terbuka sehingga terlihat semua orang. "Kurasa aku sudah minum cukup banyak."

Isham mengeluarkan telepon genggamnya. "Ada yang mau melihat gambar pemindaian bayiku?" dia bertanya. "Ini dalam bentuk 3D."

"Ooh," desah Camille, "aku mau!"

Isham dan istrinya sedang menantikan kelahiran bayi mereka.

Kami membungkuk lebih dekat melihat bayangan *ultrasound* yang bergerak-gerak itu. Aku masih ingat saat konsep *ultrasound* pertama dibicarakan orang sekitar tahun 1950-an. Bahkan sekarang pun rasanya seperti melihat masa depan, walau hanya semacam masa depan yang membuatmu melihat calon manusia yang lembut dan mirip tanah liat. Seperti mengamati pahatan setengah jadi yang sedang mencari definisi.

Sesaat aku menyadari Camille sedang menatap bekas luka di lenganku. Aku menurunkan lengan baju dengan kikuk.

"Kami belum tahu jenis kelaminnya. Zoë ingin menjadikannya kejutan."

Air mata membuat matanya tampak berkilau.

"Menurutku bayimu laki-laki," kata Martin, lalu menunjuk ke layar.

"Itu bukan penisnya," kata Isham.

Martin mengangkat bahu. "Itu penis."

Aku menatap layar dan teringat seperti apa rasanya saat Rose memberitahuku bahwa dia hamil. Aku ingin tahu juga pendapat Rose tentang sonogram. Juga apakah dia ingin mengetahui jenis kelamin janinnya. Aku bersandar kembali dan tidak banyak bicara lagi. Perasaan bersalah melingkupiku. Rasa bersalah karena menginginkan perempuan selain Rose.

Benar-benar konyol.

Aku kembali melamun, lupa dengan sakit kepalaku, lupa bahwa tempat ini adalah Coach and Horses. Aku membayangkan ini adalah kedai minum Boar's Head di Eastcheap, dan bahwa aku bisa berjalan menembus malam melintasi jalan-jalan sempit serta gelap, pulang menemui Rose dan Marion, dalam versi diriku yang telah kutinggalkan berabad-abad.

London, 1607-1616

Tahun 1607 usiaku 26 tahun.

Aku jelas tidak *terlihat* berusia 26, namun sedikit lebih tua daripada ketika aku bekerja di Bankside. Saat pertama kali menyadari perbedaanku, aku berpikir memang begitulah kenyataannya. Namun, perlahan-lahan terjadi beberapa hal. Misalnya saja, *rambut*. Di bagian selangkangan, dada, ketiak, dan wajahku tumbuh rambut lebih banyak daripada sebelumnya. Suaraku, yang pecah ketika aku berusia dua belas tahun, jadi semakin dalam. Pundakku sedikit bertambah bidang. Kedua lenganku lebih kuat menenteng ember air dari sumur. Aku juga lebih bisa mengendalikan ereksiku. Selain itu, menurut Rose wajahku tampak lebih dewasa. Aku semakin tampak seperti laki-laki, hingga Rose mengusulkan agar kami menikah saja. Kami pun melakukannya dengan upacara pernikahan kecil tanpa orangtua, dan Grace bertindak sebagai saksi.

Sekarang Grace juga sudah menikah. Pada usia tujuh belas tahun dia menikah bahagia dengan lelaki yang bertolak belakang dengannya—lelaki pemalu bernama Walter yang taat kepada Tuhan, berpipi kemerahan, dan magang di perusahaan sepatu. Keduanya tinggal di pondok kecil di Stepney.

Sesudah menikah, Rose dan aku juga pindah rumah. Alasannya cukup sederhana. Semakin lama kami tinggal di satu tempat, semakin berbahaya pula bagi kami. Rose punya ide

untuk pindah ke desa yang lebih jauh, tetapi aku tahu konsekuensi timbulnya bahaya, jadi aku mengusulkan hal sebaliknya. Kusarankan kami tinggal di balik tembok kota, dan bila perlu bersembunyi di antara orang banyak. Jadi kami pindah ke Eastcheap, dan untuk sementara waktu kehidupan berjalan lancar.

Benar, di sekeliling kami memang banyak kebusukan, tikus, dan kesengsaraan, tapi kami saling memiliki. Masalahnya, meskipun menua, aku tetap saja tidak menua secepat Rose. Sekarang usianya 27 tahun, dan memang terlihat seusia itu. Sebaliknya, berangsur-angsur aku mulai terlihat cukup muda untuk menjadi anaknya.

Kukatakan kepada orang-orang usiaku 18, hal yang masih cukup masuk akal, paling tidak di Boar's Head Inn, tempat aku bermain piano hampir setiap malam. Namun, ketika Rose memberitahuku haidnya berhenti dan dia hamil, aku merasa telah membahayakan dirinya. Dugaannya benar. Aku tidak tahu apakah itu kabar gembira atau menakutkan. Rose hamil. Kami nyaris tidak punya cukup uang untuk menghidupi diri sendiri, dan sekarang bakal ada satu mulut lagi yang harus diberi makan.

Tentu saja masih ada kekhawatiran lain. Aku khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu dengan Rose. Aku telah mendengar begitu banyak perempuan menemui ajal saat melahirkan, dan hal itu sepertinya lazim terjadi. Aku lalu membiarkan jendela tetap tertutup guna mencegah udara dingin masuk. Aku juga berdoa agar Tuhan melindunginya.

Untuk pertama kali sepanjang hidupku, tidak terjadi hal menakutkan.

Yang terjadi, kami memperoleh bayi perempuan yang diberi nama Marion.

Aku menggendongnya waktu dia masih mengenakan kain

bedong. Aku sering menyanyikan lagu-lagu Prancis baginya untuk meredakan tangisnya, dan biasanya cara ini cukup ampuh.

Aku langsung menyayangnya. Tentu saja kebanyakan orangtua langsung menyayangi anak mereka. Aku berkata demikian karena masih menganggap hal itu sangat luar biasa. Di mana gerangan rasa sayang itu sebelum ini? Dari mana datangnya perasaan itu? Cara kasih sayang itu muncul dengan tiba-tiba, total dan lengkap, seperti halnya dukacita, namun kebalikannya, merupakan salah satu keajaiban menjadi manusia biasa.

Bagaimanapun, ukuran tubuhnya tergolong mungil. Tentu saja, pada umumnya bayi memang kecil dan lembut, namun pada masa itu kelembutan tadi agak berbeda juga.

"Akankah dia bertahan hidup, Tom?" Rose sering bertanya setiap kali Marion sedang tidur dan kami memperhatikan dia, mencari penghiburan dengan setiap tarikan napasnya. "Tuhan takkan mengambilnya, kan?"

"Tentu saja tidak. Dia sekuat angsa," jawabku selalu.

Rose terobsesi kenangan tentang Nat dan Rowland, kedua adik laki-lakinya. Setiap kali Marion batuk—atau membuat bunyi mirip batuk—Rose berubah pucat pasi dan menyatakan, "Itulah gejala awal penyakit Rowland!"

Pada malam hari, Rose mengamati bintang tanpa tahu persis untuk apa dia melakukan itu. Namun dia tahu nasib kami—juga nasib Marion—tercatat di bintang-bintang.

Semua kecemasan ini membuat Rose sangat pendiam dan menutup diri selama bulan-bulan berikutnya. Dia terlihat pucat dan letih, menyalahkan diri karena merasa tidak menjadi ibu yang baik, padahal sama sekali bukan begitu halnya. Sekarang aku bertanya-tanya apakah ini semacam depresi pasca melahirkan. Rose selalu bangun sebelum fajar menyingsing. Dia juga

semakin religius, bahkan menggumamkan doa sementara menggendong Marion. Rose kehilangan nafsu makan, dan hanya menelan beberapa sup sup kental dalam sehari. Dia tidak bekerja lagi atau menjual buah-buahan di pasar, karena kehadiran Marion menyita seluruh waktunya. Kurasa dia merindukan kebersamaan dan kehidupan, jadi aku mendorong Grace supaya sesekali datang mengunjungi kakaknya. Dia melakukannya dari waktu ke waktu, membawakan pakaian bayi atau minyak gosok yang menenangkan dari apotek, termasuk hurnya yang menyegarkan.

Kami mempunyai tetangga baik hati bernama Ezekiel dan Holwice—yang memiliki sembilan anak. Lima di antaranya masih hidup, jadi Holwice—meskipun sudah berusia lima puluhan, masih bekerja di kincir air—punya banyak nasihat tentang mengurus anak, yang sebenarnya biasa-biasa saja. Buka jendela lebar-lebar untuk mengusir roh jahat. Jangan memandikan anak. Dahinya cukup dibasahi sedikit dengan ASI dan larutan air mawar supaya mudah tidur.

Namun, Rose beranggapan segala sesuatu bisa membahayakan si kecil Marion (anak ini memang selalu *kecil*, sehingga menambah kekhawatiran Rose). Contohnya, Rose marah kepada diri sendiri atau kepadaku, jika salah satu dari kami menggaruk kepala.

"Itu kebiasaan kotor, Tom. Bisa membuat dia sakit!"

"Aku yakin tidak begitu."

"Kau harus menghentikan kebiasaan itu, Tom. Kau harus menghentikannya. Jangan beserdawa di dekatnya juga."

"Rasanya aku tidak beserdawa di dekatnya."

"Kau juga harus menyeka mulutmu sesudah minum *ale*. Jangan ribut kalau kau pulang malam. Kau selalu membangunkannya."

"Maafkan aku."

Lain waktu, ketika Marion terlelap, Rose tiba-tiba menangis tanpa sebab. Dia memintaku memeluknya, dan aku melakukannya. Sering kali, ketika pulang malam sesudah bermain musik, aku mendengar isak tangisnya sementara aku masuk.

Entah mengapa aku terus menceritakan hal ini. Keadaan itu hanya berlangsung beberapa bulan. Rose pulih seperti sediakala pada akhir musim panas. Kurasa aku menceritakannya lagi karena ini membuatku merasa semakin bersalah. Jauh di lubuk hati, aku tahu akulah salah satu penyebab tegangnya suasana. Sejak dulu, di antara kami berdua, Rose-lah yang kuat. Organisator sekaligus pengambil inisiatif. Dialah yang selalu tahu apa yang terbaik bagi kami berdua. Tak pelak lagi, kekuatannya itulah yang memampukan Rose menikah denganku, meskipun dia sudah tahu kondisiku yang sebenarnya.

Namun, berbeda dari biasanya, keraguannya semakin bertambah. Kalaupun Marion mampu melewati masa kecil dan masa kanak-kanaknya, setelah itu apa? Apa yang akan terjadi kalau dia terlihat lebih tua daripada ayahnya? Kami berdua tahu, pertanyaan-pertanyaan ini akan berkembang biak bak kelinci.

Aku sendiri mengkhawatirkan hal baru. Sementara Rose terus cemas Marion akan mati, atau justru menyusulku, aku sangat cemas kalau-kalau dia tidak seperti itu. Maksudku, aku cemas kalau-kalau dia menjadi seperti aku. Aku cemas kalau-kalau dia akan tumbuh abnormal. Bahwa dia akan mencapai usia tiga belas tahun, kemudian berhenti menua. Aku khawatir Marion akan menghadapi masalah-masalah yang sama—atau lebih buruk—sebab aku tahu (tentu saja aku tahu) pihak perempuanlah yang harus menemui ajal di dasar sungai guna membuktikan mereka tidak bersalah.

Malam hari aku sulit tidur, tak peduli sebanyak apa pun aku menenggak *ale* (dan setiap hari jumlahnya semakin meningkat). Aku terus teringat akan Manning yang masih hidup, dan mungkin tinggal di London. Meskipun tidak pernah berjumpa dengannya, aku sering *merasakan* kehadirannya. Kadang-kadang kubayangkan aku bisa merasakan dia berada di dekatku, seakan sifat kejinya terkandung dalam kegelapan, lubang kotoran, atau jarum jam gereja.

Takhayul merebak di mana-mana. Orang sesekali senang menganggap hidup manusia bagaikan garis miring yang menanjak mulus menuju pencerahan, pengetahuan, dan toleransi. Tapi harus kukatakan aku tidak pernah mengalaminya. Baik di abad ini maupun abad lain. Ketika King James naik takhta, takhayul pun tidak berkuasa lagi. King James yang tidak saja menulis tentang *Daimonologi*, tetapi juga meminta para penerjemah puritan menulis ulang Alkitab, meningkatkan intoleransi.

Sejarah mengajarkan bahwa ketidaktahuan juga takhayul bisa bangkit dalam diri siapa pun, kapan saja. Hal yang menimbulkan keraguan dalam pikiran dapat cepat berubah menjadi tindakan di dunia ini.

Maka ketakutan kami meningkat. Suatu malam terjadilah perkelahian di Boar's Head. Sekelompok orang menyerang salah satu anggota mereka dan menuduh dia menyembah setan. Pada malam lain, aku berbincang dengan tukang daging yang tidak mau membeli daging babi dari seorang peternak, karena percaya babi peliharaannya adalah "roh jahat" dan bahwa daging babi-babi itu mampu merusak jiwa. Dia memang tidak memberikan bukti tentang hal ini, tapi memercayainya setengah mati. Hal ini mengingatkanku pada kasus babi di Suffolk yang

pernah diadili lalu dibakar di tiang pembakaran karena dianggap setan.

Kami tidak pernah ke Globe untuk menonton opera *Macbeth*, karena alasan yang sudah jelas. Namun, bukanlah kebetulan bila kisah tentang politik dan kekejian supernatural ini merupakan bentuk hiburan yang paling ramai dibicarakan pada masa itu. Aku bertanya-tanya apakah sekarang Shakespeare akan bersikap baik juga kepadaku. Selain itu, apakah dalam lingkungan baru ini dia percaya bahwa kematian Henry Hemmings telah dibenarkan. Bagaimanapun, aku masih mempunyai kecemasan yang lebih spesifik.

Di ujung jalan kami tinggallah seorang laki-laki berpakaian bagus yang membacakan beberapa dialog dari *Daimonologi*, dengan ucapan memelas, juga beberapa petikan dari Alkitab versi King James. Saat Marion mencapai usia empat tahun, bahkan Ezekiel dan Holwice, tetangga kami yang dulu sangat baik, mulai menatapku heran. Entah ini karena mereka menyadari aku tidak menua, atau lebih karena perbedaan usia Rose dan aku mulai tampak agak jauh. Rose memang terlihat sepuluh tahun lebih tua daripadaku.

Walaupun kami tidak pernah melihat Manning lagi, aku pernah mendengar namanya disebut-sebut. Seorang perempuan yang belum pernah kulihat menghampiriku di jalan dan menuindingkan jari ke dadaku.

"Mr. Manning bercerita kepadaku tentang kau. Dia menceritakan kepada semua orang... Kata mereka, kau punya anak. Seharusnya mereka mencekik anak itu begitu dia lahir, supaya aman."

Pada kesempatan lain, ketika keluar sendirian bersama Marion, Rose diludahi gara-gara hidup bersama si "pemikat".

Marion yang sudah bertambah besar, menyadari hal-hal

semacam itu. Dia cerdas dan peka. Sepertinya dia sering memendam kesedihan. Sesudah kejadian tadi, dia menangis. Dia membisu setiap kali mendengar kami dengan lirih membicarakan kekhawatiran kami.

Demi kepentingannya, kami berangsur-angsur mengubah gaya hidup kami. Kami memastikan tidak pernah keluar bersama-sama. Kami berusaha membungkam pertanyaan orang begitu muncul. Kami berhasil mengatasinya.

Karena Marion anak perempuan dan bukan dari kaum ningrat, dia tidak bersekolah. Tapi kami pikir dia perlu membaca, mampu memperluas wawasan, dan memberinya tempat dalam pikirannya untuk bisa bersembunyi. Pada masa itu, membaca tergolong keterampilan langka, tapi aku bisa membaca. Selain itu, karena tumbuh besar bersama ibu yang mampu membaca (walaupun dalam bahasa Prancis), aku merasa tidak aneh apabila seorang gadis mampu membaca.

Ternyata dia tergolong pembaca yang sangat berbakat dan penuh rasa ingin tahu. Kami hanya memiliki dua buku, dan dia sangat menyukai kedua buku itu. Pada usia enam tahun dia sudah mampu membaca *The Faerie Queene* karya Edmund Spenser, dan pada usia delapan tahun dia mampu mengutip karya Michel de Montaigne—aku memiliki terjemahan esai karya sastranya, yang kudapatkan bertahun-tahun sebelumnya di Pasar Rabu Southwark. Buku itu sudah rusak—halaman-halamannya terlepas dari jahitannya—dan aku membelinya seharga dua *penny*. Apabila melihat ibunya menyentuh tanganku, dia berkata, "Jika pernikahan bahagia memang ada, ini karena pernikahan itu lebih berupa persahabatan daripada cinta." Bila ditanya mengapa terlihat begitu muram, dia menjawab, "Hidupku sarat dengan kemalangan, namun kebanyakan tidak pernah terjadi."

"Itu tadi kutipan dari karya Montaigne, kan?"

Marion mengangguk sedikit. "Aku mengutip kata-kata orang lain hanya supaya bisa mengekspresikan diri dengan lebih baik," katanya, dan aku merasa jawabannya itu juga merupakan kutipan.

Suatu hari dia membaca tentang hal lain.

Adakalanya dia keluar pagi hari untuk bermain. Suatu hari dia masuk sementara aku mempelajari lagu baru di kecapi—*I Saw My Lady Weep* karya John Dowland—dan Marion tampak seakan baru ditampar orang.

"Ada apa, Sayang?"

Dia seakan kehabisan napas, dan butuh waktu sejenak untuk menenangkan diri. Dia menatapku, mengerutkan kening begitu kuat dan serius hingga tampak tidak sesuai dengan umurnya. "Apa benar kau iblis, Ayah?"

Aku tertawa. "Hanya di pagi hari."

Karena dia sedang tidak ingin bercanda, aku cepat-cepat menambahkan, "Bukan, Marion. Apa yang membuatmu menanyakan hal itu?"

Dia menunjukkan tulisan itu.

Seseorang telah menggoreskan "Iblis Tinggal di Sini" di pintu rumah kami. Tulisan itu mengerikan untuk dilihat, tapi lebih mengerikan lagi karena Marion melihatnya juga.

Ketika Rose melihat tulisan itu, dia tahu persis apa yang perlu dilakukan.

"Kita harus meninggalkan London."

"Tapi ke mana?"

Bagi Rose, pertanyaan itu tidak penting. Tekadnya sudah bulat. "Kita harus mulai dari awal lagi."

"Melakukan apa?"

Dia menunjuk kecapi yang tersandar di samping pintu.

"Di tempat-tempat lain orang juga suka mendengarkan musik."

Aku menatap kecapi itu. Warna gelap lubang-lubang kecil di antara hiasan meliuk-liuk di permukaan kayunya. Konyolnya, aku membayangkan sebuah dunia di dalamnya. Jauh di balik tempurung kecapi itu. Tempat kami dalam versi miniatur bisa tinggal, dengan aman, tak terlihat, dan tidak terganggu.

London, masa kini

Aku membawa kecapi ke kelas sembilan. Aku memegang dan menyandarkannya di meja tulis.

"Benda ini dibuat dengan tangan sekitar lebih dari empat ratus tahun lalu di Prancis. Desainnya agak lebih rumit dibandingkan kecapi Inggris pada masa itu."

"Jadi seperti itulah bentuk gitar masa lalu?" tanya Danielle.

"Secara teknis, kecapi bukan gitar. Memang berkerabat, tapi kecapi menghasilkan bunyi yang lebih ringan. Lihatlah bentuknya. Mirip tetesan air mata. Lihat kedalamannya. Juga bagian belakangnya, yang disebut tempurung. Dawai-dawainya terbuat dari usus domba, menghasilkan bunyi yang tepat dan sempurna."

Danielle mengernyit jijik.

"Dahulu alat musik ini *sangat* dikagumi. Kecapi bagaikan *keyboard* dan gitar listrik jadi satu. Bahkan Ratu pun punya satu. Tapi bermain musik di depan umum dianggap kurang pantas, jadi biasanya dipercayakan kepada golongan lebih rendah."

Aku memainkan beberapa nada. Beberapa birama pertama *Flow My Tears*. Anak-anak sepertinya tidak terkesan.

"Pada masa itu, lagu ini sangat terkenal."

"Apakah lagu itu dari tahun delapan puluhan?" tanya Marcus, anak laki-laki yang mengenakan arloji emas penuh gaya, mode rambut rumit, dan duduk di samping Anton.

"Tidak, dari masa lebih awal."

Aku jadi teringat sesuatu.

Aku mulai memainkan akor—E minor—dan terus memainkannya dengan petikan singkat sebelum beralih ke akor A minor.

"Aku kenal lagu ini," ujar Danielle. "Ibuku sangat menyukainya."

Anton tersenyum sambil mengangguk-angguk. Kemudian aku mulai menyanyikan syair *Billie Jean*, dengan suara *falsetto* mirip perempuan.

Seluruh kelas tertawa. Beberapa ikut bernyanyi.

Mendengar keriuhan itu, Camille dan murid-muridnya dari kelas tujuh, yang sedang menuju lapangan untuk belajar bahasa Prancis, berhenti sejenak dan memperhatikanku. Dia membuka pintu karena ingin mendengar nyanyian kami.

Dia bertepuk tangan sesuai irama. Dia juga tersenyum sambil memejamkan mata, lalu ikut melantunkan bagian refrein.

Kemudian matanya terbuka dan menatapku. Aku merasa ketakutan sekaligus bahagia, atau bahagia sekaligus ketakutan. Sekarang Daphne juga berdiri di lorong, sehingga aku berhenti bermain. Anak-anak serempak mengeluh kecewa. Daphne lalu berkata, "Jangan berhenti gara-gara aku. Masih ada waktu untuk membawakan lagu Michael Jackson di Oakfield. Aku suka lagu itu."

"Aku juga," kata Camille.

Tentu saja aku sudah mengetahuinya.

Canterbury, 1616-1617

Di Canterbury, banyak menetap kaum Huguenot aliran Reformasi Prancis, orang-orang seperti aku dan ibuku. Duke of Rochefort menyarankan agar ibuku pindah ke London atau Canterbury. Dia berkata Canterbury—"tempat saleh"—menyambut baik pendatang yang mencari suaka. Ibuku mengabaikan saran itu, dan malah memilih Suffolk yang tenang. Ternyata dia membuat kekeliruan fatal karena menganggap ketenangan itu sebagai keamanan. Bagaimanapun, saran itu tetap kuingat.

Karena itu kami pindah ke Canterbury.

Kami berhasil mendapatkan pondok hangat dan nyaman dengan ongkos sewa lebih rendah daripada di London. Kami terkesan saat memandang katedral dan merasakan udara bersih di situ, tapi masih bergumul dengan hal-hal lain. Terutama soal pekerjaan.

Di sana para musisi di bar dan tempat minum-minum tidak dibayar. Di sana juga tidak ada pekerjaan di teater. Aku terpaksa bermain musik di jalanan, yang hanya sibuk pada hari-hari ketika orang berkumpul di sekeliling tiang gantung di alun-alun.

Kemudian, ketika persediaan uang sudah sangat menipis (sesudah membelanjakannya selama dua minggu), Rose dan Marion, yang sekarang berusia sembilan tahun, berjualan bu-

nga. Marion benar-benar gadis ajaib yang mampu membawakan lagu-lagu karya Montaigne. Aku sering bicara dalam bahasa Prancis kepadanya, dan dia mampu menggunakan bahasa itu, meskipun Rose agak meragukan manfaatnya. Dia khawatir semua pelajaran yang diterima putrinya itu justru memisahkannya dari banyak orang dan menandai perbedaannya.

Kadang-kadang Marion mengelilingi ruangan, dalam dunianya sendiri, sambil menyenandungkan lagu dengan lirih. Ia juga suka berdecak menghibur diri. Dia sering terlihat seakan berada di tempat lain dan menatap rindu ke luar jendela. Adakalanya keningnya berkerut karena mencemaskan sesuatu yang tak kasatmata dan tidak pernah mau diceritakannya kepadaku. Dia sangat mengingatkanku akan nenekku. Kepekaan, kecerdasan, dan bakat musiknya. Inilah misterinya. Dia lebih suka meniup seruling (terbuat dari kaleng dan dibeli seharga dua sen di pasar) daripada memainkan kecapi. Dia menyukai musik yang "terbuat dari napas dan tidak tercipta dari jemari".

Dia senang meniup serulingnya sambil melangkah di jalanan. Aku paling ingat suatu Sabtu pagi—ketika matahari menyinari bumi—saat Marion dan aku pergi ke tukang sepatu di kota guna memperbaiki sepatu Rose. Ketika aku berbincang dengan si tukang sepatu, Marion berdiri di luar dan memainkan *Under the Greenwood Tree* dengan serulingnya.

Beberapa saat kemudian dia berlari masuk dan menunjukkan sekeping *penny* bersih dan mengilat, cemerlang seperti hari itu. Senyuman lebar yang jarang terlihat mengembang di wajahnya. Aku belum pernah melihatnya sebahagia itu.

"Seorang wanita baru memberiku ini. Aku akan menyimpan koin ini supaya kita beruntung, Ayah. Lihat saja nanti."

Sayangnya keberuntungan itu tidak bertahan lama.

Keesokan harinya kami sekeluarga pergi bersama ke gereja. Sekelompok remaja laki-laki mulai mengejek kami.

Mereka menertawakan aku dan Rose karena bergandengan tangan. Kami lalu melepas tangan masing-masing, kemudian saling menatap tersipu.

Setelah itu pemilik rumah sewa kami, laki-laki tua usil dan menyebalkan bernama Mr. Flint, mulai mengajukan pertanyaan setiap kali menagih uang sewa.

"Kau ini putranya, atau...?"

"Jadi putrimu bisa berbahasa Prancis?"

Tanpa bisa dihindari, keadaan memburuk. Di sini pun gosip berkembang subur. Kami mulai merasa tinggal di dunia sarat bisik-bisik, lirikan tajam, dan sikap bermusuhan yang terang-terangan. Mudah saja berpikir bahwa jalak pun berkicau membicarakan kami. Karena itu kami tidak ke gereja lagi demi menyembunyikan diri. Namun ini justru semakin mengobarkan kecurigaan. Alih-alih menggoreskan kata-kata di pintu kami, mereka menggoreskan beberapa lingkaran yang saling tumpang-tindih di batang pohon di luar rumah kami. Tujuannya mengusir roh-roh jahat yang mereka sangka bersekutu dengan kami.

Suatu hari, seorang laki-laki di pasar yang mengaku diri pemburu penyihir, menghampiri Marion. Orang itu berkata dia anak penyihir. Penyihir yang menjaga suaminya tetap terlihat muda demi kesenangannya sendiri. Kemudian orang itu berkata kepada Marion bahwa dia pun, sebagai keturunan penyihir, pastilah iblis juga.

Marion mengangkat kepala angkuh dan bisa dibilang membuat keadaan semakin parah. Dia berkata, "Monster yang menyaksikan mukjizat akan melihat monster." Ini kutipan karya Montaigne yang tidak begitu tepat, tetapi jelas diilhami laki-laki itu sendiri. Namun, tak lama sesudah orang itu pergi, Marion menangis sedih dan membisu sepanjang hari.

Rose mual karena ketakutan. Suaranya gemetar saat mence-

ritakan insiden itu malamnya, sesudah Marion kembali tertidur setelah bermimpi buruk.

"Kenapa belatung-belatung ini terus mengganggu kita? Aku begitu mencemaskan Marion. Juga kita semua."

Walaupun ekspresi wajahnya mengeras, air matanya berlinang. Rose telah membuat keputusan yang sangat mengerikan.

"Kita harus kembali ke London."

"Tapi kita kan melarikan diri *dari* sana."

"Tindakan itu keliru. Kita akan berangkat. Kita semua... kita semua... kita semua." Dia terus mengucapkan kata-kata itu, seakan-akan takut kepada perkataan yang bakal menyusul, dan pada akhirnya muncul juga.

Air matanya bercucuran. Aku memeluknya, dan dia balas memelukku. Aku mengecup ubun-ubunnya.

"Kau dan Marion akan selalu dalam bahaya kalau aku bersama kalian."

"Pasti ada jalan..."

"Tidak ada jalan."

Rose merapikan rok dan menatapnya. Dia memejamkan mata, menyeka air mata, dan menarik napas mengumpulkan keberanian. Sebuah gerobak melintas di luar. Rose menatapku tanpa mengatakan apa-apa, tapi keheningan itu berisi pesan.

"Kau tidak aman jika bersama kami, Tom."

Dia tidak mengucapkan kelanjutan kalimat itu. Yaitu mereka tidak aman jika tetap bersamaku. Aku tahu dia mengetahui hal itu, dan ini sangat berat bagiku. Menjadi pemicu bahaya yang justru ingin kuhindarkan dari mereka.

Aku tidak berkata apa-apa. Aku bisa bilang apa? Aku tahu Rose mampu bertahan hidup tanpa diriku. Yang jelas, aku tahu dia lebih mampu bertahan hidup tanpa aku.

Sekarang dia sudah sanggup menatapku lurus-lurus. "Ini

bukan demi diriku. Aku tidak mencemaskan diriku. Tanpa kau aku tidak benar-benar hidup, dan hanya bagaikan hantu yang bernapas.”

Itu saja. Itulah saat ketika harapan tidak ada lagi.

Marion tahu aku akan pergi, dan ini melukai hatinya. Aku bisa melihat itu di matanya. Namun, seperti yang selalu dilakukannya dengan hal-hal yang membuatnya gusar, dia tetap menyimpannya dalam hati.

”Kau akan aman, malaikatku. Orang takkan bertanya lagi. Tak seorang pun akan menggores pintumu. Takkan ada yang meludahi ibumu. Takkan ada celaka menimpa kalian. Aku terpaksa pergi dari sini.”

”Apakah kau akan kembali?” dia bertanya hampir dengan nada formal, seolah-olah aku sudah jauh darinya. Akankah kau datang dan tinggal bersama kami lagi?”

Kebenaran hanya akan menghancurkan hati kami, jadi aku tidak menawarkannya. Kulakukan apa yang kadang-kadang terpaksa kaulakukan sebagai orangtua. Aku berdusta. ”Ya, aku akan kembali.”

Marion mengerutkan dahi dengan muram, lalu menghilang ke kamarnya sendiri. Sesaat kemudian dia kembali sambil menggenggam sesuatu.

”Bukalah tanganmu.”

Aku membuka tangan, dan sekeping koin terjatuh di telapak tanganku.

”Itu koin keberuntunganku,” dia menjelaskan. ”Jangan pernah berpisah dengannya. Ke mana pun kau pergi, ingat aku.”

Kami memutuskan berangkat ke London pada malam hari, tanpa terlihat siapa pun. Perjalanan dengan kereta penumpang dari Canterbury ke London tersedia bagi siapa pun yang punya uang. Kami berhasil mendapatkan sais dengan kuda-kuda andal

yang bersedia mengantar kami ke sana dengan ongkos sedikit di bawah dua *shilling*.

Malam itu Marion, satu-satunya anak yang pernah kumiliki, jatuh tertidur di pundakku sepanjang perjalanan. Kupeluk dia. Rose menatapku dengan air mata berlinang di tengah kegelapan, sementara aku menggenggam koin pemberian Marion.

*

Tahun-tahun sesudah itu sangat berat. Aku mengenang masa kebersamaan kami sebagai keluarga, berdesak-desakan bagaikan prem di keranjang. Kalau saja aku mampu meraup masa itu dan membentangkannya hingga selamanya. Satu sore bersama mereka rela kutukar dengan satu bulan selama sisa hidupku.

Aku masih mampu mengatasi walaupun hanya bisa bersama Rose dan Marion satu hari dalam setahun, selama kemungkinan itu ada di depan sana. Masalahnya, hidup harus dijalani secara *berurutan*.

Aku hidup di malam hari.

Kecapi dan wajah segarku sangat digemari di kedai minuman, terutama Mermaid Tavern, karena wajah segar dianggap eksotis dan langka. Aku mulai terhanyut dalam kebiasaan minum alkohol dan mengunjungi rumah pelacuran. Kota ini bertambah padat, namun aku justru semakin kesepian. Mereka bukan Rose dan Marion. Aku tahu keduanya tinggal di Shore-ditch, atau paling tidak berencana tinggal di sana. Jadi adakalanya aku ke sana, namun tidak pernah berhasil menemukan mereka.

Kemudian, suatu hari ketika wabah penyakit mengamuk—tahun 1623—aku melihat seseorang yang samar-samar kuingat, sedang berjalan di tepi sungai. Seorang perempuan usia tiga puluhan yang sedang menggendong bayi laki-laki dalam peluk-

annya. (Berjalan-jalan di tepi sungai, setiap kali wabah menyerang, merupakan hiburan populer pada masa itu. Anehnya, udara di sekitar sungai dianggap bebas penyakit, padahal begitu banyak mayat yang dibuang ke situ.) Baru beberapa saat kemudian aku menyadari perempuan itu adalah Grace. Tentu saja dia segera mengenaliku.

Dia terlihat sedih dan kebingungan. Semangat menggebu gadis yang pernah kukenal dulu sepertinya telah lenyap.

Dia menatapku beberapa saat. "Kau masih terlihat sama. Coba lihat diriku, sudah seperti perempuan tua!"

"Kau belum tua, Grace." Memang belum. Paling tidak menyangkut usia. Juga tampilan kulitnya. Namun kesedihan dan kemurungan yang terpancar dari suaranya membuatku berpikir semua itu dusta. Kemudian aku mendengar alasannya.

"Bagaimana keadaannya?" aku mengutarakan pertanyaan yang terus menghantuiku, sejak aku tidak lagi bersamanya.

"Rose terjangkiti," jawab Grace.

"Terjangkiti apa?"

Grace tidak perlu menjelaskan. Aku tahu dari wajahnya. Perasaan sedingin es menjalari diriku, menyingkirkan semua perasaan lain.

"Dia tidak mau aku di dekatnya, karena takut aku tertulari juga. Dia hanya mau bicara kepadaku dari balik pintunya."

"Aku harus menengoknya."

"Dia takkan membiarkanmu."

"Apakah dia pernah membicarakan aku?"

"Dia merindukanmu. Hanya itu yang dikatakannya. Bahwa seharusnya dia tidak menyuruhmu pergi. Bahwa segala hal buruk terjadi karena dia menyuruhmu pergi. Dia tidak pernah berhenti memikirkanmu. Dia tidak pernah berhenti mencintaimu, Tom...."

Aku merasakan panasnya air mata di balik kelopak mataku. Kutatap bayi laki-laknya yang terlelap. "Di mana dia sekarang tinggal? Di mana Marion? Aku ingin sekali tahu tentang Marion."

Grace tampak agak bingung, jelas tidak tahu apakah sebaiknya dia memberitahuku. Dia hanya menjawab pertanyaan pertamaku.

"Rose tidak ingin..."

"Aku takkan tertulari, karena memang tidak bisa. Kalau bisa, aku pasti sudah terjangkiti juga. Aku tidak pernah tertular penyakit apa pun."

Grace merenung sambil mengayun-ayunkan bayinya di tengah udara sejuk sore hari. "Baiklah, akan kuberitahu...."

London, masa kini

Hari itu malam pertemuan dengan orangtua. Aku duduk di balik meja, dan baru menelan Ibuprofen ketiga dalam satu jam. Aku tenggelam dalam lamunan, mengenang percakapan terakhirku dengan Rose. Kali terakhir aku melihatnya. Tidak. Aku tidak mengenang melainkan benar-benar menghayatinya, sementara duduk di aula bersama para orangtua murid dengan *smartphone* di saku atau tangan masing-masing. Aku mendengar Rose berbisik dari kamar tempat dia berbaring tak sampai lima ratus meter dari aula ini.

Kegelapan membatasi segalanya. Bagaikan ekstasi mengerikan....

Rose sedang membicarakan halusinasi. Namun, semakin sering kata-kata itu bergema, rasanya semakin mirip pernyataan tentang hidup.

"Tidak apa-apa, Rose," bisikku kepada diri sendiri seperti orang gila, di tengah abad ke-21. "Tidak apa-apa...."

Kemudian terdengar gema lain.

Gema yang berkumandang siang dan malam.

Dia seperti kau. Kau harus menemukannya. Kau harus menjaganya....

"Maafkan aku, Rose. Maafkan aku...."

Terdengar suara lain menyela. Suara dari masa kini. Suara dari seberang meja.

"Anda baik-baik saja, Mr. Hazard?"

Ternyata Claire, ibu Anton Campbell. Dia menatapku bingung.

"Ya, ya, aku baik-baik saja. Aku tadi cuma... maaf, aku hanya memikirkan sesuatu. Silakan lanjutkan."

"Aku ingin berterima kasih kepada Anda," katanya.

"Berterima kasih?"

"Aku belum pernah melihat Anton setekun itu mempelajari sejarah. Dia bahkan meminjam buku-buku dari perpustakaan. Segala jenis buku. Senang rasanya melihat itu. Katanya, Anda benar-benar membuat pelajaran itu terasa hidup."

Aku tentu saja tergoda memberitahunya bahwa teman putranya pernah mengancam akan menusukku dengan pisau, tetapi aku tidak melakukannya. Aku merasa sedikit bangga juga.

Aku tidak begitu ingat pernah merasa bangga. Aku belum pernah merasa seperti ini sejak membantu Marion membaca karya Montaigne dan memainkan *Under the Greenwood Tree* dengan serulingnya. Hendrich selalu berkata agar aku bangga terhadap pekerjaan yang kulakukan untuk masyarakat kami. Namun aku hanya sesekali merasa nyaman, misalnya ketika aku ke Yorkshire untuk ikut membebaskan Flora. Umumnya bekerja untuk masyarakat agak menegangkan, dan yang terburuk, menghancurkan jiwa. Namun, pujian tadi terasa berbeda. Terasa nyaman dalam arti mendalam dan bertahan lama.

"Tadinya aku begitu mengkhawatirkannya.... Anda tahu, dulu dia agak terseret pergaulan buruk. Maklum, remaja laki-laki usia empat belas. Dia sangat gamang, lalu bergaul dengan teman-teman yang salah. Pulang agak malam..."

"Oh, benarkah?"

"Dia jarang bicara denganku... Tapi sekarang dia sudah kembali ke jalan benar. Jadi, terima kasih. Banyak terima kasih."

"Hm, dia pemuda yang sangat cerdas. Esainya tentang Pe-

rang Dunia Kedua dan peran Kerajaan Inggris dalam perbudakan sangat bagus. Tidak lama lagi dia akan mendapat banyak nilai A.”

”Dia ingin masuk perguruan tinggi, jurusan sejarah. Zaman sekarang... kuliah membutuhkan biaya besar. Tapi aku ingin dia kuliah. Itulah sebabnya aku bekerja setiap kali Tuhan memberiku kesempatan. Ternyata Tuhan mengirimkan kesempatan *yang penuh tantangan*. Namun tekad Anton sudah bulat. Dia tetap ingin kuliah.”

Rasa bangga merebak di dadaku. *Ini*. Inilah sebabnya aku ingin menjadi guru. Supaya bisa tahu, bahwa sungguh mungkin mengubah dunia menjadi lebih baik, dalam cara sekecil apa pun.

”Itu sangat brilian...” Aku menoleh ke salah satu meja di seberang aula. Camille duduk di antara beberapa orangtua. Aku melihat dia menanggalkan kacamata dan menyeka matanya. Dia tidak terlihat bahagia. Dia sedang menatap beberapa kertas di meja kecilnya sambil berusaha memusatkan pikiran.

Aku mengalihkan perhatian kepada Mrs. Campbell. Atau berusaha melakukannya. Benakku dihantui berbagai bayangan: wajah Rose yang sudah tak bernyawa, Marion dengan bukunya, dan rumah yang dilalap api.

Ketika kota itu terbakar pada tahun 1666, aku ikut berusaha memadamkan api, dan berpikir untuk bunuh diri dengan sengaja memasuki salah satu toko yang terbakar. Sebelum kebakaran hebat itu, sejumlah toko berjajar sepanjang sisi-sisi London Bridge.

”Ya,” sahutku, berusaha meyakinkan Mrs. Campbell bahwa aku mendengarkan kata-katanya. ”Ya, sudah pasti.”

Kemudian, tanpa peringatan, Camille tiba-tiba terjatuh dari kursi. Sisi rusuknya terbentur meja sebelum dia terempas ke

lantai. Setelah itu kedua kakinya mulai kejang-kejang hebat. Dia mengalami semacam serangan tiba-tiba, tepat di lantai aula olahraga di tengah malam pertemuan dengan para orangtua.

Sebelum mendengar tentang Masyarakat Albatros pun, aku telah diberitahu agar tidak melibatkan diri dalam keadaan yang sedang panas-panasnya. Untuk mengikuti aliran hidup dengan sikap dingin dan tak mudah terpengaruh. Namun, sepertinya saran itu tidak berlaku lagi. Boleh jadi versi termuda dalam kedewasaanku muncul kembali. Seperti waktu aku melompat turun dari serambi teater untuk melindungi Rose dan adiknya dulu.

Tanpa kusadari, aku sudah berada di dekat Camille, sementara Daphne berlarian datang. Sekujur tubuh Camille kejang-kejang.

"Tarik meja itu!" seruku kepada Daphne.

Dia melakukannya, lalu meminta salah satu staf memanggil ambulans.

Aku memegang Camille agar tenang kembali.

Orang-orang datang mengerumuni kami. Hanya saja, kerumunan ini terjadi pada abad ke-21, jadi fantasi mengerikan semua orang jauh lebih lembut dan sekadar mirip kecemasan.

Kejang-kejang Camille berhenti, dan dia siuman kembali. Rasa bingung sejenak menunda rasa malunya. Beberapa menit dia tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya berkonsentrasi pada wajahku.

Daphne mengambilkan secangkir air. "Tolong beri dia ruang," pintanya kepada para orangtua dan staf. "Ayolah, mari kita mundur sedikit..."

"Tidak apa-apa," kataku kepada Camille. "Kau hanya mengalami sedikit serangan."

Hanya. Kedengarannya payah.

"Di mana... di mana... aku...?"

Dia memandang sekeliling. Setelah itu dia menopang diri dengan siku, lalu duduk tegak. Dia terlihat lemah. Sesuatu telah diambil darinya. Bersama Daphne, aku membantu Camille duduk di kursinya kembali.

"Di mana aku?"

"Di aula olahraga." Senyuman Daphne sungguh menenteramkan. "Kau di tempat kerja. Di sekolah. Tidak apa-apa, Sayang. Tadi itu hanyalah... Kau mengalami semacam serangan..."

"Sekolah," gumam Camille sayu.

"Ambulans akan datang," kata salah satu orangtua murid sambil menyimpan iPhone miliknya.

"Aku baik-baik saja," ujar Camille. Dia tak tampak canggung sedikit pun. Hanya letih dan bingung.

Dia mendongak dan menatapku sambil mengerutkan dahi, seakan tidak memahami siapa diriku. Atau mungkin justru memahami terlampau banyak.

"Kau baik-baik saja," kataku.

Matanya terpusat padaku. "Aku memang kenal siapa kau."

Aku pun tersenyum pada Camille, lalu tersenyum dengan sedikit lebih canggung kepada Daphne. Dengan lirih aku berkata kepada Camille, "Tentu saja kau tahu aku siapa. Kita kan bekerja bersama." Tanpa pikir panjang aku pun menggarisbahi maksudku tadi kepada kerumunan orang. "Guru sejarah yang baru."

Camille bersandar di kursinya dan menyesap air. Dia menggeleng.

"Di Ciro."

Nama tempat itu menghantam hatiku bak martil. Kata-kata Hendrich bertahun-tahun lalu setelah badai menerjang Central Park yang hancur berantakan, terngiang kembali. *Masa lalu tidak pernah berlalu, tapi sekadar bersembunyi.*

"Aku..."

"Kau bermain piano. Ketika melihatmu hari itu, di kedai minum... aku..."

Maka muncullah dua pikiran: aku sedang bermimpi. Ini mungkin saja terjadi. Aku sudah pernah bermimpi tentang Camille.

Atau: mungkin dia juga sudah tua. Tua, tua, tua. Setua zaman purba. Seorang alba. Entah bagaimana, boleh jadi foto-foto dirinya ketika masih lebih muda dan terpasang di Facebook telah dikutak-katik dengan Photoshop. Mungkin inilah perasaanmu terhadapnya. Siapa tahu ini merupakan koneksi. Mungkin juga aku sekadar merasakan kesamaan eksotis kami. Atau mungkin dia mengetahui cara lain.

Satu hal yang kuyakini adalah, aku harus membungkamnya. Jika terus mengoceh, dia tidak hanya berisiko menyingkapkan jati diriku, melainkan jati dirinya juga. Aku memendam perasaan padanya. Tak ada gunanya lagi menyangkal hal itu. Dusta yang sudah begitu lama kukatakan kepada diri sendiri—bahwa aku mampu bertahan tanpa menaruh perhatian kepada seseorang yang baru—tidak lebih dari dusta. Entah kenapa justru Camille-lah yang membuatku menyadari hal ini, namun aku tak bisa lagi menyangkal bahwa aku menyukainya. Karenanya aku merasakan kebutuhan mendesak untuk melindunginya. Lagi pula, Hendrich pernah membungkam mulut orang di aula sekolah hanya dengan geraman. Jika Camille tahu tentang kaum alba dan membicarakannya di depan publik, dia bukan hanya membahayakan identitasku. Melainkan juga membahayakan hidupnya.

"Tenang saja. Kita akan... *nous allons parler plus tard*... Aku akan menjelaskan semuanya. Tetapi sekarang diamlah. Aku tidak bisa menceritakannya di sini. Kumohon, mengertilah."

Dia tampak mengantuk sambil berusaha duduk tegak. Dia menatapku, dan ekspresi bingung itu memudar. "Oke. Aku mengerti."

Aku mendekatkan cangkir ke mulutnya dan membantu dia minum. Dia tersenyum kepada Daphne dan wajah-wajah cemas yang lain. "Maaf... aku mendapat serangan setiap beberapa bulan. Aku menderita epilepsi, yang membuatku letih beberapa saat. Tapi aku akan baik-baik saja. Tablet-tablet yang kumakan seharusnya bisa menghentikan serangan. Jadi mungkin aku membutuhkan obat baru..."

Camille kembali menatapku. Kelopak matanya tampak berat. Dia terlihat rentan sekaligus tak terkalahkan.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Dia mengangguk, namun terlihat hampir sama takutnya denganku.

Paris, 1929

Malam itu sekitar pukul tujuh. Di samping lantai dansa luas yang kosong, para pria berjas malam dan wanita yang mengenakan gaun berumbai dengan potongan leher rendah serta rambut model bob menyeruput minuman beralkohol sebelum makan, sambil mendengarkan musik yang kumainkan.

Bar Ciro terkenal dengan musik jazz-nya. Namun, tahun 1929 para pelanggan kelas atas tidak hanya menginginkan jazz-jazz, sebab jenis musik ini sudah dimainkan di mana-mana. Karena itu, aku terkadang menggabungkannya dengan jenis lain. Adakalanya, ketika pengunjung berdansa, aku menyelipkan lagu Argentina berirama *tango* atau gipsi. Namun, pada awal petang kau bisa memainkan lagu apa pun yang bernuansa lembut dan melamun. Jadi aku pun memainkan beberapa karya Fauré dari masa melankolisnya, dan menghayati setiap nada yang kumainkan.

"Prétendez que je ne suis pas ici," kata sang fotografer sementara aku bermain piano.

"Non," bisikku, karena teringat aturan Hendrich agar tidak difoto. *"Pas de photos! Pas de...."*

Tapi terlambat. Aku begitu terbuai musik hingga dia telah memotretku berkali-kali tanpa kusadari.

"Merde," bisikku lirih, kemudian beralih ke karya Gershwin dalam upaya memperbaiki suasana hatiku.

London, masa kini

Kami berada di *gastropub* keren di Globe Theatre yang baru.

Aku gugup. Penyebabnya bukan tempatnya, melainkan Camille. Misteri ini sungguh menakutkan. Bagaimana dia tahu tentang Bar Ciro? Bagaimana mungkin? Aku takut membayangkan semua jawaban yang sudah kuduga, juga yang belum terpikirkan olehku. Aku takut kepadanya. Aku takut memikirkan diriku. Aku gelisah dan melayangkan pandangan ke sana kemari bagai burung yang hinggap di kusen jendela. Namun, masih ada alasan lain mengapa aku takut. Aku takut karena sampai sekarang aku masih bertahan hidup.

Maksudku, sudah lama juga aku tidak ingin melakukan bunuh diri. Kali terakhir keinginan itu muncul di bunker dekat Tarragona pada masa Perang Saudara Spanyol. Ketika itu aku menodongkan pistol ke dalam mulut dan siap meledakkan kepalaku. Hanya karena memaksa diri menatap terus koin keberuntungan Marion, aku berhasil mengurungkan niat itu. Namun itu terjadi tahun 1937. Berarti sudah cukup lama aku tidak berusaha mati.

Baru-baru ini aku berpikir hendak meninggalkan Hendrich, tetapi mungkin ini tindakan keliru. Ya, aku memang "dimiliki" Hendrich, tetapi itu justru terasa menenangkan. Kehendak bebas mungkin saja dinilai terlalu tinggi.

"Kecemasan," tulis Kierkegaard pada pertengahan abad sembilan belas, "adalah rasa pusing akibat kebebasan."

Kematian Rose membuatku sengsara selama berabad-abad, dan kepedihan itu memudar ditelan keberadaanku yang monoton, dan aku melanjutkan hidup sebelum sempat mengumpulkan lumut emosi dalam bentuk apa pun. Aku mampu menikmati musik, makanan, puisi, anggur merah, dan kesenangan estetika dunia. Sekarang aku menyadari semua itu sangat baik.

Ya, memang ada kehampaan dalam diriku, dan kehampaan selalu dianggap remeh. Kehampaan berarti tidak mengandung cinta maupun kepedihan. Kehampaan bukannya tanpa manfaat. Kau dapat bergerak di dalam kehampaan.

Aku berusaha meyakinkan diri bahwa aku menemui Camille demi mendengarkan apa yang akan dikatakannya kepadaku, dan bahwa aku tidak perlu bercerita apa pun kepadanya. Tapi rasanya aneh juga berada di situ. Terutama di tempat *ini*.

Aku tidak pernah lagi ke tempat ini sejak aku melompat turun ke panggung dari serambi pemain musik. Hari saat aku mendarat di panggung Will Kemp dan bertemu Manning lagi. Hari itu tentu saja aku kembali membuat pengakuan, kepada Rose. Sekarang aku bisa merasakan gema samar-samar kejadian hari itu, di tengah celoteh pengunjung teater kelas menengah dan denting peralatan makan di sekelilingku.

Gambar Shakespeare yang terkenal terpampang di sampul depan daftar menu. Dulu aku berpikir gambar itu sama sekali tidak mirip orangnya—karena keningnya yang sangat lebar juga janggut tipis dan ekspresi wajahnya yang kaku—tapi sekarang kedua mata itu mirip matanya. Menatapku prihatin, sementara aku melanjutkan hidup. Dia seakan senang melihat laki-laki yang dulu ditolongnya melarikan diri hari itu, telah melanjutkan hidup komedi tragis tanpa akhir.

Pelayan datang dan Camille tersenyum kepadanya.

Dia mengenakan kemeja biru tua, dan terlihat pucat, sedikit letih, tetapi cantik.

"Aku ingin memesan *skate wing*," katanya kepada pelayan, sambil menaikkan kacamata.

"Baik," ujar pelayan kemudian berpaling kepadaku.

"Aku mau pesan *gnocchi* dalam *kale pesto*."

Pelayan mengambil daftar menu bergambar mantan bosku, sedangkan aku kembali berpaling kepada Camille dan berusaha bersikap santai.

"Maafkan aku," kataku. "Karena sesekali bersikap agak aneh di sekolah."

Camille menggeleng. "Kau benar-benar harus berhenti mengucapkan kata-kata itu. Minta maaf tanpa henti bukanlah sifat yang menarik."

"Kau benar. Masalahnya, aku benar-benar tidak pandai bergaul dengan *orang-orang*."

"Ah, mereka. Orang-orang. Ya, memang sulit."

"Selain itu, adakalanya banyak yang kupikirkan."

"Selamat bergabung di klub."

"Memangnya ada klub?"

"Tidak juga. Terlalu banyak orang dalam klub. Tapi tidak apa-apa. Jadilah orang seperti yang kauinginkan."

"Aku tidak termasuk orang yang suka bergaul. Aku terpaksa berhati-hati." Saat menatap dia, aku yakin belum pernah mengenalnya. Dalam kehidupan penuh pola dan manusia yang mudah dikenali, dia memiliki roman langka karena *tidak mengingatkanku kepada siapa pun*. Tapi aku harus bertanya. "Kita belum pernah bertemu, kan? Maksudku, sebelum aku melihatmu hari itu di taman. Aku memang pernah satu kali melihatmu dari balik jendela Daphne, tetapi *sebelum itu* kita tidak pernah berjumpa, betul?"

"Tergantung apa yang kaumaksudkan dengan berjumpa. Tapi tidak, kita tidak pernah berjumpa dalam arti konvensional."

"Oke."

"Yeah."

Kami mengalami kebuntuan. Kami sama-sama memendam lebih banyak pertanyaan, tapi seakan menyimpannya dalam sarung pistol, menantikan pihak yang satu melepaskan tembakan lebih dulu. Sepotong kalimat bisa membuat kami gila.

Kami menggigit roti gandum dan menusuk zaitun dengan tangkai sendok koktail.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyaku. Pertanyaan paling ringan, namun serius.

Camille merobek rotinya menjadi beberapa bagian sambil menatapnya sesaat, seolah-olah ada rahasia tersembunyi di dalam adonan roti itu, seperti setiap unsur di alam semesta.

"Jauh lebih baik," jawabnya. "Aku sudah sejak lama menderita epilepsi. Dulu jauh lebih buruk."

Sudah sejak lama.

"Jadi sebelum ini kau sudah sering mengalami serangan?"

"Ya," katanya.

Pelayan menuangkan anggur. Aku menyesapnya sedikit. Kemudian seteguk lagi.

Camille menatapku tajam. "Sekarang tentang dirimu. Kau sudah berjanji. Aku perlu mengetahui kisahmu."

"Aku memang ingin bercerita tentang diriku," kataku, masih juga ragu seberapa banyak kebenaran yang akhirnya akan ku-singkapkan. "Namun ada beberapa hal yang lebih baik tidak diketahui olehmu—oleh siapa pun."

"Tindakan kriminal?" Kurasa dia menggodaku.

"Tidak. Maksudku, hm, memang ada beberapa tindakan kriminal. Tidak. Aku hanya ingin bilang, kalau kau tahu tentang diriku, besar kemungkinan kau akan menganggapku gila."

"Philip K. Dick menulis adakalanya menjadi gila merupakan tanggapan wajar terhadap kenyataan."

"Penulis cerita fiksi ilmiah itu?"

"Ya. Aku memang eksentrik. Aku suka fiksi ilmiah."

"Baguslah," kataku.

"Kau juga suka?"

Tidak. Akulah fiksi ilmiah itu, aku membatin.

"Beberapa. Misalnya *Frankenstein*. *Flowers for Algernon*."

"Aku ingin kau bercerita tentang dirimu," kata Camille. "Paling tidak, katakan apa yang tadinya hendak kauceritakan kepadaku. Beritahu kalau aku gila."

Saat itu aku sungguh tergoda mengakhiri percakapan dengan berkata, *kau memang gila*. Sebaliknya aku malah berkata, "Sebelum aku bercerita tentang diriku, kau harus bercerita tentang dirimu lebih dulu." Suaraku lebih tegas daripada yang kurenakan.

Matanya terbelalak. "Haruskah begitu?"

Aku menghela napas dalam-dalam. Inilah saatnya. "Aku perlu tahu bagaimana kau bisa mengenaliku. Aku perlu tahu mengapa kau menyebut-nyebut Bar Ciro. Ciro sudah ditutup delapan puluh tahun yang lalu."

"Aku belum setua itu."

"Tepat sekali. Menurutku juga belum."

Samar-samar terdengar lagu di latar belakang. Camille menelengkan kepala. "Ah, aku sangat suka lagu ini. Coba dengarkan."

Aku mendengarkan. Melodi sentimental dan hangat yang kukenali. Lagu berjudul *It's Coming Around Again* oleh Carly Simon.

"Dulu ibuku penggemar berat Carly Simon."

"Michael Jackson juga?"

"Akulah penggemarnya."

Camille tersenyum, dan sesaat suasana berubah canggung ketika dia menyadari sekarang gilirannya menjelaskan tentang dirinya. Saat itu aku membayangkan berada bersamanya seperti

di kedai minum dulu. Aku membayangkan mencium dia. Aku lalu merasakan dorongan kuat untuk lari dari situ dan meminta Hendrich memesankan tiket pesawat ke mana saja, ke tempat aku takkan pernah melihatnya lagi. Namun terlambat.

Dia siap bercerita.

"Baiklah," katanya. "*Je vais m'expliquer.*"

Dia pun menjelaskan.

Dia berkata mulai mendapat serangan pada usia tujuh tahun. Orangtuanya mengamankan benda-benda di rumah. Karpet lembut. Sudut-sudut meja dilapisi serbet yang ditempelkan. Menebak pengobatan yang tepat tidak semudah itu, dan perlahan-lahan dia mengidap agorafobia sehingga sangat takut berada di tempat ramai. "Pada dasarnya, aku takut terhadap kehidupan."

Pada usia sembilan belas tahun, dia bertunangan dengan desainer web tampan dan jenaka bernama Erik—"dengan huruf K" karena ibunya berdarah Swedia. Aku pernah melihat Erik secara daring. Di Facebook Erik. Tahun 2011 dia tewas ketika berolahraga memanjat tebing.

"Aku ada di situ. Tidak memanjat tebing tentu saja. Memanjat tebing tidak cocok bagi orang yang menderita serangan kejang. Tetapi aku ada di tempat itu bersama beberapa teman kami. Darah di mana-mana. Berbulan-bulan aku hanya bisa melihat darah setiap kali memejamkan mata. Pikirku, sekarang dia sudah mati. Hm... mau apa lagi?"

Camille menarik napas beberapa kali. Membicarakan kenangan berarti menghidupkannya lagi.

"Aku selalu takut bisa mati kapan saja. Aku ingin sehat seperti dia, namun kemudian—*bum*—ternyata dia bisa mati juga. Ini terlampau berat bagiku. Aku harus menyingkir dari situ. Aku harus pergi, jadi aku pun bepergian. Aku tahu aku tidak bisa lagi hidup terpenjara dalam kondisiku. Kau paham?"

Tentu saja aku paham. "Jadi, apa yang terjadi sesudah itu? Apa saja yang kaualami?"

"Aku menelusuri Amerika Selatan selama enam bulan. Brasil, Argentina, Bolivia, Kolombia, dan Cile. Aku sangat menyukai Cile. Sangat mengagumkan. Namun, akhirnya aku kehabisan uang, sehingga terpaksa kembali ke Prancis dan tidak bisa pulang ke Grenoble—yang tersisa hanyalah kenangan—jadi aku pun ke Paris. Aku menelusuri semua restoran dan hotel mewah, kemudian mendapat pekerjaan di Plaza Athénée. Salah satu hotel mewah kaum congkak. Pekerjaan itu membuatku tenang. Kau bisa bercakap-cakap dengan orang sepanjang waktu, sepanjang hari, mereka yang baru masuk dan keluar. Bagaimanapun, hubungan itu tak pernah mendalam dan berarti. Mereka tak pernah mengajukan pertanyaan tentang hidup, jadi bagiku justru cocok sekali."

Ini dia. Aku merasakannya. Perasaan cemas menyesak dadaku sementara dia melanjutkan kisahnya.

"Pada suatu ketika, di lobi hotel sedang diadakan pameran foto tentang Zaman Keemasan Paris, semua berasal dari tahun dua puluhan. Banyak foto diambil di klub jazz, bulevar, dan Montmartre. Ada juga foto siapa namanya... penyanyi jazz, sekaligus penari dengan *cheetah*..."

"Josephine Baker?"

Saat menyebutkan nama itu, aku teringat bagaimana aku mengamatinya dari balik kabut asap rokok sambil berdansa di Charleston, di Century Club, Paris.

Camille langsung mengangguk dan membuat gerakan berputar dengan dua tangan, seolah-olah sudah mendekati akhir kisahnya. Aku berusaha menguatkan diri.

"Betul. Josephine Baker. Tapi foto yang kupandang hari demi hari adalah yang terbesar. Foto pianis di Ciro. Nama Ciro itu terlihat di dalam foto. Foto itu hitam-putih, namun

tergolong sangat berkualitas untuk masa itu. Laki-laki itu terlihat begitu hanyut dalam musik yang dimainkannya. Dia memandang jauh ke depan di atas piano, mengabaikan semua pengunjung restoran yang menatapnya. Aku begitu terpesona dengan momen yang membeku ini... rasanya ada sesuatu yang abadi di dalamnya. Sesuatu yang melampaui waktu. Dan laki-laki itu sangat tampan. Kedua tangannya bagus, wajahnya tampak termenung. Dia mengenakan kemeja putih bersih, lengannya digulung. Ah, peduli amat. Di lengannya ada bekas luka. Bekas luka melengkung. Kupikir tak jadi soal jika aku tergila-gila padanya, karena dia kan sudah mati. Hanya saja, dia belum mati, betul? Sebab laki-laki itu adalah kau.”

Aku tertegun. Sekonyong-konyong aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku teringat bagaimana dia menatap bekas lukaku di kedai minum, dan sekarang aku tahu mengapa. Semua masuk akal.

Ini sangat konyol, mengingat aku mengajaknya kemari untuk menceritakan kebenaran. Tapi sekarang aku takut melakukannya. Naluriku mendorongku untuk berdusta. Lagi pula, aku pembohong yang cukup andal. Mulus dan alami. Seharusnya aku cukup tertawa dan terlihat kecewa, lalu berkata kisahnya patut disayangkan. Bahwa tadinya aku menyangka dia benar-benar mengenalku, dan sekarang aku tahu dia hanya bercanda. Foto bisa saja mengecoh. Apalagi foto-foto tahun 1920-an.

Namun, aku tidak sanggup melakukannya. Kurasa sebagian alasannya adalah karena aku tidak ingin dia merasa dipermalukan. Kupikir bagian diriku yang lain ingin dia mengetahui kebenaran tentang diriku. Bukan sekadar ingin, tapi perlu.

”Jadi,” ujarnya menanggapi sikap bungkamku.

Setelah itu dia membuat gestur yang sulit ditangkap maknanya. Dia memajukan dagu sedikit, mengangguk ringan, meme-

jamkan mata, lalu menyelipkan rambut di balik satu telinga. Ini seperti gerakan sedikit menantang. Entah dia menantang apa. Kehidupankah? Kenyataan? Epilepsi? Gerakan itu hanya dua detik. Namun, kurasa inilah saatnya aku harus mengaku kepada diri sendiri bahwa aku kembali jatuh cinta, pertama kali dalam empat abad.

Mungkin rasanya aneh, jatuh cinta kepada seseorang akibat sebuah gestur. Namun, adakalanya kau bisa membaca kepribadian orang hanya dalam sekejap. Mirip caramu bisa mempelajari sebutir pasir dan memahami seluruh alam semesta. Cinta pada pandangan pertama boleh jadi ada atau tidak, tapi yang pasti, cinta pada satu saat itu ada.

"Jadi," kataku ragu sambil menguji seberapa banyak yang dipercayainya versus apa yang menurut dia dipercayainya. "Kau tidak saja menyukai fiksi ilmiah, tetapi kau berpikir aku bisa saja *adalah* fiksi ilmiah. Kaupikir aku pengelana waktu atau sejenisnya."

Camille mengangkat bahu. "Atau sejenisnya. Entahlah. Mak-sudku, setiap kebenaran yang belum siap dipercayai orang akan terdengar seperti fiksi ilmiah. Misalnya bumi mengelilingi matahari. Elektromagnetisme. Evolusi. Sinar X. Pesawat terbang. DNA. Sel punca. Perubahan iklim. Air di Mars. Ini semua dianggap fiksi ilmiah sampai kita melihatnya benar-benar terjadi."

Aku terdorong untuk keluar dari sini, keluar dari restoran. Dorongan itu nyaris sama kuatnya dengan dorongan untuk bisa mengobrol dengannya selamanya. Tapi tidak juga.

Kukatupkan kelopak mataku sekuat tenaga, seakan menekan besi panas ke kulitku.

"Kau bisa menceritakannya kepadaku. Ceritakan saja kebenarannya."

"Aku tidak bisa."

"Aku tahu pianis di foto itu kau."

"Itu rekaan semata. Foto itu hasil rekaan dan bukan dari tahun dua puluhan."

"Kau bohong. Jangan bohongi aku."

Aku bangkit berdiri. "Aku harus pergi."

"Tidak. Kau tidak harus pergi. Kumohon. Kumohon. Aku menyukaimu. Kau tidak bisa melarikan diri dari segala sesuatu."

"Kau keliru. Kau bisa melakukannya. Lari, lari, dan lari. Lari sepanjang hidup. Kau bisa lari, berubah, dan terus berlari."

Para pengunjung berhenti mengunyah dan menatapku. Lagi-lagi aku sedang membuat keributan. Di sini, di Southwark. Aku kembali duduk.

"Aku punya fotonya." Kata Camille. "Di teleponku. Foto dari foto, tapi kualitasnya bagus. Aku tahu itu terdengar aneh. Kalau kau tidak menceritakannya kepadaku, aku akan terus dikejar pertanyaan seumur hidup. Aku akan berusaha mencari cara lain guna memperoleh jawabannya."

"Itu sangat tidak bijak."

"Kedengarannya persis diriku. Aku percaya setiap kebenaran harus diketahui. Kau paham? Ini karena aku hidup dengan epilepsi, dan ini merupakan misteri. Kau tahu begitu sedikit tentang hal ini. Ada kebenaran yang tidak diketahui. Kita seharusnya mengetahui semua kebenaran. Terutama zaman sekarang. Lagi pula, kau sudah berjanji. Kau berjanji jika aku datang kemari, kau akan menceritakannya kepadaku. Jika tidak, aku akan terus bertanya."

"Jika aku menceritakan kebenaran kepadamu dan memintamu tidak menceritakan apa pun—bahkan secuil pun—kepada siapa pun. Apa yang akan terjadi?"

"Aku takkan menceritakan apa-apa."

Aku menatap wajahnya. Tidak banyak yang bisa kauungkap dari wajah orang. Tetapi aku memercayainya. Aku telah terlatih,

terutama selama satu abad yang lalu, untuk tidak memercayai siapa pun selain Hendrich. Namun aku memercayai Camille. Mungkin karena anggur yang kuminum. Atau boleh jadi aku sedang mengembangkan bakat.

Untuk sesaat yang sangat mengerikan sekaligus membingungkan, aku mengenal dia sepenuhnya. Aku mengenal dia seakan-akan telah melewati hidup bersamanya.

"Ya, itu memang aku. Itu fotoku."

Dia menatapku beberapa saat, seolah-olah melihat sesuatu muncul perlahan-lahan dari balik kabut. Seakan-akan sebelum itu dia tidak begitu yakin, seakan ingin diberitahu bahwa semua ini hanyalah ilusi yang dibesar-besarkan. Aku menikmati ekspresinya itu. Aku senang dia akhirnya tahu.

Nanti saja aku mencemaskan semua yang kukatakan tadi. Mengenai kebenaran yang telah dibagi di antara kami. Saat ini, yang kurasakan hanyalah kebebasan.

Makanan yang kami pesan tiba.

Aku memperhatikan pelayan menghilang di tengah keramaian restoran.

Setelah itu aku menatap Camille dan menceritakan semua kepadanya.

*

Dua jam kemudian kami bercakap-cakap di tepi Sungai Thames.

"Aku takut memercayai ini. Aku tahu laki-laki di foto itu kau. Aku tahu. Tapi mengenali sesuatu berbeda dengan *mengetahui* sesuatu. Sepertinya aku sudah gila."

"Kau tidak gila."

Seorang anak muda melonjak-lonjak dengan BMX-nya dekat tempat Cardinal's Hat pernah berdiri. Orang-orang menonton ulahnya itu dengan gembira.

Aku menatap Camille dan melihat sikap seriusnya di tengah kegembiraan para turis di sekeliling kami, dan aku merasa bersalah. Seakan aku tidak saja menceritakan rahasia kepadanya, tapi juga menjangkitnya dengan beban emosionalku sendiri.

Aku sudah menceritakan tentang Marion. Dan sekarang aku mengeluarkan koin pemberiannya dari kantongnya.

"Aku masih ingat hari ketika koin ini diberikan kepadanya. Aku lebih mengingat kebersamaanku dengannya dibanding hal-hal yang terjadi setahun lalu."

"Menurutmu dia masih hidup?"

"Entah. Sungguh sulit menjadi orang yang sudah hidup empat ratus tahun. Tak seorang pun pernah menganggap kami penyihir atau merasa prihatin mengapa kami tidak punya anak. Tapi aku selalu bisa merasakannya. Marion gadis pintar. Dia bisa membaca. Dia mampu mengutip karya Montaigne ketika usianya baru sembilan tahun. Yang kucemaskan adalah pikirannya. Sejak kecil dia sudah sangat peka. Pendiam. Dia suka mempelajari berbagai hal. Mudah gusar. Suka memikirkan segala sesuatu. Dia tenggelam dalam dunianya sendiri. Dia juga sering bermimpi buruk."

"Gadis malang," ujar Camille, tetapi bisa kulihat dia agak bingung mendengar semua informasi itu.

Satu-satunya hal yang tidak kuceritakan kepadanya adalah tentang Masyarakat Albatros. Aku merasa membicarakan hal itu saja bakal membahayakannya. Jadi ketika dia bertanya apakah aku mengenal orang-orang lain seperti diriku selain Marion, aku tidak menyebutkan nama Agnes atau Hendrich. Namun, aku bercerita tentang Omai, sahabat lamaku dari Tahiti.

"Aku belum pernah berjumpa dengannya lagi sejak dia meninggalkan London. Dia mengikuti pelayaran ketiga Kapten Cook. Cook memintanya menjadi penerjemah. Aku tidak pernah melihatnya lagi. Tapi dia tidak kembali ke Inggris."

"Kapten Cook?"

"Betul."

Dia cukup kesulitan menerima hal ini, jadi aku tidak menceritakan kisah-kisahku tentang Shakespeare dan Fitzgerald. Belum.

Kami terus mengobrol.

Dia ingin melihat bekas lukaku lagi, lalu merabanya dengan jari, seakan ingin membuat semua ini lebih nyata. Aku memandang sungai tempat Dr. Hutchinson dahulu ditemukan, dan tersadar aku perlu memberitahu sesuatu kepadanya.

"Dengar," kataku, "kau tidak boleh menceritakan ini kepada siapa pun. Mungkin aku seharusnya tidak menceritakannya kepadamu. Tapi kau mengajukan begitu banyak pertanyaan. Kau menyangka pernah mengenalku. Cara berpikir dan rasa ingin tahu itu mungkin lebih berbahaya daripada mengetahui. Nah, sekarang kau sudah tahu. Kau hanya perlu menyimpan rahasia ini."

"Berbahaya? Ini bukan zaman penyihir lagi. Kau tentu saja boleh mengumumkannya kepada publik. Menjalani tes DNA. Bukti. Mungkin ini bisa menolong orang banyak. Kau tahu kan, pertolongan dalam bentuk sains. Melawan penyakit. Kau berkata sistem kekebalan tubuhmu..."

"Ada kejadian di masa lalu tentang hal-hal buruk yang menimpa orang-orang yang tahu. Misalnya dokter yang baru hendak mengumumkan bukti tentang kondisi ini, dan sebagainya. Mereka menghilang."

"Menghilang? Siapa yang membuat mereka menghilang?"

Kebenaran muncul bersama dustanya sendiri. "Entah. Ini dunia yang berbayang-bayang."

Kami berbincang sambil melangkah. Kami melintasi Millenium Bridge ke arah timur menuju kota. Bisa dibilang kami pulang berjalan kaki. Percakapan kami membawa kami ke sana.

Kami berjalan satu jam, tetapi cuaca cukup bersahabat dan kami sama-sama tidak terlalu suka naik kereta bawah tanah. Kami melintasi St. Paul's Cathedral, dan kuceritakan kepadanya bagaimana dahulu tempat ini lebih ramai daripada sekarang, dan bahwa halaman gereja menjadi pusat penjualan buku di London. Setelah itu kami melintasi jalan bernama Ironmonger Lane. Camille bertanya tentang jalan ini dan kukatakan dulu aku sering melintasi jalan ini menuju Southwark. Nama Ironmonger Lane memang cocok, karena sepanjang jalan terasa panas dan penuh hiruk-pikuk orang menempa besi.

Dia tinggal lebih jauh ke arah timur dibanding tempat tinggalku. Ketika aku mengatakan harus mengajak Abraham berjalan-jalan dan dia boleh ikut kalau mau, dia menerima ajakanku itu.

Kami duduk di bangku taman tempat aku pertama melihat Camille. Sebuah kantong kosong melayang diterbangkan angin bak hantu, tinggi di atas kepala kami.

"Dengan berjalannya waktu, apa saja perubahan yang telah terjadi?"

"Semua yang kaulihat. Semua yang kaulihat ini berbeda dengan dulu. Tidak ada satu pun yang tak berubah." Aku menunjuk hewan yang memanjat pohon. "Dulu, yang naik itu bisa saja tupai berbulu merah, bukan kelabu. Dan takkan ada kantong kosong beterbangan di atas kepala. Suara lalu lintas lebih banyak berupa derap kuda. Orang melihat ke arloji kantong, bukan telepon genggam. Mengenai aroma, ada bedanya juga. Sekarang tidak begitu berbau busuk. Dulu bau busuk merebak di mana-mana. Kotoran dan limbah pabrik dipompa ke dalam Sungai Thames."

"Bagus."

"Keadaan dulu sangat parah. Pada musim panas sekitar ta-

hun 1850-an ada sesuatu yang dijuluki The Great Stink, bau busuk luar biasa. Seluruh kota berbau busuk.”

”Sekarang pun masih lumayan busuk.”

”Tapi tidak bisa dibandingkan dengan dulu. Orang terbiasa hidup di tengah kebusukan. Mereka tak pernah mandi, karena menyangka mandi tidak baik bagi mereka.”

Camille mengendus ketiaknya. ”Kalau begitu aku masih termasuk oke, kan?”

Aku membungkuk dan mengendusnya. ”Jauh terlalu bersih. Orang mungkin akan sangat mencurigaimu. Kau hampir sebersih abad kedua puluh.”

Dia tertawa. Aku menyadari membuat tertawa orang yang kausayangi merupakan sukacita paling sederhana dan murni di atas muka bumi ini.

Langit mulai berubah agak gelap.

”Nah, jadi kau dulu benar-benar tergila-gila kepadaku?”

Camille tertawa lagi. ”Bagi orang berumur empat ratus tahun, kau sungguh terdengar kekanak-kanakan.”

”Hm, tepatnya 439 tahun.”

”Maaf, 439 tahun.”

”Mengajukan pertanyaan tadi membuatmu seperti anak lima tahun.”

”Aku memang merasa seperti anak lima tahun. Biasanya perasaanku sesuai usiaku, tetapi saat ini aku merasa baru berumur lima tahun.”

”Ya, jika itu yang ingin kaudengar....”

”Aku ingin mendengar kebenaran.”

Camille mendesah. Pura-pura dramatis. Dia melakukan itu sambil mendongak ke langit. Aku terpukau mengamati profil wajahnya. ”Ya, dulu aku tergila-gila kepadamu.”

Aku ikut mendesah. Pura-pura dramatis juga. ”Kata ‘dulu’ belum pernah terdengar menyedihkan seperti ini.”

"Oke. Oke. Masa kini. *Sekarang*. Sekarang pun aku tergilagila kepadamu."

"Sama denganku. Maksudku kepadamu. Bagiku kau sangat memesonana."

Aku benar-benar serius, tetapi dia malah tertawa. "Memesonana? Maaf."

Gelak tawanya mereda. Aku ingin menciumnya. Aku tidak tahu bagaimana harus melakukannya. Aku sudah melajang empat ratus tahun lamanya, dan sama sekali tidak tahu etiket mencium. Tapi aku merasa ringan dan bahagia. Sebenarnya ini cukup bagiku. momen *Ode on a Grecian Urn* ini. Dengan prospek ciuman yang selamanya bisa saja terjadi. Dengan dia menatapku dan aku menatapnya.

Aku tersadar betapa aku ingin memecahkan misteri tentang dirinya, sama seperti dia ingin memecahkan misteri tentang diriku. Dia merapat sedikit dan aku memeluknya. Di sana. Di bangku taman. Mungkin hanya itu yang dibutuhkan untuk mencintai seseorang. Menemukan misteri indah yang ingin kaupecahkan selamanya.

Kami duduk diam beberapa waktu bagaikan pasangan kekasih, memperhatikan Abraham berlarian bersama seekor Spaniel Springer. Aku menikmati kepalanya yang tersandar di pundakku selama beberapa menit. Kemudian terjadilah dua hal berturut-turut. Aku merasa bersalah saat teringat Rose. Teringat kepalanya yang tersandar di dadaku sementara kami berbaring di dipan sempitnya di Hackney. Camille tentu saja tidak tahu inilah yang sedang kupikirkan, kecuali mungkin tubuhku agak menegang.

Kemudian teleponku berdering.

"Biarkan saja," kataku.

Kuabaikan deringan itu. Namun telepon kembali berdering,

dan kali ini Camille berkata, "Lebih baik kaulihat siapa yang menelpon." Aku pun melirik layar telepon dan melihat satu huruf di situ. H. Kusadari aku harus menjawabnya. Aku harus melakukan tepat seperti yang akan kulakukan seandainya tidak sedang bersama Camille. Jadi aku pun menjawab panggilan tadi. Saat penuh kebahagiaan singkat itu pun melayang bagaikan kantong yang diterbangkan angin.

*

Aku berdiri dari bangku dengan telepon menempel di telinga.

"Apa aku mengganggu?" tanya Hendrich.

"Tidak. Tidak, Hendrich. Tidak apa-apa."

"Kau sedang di mana?"

"Sedang berjalan-jalan dengan anjingku."

"Sendirian?"

"Ya, aku sendirian, selain bersama Abraham." Kuharap aku mengucapkannya dengan cukup lirih supaya tidak terdengar Camille, tetapi cukup keras agar Hendrich tidak curiga. Kurasa aku gagal melakukannya.

Hening sejenak.

"Bagus. Nah, dengar... kami telah menemukan seseorang."

"Marion?"

"Sayangnya bukan. Kami telah menemukan temanmu."

Aku bingung siapa yang dimaksudkannya dengan "teman" tadi. Aku menoleh kepada Camille, yang sekarang menatapku dengan kening berkerut, masih duduk di bangku.

"Siapa?"

"Orangmu."

Aku benar-benar tidak tahu siapa yang sedang dibicarakan-nya. "Orang apa?"

"Temanmu dari Polinesia. Omai. Dia masih hidup. Tetapi dia sangat bodoh."

"Omai?"

Kalaupun Camille tidak di dekatku, berita ini takkan membuatku bahagia. Bukannya aku tidak memedulikan teman lamaku, melainkan karena aku merasa tidak ada hal baik yang bakal terjadi karena Hendrich telah menemukan dia. Kecil kemungkinan Omai ingin ditemukan. Kebahagiaan yang kurasakan satu menit lalu sekarang seakan benar-benar di luar jangkauan.

"Di mana dia?" tanyaku. "Bagaimana ceritanya?"

"Ada peselancar di Australia yang terlihat *persis* seperti potret yang dibuat tiga ratus tahun lalu oleh Joshua Reynolds. Orang itu menyebut dirinya Sol Davis. Dia menjadi agak terlampau terkenal di komunitas peselancar. Laki-laki tampan usia tiga puluhan yang sebenarnya sudah berusia 350 tahun. Orang-orang membicarakannya karena dia tidak tampak menua sedikit pun. Mereka meributkan hal itu, bahkan di komentar daring juga. Sial. Ada yang berkata, 'Oh, itu kan laki-laki abadi yang tinggal dekat rumahku, dan terlihat tetap sama sejak tahun sembilan puluhan.' Dia berbahaya. Orang mulai curiga. Sepertinya itu belum semua. Sumber informasi Agnes di Berlin berkata orang-orang tahu tentang dia. Maksudku institut itu. Dia bisa menghadapi masalah besar."

Angin bertiup lebih kencang. Camille menggosok-gosok bahunya, mengisyaratkan kepadaku dia kedinginan. Aku mengangguk dan berkata tanpa suara, "Sebentar." Namun pada saat yang sama aku tahu aku harus terasa seperti tergesa-gesa bagi Hendrich.

"Ini...."

"Sebentar lagi libur sekolah, kan? Liburan tengah semester?" Kedengarannya tidak menyenangkan. "Ya."

"Aku bisa menyiapkan tiket pesawat ke Sydney. Langsung. Hanya berhenti dua jam di Dubai. Kau bisa berbelanja di bandara. Sesudah itu, Australia. Berjemur seminggu di bawah matahari."

Berjemur seminggu di bawah matahari. Hendrich mengucapkan itu juga sebelum aku ditugaskan ke Sri Lanka.

"Kupikir kau bilang aku bisa menjalani kehidupan ini selama delapan tahun. Tanpa interupsi," kataku.

"Kau terdengar seperti orang dengan jangkar. Kau tidak punya jangkar."

"Bukan. Bukan jangkar, tapi anjing. Aku punya anjing. Abraham. Dia sudah tua. Umurnya tidak bakal sampai delapan tahun lagi. Tapi aku tidak bisa meninggalkan dia begitu saja."

"Tentu saja kau bisa. Sekarang sudah ada banyak tempat penitipan anjing."

"Anjingku sangat sensitif. Sering bermimpi buruk dan cemas bila berpisah denganku."

"Kau terdengar seperti orang mabuk."

Aku tahu aku tidak boleh membahayakan Camille.

"Tadi aku memang minum anggur. Menikmati kesenangan hidup. Memang itu tujuannya, kan? Bukankah kau sendiri yang bilang begitu?"

"Sendirian?"

"Sendirian."

Camille bangkit berdiri. Dia memegang tali kekang anjingku. *Apa gerakan yang dilakukannya?* Tapi terlambat. Dia sudah melakukannya.

"Ayo, Sobat!"

Tidak.

"Abraham!"

Anjing itu pun berlari menghampirinya.

Nada suara Hendrich berubah sekeras baja. "Itukah jangkar-mu?"

"Apa?"

"Perempuan yang memanggil Abraham. Itu nama anjingmu, kan?"

Hendrich memang mempunyai seribu gejala usia lanjut. Sayangnya salah satu dari semua itu bukanlah pendengaran buruk.

Camille memasang tali kekang Abraham, kemudian melihat ke arahku lagi. Dia siap beranjak dari situ.

"Perempuan?"

Sekarang Camille ikut mendengarkan.

"Siapa dia?"

"Bukan siapa-siapa," jawabku. "Sama sekali bukan siapa-siapa."

Mulut yang baru ingin kucium itu sekarang ternganga nyaris tidak percaya.

"Perempuan?" bisiknya. Bisikan yang lebih menyerupai jeritan tanpa suara.

Bukan begitu maksudku, kataku tanpa suara.

"Dia hanya seseorang yang kujumpai di taman. Anjing kami bersahabat."

Camille marah sekali.

Hendrich mendesah. Aku tidak tahu apakah dia memercayai atau tidak, tetapi dia kembali ke pokok persoalan. "Jika bukan kau, masih akan ada orang lain yang bisa menemui temanmu. Orang tak dikenal. Belakangan ini aku merekrut cukup banyak orang baru. Inilah yang membuatku percaya aku akan menemukan Marion. Intinya: banyak orang yang bisa saja kuutus, tetapi mereka mungkin takkan mampu membujuk temanmu. Sesudah itu..." Suaranya melemah. "Jadi terserah padamu. Sepenuhnya."

Mitos tentang pilihan. Ciri khas Hendrich. Tinggal pilih, aku berangkat dan bicara kepada Omai, atau dia akan mati. Pada dasarnya itulah yang dikatakannya. Jika bukan orang dari Berlin itu yang menjumpai Omai, orang lainlah yang akan diutus. Yang lebih mengerikan, aku tahu Hendrich benar. Dia mungkin saja manipulator, tetapi dia acap benar juga.

Camille telah menyerahkan tali kekang kepadaku, lalu berjalan meninggalkan taman.

"Aku akan menelponmu lagi nanti. Aku perlu memikirkannya."

"Kuberi kau satu jam."

"Satu jam. Baik."

Begitu menutup telepon, aku memanggil Camille. "Camille, tunggu. Kau mau ke mana?"

"Pulang."

"Camille?"

"Siapa yang bicara di telepon tadi?"

"Aku tidak bisa mengatakannya kepadamu."

"Sama seperti kau tidak bisa mengatakan kepada perempuan itu tentang siapa aku ini."

"Yang bicara tadi bukan perempuan."

"Aku tidak tahan lagi, Tom."

"Camille, kumohon."

"Enyahlah."

"Camille?"

"Aku mencurahkan seluruh hati kepadamu, mendekatimu, dan mengira ada sesuatu di antara kita tapi kemudian kau menyangkal bahwa kita saling mengenal. Sialan. Aku bisa saja bercinta denganmu! Mungkin itulah yang akan kaulakukan. Manipulasi orang. Boleh jadi aku tidak lebih dari anjing lain yang hendak kaulatih."

"Abraham tidak kulatih. Camille, kumohon. Tunggu..."

"Fils de pute!"

Dia bergegas meninggalkan taman. Aku bisa saja mengikutinya. Setiap atom dalam diriku ingin mengikutinya. Aku bisa bicara dengannya dan menjelaskan tentang Hendrich. Aku mungkin saja membereskan semuanya. Sebaliknya, aku hanya

berdiri di rumput di bawah langit lembayung, sementara petang menjelang. Kemudian aku memperhitungkan membuatnya marah lebih baik daripada membahayakan nyawanya. Ini benar-benar teka-teki permainan kata. Satu-satunya cara melindunginya adalah berurusan sesedikit mungkin dengannya.

Aku tahu aku telah mengakibatkan terlampau banyak kerusakan. Hendrich sudah mendengar suaranya. Siapa tahu dia mendeteksi logat Prancis Camille.

Sialan. Inilah yang terjadi kalau kau minum anggur. Juga kalau kau berusaha dekat dengan seseorang. Kau akan terjebak. Bagaimanapun, jebakan ini sama dengan yang mengurunku sejak tahun 1891. Seperti biasa, inilah jebakan Hendrich. Aku merasa lumpuh total. Aku tak bakal pernah bisa menjalani hidup yang layak. Sekarang aku telah membuat gusar orang baru pertama yang benar-benar kusayangi, dan rasanya seperti selamanya. *Sial. Sial. Sial.*

"Sial," kataku kepada Abraham juga.

Abraham mendongak, terengah bingung.

Berabad-abad lamanya aku menyangka keputusasaanku diakibatkan oleh kesedihan. Tapi manusia mampu mengatasi kesedihan. Bahkan dukacita paling mendalam pun bisa mereka atasi dalam beberapa tahun saja. Jika tidak mampu *mengatasinya*, paling tidak mereka bisa *hidup berdampingan* dengannya. Caranya dengan berinvestasi dalam diri orang lain, melalui persahabatan, keluarga, mengajar, atau cinta. Sudah beberapa waktu ini aku menyadarinya.

Semua ini hanya sandiwara belaka. Aku tak bakal menciptakan perbedaan bagi siapa pun. Sekarang aku harus berhenti menjadi guru. Aku harus menghentikan segenap upaya untuk terlibat dalam percakapan. Aku tidak boleh berurusan dengan siapa pun. Aku harus hidup dalam isolasi total. Aku harus

kembali ke Islandia, tanpa mengerjakan apa pun selain yang diminta Hendrich dariku.

Rasanya mustahil aku ada tanpa menyebabkan kepedihan—baik kepedihanku maupun kepedihan orang lain.

Abraham mendengking lirik di sampingku, seolah-olah ikut merasakan kepedihanku.

"Tidak apa-apa, Sobat. Ayo kita pulang."

*

Aku menyiapkan biskuit untuk Abraham, minum vodka, dan melantunkan *Coming Around Again* karya Carly Simon, sambil mengulang-ulang judul lagu itu hingga mau gila rasanya.

Masih tersisa sepuluh menit sebelum aku harus menghubungi Hendrich, jadi aku membuka YouTube dan mengetik "Sol Davis". Aku menemukan tayangan gelombang laut dan lelaki mengenakan *wetsuit* sedang berselancar menyusuri ombak.

Tayangannya berlanjut dengan laki-laki sama yang keluar dari air dan berjalan di pasir. Dia memberi isyarat ke arah kamera sambil tersenyum sekaligus mengerutkan dahi, lalu menggeleng-geleng.

"Hei, Sobat. Jangan gunakan kameramu itu," katanya dengan logat Australia. Rambutnya dicukur klimis, dan menurut istilah normal, dia terlihat hampir dua puluh tahun lebih tua daripada dulu. Namun tak perlu diragukan lagi: dia memang Omai. Aku menekan "*pause*". Sekarang matanya menatap lurus kepadaku. Keningnya basah oleh percikan air laut.

Aku mengangkat telepon, memilih program "Recents" dan menekan huruf "H".

Hendrich menjawab panggilanku.

"Baiklah, Hendrich. Aku akan melakukannya."

BAGIAN LIMA

Pulang

Plymouth, Inggris, 1768

Kisah tentang perjumpaanku dan Omai di Pelabuhan Plymouth, diawali pada suatu hari Selasa di bulan Maret saat hujan turun. Aku sedang mengalami pengar akibat minum-minum malam sebelumnya. Di Plymouth aku selalu pengar atau mabuk. Tempat itu lembap karena hujan, air laut, dan ale. Rasanya seperti semua orang sedang tenggelam perlahan-lahan.

Ketika bertemu Kapten Samuel Wallis, aku langsung mengenalnya dari potret yang tergantung di Guildhall. Dia mengenakan mantel biru tuanya yang bagus dan sedang berjalan melintasi dermaga, asyik berbincang dengan laki-laki lain.

Aku tiba di Plymouth baru sebulan sebelumnya. Waktu itu pengharapanku seakan makin surut menuju laut. Aku sudah tidak percaya lagi bakal menemukan putriku. Sebaliknya, aku malah berusaha memecahkan teka-teki yang menghantuiku. Apa gunanya hidup bila tidak ada seorang pun untuk siapa aku bertahan hidup? Aku masih saja belum menemukan jawabannya. Setelah menengok kembali, kurasa aku sedang mengalami semacam depresi.

Aku berlari menghampiri Wallis dan berdiri di hadapannya, sambil melangkah mundur sementara dia berjalan maju.

"Kudengar Anda kekurangan orang," kataku. "Untuk pelayaran di atas *Dolphin*."

Kedua lelaki itu terus berjalan. Kapten Wallis menatapku.

Seperti begitu banyak orang yang dibesarkan sejarah, sosoknya sedang-sedang saja. Potongan pakaiannya lebih menekankan dan bukannya menyembunyikan kekurangannya. Pendek, gemuk, pipinya keunguan. Orang yang lebih cocok terlihat di acara makan malam mewah ketimbang mengarungi laut. Padahal, dua tahun sesudah itu akan ada pulau yang menyandang namanya. Mata hijaunya menatapku dengan sorot meremehkan.

"Kau siapa?" dia bertanya dengan suara berat dan mende-
ngus.

"John Frears." Inilah kali pertama aku mengucapkan nama itu.

Teman Kapten Wallis menyentuh lengannya. Gerakan tenang namun tegas. Laki-laki ini tampak sangat berbeda dengan Mr. Wallis. Bermata tajam namun bibirnya ramah, melengkung di kedua ujungnya dengan penuh perhatian. Dia mengenakan mantel hitam legam tanpa memedulikan cuaca yang cukup panas. Namanya Tobias Furneaux, yang dalam tahun-tahun berikutnya kukenal cukup baik. Keduanya berhenti melangkah di tengah pelabuhan yang ramai, di dekat peti-peti berisi ikan kelabu bertotol yang baru ditangkap, berkilauan di bawah sinar matahari bulan Juni. "Lalu mengapa kami harus mengajakmu di kapal kami?"

"Aku memiliki keterampilan cukup mahir yang mungkin dibutuhkan di tempat lain, Tuan-tuan."

"Misalnya?" tanya Mr. Furneaux.

Aku merogoh tasku dan mengeluarkan *galoubet*, sejenis seruling dari kayu hitam dengan tiga lubang, lalu mendekatkannya ke bibir. Aku mulai memainkan beberapa nada lagu rakyat berjudul *The Bay of Biscay*.

"Permainan serulingmu cukup bagus," komentar Mr. Furneaux sambil menahan senyum.

"Aku juga bisa bermain mandolin." Aku tentu saja tidak menyebut kecapi, karena itu sama saja dengan berkata kau mampu mengoperasikan mesin faksimili dalam wawancara kerja zaman sekarang. Orang sudah tidak menggunakannya lagi.

Mr. Furneaux terkesan, dan mengatakan sesuatu.

"Hm," dengus Mr. Wallis, lalu bersenandung tidak jelas dan menoleh kepada temannya. "Kita bukan mau mengadakan konser, Mr. Furneaux."

Mr. Furneaux menghirup udara lembap dengan tajam. "Kalau boleh, Mr. Wallis, aku ingin menyatakan kemampuan bermusik merupakan keterampilan berharga di pelayaran panjang seperti yang akan kita lakukan."

"Aku juga punya keterampilan lain, Sir," kataku kepada Mr. Wallis.

Dia menatapku dengan sorot bertanya.

"Aku bisa memasang layar, meminyaki tiang kapal, dan memperbaiki tali-temali. Aku juga bisa membaca tulisan maupun peta. Aku mampu mengisi senapan dengan mesiu, dan menembakkannya dengan lumayan tepat. Aku bisa berbahasa Prancis, Sir. Juga bahasa Belanda, meskipun kurang fasih. Aku tahan berjaga malam. Aku masih bisa menyebutkan hal-hal lain, Sir."

Sekarang Mr. Furneaux menahan tawa. Kapten Wallis sama sekali tidak tampak lebih senang daripada semenit sebelum itu. Yang jelas, dia justru tampak benar-benar tidak menyukaiku. Dia mulai beranjak pergi. Mantel beledunya berkepak tertiuip angin, bagaikan layar kapal yang menjauh.

"Kami berangkat pagi-pagi. Pukul enam, besok pagi. Temui kami di sisi pelabuhan."

"Aye, Sir, pukul enam. Aku akan ada di sana. Terima kasih. Banyak terima kasih."

London, masa kini

Aku sedang mengajarkan sejarah sosial kepada kelas sembilan ketika Camille melintas di luar jendela bak mimpi buruk.

"Di Inggris pada zaman Elizabeth, tak seorang pun membawa uang kertas di saku. Semua uang berbentuk koin, sampai Bank of England didirikan...."

Aku melambai tanpa sadar, tapi Camille tidak menanggapi, meskipun dia melihatku. Anton memperhatikan sementara aku menurunkan tanganku.

Sepanjang minggu keadaan tidak berubah. Aku seakan tak kasatmata bagi Camille. Di ruang staf, pandangan kami tidak pernah beradu. Ketika berpapasan di luar, dia tidak pernah menyapaku. Aku telah melukai perasaannya. Aku tahu itu. Karena itu aku tidak berusaha memperburuk suasana dengan berbicara dengannya. Rencanaku hanyalah bertahan sampai akhir pekan, pergi ke Australia, kemudian meminta ditempatkan jauh dari sini.

Pernah saat melintasi aula sekolah, aku melihat dia terlihat begitu sedih, hingga mau tidak mau aku berkata, "Camille, maafkan aku... maafkan aku." Dia mengangguk begitu tak kentara hingga nyaris tak terlihat, kemudian terus melangkah.

*

Malam itu, ketika Abraham berusaha menghindari seekor Maltese Terrier berukuran seperempat dirinya, aku menatap

bangku kosong itu, dan ingat bagaimana aku memeluk Camille. Bangku itu menyiratkan kesedihan, seakan-akan mengingat kejadian itu juga.

*

Hari Sabtu berikutnya merupakan awal liburan pertengahan semester. Aku akan terbang menuju Australia dan hendak menitipkan Abraham di tempat penitipan anjing pada hari Minggu. Namun, saat ini aku sedang di supermarket. Aku sedang memasukkan tube odol kecil di keranjangku, saat melihat Daphne yang berbaju merah terang dan mendorong troli dengan mata lebar.

Aku tidak ingin dia tahu bahwa aku akan pergi, jadi aku menyembunyikan odol dan botol losion tabir surya di bawah majalah *New Scientist*.

"Hai, Mr. Hazard!" sapanya sambil tertawa.

"Hai juga, Mrs. Bello!"

Sayangnya, kami lalu mengobrol. Katanya, dia baru melihat Camille sedang menuju pasar bunga di Columbia Road.

Kedua mata Daphne berbinar-jail. "Kalau aku bukan bosmu—*padahal memang begitu*—kalau aku hanya tetangga sebelah rumahmu—*padahal bukan*—aku akan berkata bahwa entah karena alasan gila apa, Madame Guerin sedikit *tertarik* kepada guru sejarah baru."

Aku merasakan suasana menyilaukan dalam supermarket itu.

"Tapi yang jelas, *aku* takkan mengatakan hal itu, sebab aku kepala sekolah, dan kepala sekolah tidak pantas mengucapkan hal semacam itu. Akan sangat tidak profesional jika menganjurkan hubungan cinta di antara staf. Hanya saja... belakangan ini dia terlihat sangat pendiam. Kau juga melihatnya?"

Aku memaksa diri tersenyum. "Kurasa itu cuma berita bohong."

"Kupikir, mungkin kau orang yang tepat untuk menyemangatnya lagi."

"Kurasa aku orang yang paling tidak cocok untuk tugas itu."

Suasana berubah hening dan canggung. Hm, canggung bagiku. Kurasa Daphne tidak canggung. Kulihat sebotol *rum* tergeletak di trolinya, di samping sekantong pasta.

"Mau mengadakan pesta?" tanyaku berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

Dia mendesah. "Kalau saja ya. Tidak, tidak, botol Bacardi itu untuk ibuku."

"Apakah dia akan menghabiskannya sendiri?"

"Ha! Ya. Diberkatilah dia. Dia cukup pelit dengan *rum*-nya. Ibuku tinggal di panti wreda di Surbiton—atas pilihannya sendiri karena dia menyukai teman-teman—dan dia selalu memintaku membawakan sebotol minuman keras. Ibuku memang agak nakal. Aku selalu merasa seperti penyelundup, seperti Amerika semasa larangan terhadap minuman keras...."

Aku teringat saat di Arizona memainkan lagu-lagu berirama *ragtime* di piano, ditemani sebotol miras yang kuletakkan di lantai berdebu di sampingku.

"Ibuku pernah mengalami masalah ginjal juga *stroke*, jadi seharusnya dia tidak boleh minum sama sekali. Namun dia selalu berkata dia ada di dunia ini untuk menikmati hidup dan bukan untuk hidup lama, karena usianya sudah 87 tahun dan tangguh. Ha!"

"Kedengarannya ibumu hebat juga." Aku berusaha mati-matian melibatkan diri dalam percakapan, namun bagian otak penyimpan memoriku yang terasa sakit dan terlampau aktif itu sekarang membuatku memikirkan Camille di sekolah. Ketika itu wajahnya sangat pucat. Di ruang staf, dia bahkan duduk jauh di seberangku.

Namun Daphne mengatakan sesuatu yang membuyarkan lamunanku.

"Ya, ibuku memang hebat. Bayangkan saja, di panti itu dia tinggal bersama berbagai macam orang. Ada wanita yang beranggapan dia sudah begitu tua, dan lahir semasa pemerintahan William the Conqueror! Seharusnya dia dirawat di rumah sakit jiwa."

Aku langsung terperenyak. Yang pertama melintas di benakku adalah Marion. Ini sungguh tidak masuk akal. Seandainya Marion masih hidup, dia tentu saja takkan terlihat seperti orang lansia. Dia akan tampak lebih muda daripadaku. Selain itu, dia lahir semasa pemerintahan King James, bukan William the Conqueror.

"Mary Peters yang malang. Benar-benar gila. Dia takut non-ton TV. Tapi perempuan tua itu menyenangkan."

Mary Peters.

Aku menggeleng-geleng penuh simpati, bahkan saat teringat gosip yang beredar seputar hilangnya Mary Peters yang kukenal di Hackney. Perempuan yang dikenal Rose di pasar. Yang biasa dimaki-maki Mrs. Adams Tua, dan datang "entah dari mana".

"Oh. Benarkah? Perempuan malang."

Ketika Daphne berlalu, aku meninggalkan troliku di lorong dan melangkah cepat keluar dari supermarket. Aku mengeluarkan teleponku dan mulai memeriksa jadwal kereta api menuju Surbiton.

*

Panti wreda itu terletak jauh dari jalan raya. Seluruh bagian depannya tertutup pepohonan. Aku berdiri di luar di atas trotoar, bertanya-tanya apa gerangan yang harus kulakukan. Di seberang jalan terlihat seorang tukang pos, namun selain dia—

tidak ada siapa-siapa. Aku menarik napas dalam-dalam. Hidup ini mempunyai irama yang janggal. Dibutuhkan waktu cukup lama untuk bisa menyadari hal ini. Sekian dekade. Bahkan berabad-abad. Irama yang tidak mudah. Bagaimanapun, irama itu tetap ada. Kecepatannya berubah dan turun-naik. Di dalam struktur ada struktur, dan di dalam pola tersimpan pola. Sungguh mengagumkan. Mirip saat kau pertama kali mendengar John Coltrane memainkan saksofon. Namun jika kau bertahan, unsur-unsur yang sudah kaukenal akan menjadi jelas. Irama saat ini semakin cepat. Aku mendekati kresendo. Segala sesuatu terjadi serentak. Itulah salah satu polanya: ketika tidak ada yang terjadi, untuk sementara tidak ada yang terjadi. Namun, setelah beberapa waktu, ketenangan menjadi tak tertahankan, dan drum perlu dibunyikan. Sesuatu harus terjadi. Acap kali, kebutuhan itu datang dari dirimu sendiri. Kau menelepon seseorang. Kau lalu berkata, "Aku tidak tahan lagi. Aku perlu berubah." Kemudian terjadilah sesuatu yang mampu kaukenalikan. Lalu hal lain pun terjadi, yang berada di luar kendalimu. Hukum ketiga gerakan Newton. Aksi menciptakan reaksi. Ketika sesuatu mulai terjadi, hal-hal lain pun segera terjadi. Namun, adakalanya seakan tidak ada penjelasan tentang mengapa berbagai hal terjadi—misalnya mengapa bus-bus berdatangan serempak—mengapa saat-saat keberuntungan dan kepedihannya dalam hidup ini datang serentak. Yang bisa kita lakukan hanyalah mengamati pola itu, iramanya, kemudian menjalaninya.

Aku menarik napas dalam-dalam, menghirup udara.

Panti Wreda Ash Grange Residential. Logonya berbentuk sehelai daun gugur. Daun biasa. Warna papan nama itu kuning pastel dan biru. Benda ini membuatku tertekan. Bangunannya sendiri nyaris sama buruknya. Mungkin baru berdiri dua puluh

tahun. Terbuat dari batu bata jingga muda dengan jendela warna-warni dan bermutu rendah. Seluruh tempat itu bagaikan ungkapan sopan untuk melembutkan makna kematian.

Aku masuk.

"Halo," kataku kepada perempuan di kantor setelah dia membukakan jendela untuk berbicara denganku. "Aku kemari untuk menemui Mary Peters."

Perempuan itu menatapku lalu tersenyum singkat. Senyuman modern dan profesional. Jenis senyuman yang belum pernah ada sebelum zaman katakanlah, zaman pesawat telepon.

"Oh ya, Anda tadi menelepon, bukan?"

"Ya. Itu memang aku. Tom Hazard. Aku kenal Mary di Hackney, ketika dia masih muda."

Petugas itu menatap layar komputernya dan mengklik tetikus. "Oh, ya. Dia bersedia menemui Anda. Silakan masuk lewat sana."

"Baik," kataku. Sementara melangkah di atas karpet, aku hampir merasa seolah-olah sedang berjalan mundur menembus waktu.

*

Mary Peters menatapku dengan mata yang kemerahan dan lemah karena dimakan waktu. Rambut ubannya serapuh biji bunga *dandelion*, sedangkan pembuluh darah di bawah kulitnya tampak bagaikan garis-garis rute di peta. Bagaimanapun, dia masih bisa dikenali sebagai perempuan yang kutemui di Hackney, empat abad lalu.

"Aku masih mengingatmu," katanya. "Pada hari kau datang ke pasar. Perkelahianmu dengan bedebah busuk itu."

"Mr. Willow," kataku, teringat bagaimana lelaki itu lenyap di balik kepulan serbuk bumbu.

"Ya."

Suaranya bergetar parau. Mirip bunyi gesekan setiap kali dia menarik napas. Mary mengernyit sedikit, dan jemarinya yang bengkok perlahan-lahan mengusap kening.

"Aku sering sakit kepala. Itulah yang terjadi."

"Aku juga mulai mengalaminya."

"Datang dan pergi. Belakangan ini aku sering sakit kepala."

Aku takjub melihatnya. Bagaimana dia masih mau berbicara. Sekarang dia pasti sudah menjalani hidup perempuan lansia selama dua ratus tahun.

"Hidupku takkan lama lagi," ujarnya, seakan membaca pikiranku. "Itulah sebabnya aku datang ke tempat ini. Bagiku di sini tidak berisiko."

"Tidak berisiko?"

"Umurku tersisa sekitar dua tahun lagi."

"Tapi kau kan tidak tahu pasti. Boleh jadi umurmu masih bisa sampai lima puluh tahun lagi."

Dia menggeleng. "Kuharap tidak."

"Apa yang kaurasakan?"

Dia tersenyum seolah-olah aku baru bercanda.

"Sudah mendekati akhir. Begini, aku mengidap berbagai penyakit. Ketika dokter berkata umurku tinggal beberapa minggu lagi, aku menyadari... umurku tersisa dua tahun lagi. Paling banyak tiga tahun. Karena itu aku tahu cukup aman untuk datang kemari. Lebih aman...."

Ini tidak masuk akal. Jika dia masih memikirkan keamanan, lalu mengapa dia bicara terus terang tentang usianya?

Di ruangan itu ada orang-orang lain. Kebanyakan duduk di kursi, asyik mengisi teka-teki silang atau tenggelam dalam lamunan.

"Rose sangat mencintaimu. Tidak ada yang dibicarakannya

selain dirimu. Waktu itu aku membuka lapak bunga di samping tempat dia dan adiknya menjual buah. Tom begini. Tom begitu. Dia terlihat bersemangat setelah bertemu denganmu. Gadis itu berubah.”

”Aku sangat mencintainya,” kataku. ”Dia begitu tegar. Dia orang terhebat yang pernah kujumpai.”

Mary tersenyum sekilas penuh simpati. ”Pada masa itu aku hanyalah perempuan tua mengenaskan. Aku memendam sakit hatiku sendiri.”

Dia memandang sekelilingnya. Seseorang menyalakan TV. Pendahuluan acara bernama *A New Life in the Sun* mulai ditayangkan. Disusul adegan pasangan yang duduk di restoran Spanyol bernama Blue Martin. Keduanya tampak tertekan sementara mereka membilas kerang di panci.

Saat Mary kembali berpaling kepadaku, wajahnya tampak termenung, nyaris gemetar memikirkan sesuatu. Kemudian dia berkata kepadaku, ”Aku bertemu putrimu.”

Kalimat itu begitu sangat di luar konteks, hingga aku tidak terlalu memahami apa yang telah dikatakannya.

”Kau bilang apa?”

”Putrimu, Marion.”

”Marion?”

”Belum lama ini. Kami sama-sama dirawat di rumah sakit.”

Pikiranku berpacu dan berusaha memahami kata-katanya. Hidup memang sering seperti ini. Kau melewatkan waktu begitu panjang demi menantikan sesuatu—seseorang, perasaan, sepotong informasi—hingga tidak mampu menyerapnya begitu hal itu disodorkan kepadamu. Lubangnya sudah begitu terbiaya tetap ternganga, hingga tidak tahu cara menutup diri sendiri.

”Apa?”

”Rumah sakit jiwa di Southall. Ketika itu aku pasien rawat

jalan, perempuan tua gila yang menangis di kursinya. Putrimu sudah lama dirawat di sana. Aku lalu berkenalan dengannya. Aku sudah pergi sebelum dia lahir, bukan?"

"Jadi bagaimana kau bisa tahu dia putriku?"

Mary menatapku seolah-olah pertanyaanku sangat konyol. "Dia memberitahuku. Dia memberitahukannya kepada semua orang. Itulah salah satu alasan mengapa dia berada di sana. Tentu saja tak ada yang memercayai kata-katanya. Dia dianggap gila. Itulah yang mereka sangka.... Adakalanya dia bicara dalam bahasa Prancis, dan dia sering bernyanyi."

"Lagu apa yang dinyanyikannya?"

"Lagu-lagu lama. Lama, lagu-lagu *lama*. Dia sering menangis jika sedang menyanyi."

"Apakah dia masih di sana?"

Mary menggeleng. "Dia pergi. Sungguh aneh bagaimana hal itu terjadi...."

"Aneh? Apa maksudmu?"

"Suatu malam dia menghilang begitu saja. Orang-orang di sana berkata terdengar keributan dan kekacauan.... Kemudian, ketika aku datang ke sana keesokan harinya, dia sudah tidak ada."

"Ke mana? *Ke mana?*"

Mary mendesah dan terdiam sesaat. Dia tampak sedih dan bingung saat memikirkan hal itu. "Tidak ada yang tahu. Tidak ada yang mengatakannya. Mereka cuma bilang dia sudah keluar dari rumah sakit. Tapi kami tidak pernah tahu pasti. Kedengarannya memang aneh, tapi kami tidak selalu tahu apa yang terjadi. Memang seperti itulah tempat itu."

Aku tidak bisa berhenti begitu saja. Sudah begitu lama aku menantikan pengharapan. Pengharapan itu pun datang selama sepuluh detik, hanya untuk direnggut lagi dariku. "Ke mana dia

pergi? Pernahkah dia memberimu petunjuk tentang ke mana dia akan pergi? Dia pasti sudah pernah mengatakannya.”

”Entahlah. Jujur saja, aku tidak tahu.”

”Pernahkah dia bicara tentang beberapa tempat?”

”Katanya dia melakukan berbagai perjalanan. Dia bercerita tentang tempat-tempat yang pernah dikunjunginya. Dia pernah ke Kanada.”

”Kanada? Di mana? Toronto? Aku pernah tinggal di Toronto.”

”Entahlah. Rasanya bukan. Kurasa dia juga cukup lama tinggal di Skotlandia. Logatnya sangat mirip orang Skot. Tapi kurasa dia sering bepergian. Keliling Eropa.”

”Menurutmu dia ada di London?”

”Aku benar-benar tidak tahu.”

Aku bersandar, berusaha berpikir. Sekaligus lega mendengar Marion masih hidup—atau paling tidak sampai belum lama ini—juga mencemaskan penderitaan apa saja yang pernah dialaminya.

Aku bertanya-tanya apakah Masyarakat Albatros telah berhasil menemukan dia. Aku bertanya-tanya apakah ada yang berusaha membungkamnya. Aku bertanya-tanya apakah Hendrich tahu tentang hal ini namun tidak memberitahuku. Aku bertanya-tanya apakah seseorang telah membawanya. Institut di Berlin misalnya. Atau orang lain.

”Dengar, Mary,” kataku sebelum berpamitan. ”Menurutku sangat penting kau tidak bercerita tentang masa lalu kepada orang lain lagi. Hal ini bisa membahayakan Marion dan dirimu sendiri. Coba pikirkan hal ini. Berbicara tentang usiamu juga berbahaya.”

Mary meringis nyeri saat dia beringsut dengan hati-hati di kursinya. Semenit berlalu. Dia sedang mempertimbangkan kata-kataku, lalu menolaknya.

"Aku pernah mencintai seseorang. Perempuan. Aku sangat tergila-gila padanya. Kau paham? Kami hidup bersama dalam rahasia selama hampir dua puluh tahun. Kami diberitahu bahwa kami tidak boleh bicara tentang cinta semacam itu... sebab ini sangat berbahaya. Mencintai seseorang sungguh berbahaya."

Aku mengangguk paham.

"Namun akan tiba saatnya ketika satu-satunya cara untuk memulai kehidupan adalah dengan menceritakan keadaan sebenarnya. Menjadi dirimu apa adanya, meskipun berbahaya."

Aku menggenggam tangan Mary. "Kau telah membantuku lebih daripada yang kausadari."

Seorang perawat datang dan bertanya apakah aku mau seangkir teh, dan kujawab tidak.

Setelah itu aku bertanya lirih kepada Mary, "Apakah kau pernah mendengar tentang Masyarakat Albatros?"

"Tidak. Rasanya belum pernah."

"Hm, sebaiknya berhati-hati. Kumohon, jangan membicarakan, kau tahu, kan...."

Aku melihat jam dinding. Sudah pukul 14.45. Tiga jam lagi aku harus naik pesawat menuju Dubai, dalam perjalanan ke Sydney.

"Berhati-hatilah," kataku kepada Mary.

Dia menggeleng, lalu memejamkan mata. Desahannya lebih mirip desis kucing. "Aku sudah terlalu tua untuk merasa takut. Aku terlalu tua untuk berbohong." Dia membungkuk ke depan, mencengkeram tongkatnya hingga buku-buku jarinya memutih. "Begini juga kau."

Aku melangkah ke luar, dan menelepon Hendrich.

"Tom? Bagaimana kabarmu?"

"Apakah kau tahu dia masih hidup?"

"Siapa?"

"Marion. *Marion*. Kau sudah menemukan dia? Kau sudah tahu?"

"Tom, tenanglah. Tidak, Tom. Kau mendapat petunjuk?"

"Dia masih hidup. Dia pernah dirawat di rumah sakit di Southall. Kemudian dia menghilang."

"Menghilang? Maksudmu dibawa pergi?"

"Aku tidak tahu. Mungkin juga dia kabur dari sana."

"Dari rumah sakit?"

"Rumah sakit jiwa."

Seorang tukang pos melintas di trotoar. "Aku tidak tahu dia di mana," bisikku di telepon. "Tapi aku tidak bisa ke Australia. Aku harus menemukan dia."

"Kalau dia dibawa pergi..."

"Aku tidak tahu tentang itu."

"Kalau dia telah dibawa pergi, kau takkan bisa menemukannya seorang diri. Dengar, dengarkan aku. Aku akan meminta Agnes memasang telinga di Berlin. Sesudah tugas di Australia, ini akan menjadi tugas utama kita. Kita pasti akan menemukan Marion. Kalau dia memang telah dibawa pergi, mungkin dia berada di Berlin, atau Beijing, atau Silicon Valley. Kau tak bakal bisa menemukan dia seorang diri. Maksudku, kau sudah pernah tinggal di London, tapi tidak berhasil menemukannya."

"Ketika itu aku tidak mencarinya. Maksudku, perhatianku terhadapnya teralihkan."

"Betul, Tom. Betul. Akhirnya kau menyadarinya juga. Perhatianmu memang telah teralihkan. Tepat sekali. Nah, kita akan membereskannya. Tapi kau harus segera terbang dengan pesawat."

"Aku tidak bisa. Aku tidak sanggup."

"Jika kau ingin berjumpa Marion, kau perlu fokus, Tom. Kau perlu berangkat dan membawa serta temanmu. Siapa

tahu? Dia bisa saja memiliki informasi untuk kita. Kau tahu sendiri bagaimana keadaannya. Kaum alba adalah mereka yang bertanya tentang manusia alba. Kau harus kembali ke rencana semula. Yang jelas, kau tidak tahu di mana Marion berada. Tapi kita tahu di mana temanmu itu. Begitu juga Institut di Berlin. Marion berhasil bertahan selama lebih dari empat ratus tahun. Seminggu lagi dia masih akan tetap hidup. Lakukan saja tugasmu di Australia, dan aku bersumpah—aku *bersumpah*—kita akan bekerja bersama-sama dan menemukan dia. Kau sudah punya petunjuk, kan?”

Aku tidak bisa bercerita tentang Mary Peters. Aku tidak ingin membahayakan nyawa perempuan yang jelas takkan pernah bersedia menjadi bagian dari Masyarakat Albatros. “Aku cuma, aku harus menemukan dia.”

“Kita pasti akan menemukan Marion, Tom,” katanya. Aku membenci sekaligus memercayai dia. Aku sudah sering meragukan dia, tapi terus terang, aku juga merasakannya. Aku bisa merasakan setiap perkataan sementara dia mengucapkannya. “Aku bisa merasakannya. Aku sudah mengalami begitu banyak hal di masa lalu, hingga mampu merasakan masa depan. Aku tahu. Aku tahu. Kita sudah hampir berhasil, Tom. Kau akan berjumpa dengannya lagi. Tapi sebelum itu, jika kau ingin menyelamatkan temanmu itu, kau benar-benar harus ke bandara. Omai membutuhkanmu.”

Percakapan kami berakhir seperti biasa, yaitu aku harus mengerjakan apa yang diinginkan Hendrich. Sebab dialah harapan terbaik yang kumiliki.

Tahiti, 1767

Aku ditugaskan membakar dusun.

"Bakar!" raung Wallis. "Kalau kau masih ingin ikut pulang, bakar gubuk orang primitif itu, Frears! Setelah itu bakar yang lain juga!"

Aku menggenggam obor menyala itu, lenganku pegal menahan bobotnya. Seluruh tubuhku lemah karena terus berdiri. Alangkah mudah menyulutkan benda itu, tapi aku tidak sampai hati membakar gubuk itu. Aku hanya berdiri di pasir hitam, sementara penduduk pulau menatapku. Orang muda itu tidak berkata apa-apa. Dia hanya berdiri di depan gubuk sambil menatapku. Matanya terbelalak, menyorotkan rasa takut sekaligus benci. Rambut panjangnya tipis dan tergerai di dada. Dia mengenakan lebih banyak perhiasan dibanding kebanyakan penduduk lainnya. Gelangnya terbuat dari tulang, begitu juga kalungnya. Menurut taksiranku, dia berumur dua puluh tahun. Namun aku juga lebih tahu daripada kebanyakan orang, bahwa bicara soal umur, penampilan bisa mengecoh.

Berabad-abad kemudian, ketika mengamati orang yang sama ini melangkah keluar dari samudra di tayangan video YouTube, aku masih bisa melihat kedua mata itu menatap dengan ekspresi serupa. Sorot mata menantang dan bingung.

Aku bukan orang saleh. Kuanggap sah-sah saja menemukan negeri-negeri baru atau membentuk kerajaan. Aku benar-benar

orang dengan usia berbeda, bahkan dengan sosokku yang sebelumnya. Namun toh, aku tidak sanggup membakar tempat tinggal lelaki itu. Entah karena sorot matanya, atau karena mengenalinya sebagai sesama orang luar, atau karena aku mengetahui kerusakan yang diakibatkan atas jiwa karena bertumpuknya dosa dalam kurun waktu lama, aku belum tahu juga.

Bahkan ketika Wallis meneriakiku, aku tetap berjalan menjauh. Aku membawa obor itu ke pasir basah dan membiarkan laut menghanyutkannya. Aku berjalan kembali menuju lelaki tadi. Gubuknya masih berdiri tegak. Kukeluarkan pistol—yang diberikan kepadaku sebelum mendarat di pantai, oleh seorang ABK yang lemah gara-gara kudis—dari sabukku, lalu meletakkannya di pasir. Kurasa lelaki itu tidak tahu benda apa itu, atau kegunaannya. Namun dia tahu tentang pisau yang juga kuletakkan di tanah.

Aku mengantongi cermin, yang kutunjukkan kepadanya. Dia menatap bayangan wajahnya dengan takjub.

Wallis sudah berada di sampingku.

"Sialan, apa yang kaulakukan, Frears?"

Aku berusaha menatap Wallis dengan sorot penuh martabat seperti yang ditunjukkan penduduk pulau tadi kepadaku.

Untung saja Furneaux juga berada di situ. "Jika kita menghancurkan rumah mereka, kita takkan pernah disambut baik di sini. Kita perlu membujuk mereka, bukannya semakin menakut-nakuti mereka. Adakalanya binatang hanya butuh mengaum."

Wallis bergumam dan menatapku serta berkata, "Jangan membuatku menyesal karena telah membawamu serta." Namun gubuk-gubuk itu tetap saja dibakar habis. Demikianlah pulau yang suatu hari kelak dikenal dengan nama Tahiti, pertama kali ditemukan orang Eropa. Hanya dua tahun kemudian pulau

itu digunakan Kapten James Cook dalam pelayaran pertamanya sebagai lokasi tempat dia dan para ahli perbintangannya mengamati Venus melintasi matahari. Memang alasan inilah—letak menguntungkan pulau itu untuk mengamati sesuatu—yang tidak saja akan memajukan pengetahuan ilmiah, tetapi juga kalkulasi garis bujur.

Sementara seluruh dusun berkobar, kedua penyelidik alam yang ikut pelayaran, bersama Joe Webber, seorang seniman, berangkat untuk menyelidiki hutan hujan. Kami tidak kemari untuk mengambil alih pulau. Dalam pikiran kami, kami berada di sana sekadar untuk *menemukan* sesuatu.

Meskipun begitu, kami telah melakukan apa yang sudah begitu sering terjadi sepanjang sejarah penemuan geografis. Kami menemukan taman firdaus. Setelah itu kami membakarnya.

Dubai, masa kini

Bandara Dubai terang benderang, meskipun saat itu tengah malam. Aku melintasi sebuah toko tempat seorang perempuan ingin menyemprotkan losion cukur padaku.

"Tidak usah, terima kasih," kataku. Namun, perempuan itu tidak memercayaiku. Dia tetap menyemprotkan aroma itu—*Sauvage*—ke secarik kartu persegi panjang, lalu memberikannya kepadaku. Dia tersenyum begitu mendesak hingga aku menerima kartu itu dan beranjak dari situ. Aku mengendus kartu itu. Aku membayangkan semua tanaman tempat aroma itu berasal. Berpikir betapa kita sudah terpisah dari alam. Betapa banyak yang harus dikerjakan sebelum mendapatkan sebotol sari dan mencantumkan tulisan "alam liar" di atasnya. Aroma itu ternyata tidak memengaruhi kepalaku. Aku terus melangkah dan mendapati diri di toko buku bandara. Beberapa buku tercetak dalam bahasa Arab, tapi kebanyakan diterbitkan dalam bahasa Inggris.

Aku mencari-cari bahan bacaan. Awalnya aku hanya menemukan buku-buku tentang bisnis. Aku menatap sampul salah satunya, dengan foto si penulis di bagian depan. Laki-laki itu mengenakan setelan jas dan senyuman palsu direktur. Geliginya putih cemerlang bak salju Kutub Utara. Namanya Dave Sanderson. Buku berjudul *The Wealth Within You* itu mempunyai anak judul: *How to Harness Your Inner Billionaire*.

Bagai tersihir, aku menatap buku itu cukup lama. Gagasan yang dikemukakannya bersifat modern. Batin kita berbeda dengan jasmani kita. Bahwa ada versi diri sejati kita yang lebih nyata, baik, dan kaya, yang hanya mampu kita gunakan untuk membeli solusi. Gagasan bahwa kita terpisah dari alam, sama jauhnya dengan sebotol parfum Dior dari tanaman di hutan.

Sejauh yang bisa kulihat, inilah masalah yang dihadapi ketika hidup pada abad ke-21. Banyak dari kita memiliki benda-benda yang kita butuhkan. Jadi sekarang tugas pemasaran adalah mengaitkan ekonomi dengan emosi kita, agar kita merasa membutuhkan lebih banyak, dengan cara membuat kita menginginkan hal-hal yang sebelumnya tak pernah kita butuhkan. Kita dibuat merasa miskin dengan penghasilan tiga puluh ribu *pound* per tahun. Merasa kurang sering bepergian kalau baru mengunjungi sepuluh negara. Merasa tua begitu muncul satu kerutan di wajah. Merasa diri jelek apabila foto kita tidak ditukangi dengan Photoshop.

Tak seorang punkenalanku pada tahun 1600-an ingin menemukan batin miliarder mereka. Mereka hanya ingin hidup sampai dewasa dan terbebas dari kutu badan.

Ah.

Kusadari suasana hatiku sedang buruk.

Mataku kering karena letih dan berada tujuh jam dalam pesawat terbang. Aku tidak suka terbang. Bukan keberadaan di udaralah yang menggangguku, melainkan kedatanganku di negeri asing, dengan budaya dan iklim yang sama sekali berbeda, hanya beberapa jam setelah meninggalkan Gatwick. Mungkin ini karena aku masih mengingat ukuran segala sesuatu. Sekarang orang tidak memahami hal itu lagi. Orang tidak merasakan luasnya dunia atau kecilnya diri mereka di dalamnya. Ketika aku pertama kali melakukan perjalanan keliling dunia,

dibutuhkan waktu lebih dari satu tahun, di kapal penuh orang, yang beruntung apabila berhasil bertahan hidup. Sekarang dunia sekadar *ada*. Seluruhnya. Satu jam lagi aku akan terbang menuju Sydney, dan sebelum waktu makan siang aku akan tiba di sana. Ini membuatku merasakan klaustrofobia, seolah-olah dunia benar-benar menyusut, bagaikan balon kehabisan udara.

Aku berpindah ke bagian lain toko buku. Bagian yang sebagian besar memajang buku-buku berbahasa Inggris atau terjemahan dalam bahasa Inggris itu diberi judul *Pikiran*. Bagian ini jauh lebih kecil daripada bagian buku bisnis. Confucius, bangsa Yunani kuno. Kemudian aku melihat buku dengan sampul akademis sederhana.

Buku karya Michel de Montaigne berjudul *Esai*.

Aku nyaris berubah jadi abu. Aku bahkan menyebut nama putriku dengan lantang kepada diri sendiri. Rasanya aku kembali dekat dengannya, seolah sebagian diri kami terkandung dalam setiap buku yang sangat kami sukai. Aku mengambil buku itu dan membuka halaman secara acak. Kubaca sebuah kalimat—"Tidak ada yang mematrikan sesuatu begitu kuat dalam ingatan, seperti keinginan untuk melupakannya"—dan aku merasa ingin menangis.

Teleponku berdering. Aku cepat-cepat meletakkan buku itu dan memeriksa teleponku. Ternyata pesan dari Omai yang berbunyi, "Sudah terlalu lama. Aku tak sabar lagi ingin mendengar semua yang kulewatkan. Sudah memesan tempat untuk kita makan malam pukul 8 di Restoran Fig Tree. Aku harus memberimu waktu untuk tidur sebentar supaya *jetlag*-mu agak berkurang."

Jetlag.

Rasanya aneh melihat dia mengetik kata itu. Di benakku, dia berasal dari masa ketika gagasan tentang manusia bisa terbang

sama fantastisnya dengan manusia hidup di Planet Neptunus pada zaman sekarang. Mungkin bahkan lebih dari itu.

Aku membalas pesannya, "Sampai jumpa."

Aku meninggalkan *Esai* Montaigne dan toko buku bandara itu, lalu menuju jendela besar untuk menunggu mereka mengumumkan jadwal penerbanganku. Aku menyandarkan kepala ke kaca dan memandang ke luar menembus pantulan bayanganku di kegelapan gurun luas.

Plymouth, Inggris, 1772

Sekembali dari pelayaran, aku tinggal di sekitar Plymouth. Seperti halnya London, di tempat ini aku mudah menghilang. Kota penuh pelaut, manusia kasar, penjahat, pelarian, gelandangan, musisi, seniman, pemimpi, dan penyendiri. Dalam berbagai hal, aku seperti salah satu atau semua orang tadi.

Suatu pagi aku meninggalkan penginapan di Minerva Inn dan menuju galangan kapal baru. Sebuah kapal perang besar sedang bersandar di sana.

"Mengesankan, kan?" ujar seorang laki-laki di tepi dermaga melihat kekagumanku.

"Ya, ya, sangat mengesankan."

"Dipersiapkan untuk menemukan dunia lain."

"Dunia lain?"

"Aye. Kapal itu milik Cook."

"Cook?"

Aku mendengar langkah kaki di belakangku. Sebuah tangan memegang pundakku. Aku terlonjak kaget.

"Astaga, Mr. Frears, kau terlihat agak terguncang."

Aku berpaling dan melihat seorang pria terhormat jangkung dan langsing mengenakan pakaian indah, tersenyum ramah kepadaku.

"Oh, Mr. Furneaux... senang sekali berjumpa Anda, Sir."

Matanya yang tajam sesaat menyelidikiku. "Kau tidak tampak menua sedikit pun, Frears."

"Berkat udara laut, Sir."

"Kau menginginkan udara laut lebih banyak? Ingin berlayar lagi?"

Dia melambai ke arah kaki langit, jauh melampaui pelabuhan. "Kali ini pelayarannya akan berbeda. Cook telah mempersiapkan segala sesuatu lebih baik daripada Wallis."

"Anda akan berlayar dengan kapal Cook?"

"Tidak juga. Aku menemaninya," katanya. "Dalam pelayaran. Sebagai komandan kapal *Adventure*. Aku sedang mengumpulkan kru. Kau mau ikut ambil bagian?"

Langit Australia, masa kini

Aku sedang dalam penerbangan antara Sydney dan Gold Coast. Aku letih sekali. Sudah hampir dua hari belakangan ini aku menghabiskan waktu di pesawat terbang atau bandara. Seorang bayi menangis di bagian belakang pesawat. Sejenak ini membuatku teringat Marion ketika giginya baru mau tumbuh, dan betapa cemas Rose ketika itu. Dia membayangkan nyeri itu bisa berakibat fatal. Sama seperti setiap anjing serupa dengan anjing lain, setiap tangisan bayi menggemakan setiap bayi menangis yang pernah ada.

Selain itu, ada pasangan muda duduk di depanku. Kepala salah satunya tampak bersandar di pundak pasangannya. Kepala lelaki di pundak lelaki. Dahulu, hal semacam ini takkan pernah terlihat. Pemandangan menyentuh yang kurasa membuatku iri. Aku menginginkan kepala bersandar di pundakku, seperti kepala Camille tepat sebelum Hendrich meneleponku. Inikah yang awalnya kurasakan terhadap Rose? Ataukah ini sesuatu yang berbeda? Boleh jadi *ini* jenis cinta yang berbeda. Apakah itu penting?

Aku teringat kami nyaris tidak saling bicara selama pekan terakhir di sekolah. Aku teringat saat-saat canggung dekat ceret di ruang staf. Camille sedang mencari-cari di antara tumpukan bungkus teh, mencari teh *chamomile*. Keheningan itu seakan menjerit.

Ibuku memintaku agar tetap hidup. Setelah dia tiada, aku harus tetap hidup. Mudah baginya berkata begitu, tapi tentu saja dia benar. Permintaannya dapat dipahami. Ketika maut menjelang, hal terakhir yang kauinginkan adalah kematianmu merebak ke luar dan menjangkiti orang-orang yang kautinggal-kan, sehingga mereka yang kausayangi berubah menjadi semacam mayat hidup. Namun tak terhindarkan lagi, hal itu justru sering terjadi. Misalnya pada diriku.

Namun aku merasakan kehidupan sudah semakin dekat. Aku merasakannya, hanya beberapa senti di hadapanku. Marion merupakan bagian darinya. Gagasan menemukannya yang mendadak sangat nyata. Aku tidur dan bermimpi tentang Omai. Aku bermimpi melihat sosoknya berdiri di pantai Pasifik Selatan memandang matahari terbenam. Saat mencapainya, aku menangkap lengannya, lalu ia hancur berderai bak pasir. Di bawahnya terlihat orang lain yang lebih kecil, mirip boneka Rusia. Seorang anak. Anak perempuan berkepang panjang dan mengenakan gaun katun hijau.

"Marion," kataku.

Kemudian dia pun hancur bagaikan pasir, menyatu dengan pantai. Aku berusaha agar sosoknya tetap utuh, bahkan sementara ombak menyapu dan menghanyutkannya.

Ketika aku terbangun, bayi tadi sudah tidak menangis lagi, dan aku masih di situ—di sini. Pesawat telah mendarat, dan aku tahu beberapa jam lagi aku akan menjumpai orang yang sudah berabad-abad tidak pernah kulihat. Mau tidak mau aku merasa ngeri.

Huahine, Society Islands, 1773

Arthur Flynn, letnan dua kapal *Adventure*, laki-laki berkulit kecokelatan, bermandi peluh di kemejanya yang tadinya putih, sedang berlutut di pasir. Dia memegang beberapa pita merah dan putih. Dengan bahasa isyarat kaku dan mengenaskan, dia membuat gerakan menyematkan pita-pita itu di rambutnya. Dia tersenyum manis bak gadis cantik. Upaya yang cukup berhasil, mengingat wajah serta kulit kepalanya yang terbakar matahari dan janggutnya yang berantakan.

Bagaimanapun, anak-anak kecil yang menonton ulahnya itu tampak terkesan juga. Aku sudah cukup sering bepergian untuk bisa memahami bahwa gelak tawa memang cukup universal, paling tidak di kalangan anak-anak. Bahkan penduduk pulau yang lebih dewasa dan berdiri agak di belakang dengan wajah pura-pura serius, tiba-tiba tersenyum melihat orang Inggris aneh berkulit kemerahan dan bertingkah konyol ini. Arthur memberikan sehelai pita kepada gadis berambut panjang yang berdiri paling dekat dengannya—usianya pasti tak lebih dari enam tahun—dan setelah mendapat persetujuan ibunya, dia menerima pita itu.

Kemudian Arthur berpaling dan berkata kepadaku dengan suara lebih lirih daripada biasa, "Frears, kau punya manik-manik?"

Di belakang penduduk pulau tampak dua kapal bak bangkai binatang buas yang dipindahkan dari alam lain.

Sementara kami membagi-bagikan pita sebagai hadiah demi menggalang perdamaian, aku melihat seraut wajah di antara kerumunan orang yang kukenali. Aku pernah melihat laki-laki ini.

Dia sedang membawa papan kayu, dan tubuhnya basah karena baru keluar dari laut. Pada kunjungan terakhirku ke Kepulauan Pasifik, aku pernah melihat papan-papan kayu serupa. Benda-benda ini digunakan nelayan untuk melaut. Masing-masing berdiri di atas papan, dan berselancar di ombak. Adakalanya mereka terlihat seakan berselancar demi kesenangan belaka. Bagaimanapun, tak ada yang dapat menjelaskan bagaimana aku bisa mengenalnya. Siapa gerakan dia? Aku belum pernah mengunjungi pulau ini. Aku berusaha mengingat-ingat. Tak lama kemudian aku pun ingat. Dialah pemilik gubuk yang kutolak membakarnya dengan obor. Lelaki tampan berambut panjang dan bermata lebar. Namun kejadian itu di Tahiti. Laut yang harus dilaluinya dari sana kemari memang tidak terlampau luas, tapi sungguh aneh rasanya apabila dia melakukannya hanya dengan berselancar di atas papan. Selain itu, di Tahiti dia mengenakan berbagai kalung dan gelang, menandakan status yang sekarang tidak disandangnya lagi, mengingat dada dan lengannya sudah tidak mengenakan perhiasan itu.

Dia tampak persis seperti dulu. Kurasa empat tahun memang tidak begitu lama. Wajahnya menatapku dengan semacam kerinduan, keinginan mendalam untuk menceritakan sesuatu.

Aku memandang sekelilingku, Arthur dan beberapa orang lain, berharap perhatian lelaki itu dialihkan ke tempat lain. Tapi tidak. Pandangannya terpusat hanya kepadaku. Dia mengucapkan kata-kata yang tidak kupahami. Kemudian, dengan tangan kanan, dia menguncupkan jemarinya lalu menempelkan-

nya di dada. Ujung jemarinya terus mengetuk dadanya dengan cepat. Aku memahami isyaratnya.

Aku.

Saya.

Dia.

Setelah itu dia menunjuk laut, kapal-kapal, lalu jauh ke kaki langit. Kemudian dia menunduk menatap pasir dengan ekspresi entah takut atau muak. Ekspresi itu tidak berubah sementara dia menoleh ke belakang, ke arah pohon-pohon sagu dan rimba hijau jauh dari pantai, sebelum kembali menatap kapal-kapal dan samudra. Dia melakukan hal ini beberapa kali sampai aku memahami maksudnya.

Aku mendengar langkah-langkah sepatu bot berjalan ke arahku. Aku melihat Kapten Cook dan Komandan Furneaux melangkah bersama sambil mengerutkan kening.

"Apa yang terjadi, Fines?" tanya Cook.

"Fears," Furneaux mengoreksinya dengan sikap berwibawa namun lembut.

Cook menepis koreksi itu bak mengusir lalat. "Katakan kepada kami. Sepertinya telah terjadi sedikit masalah dengan... pria ini."

"Baik, Kapten."

"Well?"

"Kurasa dia ingin ikut dengan kita."

Samudra Pasifik

Namanya Omai.

Belakangan, ketika bahasa Inggrisnya sudah lebih lancar, kami baru tahu nama sebenarnya adalah Mai, sedangkan kata-kata yang diucapkannya dalam bahasa Tahiti berarti "Aku adalah Mai." Tapi nama itu tetap melekat padanya, dan dia tidak pernah mengoreksi kami.

Ketika kami singgah di pulau-pulau lain, dia berusaha mengajariku berdiri di atas papan. Istilah "berselancar" sebagai kata kerja masih belum dikenal, tapi memang itulah yang dilakukannya. Dia mampu berdiri tegak selama dia mau, tidak peduli sebesar apa pun gelombangnya. Tidak seperti aku, tentu saja, yang langsung terjatuh setiap kali mencoba berdiri di atas papan. Tapi toh aku sering beranggapan akulah orang Eropa pertama yang pernah menggunakan papan selancar.

Omai cepat menangkap apa yang diajarkan. Ia menguasai bahasa Inggris dengan luar biasa cepat. Aku menyukainya, paling tidak berkat dia, aku bisa menghindari tugas-tugas lebih membosankan di dek. Kami suka duduk di bawah bayang-bayang, atau di sudut sepi di bawah geladak, mempelajari kata-kata benda dan kerja, sambil makan sebotol acar kubis berdua.

Aku sedikit bercerita tentang Rose dan Marion kepadanya. Aku menunjukkan koin pemberian Marion. Aku mengajarkan kata "uang" kepadanya.

Dia mengajariku tentang dunia sesuai sudut pandangnya.

Segalanya mengandung sesuatu bernama *mana*—baik dalam setiap pohon, hewan, maupun manusia.

Mana adalah kekuatan istimewa. Kekuatan supernatural. Hal itu bisa bersifat baik atau jahat, namun harus senantiasa dihormati.

Pada suatu hari yang cerah, kami sedang berdiri di dek atas, dan dia menunjuk papan di bawah kaki kami. "Apa namanya?" dia bertanya.

Aku mengikuti arah telunjuknya. "Namanya bayangan," jawabku.

Dia berkata *mana* tinggal di dalam bayangan, dan ada banyak peraturan berkaitan dengan bayangan.

"Peraturan? Peraturan macam apa?"

"Sungguh tidak baik jika berdiri di atas bayangan seorang...." Dia memandang sekelilingnya, seolah-olah istilah yang sedang dicarinya itu melayang di udara. Kemudian dia melihat Furneaux berjalan menuju buritan, lalu menunjuk kepadanya.

Aku paham. "Komandan? Pemimpin? Kepala?"

Omai mengangguk. "Ketika aku pertama berjumpa denganmu, kau tidak berdiri di atas bayanganku. Kau memang mendekat, tapi tidak berdiri di atasnya. Ini tanda bahwa aku bisa memercayaimu. *Mana* dalam dirimu menghormati *mana* di dalam diriku."

Sungguh menarik bagiku bahwa hal ini sepertinya lebih penting baginya dibandingkan keputusanku untuk tidak membakar tempat tinggalnya. Aku segera beringsut agak menjauh darinya.

Dia menertawakanku, lalu memegang pundakku. "Tidak masalah apabila kau sudah mengenal seseorang. Hanya saat kali pertama bertemu."

"Apakah kau dulu kepala suku?"

Dia mengangguk. "Di Tahiti."

"Tapi bukan di Huahine?"

"Tidak."

"Mengapa kau pindah dari Tahiti untuk tinggal di Huahine?"

Biasanya dia periang, dan sangat santai meskipun meninggalkan segala sesuatu yang pernah dikenalnya. Namun, saat aku mengajukan pertanyaan tadi, keningnya berkerut dan dia menggigit bibir atasnya. Dia seperti terlihat terluka.

"Tidak apa-apa," kataku menenangkan. "Kau tidak perlu menceritakannya kepadaku."

Ketika itulah dia bercerita.

"Aku tahu aku bisa memercayaimu," ujarnya. "Aku mengetahuinya sama seperti aku mengetahui apa pun. Kau telah menjadi guru yang baik bagiku. Kau juga sahabat yang baik. Aku juga merasakan sesuatu dalam dirimu. Caramu bicara tentang masa lalu. Sorot matamu. Koin milikmu yang kaukatakan sudah lama. Semua pengetahuan yang kaumiliki. Kurasa kau sama denganku. Kau sahabat baik." Dia terus mengucapkannya, seakan-akan membutuhkan konfirmasi.

"Ya, kita bersahabat baik."

"*Muruuru*. Terima kasih."

Pada masa itu kami saling memahami—rasa percaya diri untuk saling terbuka.

Hollamby melintas. Aku tidur berdampingan dengannya, dan dia berkata menerima Omai bekerja di kapal bukan ide bagus. "Dia menjadi beban saja, karena ikut menghabiskan ransum dan membawa-bawa kutuk asing bersamanya." Hollamby melirik kami, tapi dia menyatakan pendapatnya dengan mengangkat alis. Setelah itu dia berlalu.

"Aku lebih tua daripada orang-orang lain," ujar Omai. "Me-

nurutku kau juga. Wajahmu tidak berubah dalam lima tahun ini. Tidak berubah sedikit pun.”

”Ya,” bisikku lirih. Aku terlampau kaget sehingga tidak mampu berkata apa-apa lagi. Rasanya bagaikan pelepasan paling menakutkan sekaligus indah, satu abad sebelum menemui Dr. Hutchinson, bisa berjumpa seseorang seperti diriku, dan bisa menceritakan yang sebenarnya kepadanya. Rasanya seperti terdampar di pulau selama puluhan tahun, kemudian menjumpai penyintas lain di sana.

Omai menatapku sambil tersenyum. Sekarang dia tampak lebih lega ketimbang takut. ”Kau sepertiku. Aku sepertimu. Aku tahu itu.” Dia tertawa lega. ”Sudah kuduga.”

Dia memelukku. Bayangan kami menyatu. ”Tidak apa-apa! *Mana* kita sama. Jadi bayangan kita menyatu.”

Aku tidak punya cukup kata-kata untuk mengekspresikan dahsyatnya momen itu. Ya, Marion memang sepertiku, tapi aku belum berhasil menemukan dia. Omai mengurangi rasa kesepianku. Dia membuatku merasa normal. Aku langsung ingin tahu *segalanya*. Sambil memandang sekeliling untuk memastikan ABK lain sedang di dek bawah atau di tempat lain, kami pun mulai berbincang-bincang.

”Inikah alasanmu datang bergabung? Inikah sebabnya kau ingin meninggalkan pulau?”

Omai mengangguk. Sepertinya, mengangguk adalah gerakan universal. Begitu juga takhayul. ”Ya, keadaan memang sulit. Awalnya, ketika aku berada di Tahiti, segala sesuatu berjalan lancar. Mereka memandangkanku sebagai—Dia yang istimewa. Itulah sebabnya aku diangkat menjadi... *kepala suku*. Mereka melihatnya sebagai bukti bahwa *mana* di dalam diriku sangat baik. Bahwa *aku* baik. Bahwa aku separuh manusia dan separuh dewa. Tak seorang pun pernah datang terlampau dekat dengan-

ku pada siang hari, khawatir akan menginjak bayanganku." Omai tertawa, dan memandang laut lepas, seolah-olah kenangan itu bisa dilihatnya di kaki langit. "Aku berusaha bersikap sebaik mungkin, dan kusangka aku kepala suku yang baik. Namun, bulan demi bulan berlalu, dan keadaan berubah. Ada beberapa orang lain yang ingin menjadi kepala suku, padahal aku tidak bisa meletakkan jabatan itu. Satu-satunya cara mengakhiri jabatan sebagai kepala suku adalah lewat kematian. Jadi aku pun..."

Omai membuat gerakan mirip perasaan klaustrofobia. Kedua tangannya bergerak kacau dekat kepalanya.

"Terjebak."

"Ya, aku merasa terjebak. Jadi aku harus pergi. Aku harus mulai dari awal seperti fajar. Bagaimanapun, siang hari hanya dimaksudkan bertahan sekian jam, dan setelah itu manusia menginginkan malam hari. Aku sudah kehabisan tempat pelarian. Aku hanya ingin hidup."

Kuceritakan kepadanya apa yang terjadi dengan ibunya. Dengan Manning. Dengan Marion yang juga memiliki kondisi seperti kami. Aku bercerita bagaimana Rose menghadapi bahaya gara-gara aku. Kukatakan kepada Omai betapa aku merindukan ibunya.

Dia tersenyum lembut. "Orang-orang yang kaucintai tidak pernah mati."

Aku tidak memahami arti kata-katanya, namun kalimat itu terus terngiang di telingaku selama berabad-abad.

Orang-orang yang kaucintai tidak pernah mati.

"Di Inggris pun mereka tidak menerima kami," kataku, kembali membicarakan topik itu. "Kau tidak boleh bercerita kepada siapa pun di kapal ini tentang kondisimu. Apabila kembali ke Inggris, aku harus menjadi orang lain lagi. Mr. Furneaux sudah mulai agak curiga."

Omai tampak sedikit cemas. Dia menyentuh wajah. Mungkin dia sedang bertanya-tanya bagaimana gerakan dia bisa bersembunyi di bumi ini.

"Jangan khawatir," kataku. "Kau terlihat eksotis."

"Eksotis? Apa artinya?"

"Berbeda. Datang dari tempat jauh. Jauh. Jauh. Seperti nanas."

"Nanas? Memangnya di Inggris tidak ada nanas?"

"Mungkin ada tiga puluh buah di seluruh Inggris. Dipajang di rak perapian."

Omai terlihat bingung. Ombak berkecipak lembut membelai haluan kapal. "Rak perapian itu apa?"

Byron Bay, Australia, masa kini

Kami duduk-duduk di beranda luar, di tengah kelap-kelip lampu pohon Natal dan dengung celoteh samar-samar.

Seingatku, terakhir kali berjumpa Omai, Benua Australia baru ditemukan. Meski demikian, Omai masih mudah dikenali dan tidak berubah sedikit pun. Wajahnya memang agak melebar sedikit—tidak gemuk, tapi sekadar melebar seperti yang lazim terjadi dengan penambahan usia—dan beberapa kerutan tampak di seputar matanya meskipun dia berhenti tersenyum. Bagaimanapun, orang yang tidak mengetahui kondisinya pasti akan menyangka usia Omai baru 36 tahun. Dia mengenakan baju kaus pudar dengan gambar Frida Kahlo, iklan pameran karya seninya di Art Gallery of New South Wales, Sydney.

"Rasanya sudah lama sekali," ujar Omai termenung. "Aku merindukanmu, *dude*."

"Aku juga merindukanmu. Wow. Sekarang kau sudah pandai menggunakan istilah *dude*? Memang cocok untukmu."

"Sudah sejak tahun enam puluhan. Di sini istilah itu seper-tinya wajib digunakan. Kalangan peselancar."

Kami mengawali dengan minum martini *coconut chilli* yang sebelum itu pernah dicoba Omai, dan dia berkeras aku mencobanya juga. Aku bisa melihat laut dari sini, jauh di balik pohon-pohon palem dan pantai yang membentang, berkilauan ditimpa cahaya rembulan.

"Aku belum pernah minum martini *coconut chilli*," kataku. "Itulah masalahnya dengan usia lanjut. Kau akan kehabisan hal-hal baru untuk dicoba."

"Oh, entahlah," ujarnya, masih optimistis. "Hampir sepanjang hidup aku senantiasa tinggal dekat laut, dan belum pernah melihat gelombang yang sama dua kali. Ini akibat *mana*. Ada di mana-mana. Tak pernah diam. Inilah yang membuat dunia selalu baru. Seluruh planet ini merupakan martini *coconut chilli*."

Aku tertawa.

"Jadi sudah berapa lama kau menjadi Sol Davis?"

"Tujuh belas tahun, kurasa. Ketika itulah aku datang ke Byron."

Aku memandang sekelilingku, ke orang-orang Australia yang menikmati Jumat sore mereka. Ada yang sedang merayakan ulang tahun. Sorak-sorai membahana saat kue ulang tahun tiba, dengan tiga kembang api tertancap di atasnya. Terdengar tepuk tangan meriah saat kue itu diletakkan di ujung meja di depan seorang perempuan. Dia mengenakan lencana besar yang disematkan di dada. Ini ulang tahunnya yang keempat puluh.

"Masih bayi," komentarku.

"Empat puluh," ujar Omai muram. "Kau masih ingat?"

Aku mengangguk. "Ya," kataku sedih. "Aku masih ingat. Kau?"

Wajahnya juga tampak sedih. "Ya, tahun itulah aku terpaksa meninggalkan Tahiti."

Dia memandang kejauhan, seolah-olah masa dan ruang lain terlihat dalam kegelapan jauh di balik beranda. "Ketika itu aku dianggap dewa. Matahari bersinar karena aku. Aku menyatu dengan cuaca dan samudra, serta buah-buahan di pohon. Jangan lupa pada masa itu, sebelum orang Eropa datang untuk menjadikan kami orang Kristen, manusia setengah dewa tidak

dianggap aneh. Dewa tidak berada di tengah awan. Maksudku, coba pandang aku, aku cocok menjadi dewa, kan?"

"Martini ini kuat juga," sahutku.

"Mungkin aku sudah pernah menceritakan semua ini kepadamu."

"Mungkin juga. Lama sebelum ini."

"Lama, lama, lama, lama, lama, lama sebelum ini."

Pelayan datang. Aku memesan salad labu sebagai hidangan pembuka dan kakap untuk hidangan utama. Omai memilih dua masakan yang menurut pelayan tadi "mengandung perut babi".

"Aku tahu," sahut Omai sambil tersenyum lebar. Dia masih saja tampak sangat tampan.

"Aku hanya menyebutkannya, kalau-kalau Anda ingin memesan variasi lain."

"Ini kan termasuk variasi. Dua jenis masakan."

"Baik, Sir."

"Juga dua gelas minuman ini," katanya sambil mengangkat gelasnya.

"Baik."

Dia menatap mata pelayan itu, dan perempuan itu membalas tatapannya.

"Aku mengenali Anda," ujarinya. "Anda peselancar itu, kan?"

Omai tertawa. "Ini Byron Bay. Semua orang di sini peselancar."

"Tidak. Tidak seperti Anda. Anda Sol Davis, betul?"

Omai mengangguk dan memandang tersipu kepadaku. "Untuk dosa-dosaku."

"Wow. Anda cukup terkenal di sini."

"Tidak juga."

"Sungguh, Anda terkenal. Aku melihat Anda berselancar di internet. Benar-benar menakjubkan."

Omai tersenyum sopan, tapi aku bisa merasakan kecanggungannya. Setelah pelayan tadi pergi, dia menatap tangan kanannya. Dia merentangkan jari lebar-lebar, seakan menirukan bintang laut, kemudian mengepalkannya kembali dan membalikkannya. Kulitnya masih mulus, kecokelatan, dan tampak muda. Berkat pengaruh samudra. Berkat *anageria*.

Kami mengobrol lagi.

Hidangan pembuka pun tiba.

Omai mulai menyuap. Pada suapan pertama, dia memejamkan mata dan berdecak nikmat. Aku iri melihat betapa mudah dia menikmati sesuatu.

"Nah," katanya, "selama ini apa saja kerjamu?"

Aku bercerita. Tentang kehidupanku sebagai guru. Tentang kehidupanku sebelum itu. Sejarah masa kini. Islandia, Kanada, Jerman. Hong Kong. India. Amerika. Kemudian aku bercerita tentang 1891. Tentang Hendrich. Tentang Masyarakat Albatros.

"Mereka seperti kita. Jumlahnya banyak. Hm, mungkin juga tidak begitu banyak."

Aku lalu menjelaskan tentang bantuan yang diberikan. Tentang Peraturan Delapan-Tahun. Tentang kaum alba dan *mayfly*. Omai menatapku dengan mata terbelalak dan tercengang.

"Nah, apa saja yang kaukerjakan?" dia bertanya. "Maksudku kau sendiri?"

"Aku pergi ke mana pun Hendrich, bos kami, menyuruhku. Aku melaksanakan *tugas*. Aku mengajak orang bergabung. Bahkan itu pun tidak begitu buruk. Belum lama ini aku ke Sri Lanka. Kehidupan di sana nyaman."

Bahkan di telingaku pun istilah "nyaman" terdengar seperti eufemisme.

Omai tertawa prihatin. "Mengajak mereka bergabung ke mana?"

"Tempatnya tidak tertentu. Maksudku, aku mengajak orang menjadi anggota."

"Mengajak? Dengan cara apa?"

"Hm, biasanya hal ini tidak perlu dipermasalahkan. Kujelaskan bagaimana masyarakat itu mampu melindungi mereka, menangani perubahan identitas—Hendrich memiliki *segala* macam kontak. Seperti perserikatan. Asuransi. Bedanya, kami justru dibayar sebagai biaya hidup."

"Kau wiraniaga yang cukup andal juga. Kau benar-benar bergerak bersama zaman, betul?"

"Dengar, Omai. Ini bukan lelucon. Kita tetap tidak aman, sama seperti dulu."

"Yeah. Meski begitu, kita masih di sini. Masih bernapas. Seperti biasa."

"Bahaya mengintai. Kau—sekarang ini juga—berada dalam bahaya. Ada sebuah institut di Berlin yang tahu tentang dirimu. Sudah bertahun-tahun ini mereka mengambil orang-orang."

Omai tertawa. Benar-benar *tertawa*. Aku berpikir tentang Marion, yang hilang. Setahuku, mungkin saja dia telah diambil, dan aku marah. Kurasa Omai menantangku. Seperti penganut ateis menantang penganut Katolik. "Mengambil orang? Wow."

"Ini benar. Dewasa ini bukan hanya mereka yang melakukannya. Di Silicon Valley dan tempat lain ada perusahaan-perusahaan biotek yang menginginkan keuntungan kompetitif tertinggi, dan kita mampu memberikannya kepada mereka. Bagi mereka, kita bukan manusia. Kita tak lebih dari tikus percobaan."

Omai mengucek-ngucek mata. Tiba-tiba saja dia terlihat jenuh. Aku membuatnya merasa jenuh.

"Oke. Jadi apa yang kaukerjakan demi 'perlindungan' ini? Apa syaratnya?"

"Syaratnya adalah, ada beberapa kewajiban tertentu."

Omai tertawa sambil mengucek mata, seolah-olah perkataanku hanyalah kantuk yang harus disingkirkan. "Kewajiban?"

"Sekali waktu kau harus melakukan tugas bagi Masyarakat Albatros."

Dia terbahak-bahak. "*Nama* itu."

"Yeah, nama ini memang agak kuno."

"Tugas macam apa yang harus kaulakukan?"

"Macam-macam. Misalnya ini. Bicara kepada orang-orang. Berusaha agar mereka mau bergabung dan mendaftarkan diri."

"Mendaftarkan diri? Memangnya ada kertas formulir?"

"Tidak, tidak, bukan kertas formulir. Hanya kepercayaan. Kepercayaan teguh. Jenis kontrak paling tua." Aku menyadari betapa mirip cara bicaraku dengan Hendrich. Kali terakhir aku menyadari hal ini adalah di Arizona, dan itu tidak berakhir dengan baik.

"Lalu apa yang terjadi apabila orang menolak?"

"Biasanya mereka tidak menolak. Ini kesepakatan bagus." Aku memejamkan mata. Aku teringat saat menembakkan pistol di padang gurun. "Dengar, Omai, percayalah. Kau tidak aman."

"Jadi apa yang harus kulakukan?"

"Begini, tujuannya adalah mencegah jangan sampai orang berlama-lama di suatu tempat. Hendrich selalu mengingatkan agar kita tidak terlampaui terikat kepada orang lain. Cukup masuk akal untuk berpindah tempat setiap delapan tahun. Memulai kehidupan baru di tempat lain. Menjadi orang lain. Kau di sini sudah lebih dari..."

"Aku tidak bisa melakukannya. Maksudku berpindah-pindah tempat."

Omai terlihat cukup berkeras. Aku tahu aku harus berterus terang.

"Tidak ada pilihan lain. Seluruh anggota masyarakat telah..."

"Tapi aku belum memilih menjadi anggota masyarakat itu."

"Kau otomatis sudah menjadi anggota. Begitu seorang alba ditemukan, dia sudah menjadi anggota."

"Alba, alba, alba... yada, yada, yada..."

"Tahu tentang keberadaan masyarakat ini berarti menjadi bagian darinya."

"Mirip kehidupan."

"Kurasa begitu."

"Apa yang tepatnya akan terjadi kalau aku berkata tidak? Kalau aku menolak?"

Aku terlalu lambat menjawab.

Dia kembali bersandar sambil menggeleng-geleng. "Wow, *dude*. Ini seperti mafia. Kau sudah bergabung dengan mafia."

"Yang tidak pernah kupilih," sahutku. "Itulah arti sebenarnya. Tapi percayalah, ini sungguh masuk akal... Begini, jika satu alba saja terekspos, ini akan membahayakan *semua* alba. Kau sudah tahu kau harus bersembunyi. Selama ini kau bersembunyi. Kaukatakan kepadaku..."

Omai menggeleng. "Aku sudah tiga puluh tahun tinggal di Australia."

Aku merenungkan kata-katanya.

Aku sudah tiga puluh tahun tinggal di Australia.

"Aku diberitahu kau tinggal di sini dua puluh tahun."

Wajahnya agak tegang. Ini tidak bagus. Sama sekali tidak bagus. Aku teringat bagaimana kami tertawa-tawa di kapal. Teringat bagaimana sesudah itu, di Royal Society, London, ketika Omai berkeras aku tinggal di sana bersamanya. Teringat bagaimana kami bersenang-senang. Minum-minum *gin* dan berbohong kepada Samuel Johnson serta kaum selebriti pada masa itu. "Diberitahu? Oleh siapa? Apakah selama ini aku diamati?"

"Aku tidak paham bagaimana kau berhasil bertahan selama tiga puluh tahun. Apakah kau berpindah-pindah lokasi?"

"Aku pernah tinggal di Sydney selama tiga belas tahun, tapi di Byron selama tujuh belas tahun. Mengunjungi beberapa kawasan pantai. Mendaki Blue Mountains. Namun, aku lebih banyak tinggal di rumah yang sama."

"Tanpa ada yang curiga?"

Omai menatapku. Aku bisa melihat cuping hidungnya mengembang dan mengempis seiring tarikan napasnya yang memburu.

"Orang biasanya melihat apa yang ingin mereka lihat."

"Tapi kau pernah masuk internet, pelayan tadi bahkan telah melihatnya juga. Seseorang merekammu dalam film. Kau terlalu banyak menarik perhatian."

"Kau. Kau masih saja berpikir memegang obor di tanganmu. Aku masih kauanggap 'orang lain' yang ingin kaukendalikan sesuai kehendakmu. Nah, silakan buang obor itu ke laut."

Tenangkan dirimu.

"Astaga, Omai. Aku hanya berusaha menolongmu. Ini bukan kemauanku. Aku hanya perantara. Hendrich-lah si pengendali. Dia tahu banyak hal. Dia mampu mencegah terjadinya hal-hal buruk, tapi dia juga bisa"—kusadari kebenaran mengerikan itu—"dia juga mampu mengakibatkan hal-hal mengerikan terjadi."

"Begini saja," katanya sambil mengeluarkan dompet, merogoh isinya, meletakkan beberapa lembar uang kertas di meja, dan bangkit berdiri. "Seandainya bukan benar-benar kau yang kua-jak bicara, sikap ini tidak dianggap kasar, betul?"

Aku hanya bisa duduk sesudah dia berlalu dari situ. Makanan pesanan kami tiba, dan kukatakan kepada pelayan bahwa kurasa Omai akan kembali nanti. Namun, dia tentu saja takkan kembali.

Terus terang saja, tadinya kusangka pembicaraan kami akan berbeda. Kusangka kami akan mengobrol tentang masa lalu, tentang semua hal yang menyenangkan dan mengerikan, yang tak pernah terbayangkan oleh kami. Kusangka kami akan berbincang tentang sepeda, mobil, atau pesawat terbang. Kereta api, telepon, foto, bohlam listrik, acara TV, komputer, dan tentang roket menuju bulan. Tentang gedung-gedung pencakar langit. Einstein. Gandhi. Napoleon. Hitler. Hak warga negara. Tchaikovsky. Rock. Jazz. *Kind of Blue*. *Revolver*. Apakah dia menyukai *The Boys of Summer*? Hip-hop. Bar Sushi. Picasso. Frida Kahlo. Perubahan iklim. Penolakan iklim. *Star Wars*. Krisis Peluru Kendali Kuba. Beyoncé. Twitter. Emoji. TV Reality. Kabar bohong. Donald Trump. Pasang-surut empati tanpa henti. Apa yang kami lakukan selama masa perang. Alasan kami untuk melanjutkan hidup.

Ternyata tidak. Kami sama sekali tidak membicarakan semua hal tadi.

Aku telah mengacaukannya.

Singkat kata, aku benar-benar idiot, dan tanpa sahabat.

*

Orang-orang yang kaucintai tidak pernah mati.

Itulah yang pernah dikatakan Omai, bertahun-tahun lalu.

Dia ternyata benar. Mereka tidak mati. Tidak sepenuhnya. Mereka tetap hidup dalam ingatanmu, sebagaimana mereka senantiasa hidup dalam dirimu. Kau tetap menyalakan terang mereka. Jika kau masih mengingat mereka dengan cukup baik, mereka masih bisa menuntunmu, sama seperti cahaya bintang-bintang yang sudah sejak lama padam menuntun kapal di perairan asing. Jika kau berhenti menangisi mereka, dan mulai mendengarkan suara mereka, mereka masih memiliki kekuatan

untuk mengubah hidupmu. Singkat kata, mereka bisa menjadi penyelamatmu.

*

Omai tinggal di pinggiran kota, di 352 Broken Head Road. Rumah papan berlantai satu.

Kau bisa melihat laut dari sini. Tentu saja bisa. Omai pasti akan tinggal *di dalam* laut seandainya bisa.

Aku menunggu beberapa menit sesudah mengetuk pintu. Sakit kepala cukup parah. Aku mendengar suara-suara lirih dari dalam rumah. Pintu terbuka sedikit. Seorang perempuan tua berambut putih pendek mengintip dari balik pintu berpengaman rantai. Menurutku usianya menjelang akhir delapan puluhan. Wajahnya penuh kerut bagaikan garis-garis peta. Sosoknya asimetris akibat artritis dan osteoporosis. Matanya yang berlapis katarak tampak khawatir. Dia mengenakan mantel kuning manyala, dan memegang pembuka kaleng listrik.

"Ya?"

"Oh, maaf. Mungkin aku salah alamat. Maaf sudah mengganggu Anda malam-malam begini."

"Tenang saja. Belakangan ini aku tidak pernah tidur."

Perempuan itu hendak menutup pintu kembali. Aku buru-buru berkata, "Aku sedang mencari Sol. Sol Davis. Benarkah ini alamatnya? Aku sahabat lamanya. Tadi aku hendak makan malam bersamanya, dan aku khawatir kalau-kalau aku telah membuatnya gusar."

Perempuan itu ragu sejenak.

"Tom. Namaku Tom."

Dia mengangguk. Dia sudah pernah mendengar tentang diriku. "Dia pergi berselancar."

"Dalam kegelapan?"

"Ini memang waktu kesukaannya untuk berselancar. Samudra tidak pernah pulang. Itulah yang selalu dikatakannya."

"Dia berselancar di mana?"

Perempuan itu berpikir, lalu menatap jalan setapak semen di depan pintu rumahnya, seakan bisa menemukan petunjuk di situ. "Otakku sudah tua... Tallow Beach."

"Terima kasih. Banyak terima kasih."

*

Aku duduk di pasir sambil memperhatikan Omai, bermandikan cahaya bulan purnama. Bayang-bayang kecil mengendarai gelombang. Kemudian aku merasa teleponku bergetar di saku.

Hendrich.

Jika aku tidak menjawab panggilannya, dia akan curiga.

"Apakah dia bersamamu?"

"Tidak."

"Aku bisa mendengar deru ombak."

"Dia sedang berselancar."

"Jadi kau bisa bicara denganku?"

"Waktuku tidak banyak. Aku akan menemuinya nanti."

"Apakah dia setuju?"

"Dia akan setuju."

"Kau sudah menjelaskan semua kepadanya?"

"Sedang dalam proses. Belum semuanya."

"Film tentang dirinya di YouTube sudah ditonton empat ratus ribu kali. Dia perlu menghilang."

Omai lenyap ditelan ombak. Kemudian kepalanya timbul kembali. Sepertinya ini cara hidup yang sempurna. Mengendarai gelombang, terjatuh, lalu melanjutkan lagi. Begitu banyak bagian hidup ini yang sepertinya didasarkan seputar gagasan tentang *naik*, tentang membangun sesuatu—baik penghasilan,

status, maupun kekuasaan—tentang menjalani hidup yang menanjak, bahkan vertikal bagaikan gedung pencakar langit. Namun, keberadaan Omai tampak sama alaminya dengan samudra itu sendiri, luas dan terbuka bagaikan kaki langit. Dia sudah berada di atas papan seluncurnya kembali, telungkup sambil mengayuh dengan kedua lengan melawan gelombang laut.

"Aku yakin dia bakal setuju."

"Oh, aku tahu itu. Demi kita semua. Masalahnya bukan cuma Berlin. Ada perusahaan penelitian biotek di Beijing yang..."

Aku sudah mendengar hal ini sejak lebih dari satu abad lalu. Aku tahu aku patut merasa prihatin, terutama karena Marion ada di luar sana, namun ini hanyalah bunyi-bunyian lain di dunia. Seperti bunyi air menyapu pasir.

"Ya. Dengar, Hendrich. Sebaiknya aku segera berhenti bicara. Dia sedang keluar dari air."

"Rencana A. Hanya itulah tugasmu, Tom. Ingat, masih selalu ada Rencana B."

"Aku tahu."

"Sebaiknya memang begitu."

Sesudah hubungan telepon berakhir, aku hanya duduk di situ, di pasir. Dari sini, bunyi ombak terdengar seperti napas. Tarik napas. Buang napas.

Dua puluh menit kemudian Omai sudah keluar dari air.

Dia melihatku, namun terus melangkah sambil menenteng papan selancar.

"Hei!" Aku mengikutinya ke pantai. "Dengar, aku sahabatmu. Aku berusaha melindungimu."

"Aku tidak butuh perlindunganmu."

"Siapa perempuan itu, Omai? Perempuan di rumahmu?"

"Bukan urusanmu. Jangan dekati rumahku."

"Omai, ya ampun. Omai, sialan kau. Ini sangat penting."

Dia berhenti melangkah di rumput yang membatasi pantai. "Aku menjalani hidup nyaman. Aku tidak mau bersembunyi lagi. Aku hanya ingin menjadi diri sendiri. Aku ingin menjalani hidup berintegritas."

"Kau bisa pindah ke mana pun. Hawaii. Indonesia. Ke mana pun kau mau. Ada tempat-tempat berselancar bagus di mana-mana. Samudra mempersatukan semuanya. Di mana-mana air laut sama saja." Aku berusaha berpikir. Aku mencoba menemukan sesuatu dalam masa lalu kami yang akan merobohkan tembok pikirannya yang tegar itu. "Masih ingatkah kau kata-kata Dr. Johnson kepada kita, pekan pertama sesudah pelayaran itu? Di acara makan yang mereka adakan untuk menyambutmu di Royal Society, tentang *integritas*?"

Omai mengangkat bahu. "Sudah terlalu lama."

"Ayolah, masa kau lupa? Waktu itu kita makan daging ayam hutan. Dia bilang kau harus selalu siap menerima pengetahuan baru. *Jika pengetahuan tanpa integritas sungguh berbahaya, integritas tanpa pengetahuan sungguh lemah dan tak berguna.* Aku sedang berusaha memberimu pengetahuan, dan sebagai balasan, kau hanya memberiku integritas. Integritas yang bakal membunuhmu terbunuh dan mempertaruhkan segalanya."

"Kau mau menerima pengetahuan juga, Tom?"

Aku memberi isyarat, "Silakan."

Omai memejamkan mata, seakan-akan sedang mencabut serpihan kaca dari kakinya. "Baik, akan kuberi kau sedikit informasi. Aku pernah menjalani hidup sepertimu. Berpindah tempat ke mana-mana. Menyusuri Pasifik. Ke mana pun tempat orang tidak mengajukan pertanyaan. Samoa. Kepulauan Salomo. Lautoka di Fiji. Sugar City. Selandia Baru. Aku bah-

kan kembali ke Tahiti. Melompat ke sana kemari. Bila perlu, aku membentuk koneksi yang tepat. Kutemukan cara-cara sederhana untuk memasuki dunia bawah tanah. Kudapatkan dokumen-dokumen palsu. Selalu memulai hidup baru. Menghapus masa lalu dua kali dalam satu dekade. Kemudian, keadaan mulai berubah.”

”Bagaimana?”

Seorang lelaki setengah baya mengenakan baju kaus berwarna perak pudar, jins pendek berjumbai, dan sandal jepit, datang melintas. Dia berjalan menuju pasir pantai sambil membawa puntung rokok dan sekaleng Coke. Orang itu menyenandungkan lagu sedih yang tidak jelas. Dia terlihat penuh kedamaian sekaligus mabuk berat, dan jelas tidak mau berurusan dengan kami. Lelaki itu mengenyakkan diri di pasir untuk merokok dan memandang ombak laut, cukup jauh sehingga tidak bisa mendengar kata-kata kami.

Omai membungkuk dan meletakkan papan seluncurnya yang basah di rumput, kemudian duduk bersila di atasnya. Aku ikut duduk bersamanya.

Dia memandang laut dengan sedih sekaligus rasa sayang, seakan-akan mengenang sesuatu. Detik demi detik berlalu. ”Aku jatuh cinta.”

Jelas pernyataan ini menimbulkan berbagai pertanyaan di benakku, tapi aku diam saja.

”Dulu kau sering bercerita tentang cinta, betul? Kau pernah bercerita tentang gadis yang kaucintai dan kemudian kaunikahi. Ibu Marion. Siapa namanya?”

”Rose.” Menyebutkan namanya di pantai Australia pada abad ke-21 membuatku pusing dan merasakan sensasi aneh. Jauhnya jarak waktu dan tempat menyatu dengan kedekatan emosi. Aku berpegangan pada rumput dan pasir, seolah-olah

perlu merasakan sesuatu yang padat, seakan di situ tertinggal sisa-sisa unsur Rose.

"Nah, aku menemukan Rose-ku. Dia cantik. Namanya Hoku. Belakangan ini, setiap kali teringat dia, kepalaku sakit."

Aku mengangguk. "Sakit kepala akibat kenangan. Belakangan ini aku juga sering merasakannya."

Sesaat aku bertanya-tanya apakah Hoku adalah perempuan tua dengan pembuka kaleng yang kulihat di rumah Omai. Namun pikiran itu segera sirna.

"Kami bersama selama tujuh tahun saja. Dia tewas di masa perang..."

Aku bertanya-tanya perang apa dan di mana. Kurasa Perang Dunia Kedua, dan dugaanku benar.

"Sesudah itulah aku pindah ke Selandia Baru dan memperoleh beberapa formulir palsu, sehingga aku bisa mendaftarkan diri ikut bertempur. Itulah masa paling mudah untuk memalsukan identitas. Ketika itu mereka menerima siapa saja. Mereka tidak menyelidiki terlalu mendalam. Tidak berarti aku sering ikut bertempur. Aku dikirim ke Siria, lalu bersantai dan berjemur sedikit. Setelah itu aku dikirim ke Tunisia dan lebih sering berjemur daripada berjuang. Aku melihat beberapa kejadian yang cukup mengerikan. Bagaimana denganmu? Kau ikut bertempur di perang itu?"

Aku mendesah. "Aku tidak diizinkan. Menurut Hendrich, kombinasi ilmu pengetahuan dan ideologi merupakan hal paling berbahaya bagi kita. Dia benar. Namun masih ada kaum Nazi dengan obsesi mereka yang memperdayakan karena ingin menciptakan ras sempurna. Orang-orang egenetika mereka yang menganut pengetahuan palsu itu mengincar kita. Mereka mengambil alih Institut Penelitian Eksperimental di Berlin dan menemukan penelitian terhadap kita, kaum alba. Mereka

memburu sebanyak mungkin dari kita.... Bagaimanapun, Hendrich melewati fase paranoid. Dia tidak mengizinkan satu pun dari kami terlibat dalam perang. Nah, sementara kau sibuk menyelamatkan peradaban, aku bekerja sebagai pegawai perpustakaan bermata rabun dan sakit asma di Boston. Sampai sekarang pun aku masih membenci diri atas pilihan itu. Kurasa aku berusaha menjauhi cinta, sama seperti Hendrich ingin kami menghindari perang. Berusaha tetap hidup tanpa merasa sakit.”

Di kejauhan terdengar raungan sirene ambulans.

Omai menyeka titik-titik air dari papan selancarnya. ”Tidak. Tidak begitu bagiku. Cinta adalah tempat kau menemukan makna. Tujuh tahun hidup bersamanya mengandung lebih banyak makna daripada apa pun juga. Kau paham? Kau boleh merangkum seluruh waktu sebelum dan sejak itu, kemudian membandingkan bobotnya dengan tahun-tahun penuh makna itu, dan ternyata semua waktu yang panjang itu tidak mampu menandingi yang singkat. Itulah masalahnya dengan waktu, betul? Kurun waktu tidak selalu sama. Beberapa hari—beberapa tahun—beberapa *dekade*—sebenarnya kosong dan tidak berarti sama sekali. Seperti air biasa belaka. Kemudian kau bertemu suatu tahun, atau bahkan hari, atau sore hari, yang ternyata berarti segalanya bagimu. Makna yang lengkap.” Aku teringat Camille, duduk di bangku taman, membaca *Tender Is the Night*, sementara Omai terus bercerita. ”Sudah lama aku berusaha menemukan tujuan semua itu. Dulu aku percaya pada *mana*. Di kawasan kepulauan, semua orang pada masa itu memercayainya. Kurasa aku masih percaya, sampai taraf tertentu. Bukan sebagai takhayul, melainkan gagasan tentang *sesuatu*. Sesuatu dalam diri kita. Sesuatu yang belum dijelaskan, dan tidak jatuh dari langit, awan-awan, atau istana di surga, melainkan dari dalam sini.” Omai menepuk dada. ”Kau tidak bisa

jatuh cinta tanpa berpikir ada sesuatu yang lebih agung sedang mengatur kita. Sesuatu, kau tahu, yang *bukan diri kita*. Sesuatu yang hidup dalam diri kita, terperangkap di dalam kita, siap menolong atau justru mencelakakan kita. Kita merupakan misteri bagi diri sendiri. Bahkan ilmu pengetahuan pun mengetahui hal itu. Kita sama sekali tidak paham bagaimana pikiran kita bekerja.”

Sesudah percakapan itu, kami sama-sama terdiam.

Lelaki mabuk tadi berbaring sambil menatap bintang. Dia memadamkan puntung rokoknya di pasir.

Satu menit berlalu. Mungkin juga dua. Kemudian Omai merasa siap mengatakannya.

”Kami punya bayi.” Suaranya selembut alunan ombak laut. ”Kami menamai dia Anna.”

Aku berusaha menyerap kata-katanya ini. Maknanya. Aku memikirkan Marion. Aku pun paham.

”Perempuan itu dia, bukan? Perempuan di rumahmu adalah...”

Omai mengangguk pelan.

”Dia tidak seperti putrimu. Putriku menua. Sesuai waktu sesungguhnya. Dia menikah. Namun, suaminya, menantuku, meninggal akibat kanker tiga puluh tahun lalu. Sejak itu dia tinggal bersamaku.”

”Jadi dia tahu tentang dirimu?”

Omai tertawa. Harus kuakui ini pertanyaan bodoh. Namun, aku masih menganggap ini hal aneh, bahwa seorang *mayfly* bisa tahu hal seperti itu tentang orang yang dikasihinya, tidak menjadikannya masalah, dan tidak merasakan risiko yang harus ditanggungnya. Tentu saja Rose tahu tentang diriku. Juga ibuku. Namun pengetahuan itu justru menyiksa, dan menjauhkanku dari mereka. ”Dia tahu. Suaminya juga tahu.”

"Rahasia itu tidak bocor?"

"Siapa pula yang mau memercayai rahasia semacam itu?"

"Beberapa orang. Orang-orang berbahaya."

Caranya menatapku membuatku merasa lemah, mengenaskan. Pengecut yang terus saja melarikan diri.

"Gelombang mampu membunuhmu. Atau, kau bisa mengendarainya. Adakalanya justru lebih berbahaya bila menghindar. Kau tidak boleh menjalani hidup dalam ketakutan, Tom. Kau harus siap naik ke atas papan selancarmu dan berdiri tegak. Ketika berada di ceruk gelombang, kau harus mengabaikan rasa takut itu. Kau harus berada dalam saat itu. Kau harus memahat gelombang. Begitu takut, kau bakal terlempar dari papanmu dan kepalamu bisa membentur karang. Aku takkan pernah mau hidup dalam ketakutan. Aku tidak bisa melakukannya untukmu, Tom. Aku benar-benar tidak bisa. Aku sudah terlampau sering melarikan diri. Sekarang aku sudah merasa nyaman. Aku menyayangimu, Bung. Sungguh. Tapi aku tak peduli seandainya pun arwah Kapten Furneaux datang menghampiriku, aku takkan ikut ke mana pun bersamamu."

Setelah itu dia bangkit berdiri, dan membawa papan selancarnya.

"Aku akan membereskan ini," kataku. "*Aku akan membereskan ini.*"

Omai mengangguk tapi terus melangkah. Kaki telanjangnya menapaki jalan beton. Aku menoleh dan melihat pemabuk di pantai tadi melambai kepadaku. Aku membalas lambaiannya. Aku berbaring di pasir lalu memikirkan perang yang digelar Omai namun bukan aku, gara-gara Hendrich. Aku merasa sudah tiba saatnya aku berjuang lagi. Teleponku bergetar di pahaku bagaikan makhluk hidup. Kubiarkan saja, sambil aku bertanya-tanya apa gerakan yang harus kulakukan.

Aku jatuh terlelap di pantai. Ketika terbangun, langit bersemu kemerahan menandakan fajar sudah menyingsing. Aku kembali ke hotel untuk makan dan memeriksa pesan-pesan yang masuk. Aneh juga karena Hendrich hanya berusaha meneleponku satu kali. Aku kembali ke kamar dan mengalami sedikit kesulitan dengan jaringan *wi-fi*. Namun akhirnya aku berhasil menembus jaringan juga. Aku membuka Facebook dan melihat Camille belum memperbarui statusnya. Aku ingin bicara dengannya. Aku juga ingin mengirim pesan kepadanya. Tapi aku tahu aku tidak bisa. Aku berbahaya. Selama aku masih jadi bagian Masyarakat Albatros, Camille harus kulindungi dari diriku.

Aku berbaring meringkuk dalam posisi janin, dan menangis tersedu. Jangan-jangan aku sedang mengalami gangguan mental.

"Keparat kau, Hendrich," bisikku kepada langit-langit kamar. "Keparat semuanya."

Aku meninggalkan hotel dengan berjalan kaki dan terus berjalan tanpa tujuan sambil berusaha mengeringkan air mata dan berpikir. Aku perlu berpikir. Aku menyusuri tebing dan pantai. Aku menuju mercu suar Cape Byron dan memandang ke laut lepas.

Aku teringat memandang Samudra Antartika dari geladak kapal *Adventure*, terperangkap nafsu bodoh Cook untuk menemukan benua yang lebih besar daripada Australia.

Dalam setiap kehidupan, akan tiba saatnya ketika kita menyadari tidak ada daratan di luar hamparan es. Yang bisa ditemui hanyalah dataran es semata. Setelah itu, dunia yang kita kenal terus bergulir seperti biasa.

Adakalanya kau harus melihat apa yang sudah kauketahui memang ada, dan menemukan hal-hal yang berada tepat di depanmu. Yaitu orang-orang yang kausayangi.

Aku berpikir tentang Camille. Aku teringat suaranya. Aku terkenang kepalanya yang mendongak ke arah matahari. Aku teringat rasa takutku saat melihatnya terjatuh dari kursi.

Mendadak aku menyadari, tidak jadi masalah bagiku. Tak jadi masalah jika usia kami terpaut jauh. Tidak jadi masalah bahwa tak ada cara untuk melawan hukum waktu. Masa di depanmu seperti daratan di balik hamparan es. Kau bisa menerka seperti apa jadinya nanti, tapi kau takkan pernah tahu pasti. Yang bisa kauketahui hanya masa sekarang.

Aku berjalan menuju pedalaman dan menemukan laguna. Airnya hijau jernih, dengan bebatuan dan tanaman subur di sekelilingnya. Aku sudah hidup cukup lama, tapi masih belum mengetahui nama kebanyakan tanaman. Aku bahkan tidak tahu nama laguna ini. Rasanya begitu menyenangkan berada di tempat yang tidak kukenal. Berada di tempat baru, ketika dunia terasa begitu membosankan dan tidak asing lagi. Dua air terjun kecil mengalir ke kolam, menelan semua suara lain. Aku terus memandang air terjun itu hingga terlihat seperti kerudung pengantin.

Aku tidak punya jaringan *wi-fi*. Tidak ada sinyal telepon. Suasana di sini sangat tenang. Aroma harum udara. Bahkan desir air pun terdengar menenangkan dunia. Aku duduk di batang pohon dan menyadari sesuatu. Kepalaku masih bebas dari rasa sakit.

Aku mengetahui sesuatu dengan pasti.

Aku takkan mengubah pendirian Omai. Aku juga takkan membunuh dia. Kuhirup udara segar beraroma bunga itu, lalu kupejamkan mata.

Aku mendengar sesuatu yang bukan gemercik air.

Bunyi gemersik yang berasal dari balik semak dekat jalan setapak di belakangku. Mungkin bunyi hewan. Tapi tidak, aku merasa seseorang sedang mendekat. Manusia. Boleh jadi turis.

Aku membalikkan badan.

Kulihat seorang perempuan menodongkan pistol kepadaku.
Aku tersentak.

Aku tersentak bukan karena melihat senjata itu.

Aku tersentak karena melihat *dia*.

Wajahnya terlihat begitu berbeda. Pertama, rambutnya dicat biru. Sosoknya jangkung. Lebih tinggi daripada yang pernah kubayangkan. Kedua lengannya dihiasi tato. Penampilannya benar-benar bergaya abad ke-21. Dia mengenakan baju kaus (dengan tulisan "*People Scare Me*"), jins, cincin bibir, dan arloji plastik jingga. Dia terlihat garang. Dia juga tampak seperti perempuan usia akhir tiga puluhan, bukan seperti gadis yang kutinggalkan empat ratus tahun lalu. Mata bisa menjadi bukti.

"Marion."

"Jangan sebut nama itu."

"Ini aku."

"Berpalinglah lagi ke air."

"Tidak, Marion. Aku takkan melakukannya."

Aku bangkit berdiri dan terus menatapnya. Aku sangat syok. Aku berusaha keras tidak memikirkan pistol yang hanya beberapa senti dari wajahku, atau kematian yang bisa saja menjemputku setiap saat. Aku berusaha tidak melihat apa pun selain putriku.

"Kaulah alasan aku masih hidup. Ibumu berpesan kepadaku untuk menemukanmu. Aku tahu kau pasti berada di suatu tempat. Aku tahu."

"Kau meninggalkan kami."

"Benar. Aku meninggalkanmu dan menyesalinya. Aku pergi demi menyelamatkan nyawamu. Menyelamatkan nyawa ibumu. Dia ingin aku pergi. Itulah satu-satunya jalan. Kita memang terlepas dari London, tapi tidak bisa terlepas dari kenyataan.

Aku melihat ibuku mati *tenggelam* karena aku. Tahukah kau bagaimana rasanya, Marion, didera perasaan bersalah tanpa henti? Kau pasti tak menginginkannya. Kau juga tak ingin membunuhku karena alasan yang sama. Apakah ini ulah Hendrich? Diakah yang menyuruhmu melakukan ini? Apakah dia telah merekrutmu? Mencuci otakmu? Sebab memang itulah pekerjaannya, Marion. Dia mencuci otak orang. Dia pandai membujuk. Usianya sudah sekitar seribu tahun. Dia tahu cara memanipulasi orang.”

”Kau tidak pernah menginginkanku. Itulah yang kaukatakan kepada Hendrich. Kau tidak pernah ingin menjadi ayah.”

Ini benar-benar syok melebihi syok. Hendrich telah menemukan Marion, tapi tidak memberitahuku. Satu-satunya hal yang sangat ingin kuketahui—di mana putriku berada—justru disembunyikannya dariku. Sudah berapa lama aku dan putriku menjadi anggota masyarakat yang sama, di luar sepengetahuanku?

Aku nyaris tidak mampu bicara.

”Tidak, tidak, itu tidak benar. Marion, dengar, aku sudah lama berusaha menemukanmu. Kumohon. Kapan... kapankah?”

Pistol itu masih terarah kepadaku. Terpikir olehku untuk menyambar lengannya dan merebut senjata itu. Tapi ini putriku, ini Marion, inilah kehampaan yang selama ini kurasakan. Aku bisa bicara dengannya. Jika Hendrich bisa, aku juga bisa.

”Kau ingin menemukanku sebab akulah satu-satunya orang di dunia ini yang tahu tentang dirimu dan yang tidak kaupercayai. Kau tidak memedulikanku. Sudah berabad-abad kau tidak pernah menemuiku. Kau hanya ingin melindungi diri, dan meminta Masyarakat Albatros menemukan dan menyenyapkanku.”

”Yang benar justru kebalikannya.”

"Aku melihat surat yang pernah kautulis kepada Hendrich beberapa dekade lalu."

"Surat apa?"

"Aku melihatnya. Dalam tulisan tanganmu sendiri. Aku melihat amplopnya. Kulihat apa yang kautulis. Aku melihat syarat-syarat yang kauajukan supaya mau bergabung dengan masyarakat. Hatiku hancur. Aku nyaris gila. Depresi. Serangan panik. Psikosis. Aku mengidap semua itu karena mendapati bahwa ayahku sendiri, yang kusayangi lebih daripada apa pun di dunia, menginginkan kematianku. Kau tahu, aku juga ingin mencarimu. *Kaulah* yang membuatku tetap berusaha. Tahu bahwa satu-satunya orang yang membuatku terus berusaha ternyata ingin membunuhku, sungguh tak tertahankan olehku. Aku tidak berutang apa pun padamu, Ayah."

Sekarang Marion menangis. Wajahnya sekeras baja, tapi dia menangis. Aku begitu mengasihinya hingga merasakan derasnya kasih itu bagaikan air terjun yang senantiasa mengalir. Aku ingin semuanya menjadi beres. Aku ingin dia tahu hal ini tidak mustahil.

"Hendrich berbohong. Dia memalsukan segalanya. Menyuruh orang memalsukan surat-surat. Adakalanya ini menguntungkan kami, tapi kadang-kadang justru merugikan. Dia memiliki koneksi dan uang, Marion. Dia menjadi kaya raya dengan meningkatkan perdagangan tulip, dan selalu sukses," jelasku.

"Agnes juga memverifikasinya. Dia berkata itu benar. Kata-nya, akulah alasan kau terpaksa pergi, dan karena itulah kau membenciku. Keparat kau."

"Aku tidak pernah mengatakan membencimu. Agnes begitu tenggelam dalam cengkeraman Hendrich hingga tidak mampu melihat cahaya. Marion, aku menyayangimu. Aku memang ti-

dak sempurna. Aku bukanlah ayah yang sempurna. Tapi sejak dulu aku sangat menyayangimu. Aku sudah selamanya mencarimu ke mana-mana. Selamanya, Marion. Kau anak yang sangat mengagumkan. Aku terus mencarimu tanpa henti. Aku merindukanmu setiap hari."

Aku membayangkan putri kecilku berdiri dekat jendela, memanfaatkan cahaya matahari terakhir supaya bisa selesai membaca *The Faerie Queene*. Aku membayangkan dia duduk di ranjang sambil memainkan seruling, bertekad membunyikan nada-nada yang tepat.

Marion masih menangis, tapi pistol tetap terarah kepadaku. "Kau bilang akan kembali. Tapi kau tidak pernah kembali."

"Aku tahu, aku tahu. Itu karena bahaya yang mengancam, ingat? Tanda-tanda dan kata-kata yang mereka goreskan di pintu? Si pemburu penyihir? Gosip yang beredar? Kau tahu apa yang terjadi. Kau juga tahu apa yang terjadi pada ibuku. Akulah masalahnya. Karena itu aku terpaksa pergi. Sama sepertimu, aku harus pergi jauh."

Dia memejamkan mata seakan hendak membentuk kepalan dengan wajah. "Keparat kau," dia memaki.

Sebenarnya mudah saja menyambar senjata itu, tapi aku tidak melakukannya.

Sudah berabad-abad dia menjadi satu-satunya alasanku tetap hidup. Tapi sekarang kusadari aku benar-benar ingin tetap hidup. Demi kemungkinan, masa depan, dan kemungkinan terjadinya hal baru.

"Aku masih ingat bagaimana kau memainkan *Under the Greenwood Tree*," kataku. "Dengan seruling kecil itu. Yang kubeli di pasar Eastcheap. Kau ingat? Masih ingatkah kau saat aku mengajarimu memainkan alat musik itu? Awalnya kau menemui kesulitan. Sepertinya kau tak pernah berhasil menu-

tup lubang-lubang seruling dengan jemarimu. Maksudku tidak sepenuhnya. Namun, suatu hari kau berhasil melakukannya. Kau memainkan seruling itu di jalanan, meskipun ibumu melarangmu.... Dia tidak pernah menginginkan perhatian orang tertuju kepadamu. Karena alasan yang sekarang mungkin sudah bisa kaupahami.”

Marion diam saja. Aku menatap air dan pepohonan di seberang laguna. Aku bisa mendengar tarikan napasnya.

Aku memasukkan tangan ke saku.

”Apa yang kaulakukan?” dia bertanya. Begitu lirih hingga nyaris tak terdengar karena desiran air.

Aku mengeluarkan dompet. ”Tunggu sebentar.” Aku mengeluarkan kantong plastik kecil dari dalamnya, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Marion melihat koin di dalamnya.

”Apa itu?”

”Tidak ingatkah kau pada hari di Canterbury dulu? Matahari bersinar. Kau memainkan seruling dan seseorang menaruh benda ini di tanganmu. Kau memberikannya kepadaku pada hari terakhir, dan berkata supaya aku selalu mengingatmu. Penny inilah yang selalu memberiku harapan. Koin ini membuatku tetap *hidup*. Aku ingin suatu hari nanti bisa mengembalikannya kepadamu. Nah, ini dia. Terimalah.”

Aku menyodorkan koin itu kepadanya. Perlahan-lahan dia mengangkat tangan yang tidak memegang pistol. Jemarinya menggenggam koin itu perlahan-lahan, bak kelopak bunga teratai sedang menguncup.

Marion tampak nanar. Dia mengatakan sesuatu yang tidak bisa kudengar, sementara menyandarkan diri kepadaku. Dia menangis tersedu-sedu di pundakku. Aku memeluknya dan ingin menyingkirkan semua abad yang selama ini terhilang di antara kami.

Aku ingin tahu semuanya. Aku ingin menjalani empat ratus tahun lagi untuk mendengar tentang kehidupannya sampai sekarang ini. Namun saat melepaskan diri dari pelukanku dan menyeka mata, wajahnya tampak cemas.

"Dia di sini," katanya sambil menatapku dengan mata hijau-nya, mirip mata ibunya. "Hendrich, dia di sini."

*

Hendrich telah memutuskan mendampingi Marion ke Australia. Dia memesan kamar di hotel yang sama dengannya, yaitu Hotel Byron Sands. Sejak pertama memintaku, dia khawatir aku takkan sanggup membereskan tugasku dengan Omai. Sudah beberapa waktu dia—sebenarnya aku sudah tahu—mengkhawatirkanku. Bahkan sejak Sri Lanka dan saat aku memutuskan kembali ke London.

Marion telah disuruh menguntitku tanpa terlihat. Dia tidak diminta membunuhku, suatu hal yang cukup menguntungkan kami.

"Semua akan baik-baik saja, Marion," kataku, meskipun takut kalau-kalau aku berbohong lagi kepadanya. "Semuanya. Semua akan baik-baik saja."

Hari sudah malam. Marion dan Hendrich makan bersama di Hotel Byron Sands.

"Jangan sampai ketahuan," pesanku kepadanya. "Sikapmu harus sama seperti satu jam lalu. Di depannya, kau harus yakin kau ingin aku mati."

Aku tinggal di luar. Aku menyusuri jalan di tepi pantai dekat Byron Sands, kalau-kalau Marion membutuhkanku. Kehe-ningan pantai berumput dan laut sejajar dengan jalan pikiranku, mengembara jauh melampaui tiang-tiang lampu jalan menembus kegelapan.

Aku menggunakan teleponku, berusaha menghubungi Camille. Hendrich sudah pernah mendengar suaranya, pada hari aku masuk di taman. Setahuku, dia mungkin saja menugaskan seorang alba di London sekarang ini—Agnes atau yang lain—siapa membunuh Camille dan mengatur agar kematiannya tampak seperti bunuh diri.

"Angkatlah," kataku kalut ke arah langit. "Angkat, angkat...."

Namun Camille tidak menjawab. Karena itu aku mengirim pesan kepadanya.

"Maafkan sikapku waktu itu. Masih ada yang perlu kujelaskan dan aku akan melakukannya. Aku cuma mau bilang, aku terpaksa pergi. Kau mungkin dalam bahaya. Tinggalkan flatmu. Pergilah ke suatu tempat. Tempat umum."

Aku mengirimkan pesan itu.

Jantungku berdebar kencang.

Aku menyadari bahwa sepanjang hidup, aku terus dihantui rasa takut. Hendrich berjanji akan mengakhiri ketakutan itu, tapi yang dilakukannya justru meningkatkannya. Dia mengendalikan orang melalui rasa takut. Dia telah mengendalikanku melalui rasa takut. Begitu juga Marion. Ketika masih sendirian, aku sulit menyadari hal ini. Tapi sekarang, setelah melihat bagaimana dia memanipulasi Marion serta berdusta kepadanya dan aku, aku pun menyadari Masyarakat Albatros bekerja mengandalkan rahasia dan manipulasi terhadap para anggotanya. Semua ini demi melayani paranoia Hendrich yang makin parah terhadap ancaman dari luar. Perusahaan biotek yang bertujuan menghentikan proses penuaan adalah kekhawatiran utamanya belakangan ini. Salah satunya GeneControl Therapies dan perusahaan lain bernama StopTime. Keduanya bergerak di bidang teknologi sel punca yang suatu hari nanti dapat mencegah penuaan pada manusia.

Hendrich berkeras para ilmuwan di Institut Berlin adalah pembunuh, dan dia selalu mempunyai teori konspirasi baru untuk ditangani. Kaum alba tahu sungguh sulit menjadi diri sendiri. Mereka sering dihantui kenangan buruk, seperti aku. Namun, aku tidak mau lagi membiarkan bayang-bayang William Manning mengaburkan penilaianku. Semakin memikirkan ancaman, aku semakin menyadari Hendrich sendirilah ancaman itu.

Dia telah menodai segala sesuatu. Bahkan reuni dengan Marion.

Aku menerima pesan dari Camille. Isinya: "???"

Sebuah taksi melintas. Satu-satunya kendaraan di jalanan.

Kemudian teleponku bergetar.

Bukan dari Camille, melainkan Marion.

"Dia hendak menemui Omai."

"Apa?"

"Dia baru meninggalkan restoran. Dia pergi dan baru saja naik taksi. Dia akan tiba di rumah Omai sepuluh menit lagi."

Kadal besar berbelang-belang kuning melesat di antara pepohonan palem.

"Aku baru melihat taksi itu. Apa yang hendak dilakukannya?"

"Dia tidak bilang. Dia menyuruhku menunggu. Aku tidak bisa menolak. Dia sudah cukup mencurigaiiku."

"Marion, apakah dia membawa senjata?"

"Entahlah. Tapi..."

Aku sudah berlari ke utara menuju Broken Head Road sebelum Marion sempat menyudahi kalimatnya.

Canterbury, Inggris, 1617

"Ayah."

Marion mendongak kepadaku dari bantalnya. Matanya sarat kecemasan. Dia mendesah. Aku baru selesai bercerita tentang burung-burung yang lenyap ke bulan dan tinggal di sana, di sisi bulan yang tidak bisa kami lihat.

"Ya, Marion?"

"Kalau saja kita tinggal di bulan."

"Memangnya kenapa, Marion?"

Gadis kecil itu mengerutkan dahi dalam-dalam. "Ada orang meludahi Ibu. Dia mendatangi lapak dan berdiri di situ. Orang itu memakai sarung tangan bagus. Tapi wajahnya buruk dan dia membisu seperti *gargoyle*. Dia menatap Ibu dan aku dengan sangat mengerikan. Ibu tidak menyukai cara orang itu menatapku, jadi dia berkata, 'Anda mau beli bunga, Mister?' Kurasa dia bertanya dengan nada agak kasar, tapi itu karena dia gugup."

"Jadi orang itu meludahinya?"

Marion mengangguk. "Ya. Setelah menunggu sesaat lagi, dia meludahi wajah Ibu." Marion mengatupkan rahang begitu kuat hingga aku bisa melihat otot-otot wajahnya bergerak-gerak.

Aku merenungkan hal ini. "Apakah orang itu mengatakan sesuatu? Menjelaskan maksudnya?"

Marion kembali mengerutkan dahi. Penderitaan di matanya

membuat dia terlihat lebih tua. Aku bisa dengan mudah membayangkan bagaimana rupanya kelak bila sudah tumbuh dewasa. "Dia tidak bilang apa-apa. Dia pergi begitu saja sementara Ibu menyeka wajah, sementara semua penjaja dan orang kota menatap kami."

"Apakah dia bertingkah aneh kepada orang lain juga?"

"Tidak. Hanya kepada kami."

Aku mengecup dahinya, lalu menyelimutinya.

"Kadang-kadang," kataku, "dunia tidak seperti yang kita inginkan. Adakalanya orang lain mengecewakan kita. Terkadang orang bisa melakukan hal-hal buruk kepada orang lain. Dalam hidup ini kau harus berhati-hati. Begini, aku memang berbeda. Kau tahu itu, kan? Orang-orang lain di dunia seper-tinya semakin menua ke depan, sedangkan aku menua ke samping."

Ekspresi wajahnya mengeras. Dia larut terbawa khayalan garang. "Kuharap orang itu jatuh sakit. Kuharap dia mati karena mempermalukan Ibu seperti itu. Aku senang jika bisa melihat dia digantung dengan kaki menendang-nendang, dan tubuhnya dicincang sampai ususnya terburai. Aku ingin mencungkil matanya dan memberikannya kepada anjing."

Aku menatap Marion. Amarahnya nyaris terasa di udara.

"Marion, kau masih kecil. Jangan berpikir seperti ini."

Dia menjadi sedikit lebih tenang. "Aku takut."

"Tapi apa yang diajarkan Montaigne? Tentang rasa takut?"

Marion mengangguk pelan, seolah-olah Montaigne sendiri hadir di kamar itu. "Orang yang takut akan menderita, bahkan sudah menderita atas apa yang ditakutkannya."

Aku mengangguk. "Sekarang dengarkan aku, Marion. Sean-dainya terjadi sesuatu padamu, andai kata kau juga jadi seperti aku, dan berbeda dengan orang lain, kau harus belajar memba-

ngun cangkang yang membungkus dirimu. Cangkang sekeras kulit kenari. Cangkang yang tidak terlihat orang lain, tapi yang kau tahu ada di situ. Kau mengerti apa yang kukatakan ini?"

"Rasanya bisa."

"Jadilah seperti kenari."

"Tapi orang memecahkan kulit kenari. Lalu memakan isinya."

Aku menahan senyumku. Kadang-kadang tidak ada yang bisa kukatakan kepada Marion.

Tak lama kemudian, sesudah minum sebotol *ale*, aku berbaring di samping Rose. Aku takut membayangkan masa depan yang sudah kuketahui bakal menentang kami. Aku juga mual karena tahu saatnya akan tiba ketika aku terpaksa meninggalkan mereka. Ketika aku harus melarikan diri, dan terus berlari sepanjang umur hidupku. Jauh dari Canterbury, jauh dari Rose. Jauh dari Marion. Jauh dari diriku sendiri. Aku bahkan sudah merindukan masa kini yang sedang kujalani waktu itu. Aku berbaring sambil berusaha menemukan jalur menuju masa depan yang masih jauh, tempat keadaan mungkin bisa lebih baik. Tempat entah bagaimana jalan hidupku diatur ulang dan mengarah pulang sekali lagi.

Byron Bay, Australia, masa kini

Dari Broken Head Road, debur ombak terdengar cukup jelas. Ombak memecah di sisi tebing. Cukup mudah untuk menutupi bunyi siraman bensin ke papan rumah. Aku bisa mencium bahan bakar itu sebelum melihat apa yang dilakukannya.

"Hendrich," kataku, "hentikan!"

Dalam kegelapan, dia terlihat nyaris seperti usia sesungguhnya. Bungkok, kurus, dan lemah, bagaikan patung Giacometti mengenakan jins dan kemeja Hawaii. Satu lengannya tergantung bengkok karena beban kaleng bensin yang ditentengnya dengan susah payah. Bagaimanapun, gerakannya terlihat penuh energi darurat.

Dia berhenti sesaat dan menatapku dengan pandangan kosong. Dia tidak tersenyum. Aku menyadari hal ini, sebab selama ini aku jarang melihat Hendrich tanpa senyum.

"Katamu kau tidak sanggup membakar rumahnya di Tahiti. Sejak dulu kau memang tak pernah menuntaskan sesuatu, bukan? Nah, sejarah punya cara untuk memperbaiki kesalahannya, Tom."

"Jangan lakukan ini. Omai tidak berbahaya."

"Semakin tua, kau tidak saja akan punya kecenderungan tertentu terhadap orang lain, Tom, tapi kau juga akan mendapatkan wawasan tentang waktu itu sendiri. Kau mungkin belum sampai di sana, namun ada saatnya pemahaman itu begitu

kuat hingga kau bisa melihat waktu dari dua sisi. Maju dan mundur. Ketika mereka berkata 'untuk bisa memahami masa depan kau harus memahami masa lalu', menurutku mereka tidak memahami kebenaran sejatinya, Tom. Kau benar-benar bisa melihat masa depan. Memang tidak seluruhnya, tapi dalam bentuk penggalan. Kilasan. Mirip kenangan mundur. Seperti-nya kita melupakan sebagian masa depan kita, sama seperti kita melupakan sebagian masa lalu kita. Bagaimanapun, aku sudah melihat cukup banyak. Aku tahu kau tidak bisa dipercaya lagi untuk menuntaskan tugas. Aku sudah merasakannya selama beberapa waktu. Aku tahu bagaimana jadinya nanti."

"Ini tidak penting. Sama sekali tidak penting."

"Tentu saja ini penting. Kita perlu melindungi diri."

"Sialan, Hendrich. Semua itu omong kosong. Maksudmu, melindungi *dirimu sendiri*. Sejak dulu itulah yang kaumaksudkan. Masyarakat itu hanya terdiri atas satu orang. Ayolah, Hendrich. Ini bukan tahun 1800-an lagi. Kau sudah tahu tentang Marion. Kau berbohong kepadaku."

Hendrich menggeleng. "Aku melakukan sesuatu yang berat bagimu. Aku memegang janjiku. Kukatakan aku akan menemukan Marion, dan aku sudah menemukannya. Sesuatu yang tidak mampu kaulakukan. Aku menjaga agar orang tetap aman."

"Dengan cara membakar rumah mereka?"

"Kau seperti menempelkan hidung di kanvas, Tom. Mundurlah dan lihat seluruh gambarnya. Belum pernah kita berada di bawah ancaman seperti sekarang ini. Berlin, biotek, segalanya. Keadaan tidak bertambah baik. Pandanglah dunia ini, Tom. Semuanya kacau-balau. Kaum *mayfly* tidak hidup cukup lama untuk belajar dari pengalaman. Mereka lahir, tumbuh besar, dan melakukan kesalahan yang sama, berulang kali. Semua ini bagaikan lingkaran besar, yang berputar-putar, setiap

kali menciptakan lebih banyak kehancuran. Lihat saja Amerika. Pandanglah Eropa. Perhatikan internet. Peradaban tidak pernah bertahan lama sebelum Kekaisaran Romawi runtuh kembali. Takhayul kembali marak. Dusta kembali bermunculan. Perburuan penyihir terjadi lagi. Kita sedang kembali ke Abad Pertengahan, Tom. Kita belum benar-benar meninggalkannya. Kita perlu tetap merahasiakan diri."

"Tapi kau hanya menggantikan satu takhayul dengan takhayul lain. Kau berdusta. Kau telah menemukan putriku, dan kau menyuruh dia membunuhku."

"Sekarang aku bukan satu-satunya yang berdusta, Tom. Benar tidak?"

Hendrich mengeluarkan pemantik dari sakunya. Pemantik berlapis krom yang sudah digunakannya ketika aku pertama kali berjumpa dengannya di Dakota. "Aku berhenti merokok bertahun-tahun lalu. Di LA mereka bisa saja menghukum mati orang karena alasan sepele. Tapi aku tetap menyimpan kenangan ini. Sama seperti kau dan koin konyolmu itu. Bagaimana pun, aku terpaksa membeli bensinnya."

Dia menyalakan pemantik apinya. Tiba-tiba aku mengerti bahwa ini nyata. Sebenarnya tidak terlalu mengherankan kalau Hendrich ingin membunuh Omai, atau aku, atau bahwa selama ini dia telah merahasiakan keberadaan Marion. Sejak bergabung dengan masyarakat itu, aku sudah tahu apa saja yang mampu dilakukannya. Yang mengejutkan adalah, dia bersedia menampakkan diri seperti ini, membahayakan diri, dan begitu dekat dengan *panasnya api*.

"Omai!" teriakku. "Omai! Omai! Cepat keluar dari rumah!"
Lalu terjadilah hal itu.

Puncak kresendo. Longsoran dahsyat. Semua jalan hidupku bertemu di satu titik.

Sementara aku mulai berlari mendekati Hendrich, terdengar suara tajam menembus malam, "Berhenti!"

Itu tentu saja suara Marion.

Hendrich berhenti sesaat. Mendadak dia terlihat lemah dan rapuh, bagaikan anak kecil yang tersesat di hutan. Bergantian dia menatapku dan Marion. Pada saat yang sama, Omai melangkah keluar dari rumah tanpa alas kaki, menggendong putrinya yang sudah renta.

"Coba lihat. Manis sekali, bukan? Perjumpaan ayah dan anak. Itulah kelemahan kalian. Itulah yang memisahkan kalian dariku. Keinginan untuk menjadi seperti mereka. Kaum *mayfly*. Aku tak pernah merasakan hal itu. Sebelum meraih keberuntungan pertamaku, *bertahun-tahun* sebelum aku menjual tulip pertamaku, aku tahu satu-satunya cara menjadi orang merdeka adalah dengan tidak memiliki siapa pun."

Bunyi tembakan menggegar. Gemanya seakan datang dari langit. Wajah Marion tampak keras—ya, sekeras kulit kenari—tapi matanya berlinang air mata sementara kedua tangannya gemetar.

Dia mengenai sasaran. Darah menganak sungai dari pundak Hendrich, mengalir sepanjang lengannya. Namun, dia masih mampu mengangkat kaleng berisi bensin, dan menuangkan isinya ke sekujur tubuh.

"Akhirnya, ternyata *akulah*, Icarus."

Dia menjatuhkan kaleng sambil mendekatkan nyala api pemantik ke dadanya. Aku melihat, atau membayangkan dia tersenyum simpul, menandakan dia menerima keadaan dengan puas, sesaat sebelum tubuhnya dilahap api. Sosok menyala itu terhuyung-huyung menjauhi rumah. Dia terus melangkah melintasi hamparan rumput menuju laut. Ke arah tebing.

Dia menuju bibir tebing. Langkahnya tersaruk-saruk meny-

bak rerumputan yang tumbuh semakin lebat. Ujung rerumputan berasap, terbakar, dan memancarkan cahaya bak ribuan kunang-kunang. Hendrich terus melangkah, tanpa berhenti sesaat pun untuk merenung. Tak terdengar jerit kesakitan. Hanya langkah-langkah sempoyongan, namun penuh tekad, pengendalian diri terakhir.

"Hendrich?" kataku. Entah mengapa nama itu keluar dalam bentuk pertanyaan. Kurasa ini karena pada saat-saat terakhirnya pun dia merupakan sekumpulan misteri. Aku memang sudah menjalani hidup yang panjang, namun tak pernah cukup panjang untuk terbebas dari kejutan.

"Astaga," Omai terus bergumam. "Astaga, astaga...."

Sebagai orang berhati mulia, nalurinya menyuruhnya menghampiri Hendrich. Karena itu dia meletakkan putrinya di rumput.

"Jangan!" kata Marion, masih dengan senjata di tangan. Sekarang aku menyadari baginya Hendrich bukan saja orang yang menyuruhnya membunuhku, tapi juga lelaki yang dulu pernah meludahi wajah ibunya. Marion begitu ingin melihat ususnya terburai. Dia William Manning yang belum terbalaskan dendamnya. Dia mewakili setiap orang yang pernah menyakiti hatinya selama ini, dan kurasa hal ini sering terjadi. "Biarkan dia. Dasar keparat. Mundur. Tetap di tempat. Biarkan dia."

Maka kami pun membiarkan dia. Suasana hening mencekam. Tidak ada mobil melintas. Tidak ada saksi mata lain. Satu-satunya saksi adalah bulan purnama, seperti biasa. Sosok Hendrich yang bagaikan tiang api terus melangkah, dan tiba-tiba dia tidak melangkah lagi. Dia lenyap. Tanah yang tadi memantulkan cahaya api bergerak, mendadak berubah gelap. Dia telah jatuh dari bibir tebing. Jarak waktu di antara langkah-langkahnya dan sosoknya yang lenyap begitu singkat hingga nyaris tak terasa.

Ada dunia tempat dia hidup, dan juga dunia tempat dia mati. Perpindahan di antara keduanya terjadi sesingkat bisikan ombak yang menghantam karang di kejauhan.

Sama seperti maut datang dalam sekejap, begitu pula hidup berlangsung sekejap. Kau cukup memejamkan mata dan membiarkan rasa takut itu lenyap begitu saja. Kemudian dalam keadaan baru yang terbebas dari rasa takut, bertanyalah kepada diri sendiri: siapakah aku? Jika aku bisa hidup tanpa rasa bimbang, apa yang akan kulakukan? Bagaimana jika aku bisa bersikap ramah tanpa takut diperlakukan dengan semena-mena? Bagaimana jika aku bisa mencintai tanpa takut disakiti? Jika aku dapat mengecap manisnya hari ini tanpa berpikir bagaimana aku akan merindukan rasa manis itu besok? Jika aku tidak merasa takut akan berlalunya waktu dan orang-orang di dalamnya? Ya. Apa yang akan kulakukan? Siapa yang akan kupedulikan? Dalam peperangan apa aku akan bertempur? Jalan apa saja yang akan kulewati? Sukacita apa yang kuizinkan bagi diri sendiri? Misteri batin apa saja yang akan kupecahkan? Singkat kata, bagaimana aku akan menjalani hidup?

Jadi hanya butuh waktu 437 tahun, tapi akhirnya aku menyadari cara menjawab semua pertanyaan ini. Aku tidak tahu apa jawaban tepatnya tapi aku tahu prosesnya. Dalam suatu cara, prosesnya adalah tidak mengetahui jawabannya, dan bisa menerima hal itu. Aku tahu rasa takut yang telah mencegahku melakukannya selama ini. Jadi, sekarang waktunya untuk hidup. Aku telah mencapai awal dan akhir, jadi—di sana, malam itu di Australia, kami mengucapkan selamat tinggal kepada Omai dan menuju bandara, aku tidak merasa takut seperti yang

seharusnya kurasakan. Baik untukku, maupun untuk putriku yang misterius, Marion. Kami penyintas dan, karenanya kami akan bertahan. Segala yang diketahui telah berakhir dan segala yang tak diketahui menunggu—kisah berakhir dan dimulai, terus-menerus, dalam keabadian kami di masa kini. Tak ada lagi yang perlu ditambahkan, namun selalu ada yang lebih. Hidup melimpah.

London, masa kini

Marion yang misterius.

Putriku. Putri Rose.

Dia masih tetap gadis kecil yang sama.

Itulah yang dikatakan orang, bukan? Tentang anak-anak yang tumbuh besar. Nah, terus terang aku tidak bisa berkata begitu tentang Marion. Dia bukan gadis kecil yang sama.

Ya, intensitas itu memang sudah ada sejak dulu. Kecerdasan yang peka. Kegemaran terhadap buku. Keinginan—lebih daripada sekadar fantasi kanak-kanak—untuk pembalasan dendam berdarah terhadap mereka yang pernah memperlakukannya dengan buruk.

Namun, sekarang ada ribuan hal baru.

Lagi pula, keadaan kita tidak selalu seperti saat kita lahir. Kita menjadi pribadi seperti di masa mendatang. Kita menjadi seperti yang diatur kehidupan. Marion, yang lahir empat ratus tahun lalu, sudah banyak mengenyam kehidupan.

Sebagai contoh, dia takut pada Abraham. Sekarang dia "takut pada anjing". Aku tidak berani bertanya mengapa.

Abraham langsung menyukainya, begitu kami menjemputnya dari tempat penitipan anjing. Marion menjaga jarak dengannya dan melirik gugup ke arahnya.

Marion sangat terbuka tentang hal-hal yang pernah dilakukannya.

Dia bercerita tentang tempat-tempat yang pernah ditinggalkannya, selain London, Heidelberg, dan Los Angeles. Rouen merupakan perjalanan pertamanya ke luar negeri. Disusul Bordeaux. Dia mengenal bahasa yang digunakan di sana, selain menjalin hubungan kuat dengan Montaigne. Jadi itulah yang membimbingnya. Namun, masih ada tempat-tempat lain pada zaman yang lebih baru, misalnya Amsterdam, Vancouver, dan Skotlandia. Dia tinggal di Skotlandia selama sekitar seratus tahun, sepertinya sejak tahun 1840-an. Dia sering bepergian. The Highlands, The East Neuk of Fife. Shetland. Edinburgh. Dia pernah bekerja sebagai penenun, dan memiliki alat tenun. "Alat tenun berkelana," katanya sambil tertawa kecil, hal yang jarang dilakukannya.

Dia pernah minum Citalopram untuk mengatasi depresi. "Obat itu membuatku telor, tapi aku membutuhkannya." Katanya, dia sering bermimpi aneh dan mendapat serangan panik. Kadang-kadang dia panik karena takut mengalami serangan panik. Bagaikan lingkaran setan. Dalam perjalanan pulang dari Australia, dia mengalami hal itu di pesawat, tapi aku nyaris tidak menyadarinya, selain bahwa dia berubah agak pendiam.

Kami meninggalkan Australia tanpa kesulitan sedikit pun. Marion tidak terbang ke sana bersama Hendrich, dan jasad Hendrich belum ditemukan, jadi tidak ada pertanyaan yang diajukan kepadanya. Supaya bisa datang ke Australia, Hendrich tentu saja telah mengubah identitasnya. Jadi sedikit-banyak, dia tidak ada. Dia menyamar dengan begitu baik, hingga sama seperti semua aspek lain tentang dirinya, kematiannya menjadi rahasia lain juga.

Aku berpamitan pada Omai. Kukatakan suatu saat nanti, mungkin baik juga apabila dia berpindah tempat. Dia menjawab akan memikirkan hal ini. Itu saja. Dia tak bakal mau

pindah. Dia akan diam di tempat, dan hanya masa depanlah yang tahu apa yang dimaksudkannya.

Aku menulis surel. Selesai mengetiknya, aku nyaris mengirimkannya. Surel itu ditujukan kepada Kristen Curial, yang mengepalai StopTime, perusahaan biotek terkenal yang dibiayai negara, dan menyelidiki cara untuk menghentikan kerusakan sel di balik penyakit dan penuaan. Salah satu yang menjadi paranoia Hendrich.

Saudari Kristen yang terhormat,

Usia saya 439 tahun. Saya mampu membuktikannya. Saya rasa saya bisa membantu Anda dalam penelitian Anda.

Tom.

Setelah itu aku menyematkan foto diriku di Ciro dan juga swafoto sekarang ini, lengkap dengan bekas luka di lenganku. Aku menatap draf surel itu dan merasa begitu konyol hingga menyimpannya. Mungkin akan kukirimkan lain waktu.

*

Marion tidak banyak bicara. Namun, begitu bicara, dia lebih sering memaki. Dia suka sekali mengumpat, dan kurasa kebiasaan ini diwarisinya dari Grace, bibinya. Dia terutama menyukai istilah "keparat" (tidak berarti istilah ini sudah digunakan pada zaman sang bibi). Segala sesuatu disebutnya keparat. Sebagai contoh, TV disebutnya keparat. ("Tidak pernah ada berita bagus di benda keparat ini.") Bahkan sepatunya pun disebut keparat. Presiden Amerika juga keparat. Menenun benang dengan alat tenun adalah keparat. Karya Bertrand Russel berjudul *Western Philosophy* juga keparat.

Marion juga bercerita dia sempat menggunakan narkoba "sebentar" mulai tahun 1963 sampai 1999.

"Oh," kataku, merasa bahwa sebagai ayah, aku tidak begitu piawai. "Itu... eh..."

Dia tinggal bersamaku beberapa waktu. Saat ini dia duduk di kursi menjauhi Abraham sambil menyenandungkan lagu lama. Sangat lama. Lagu *Flow My Tears* yang dibawakan John Dowland. Dulu lagu itu sering kumainkan di kecapi, ketika Marion masih kecil, sebelum dia mampu meniup seruling. Dia tidak berkomentar apa-apa tentang lagu itu, begitu juga aku. Suaranya bergelombang lembut. Ternyata masih ada kenari lembut di balik kulitnya yang keras itu.

"Kau merindukan Ibu?" dia bertanya kepadaku.

"Aku merindukannya setiap hari. Bahkan sesudah begitu lama. Konyol juga, kan?"

Dia tersenyum sedih, lalu mengisap rokok elektriknya. "Pernahkah ada perempuan lain di hatimu?"

"Bisa dibilang... tidak ada."

"Bisa dibilang?"

"Hm, selama berabad-abad tidak pernah ada perempuan lain. Tapi, di sekolah ada seseorang. Camille. Aku menyukainya. Tapi sepertinya aku sudah mengacaukan segalanya."

"Cinta memang keparat."

Aku mendesah. "Tentu saja."

"Kau harus berterus terang. Katakan kepadanya kau telah mengacaukan segalanya. Ceritakan mengapa kau mengacaukannya. Katakan dengan jujur. Kejujuran selalu efektif. Hm, kejujuran memang bisa membuatmu dikurung di sel rumah sakit jiwa. Tapi adakalanya kejujuran cukup efektif."

"Kejujuran memang keparat," kataku, dan ini membuatnya tertawa.

Setelah itu dia terdiam beberapa saat. Dia teringat sesuatu. "Aku tidak mengucapkan kebenaran sebanyak yang kuinginkan, tetapi sebanyak yang berani kuucapkan, dan aku semakin berani seiring usiaku yang bertambah."

"Apakah itu kutipan...?"

"Montaigne."

"Wow. Kau masih menyukai karyanya?"

"Dewasa ini beberapa terasa agak rumit, tapi yeah. Pokoknya dia laki-laki bijaksana."

"Bagaimana denganmu? Adakah laki-laki dalam hidupmu?"

"Ya, pernah ada beberapa. Tapi bagiku melajang tak jadi masalah. Aku lebih bahagia seorang diri. Hubungan kami selalu menjadi terlampau rumit. Kau tahu kan, soal menua. Kuteemukan biasanya laki-laki hanya mengecewakan. Montaigne berkata inti kehidupan adalah memberi diri kepada diri sendiri. Aku sedang berusaha menjalankannya. Dengan membaca, melukis, dan bermain piano. Juga menembak laki-laki berusia sembilan ratus tahun."

"Kau bisa bermain piano?"

"Menurutku, piano menawarkan lebih banyak ketimbang seruling kaleng."

"Menurutku juga begitu." Aku menikmati percakapan ini. Inilah percakapan pantas pertama kami sejak kembali dari Australia. "Kapan kau menindik bibirmu?"

"Sekitar tiga puluh tahun lalu. Sebelum semua orang menggandrunginya."

"Apakah rasanya sakit?"

"Tidak. Kau sedang menghakimiku?"

"Aku ayahmu. Untuk itulah aku ada."

"Aku juga punya tato."

"Sudah kulihat."

"Aku punya satu di bahunya. Kau mau lihat?" Dia menarik turun sweternya dan menunjukkan gambar pohon kepadaku. Di bawahnya ada tulisan: *Under the Greenwood Tree*. "Aku memasang tato ini untuk mengingatmu. Kaulah yang mengajariku lagu itu, ingat?"

Aku tersenyum. "Tentu saja aku ingat."

Marion masih agak terganggu *jetlag*, begitu juga aku. Aku ingin dia tinggal bersamaku, tapi dia bilang London membuatnya mengalami serangan panik. Selain itu, dia tidak ingin kembali ke rumah sakit jiwa. Katanya, ada rumah di Fetlar, salah satu dari Kepulauan Shetland yang pernah ditempatinya sejak tahun 1920-an. Rumah itu masih ada dan ditinggalkan orang. Kata Marion, dia ingin kembali ke sana, dan masih memiliki sejumlah uang tunai. Akhir pekan yang akan datang—sesudah aku kembali mengajar di sekolah—dia akan pergi. Ini membuatnya sedih, tapi aku mengerti dan berjanji akan berkunjung secepat mungkin.

"Di sana, waktu seakan berhenti," katanya. "Maksudku, di pulau-pulau. Suasananya membuatnya merasa seperti orang normal, karena dikelilingi alam yang tidak berubah. Kota lebih sulit. Di situ terjadi berbagai hal."

Tangannya agak gemetar. Aku bertanya-tanya kengerian apa saja yang pernah dilaluinya. Kejadian-kejadian yang berusaha dilupakannya. Aku juga bertanya-tanya tentang masa depan, tentang apa yang akan terjadi padanya, pada diriku, karena sekarang rahasia kaum alba mungkin akan tersingkap. Karena kami, atau Omai-lah yang mungkin akan menyingkapkannya.

Masalahnya, kau tidak bisa tahu seperti apa masa depan nanti. Kau membaca berita, dan segalanya menakutkan. Tapi kau takkan pernah tahu pasti. Itulah masalahnya dengan masa depan. Kau tidak tahu. Kau harus berhenti berusaha mengintip ke depan, dan cukup berkonsentrasi pada masa sekarang.

Abraham turun dari sofa dan menyelinap ke dapur. Marion datang dan duduk di sampingku. Aku ingin memeluk dia, layaknya ayah memeluk anaknya. Kurasa dia takkan mau aku melakukannya. Namun, dia menyandarkan kepala ke pundakku tanpa berkata apa-apa. Aku masih ingat bagaimana kepala yang sama bersandar di pundak yang sama, ketika dia berusia sepuluh tahun, pada malam kami naik kereta kuda. Ketika itu, rasanya seperti akhir segalanya. Sekarang rasanya seperti sebuah awal.

Adakalanya waktu mampu mengejutkanmu.

*

Aku bersepeda ke sekolah.

Kulihat Anton sedang berjalan sendirian menuju bangunan utama. Dia mengenakan *headphone* sambil membaca buku. Aku tidak bisa melihat judulnya. Setiap kali melihat seseorang membaca buku, terutama orang yang tidak kusangka-sangka, aku merasa peradaban agak lebih aman. Anton mendongak. Dia melihatku, lalu melambaikan tangan.

Aku menyukai pekerjaan ini. Saat ini aku tidak bisa memikirkan tujuan yang lebih baik dalam hidup ini, selain menjadi guru. Dengan mengajar, kau merasa seperti pelindung waktu, melindungi masa depan kebahagiaan dunia melalui pikiran mereka yang bakal membentuknya. Ini memang tidak sama dengan memainkan kecapi untuk Shakespeare, atau piano di Ciro, namun sama baiknya. Kebaikan memiliki harmoninya sendiri.

Memang benar, aku tidak tahu berapa lama aku mampu bertahan, begitu mempermaklumkan kepada umum tentang siapa diriku sebenarnya. Boleh jadi aku masih bisa mempertahankan pekerjaan selama seminggu, sebulan, atau satu dekade.

Entahlah. Tapi tak jadi soal. Segala sesuatu dalam hidup memang tidak pasti. Melalui ketidakpastian itu, kau bisa tahu tentang keberadaanmu di dunia. Tentu saja inilah yang menyebabkan kita adakalanya ingin kembali ke masa lalu, sebab kita sudah mengetahuinya, atau menyangka sudah tahu. Seperti lagu yang pernah kita dengar.

Mengenang masa lalu memang baik.

Pada tahun 1905, George Santayana sang filsuf mengamati, orang-orang yang tidak mampu mengingat masa lalu dikutuk untuk mengulang sejarah. Kau hanya perlu menekan tombol berita untuk melihat pengulangan menakutkan, pelajaran mengerikan yang belum juga ditarik, dan abad ke-21 yang perlahan-lahan menjadi versi sampul kasar abad ke-20.

Namun, meskipun mampu melihat masa lalu, kau tidak bisa mengunjunginya. Tidak mengunjunginya sungguhan. Aku tidak bisa duduk dekat pohon di hutan dan meminta ibuku bernyanyi untukku. Aku tidak bisa melintasi Fairfield Road dan melihat Rose berjualan buah bersama adiknya lagi. Aku tidak mungkin menyeberangi London Bridge lama dan memasuki kawasan Elizabethan Southwark. Aku tidak bisa kembali dan menghibur Rose di rumah suram di Chapel Street. *Aku takkan pernah bisa melihat Marion sebagai gadis kecil lagi.* Aku tak mungkin kembali ke masa ketika peta dunia belum dikenal. Aku tidak bisa melintasi jalanan bersalju yang diapit deretan lampu jalan bergaya Victoria, lalu memilih untuk tidak mendatangi Dr. Hutchinson. Aku juga tidak bisa kembali ke tahun 1891 dan menolak mengikuti Agnes naik kapal *Etruria*.

Burung berbulu kuning hinggap sebentar di kusen jendela, kemudian terbang kembali. Begitulah alam. Ada pengalaman yang takkan pernah bisa kualami untuk pertama kalinya lagi: cinta, ciuman, Tchaikovsky, matahari terbenam di Tahiti, jazz,

hot dog, dan minuman Bloody Mary. Begitulah sifat alam. Sejarah pernah—bahkan *masih*—merupakan jalan satu arah. Kau harus terus melangkah maju. Tapi kau tidak selalu perlu memandang ke depan. Adakalanya kau cukup melayangkan pandangan ke sekelilingmu dan merasa bahagia di tempat kau berada.

Aku tidak terganggu sakit kepala lagi. Aku tidak merasakannya lagi sejak meninggalkan Australia. Bagaimanapun, aku masih saja khawatir.

Aku bisa melihat Camille menatapku dari balik jendela ruang staf. Tadinya dia tersenyum, namun begitu melihatku, wajahnya berubah kesal, atau takut. Sulit menentukan yang mana. Aku berdiri di sana dan menunggu. Aku akan bicara dengannya. Akan kujelaskan semua kepadanya. Aku juga akan memberitahukan siapa yang dulu bicara denganku di telepon. Akan kuceritakan tentang Hendrich. Juga tentang Marion. Siapa tahu suatu hari nanti kami bisa mencoba duduk di bangku taman lain. Entahlah. Aku tidak tahu.

Bagaimanapun, mulai sekarang aku akan membuka diri. Aku takkan membiarkan rahasia menyakiti perasaan orang lain lagi.

Ya.

Sudah tiba saatnya.

Sudah tiba saatnya aku *hidup*.

Karena itu aku menghirup udara London timur, yang terasa lebih murni daripada biasa, kemudian berjalan di antara para remaja, memasuki gedung sekolah bergaya 1960-an yang kurang menarik, dengan perasaan janggal dan terlupakan sejak lama.

Aku merasa berada di awal suatu hal.

Aku siap peduli, disakiti, dan mengambil risiko dalam hidup.

Dua menit kemudian aku melihat dia. Camille.

"Halo," sapanya. Dengan nada resmi dan sopan.

Sekarang bisa kulihat dari sorot matanya bahwa dia ingin aku mengatakan sesuatu. Memang itulah yang hendak kulakukan. Sesudah ini, aku akan berusaha melakukan apa yang dulu begitu sulit bagiku.

Aku akan berusaha menjelaskan siapa diriku sebenarnya. Sesuatu yang aneh terjadi ketika aku berada tepat di depannya. Perasaan memahami sepenuhnya, seolah-olah dalam sesaat aku bisa melihat saat-saat lainnya. Bukan saja saat-saat sebelum ini, melainkan yang masih belum terjadi. Seluruh alam semesta bagaikan terhimpun dalam sebutir pasir. Inilah yang pernah dibicarakan Agnes di Paris, hampir satu abad lalu. Juga Mary Peters. Akhirnya aku mengalami juga perasaan memahami waktu sepenuhnya. Apa yang pernah, sedang, dan akan terjadi. Hanya satu detik, namun di dalamnya aku merasa seakan-akan bisa melihat selamanya, hanya dengan menatap mata Camille.

La Forêt de Pons, Prancis, masa depan

Dua tahun sesudah perjumpaan di koridor sekolah.

Prancis.

Hutan dekat Pons masih ada. Hutan yang pernah kukenal.

Sekarang Abraham sudah tua. Bulan lalu anjing ini menjalani operasi batu ginjal, namun keadaannya masih belum pulih benar. Tapi hari ini dia tampaknya gembira mengendus-endus seribu aroma baru.

"Aku masih takut," kataku sementara kami mengajak Abraham berjalan-jalan di antara pohon-pohon *beech*.

"Takut kepada apa?" tanya Camille.

"Waktu."

"Mengapa justru kau yang takut kepada waktu? Kau akan hidup selamanya."

"Tepat sekali. Berarti suatu hari nanti kau takkan bersamaku lagi."

Camille berhenti melangkah. "Ini sungguh aneh."

"Apanya yang aneh?"

"Betapa sering kau mencemaskan masa depan."

"Memangnya kenapa? Hal ini selalu terjadi. Itulah masalahnya dengan waktu."

"Ya, hal ini selalu terjadi, tapi tidak selalu buruk. Coba lihat. Pandanglah kita sekarang. Di sini. Inilah masa depan."

Dia menarik tanganku dan meletakkannya di perutnya. "Itu dia. Kau bisa merasakannya?"

Aku merasakannya—gerakan aneh—ketika kau menendang. Kau. Adik perempuan Marion. "Aku merasakan dia."

"Tepat sekali."

"Suatu hari nanti dia mungkin terlihat lebih tua daripadaku."

Camille langsung berhenti. Lalu menunjuk pepohonan. Ada seekor rusa di sana. Hewan itu menatap kami sesaat, lalu berlari menjauh. Abraham menarik tali kekangnya dengan setengah hati.

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi," ujar Camille sambil menatap tempat rusa tadi berada. "Aku tidak tahu apakah aku bakal bertahan sampai sore tanpa mendapat serangan kejang. Siapa pula yang mengetahui sesuatu?"

"Ya. Siapa yang tahu?"

Aku terus menatap ruang kosong di antara pepohonan tempat rusa tadi berdiri, dan menyadari itu benar. Rusa itu tidak terlihat lagi, tapi aku tahu hewan itu pernah ada di situ. Akibatnya, tempat itu berbeda dengan keadaan sebelumnya. Kenanganlah yang membuatnya berbeda.

"Kau tidak lagi terisolasi. Namun kurasa kau harus menyentuh kehidupan supaya bisa melompat keluar darinya."

"Kata-kata siapa itu? Kutipankah?" tanyaku.

"Fitzgerald."

Kami terus berjalan. "Aku pernah berjumpa dengannya," kataku.

"Ya, aku tahu."

"Aku juga kenal Shakespeare, dan bertemu dengan Dr. Johnson. Aku pernah melihat Josephine Baker menari."

"Kausebut nama orang-orang terkenal untuk membuatku terkesan."

"Tapi itu benar."

Omong-omong tentang nama," ujarnya perlahan, seolah

mempertimbangkan kata-katanya dengan hati-hati sementara menapaki jalan tidak rata. "Aku sudah merenung. Entah bagaimana pendapatmu nanti. Karena sekarang kita sudah tahu bayi kita perempuan, kurasa kita harus menamainya Sophie. Seperti nama nenekku. Sophie Rose."

"Rose?"

Camille menggenggam tanganku. Kemudian, untuk menjelaskan maksudnya, dia berkata, "Sejak dulu aku menyukai nama itu. Nama bunga, tapi juga perasaan bangkit kembali.... Seperti kau sekarang, setelah kau bebas menjadi seperti apa adanya. Ya, aku tahu. Memang aneh menamai bayi sesuai nama, kau tahu, kan.... Namun, cukup sulit juga merasa cemburu kepada seseorang yang hidup empat abad lalu. Lagi pula, aku menyukai dia. Dia membantumu menjadi dirimu sendiri. Kurasa sungguh baik bila ada benang merah dalam segala hal."

"Yah, kita lihat saja nanti."

Kami berciuman sambil berdiri di tengah hutan. Aku begitu mencintainya. Aku tidak bisa mencintainya lebih dalam lagi. Teror untuk tidak mengizinkan diri mencintainya telah mengalahkan rasa takut bakal kehilangan dia. Omai benar. Kau harus memilih untuk hidup.

"Semua akan baik-baik saja. Atau, walaupun tidak, segala sesuatu akan *terjadi*. Jadi, jangan khawatir," ujar Camille.

Sekarang aku menyadari betapa benarnya dia. Adakalanya aku bisa melihat masa depan selain yang satu ini. Aku bisa melihat dia berusaha dan gagal mengingat wajahku, bahkan saat aku berdiri di depannya. Aku bisa melihat dia menggenggam tanganku seperti yang pernah dilakukan Rose; pucat, sakit parah, dan mendekati ajalnya. Aku bisa merasakan kepedihan yang suatu hari nanti akan melingkupiku, setelah dia tiada. Dia juga tahu aku mengetahui hal ini. Namun, dia tidak ingin aku menceritakan hal itu kepadanya

lagi. Segala sesuatu akan terjadi. Setiap saat bertahan sampai selamanya, dan hidup terus. Di suatu tempat. Entah bagaimana. Maka ketika kami berjalan kembali melintasi jalan setapak tadi bisa dibilang kami juga tetap tinggal di sana, berciuman. Sama seperti aku memberi selamat kepada Anton atas nilai-nilai ujiannya, dan minum wiski bersama Marion di rumahnya di Shetland, dan gemetar mendengar gelegar tembakan meriam, dan bicara dengan Kapten Furneaux di tengah guyuran hujan, dan menggenggam koin keberuntungan, dan melintasi istal-istal bersama Rose, dan mendengarkan ibuku bernyanyi ketika biji-biji buah ara jatuh berputar-putar di hutan yang sama ini.

Yang ada hanyalah masa kini. Sama seperti setiap benda di bumi mengandung atom serupa yang saling bertukar tempat, demikian juga setiap fragmen waktu mengandung aspek fragmen-fragmen yang lain.

Ya.

Semua sudah jelas. Pada saat-saat penuh kehidupan, masa kini bertahan sampai selamanya, dan aku tahu masih banyak masa kini yang bisa dijalani. Aku paham. Aku paham bahwa kau bisa bebas. Aku mengerti bahwa cara menghentikan waktu adalah dengan berhenti dikuasai olehnya. Aku tidak lagi tenggelam dalam masa lalu, atau takut terhadap masa depanku. Bagaimana mungkin?

Masa depan itu adalah kau.



Ucapan terima kasih

Terima kasih telah membaca buku ini. Inilah ucapan terima kasih pertama yang ingin kuberikan. Buku menjadi nyata hanya setelah dibaca, jadi terima kasih telah menjadikan imajinasiku sebagai kenyataan. Aku ingin menulis buku yang bisa kaunikmati saat kaubaca dan kunikmati saat kutulis, dan kujamin aku setidaknya mencapai yang kedua. Aku tak pernah begitu bersenang-senang dalam menulis buku. Ini merupakan perjalanan lintas waktu sekaligus sesi terapi, tanpa biaya psikiater dan DeLorean.

Aku pertama mendapat ide untuk buku ini saat menulis novel lain, *The Humans*. Buku itu tentang menempatkan hidup manusia yang kecil tapi menakjubkan dalam konteks semesta yang luas. Jadi jika buku sebelumnya mengambil perspektif ruang, aku ingin buku ini ditulis dari perspektif waktu. Cara waktu bisa membuat kita tenang dan takut, dan cara kita lebih menghargai skala serta tekstur berharga hidup kita.

Bagaimanapun, ingin menulis sesuatu tidak sama dengan menuliskannya sungguhan. Dan aku sangat beruntung memiliki editor seperti Francis Bikmore yang selalu memahami esensi ide yang kusampaikan, dan membantuku menuju ke sana. Sungguh, aku berterima kasih pada Jamie Byng dan semua orang di Canongate, karena memberiku kebebasan untuk menulis buku yang kuinginkan dan menerbitkannya dengan sangat

baik. Penghargaan khusus untuk Jenny Todd, Jenny Fry, Pete Adlington, Claire Maxwell, Jo Dingley, Neal Price, Andrea Joyce, Caroline Clarke, Jessica Neale, Alice Shortland, Alan Trotter, Rona Williamson, dan Megan Reid.

Aku sangat beruntung memiliki agen paling luar biasa, Clare Conville, yang entah bagaimana membantu mengubah coretancoretanku yang eklektik jadi sesuatu yang menyerupai karier.

Aku juga ingin berterima kasih kepada Katherine Boyle, Kirk McElhearn dan Joanne Harris karena membantu bahasa Prancis-ku jadi lebih alami, juga Greg Jenner untuk surel-surelnya yang dipenuhi pengetahuan sejarah, memacu pikiranku ke berbagai arah. Tentu saja, aku juga harus berterima kasih kepada Benedict Cumberbatch juga semua orang di StudioCanal dan SunnyMarch karena melihat potensi naskah ini sebagai film.

Di atas segalanya, aku harus berterima kasih kepada istri sekaligus sahabatku, Andrea Semple, yang merupakan pembaca pertama tulisanku, dan yang pertama memberiku masukan mengenai kelebihan dan kekurangan dalam tulisanku, dan yang menjadi inspirasi sehari-hariku. Yang selalu membuatku ingin menghentikan waktu.

Terima kasih.

Tentang Pengarang

Matt Haig adalah pengarang novel dan jurnalis berkebangsaan Inggris. Dia menulis buku fiksi dan nonfiksi untuk anak-anak serta dewasa. Dia pernah memenangkan penghargaan Blue Peter Award dan the Smarties Book Prize. Karya-karyanya sudah diterjemahkan ke dalam empat puluh bahasa.

@matthaig1
matthaig.com



Tom Hazard menyimpan rahasia berbahaya. Ia mungkin tampak seperti pria biasa berusia 41 tahun, tapi karena kondisi medis sangat langka, ia sudah hidup berratus-ratus tahun. Tom pernah jadi bagian sejarah—memainkan musik untuk Shakespeare, mengeksplorasi lautan dengan Captain Cook, dan minum koktail dengan Fitzgerald. Sekarang, ia hanya ingin hidup normal.

Jadi Tom pindah ke London, tempat tinggal lamanya, untuk jadi guru sejarah—pekerjaan yang pas untuk orang yang menyaksikan sejarah kota itu dengan mata kepala sendiri. Tom mengira ia akan mendapatkan hidup yang diinginkannya. Hingga seorang wanita yang jadi guru bahasa Prancis di sekolahnya tampak tertarik padanya. Tapi Masyarakat Albatross, kelompok rahasia yang melindungi orang-orang seperti Tom, punya satu aturan: jangan jatuh cinta.

Ketika kenangan masa lalu yang menyakitkan dan tindakan membahayakan dari pemimpin Masyarakat Albatross mengancam kehidupan baru dan kisah cintanya, satu hal yang tak bisa ia miliki mungkin malah jadi satu-satunya hal yang bisa menyelamatkannya. Tom harus memutuskan apakah ia akan tetap terjebak di masa lalu, ataukah ia siap untuk hidup di masa kini?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
www.gramedia.com

NOVEL

17+



620186012

Harga P. Jawa Rp



9 786020 618791

978-602-06-1880-7 DIGITAL